Dr. Jasim Muhammad Badr
PROFIL KELUARGA
30
SAHABAT
NABI ﷺ
YANG DIJAMIN MASUK SURGA
Sebuah Cermin Indah
Bagi yang Mendambakan
Keluarga Sakinah
kiswah
MEDIA

Inilah sebuah buku yang sangat istimewa. Buku yang lain daripada yang lain. Sebagian besar buku yang membahas seputar kehidupan sahabat Nabi ﷺ kebanyakan 'hanya' memotret sisi-sisi jihad,dakwah, fikih hukum dan periwayatan hadits. Sedangkan keistimewaan buku ini karena fokus memotret pernik-pernik kehidupan rumah tangga, tarbiyah, dan sosial kemasyarakatan dari 30 sahabat Nabi ﷺ yang dijamin masuk surga, berdasarkan dalil-dalil yang shahih.

Dalam penjabaran buku ini, setiap pribadi sahabat Nabi ﷺ dibahas tentang sirah pribadinya, istri dan anak-anaknya, momentum keluarga dan sisi tarbiyahnya, lalu dianalisa dan dikomentari, serta diambil pelajaran darinya. Sang penulis mengklaim inilah satu-satunya buku yang secara spesifik memotret kehidupan keluarga para sahabat Nabi ﷺ.

Selamat membaca!

Jl. Semenromo, Gg. Sawo No. 01
Waringinrejo, Cemani, Solo
Telp./Fax. : 0271-7890610
Marketing : 081393881444
E-mail : kiswah_media@yahoo.com
Web. : www.kiswahmedia.com

ISBN 978-602-9176-44-5

Dr. Jasim Muhammad Badr

PROFIL KELUARGA 30 SAHABAT NABI ﷺ

YANG DIJAMIN MASUK SURGA

Sebuah Cermin Indah
Bagi yang Mendambakan
Keluarga Sakinah

kiswah

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Profil Keluarga 30 Sahabat Nabi ﷺ yang Dijamin Masuk Surga; Dr. Jasim Muhammad Badr;
Penerjemah: Abiseva; Editor: Abu Afifah.
--Solo : Kiswah Media, 2014; 448 hlm.; 23 cm.
ISBN : 978-602-9176-44-5
Judul Asli : *Buyutul Mubasysyarina bil Jannah*

Judul Asli :
Buyutul Mubasysyarina bil Jannah

Penulis :
Dr. Jasim Muhammad Badr

Judul Terjemahan :

PROFIL KELUARGA 30 SAHABAT NABI ﷺ
YANG DIJAMIN MASUK SURGA

Penerjemah :
Abiseva

Editor :
Abu Afifah

Tata Letak :
Rivai

Desain Sampul :
farisDes@in

Cetakan I :
November 2014

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Muhammad, beserta keluarga, para sahabat dan pengikut beliau sampai hari kiamat.

Kehidupan tidak akan pernah lepas dari adanya problem. Jauh sebelum kita, para sahabat yang mulia رضي الله عنهم yang mendapat predikat sebaik-baik umat, juga tidak luput dari berbagai problematika hidup. Namun, mereka mampu menyikapi masalah dengan sebaik-baiknya, ini lantaran keterikatan hati mereka dengan bimbingan wahyu yang masih segar di tengah-tengah kehidupan mereka.

Maka kaum muslimin generasi akhir sudah sepantasnya mengambil pengalaman mereka dalam mengatasi problematika dan nilai-nilai positifnya sebagai obor dalam mengarungi hidup hari ini. Terlebih lagi terhadap sisi-sisi kehidupan para sahabat Nabi ﷺ yang sudah dijamin masuk surga. Ini jelas merupakan garansi tersendiri.

Umumnya buku-buku yang membahas seputar sahabat Nabi ﷺ kebanyakan hanya memotret sisi-sisi jihad, dakwah, fikih hukum dan periwayatan hadits. Sedangkan keistimewaan buku ini fokus memotret sisi-sisi rumah tangga (keluarga), tarbiyah dan sosial kemasyarakatan dari 30 sahabat Nabi ﷺ yang dijamin masuk surga berdasarkan dalil-dalil yang shahih (valid). Diawali dari *al-'asyrah al-mubasysyaruna bil jannah*, lalu dua puluh sahabat lain baik laki-laki maupun perempuan, dari kalangan Muhajirin dan Anshar, orang tua maupun pemuda.

Setiap pribadi sahabat dibahas tentang sirah pribadinya, istri dan anak-anaknya, momentum keluarga, pendidikan dan sisi tarbiyah, lalu dianalisa dan diberikan komentar tentangnya, serta apa pelajaran yang dapat diambil darinya. Setiap hadits ataupun pendapat ulama atau momentum pasti disebutkan sumber ataupun takhrijnya. Penulisnya mengklaim bahwa ini sebagai buku satu-satunya yang memaparkan hal ini.

Yang menakjubkan, Anda akan mendapati bahwa sebagian sahabat Nabi ﷺ dijamin masuk surga hanya lantaran momentum-momentum dalam keluarga, faktor sosial atau pendidikan.

Banyak sekali manfaat, faedah dan pelajaran bagi kehidupan Anda yang akan Anda dapati di buku ini, yang tidak didapat di buku lain yang membahas seputar sahabat Nabi ﷺ. *Selamat membaca!*

DAFTAR ISI

DEDIKASI

- Kepada kedua orang tua saya yang telah mengasuh saya dengan harapan agar saya meniti jalan generasi sahabat Nabi ﷺ, nabi yang luhur.
- Kepada setiap orang yang mencintai sirah Nabi ﷺ dan sahabat-sahabat beliau yang mulia.
- Kepada para khatib, ulama, kaum pelajar, dan saudara-saudara seiman.
- Kepada para pencari teladan dan bintang teladan yang tinggi.
- Kepada setiap lembaga sosial dan keluarga yang berusaha menyelesaikan masalah-masalah dan kasus-kasus komunal.
- Kepada setiap pribadi yang peduli kepada masalah sosial dan keluarga yang senantiasa berubah secara dinamis dan fluktuatif.
- Kepada mereka semua saya dedikasikan buku ini..., dengan berharap kepada Allah agar buku ini diterima.

Dr. Jasim Muhammad Badr
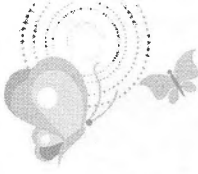
MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam kepada pemimpin kita Muhammad Al-Amin, kepada sahabat-sahabat beliau yang diberkahi, dan kepada keluarga beliau yang suci dan terpilih. *Wa ba'du.*

Generasi sahabat Nabi ﷺ dipandang sebagai generasi yang paling mulia, paling jernih sepanjang masa, dan paling cemerlang sepanjang abad, lebih-lebih karena Allah telah memilih mereka untuk menjadi sahabat bagi hamba-Nya yang terbaik, Muhammad ﷺ, dan menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka dalam Kitab-Nya, serta memuji mereka di beberapa momentum, juga menyebutkan ampunan bagi mereka di sejumlah ayat dalam Al-Quran.

Oleh karena itu, banyak buku, karya tulis, dan ensiklopedia yang berbicara tentang kehidupan mereka, nasab mereka, akhlak mereka, keutamaan mereka, dan riwayat mereka hingga jumlahnya mencapai lebih dari puluhan bahkan ratusan sepanjang masa dalam sejarah Islam.

Sejak bergulirnya program saya di televisi yang berkaitan dengan pendidikan, keluarga, dan sosial, saya ingin menyajikan satu program yang membahas tentang rumah tangga generasi sahabat nabi, bagaimana interaksi mereka dengan istri, anak, dan keluarga mereka, bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah keluarga mereka, dan bagaimana penanaman ketakwaan, iman, dan akhlak dalam jiwa anak-anak mereka, serta semua yang berkaitan dengan sisi pendidikan dan keluarga. Akan tetapi anehnya saya ti-

dak menemukan di antara semua buku dan karya tulis itu satu pun yang membahas sisi ini! Semua buku berbicara tentang kehidupan generasi sahabat Nabi ﷺ secara umum, atau memilih sisi dakwah, jihad, riwayat Sunnah, atau fikih hukum, dalam bahasan sirahnya. Sementara kehidupan keluarga dan sosialnya tidak diketahui atau hanya dibahas secara sederhana dan sekilas saja!

Dari sini timbul tekad yang kuat pada diri saya untuk menyajikan program siaran dengan judul *Buyutul Mubasysyarina bil Jannah*. Persiapan program ini telah dimulai sejak tahun 2003 M dengan menghimpun materi dan memilih teks serta penyeleksian pemikiran, hingga dapat dirampungkan setelah tiga tahun kemudian, dan disajikan pada tahun 2006 M dengan judul yang sama yang ditetapkan pada bulan Ramadhan pada saluran program IQRA'. Segala puji bagi Allah yang telah memastikan bahwa program ini diterima dan mendapatkan apresiasi yang positif dari para pemirsa secara umum yang mengikuti dan menyaksikannya.

Lantaran penerimaan ini dan karena banyaknya perhatian berbagai kalangan serta minat mereka untuk mendapatkan materi yang disampaikan pada acara di televisi, maka saya memutuskan untuk mengubah program itu dalam bentuk buku yang dapat dibaca, dengan sejumlah penambahan, penyuntingan, dan penyelarasan.

Saya memilih pembicaraan sebatas generasi sahabat Nabi ﷺ yang telah dijamin masuk surga secara nash, karena mereka merupakan sahabat-sahabat terkemuka. Kemudian, tidak diragukan bahwa dalam kehidupan mereka terdapat banyak momentum yang penting dan berfaedah terkait sisi keluarga. Bahkan kita akan mendapati bahwa di antara mereka ada yang dinyatakan masuk surga disebabkan momentum yang berkaitan dengan keluarga atau sosial atau pendidikan. Ini merupakan jawaban bagi perta-

nyaan sebagian orang; kenapa pembahasan dibatasi hanya para sahabat yang dijamin masuk surga saja?

Dalam buku ini saya menerapkan sistematika penulisan secara ketat dan metode yang jelas. Oleh karena itu saya tidak menyebutkan di antara sahabat-sahabat yang dijamin masuk surga kecuali yang dinyatakan secara valid melalui hadits-hadits shahih bahwa ia dijamin masuk surga. Saya mengawalinya dengan sepuluh orang yang dijamin masuk surga dan membahas mereka dalam satu bab tersendiri, karena banyaknya faedah dan momentum mereka. Kemudian saya melanjutkan dengan paparan tentang dua puluh sahabat Nabi ﷺ yang laki-laki maupun perempuan yang juga dijamin masuk surga, sehingga jumlah orang yang dijamin masuk surga menjadi 30 orang.

Saya sengaja tidak membicarakan tentang para Ummul Mukminin, meski mereka mempunyai keutamaan dan kita pun meyakini bahwa mereka termasuk penghuni surga. Ini karena saya telah membahas mereka secara terpisah dalam buku sebelumnya di antara buku-buku karya saya, yang berjudul *Zaujat An-Nabiy fi Waqi'ina Al-Mu'ashir* (Para Istri Nabi ﷺ dalam Perspektif Modern).

Terkait setiap sosok yang dibahas, saya membicarakan terlebih dahulu tentang sirah pribadi sahabat tersebut, kemudian saya membicarakan tentang istri-istri dan anak-anaknya, dilanjutkan dengan pembicaraan tentang momentum-momentum yang berkaitan dengan keluarga yang telah saya pilih beserta ulasannya.

Saya tidak menyajikan pembicaraan yang panjang dalam menganalisa nash yang berkaitan dengan keluarga dan pendidikan, kecuali terkait hal-hal yang jarang adanya, dengan maksud agar analisa tidak menghilangkan pesona dan keindahan nash, dan memberi kesempatan kepada pembaca yang mulia untuk menikmati sensasi keindahan momentum yang disajikan.

Pembaca akan menemukan pada sosok-sosok itu berbagai macam profil yang diinginkan, karena di antara mereka ada orang Muhajirin dan Anshar, ada pemuda dan orang yang sudah lanjut usia, ada wanita dan pria, serta ada generasi Islam terdahulu maupun generasi Islam belakangan. Lebih dari itu saya tidak meninggalkan satu ayat, satu hadits, satu momentum, satu ucapan, atau satu faedah pun melainkan dengan disertai paparan tentang sumbernya, takhrijnya, dan letaknya. Konsekuensinya saya mesti merujuk pada berbagai referensi hingga jumlahnya lebih dari lima puluh buku, dan pembaca pun dapat menemukannya tersebar di berbagai catatan kaki dan takhrij.

Hanya Allah yang tahu sebesar apa tenaga dan waktu yang diluangkan untuk menyimpulkan sirah setiap sahabat dan memilih momentum-momentum yang berkaitan dengan keluarga dari kehidupannya. Sebab, yang sering terjadi bahwa untuk mengetahui satu sosok saja perlu membaca puluhan halaman di sejumlah referensi!

Bacaan yang panjang lebar ini mendorong kami untuk membuat takhrij terkait beberapa simpulan dan keterangan yang tidak akan didapatkan oleh pembaca di buku lain mana pun yang membicarakan tentang generasi sahabat nabi. Ini semua berkat karunia dari Allah Ta'ala.

Sebagai penutup, saya tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada saudara Muhammad Abdullah Salim sebagai syekh, pemuda, dan penelaah, atas tenaga dan bantuan yang telah diberikan untuk membuat takhrij sejumlah nash dan momentum yang berkaitan dengan keluarga.

Hari ini saya menyajikan kepada para pembaca secara umum buku saya dengan judul *Buyutul Mubasysyarina bil Jannah* ini, dengan berharap kepada Allah agar mendapatkan taufik dan pene-

rimaan di sisi-Nya terlebih dahulu, kemudian di antara umat Islam secara umum. Ini merupakan langkah kecil yang dimaksudkan untuk perbaikan sisi keluarga dan kemasyarakatan di kalangan umat Islam. Ya Allah, berikanlah kemudahan dan pertolongan.
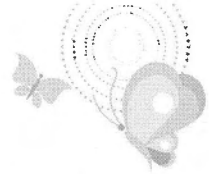
Dr. Jasim Muhammad Badr

"Abu Bakar di surga,
Umar di surga, Utsman di surga,
Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di
surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin
Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga,
Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah
bin Jarrah di surga."

(HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

BAGIAN PERTAMA

SEPULUH ORANG YANG DIJAMIN MASUK SURGA
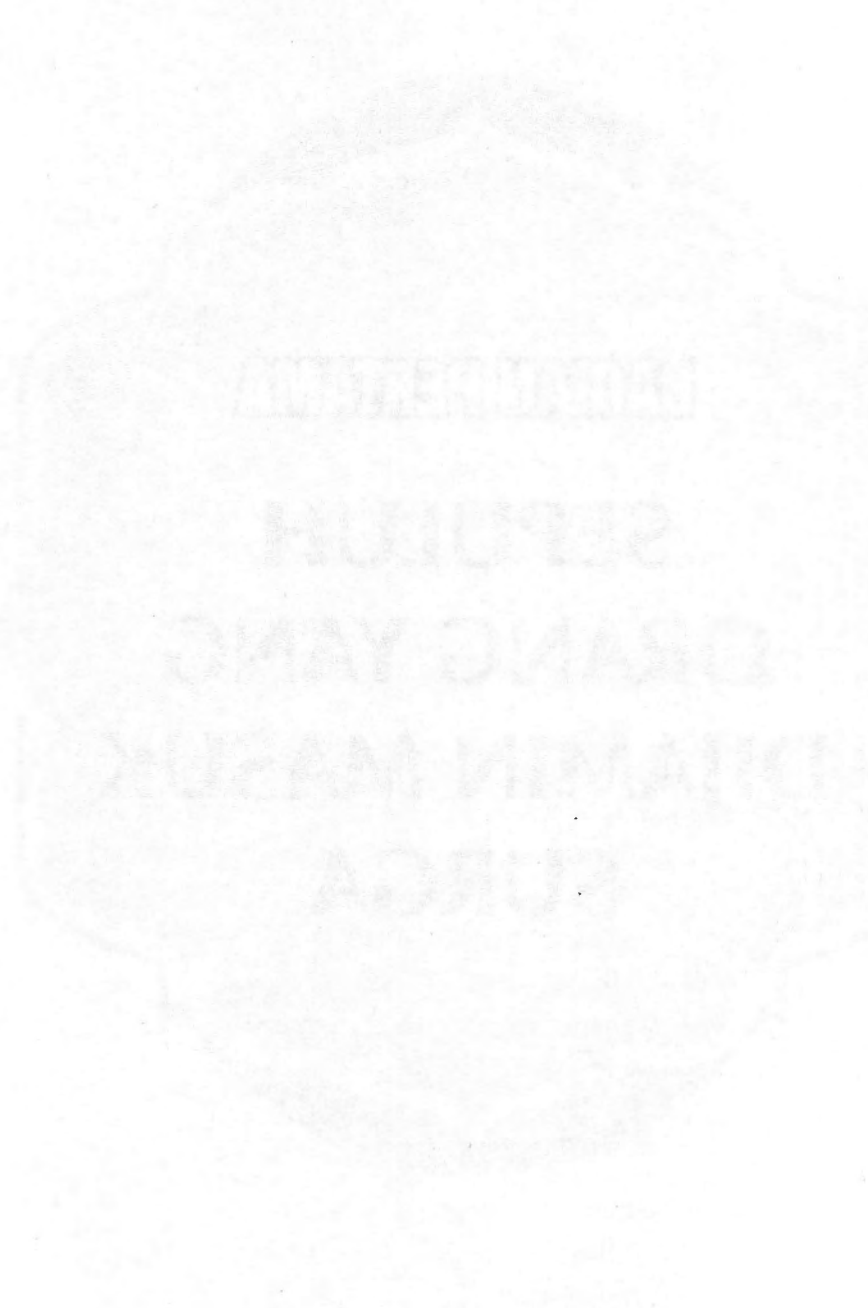
ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ

Sirah Pribadi

Nama dan Nasabnya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay, Al-Qurasyi At-Taimi. Ia dikenal dengan julukan Abu Bakar sebagaimana ayahnya dikenal dengan julukan Abu Quhafah. Adapun ibunya bernama Ummul Khair Salma binti Shakhr, putri dari paman Abu Quhafah. Abu Bakar lahir pada tahun 573 M sekitar tiga tahun setelah peristiwa Gajah. Abu Bakar lebih muda tiga tahun kurang beberapa bulan dari Rasulullah. Di antara gelar-gelar yang disandang oleh Abu Bakar adalah Al-Atiq (yang terbebas), karena ia terbebas dari neraka sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Namun ada yang mengatakan bahwa gelar itu diberikan lantaran ketampanannya. Gelarnya yang lain adalah Ash-Shiddiq, karena Abu Bakar segera membenarkan Rasulullah terkait peristiwa Isra' dan senantiasa jujur hingga sama sekali tidak diketahui ada satu kebohongan pun darinya.

Masuk Islam dan Jasanya

Abu Bakar termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ senior dan ia juga sebagai teman Rasulullah ﷺ pada masa jahiliyah. Maka dari itu ia adalah laki-laki dewasa pertama yang beriman. Nabi ﷺ memuliakan, menghormati, dan mengapresiasinya. Bagi Rasulullah

ﷺ, Abu Bakar berkedudukan bagaikan seorang menteri lantaran ia bermusyawarah dengan beliau terkait berbagai hal. Ia menemani beliau saat hijrah, ia yang menggantikan beliau sebagai imam shalat jamaah ketika beliau ﷺ sakit, dan ia turut bersama beliau ﷺ dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, dan saat mengadakan janji setia yang disebut Bai'at Ridhwan, perdamaian Hudaibiyah, dan berbagai peristiwa penting lainnya. Abu Bakar termasuk dalam jajaran orang-orang yang tetap bertahan pada perang Uhud, demikian pula saat orang-orang lari meninggalkan medan pertempuran pada perang Hunain. Abu Bakar termasuk kalangan sahabat yang hafal Al-Quran seluruhnya. Abu Bakar memerdekakan orang yang disiksa karena Allah Ta'ala pada permulaan dakwah, dan berkat Abu Bakar pula banyak orang musyrik yang masuk Islam. Abu Bakar juga sebagai pedagang yang memiliki harta yang sangat banyak, sering bersedekah dan berinfak, berperilaku baik dalam pergaulan, mengetahui takwil mimpi, dan mengharamkan khamer atas dirinya sendiri pada masa jahiliyah, serta dikenal sebagai orang Quraisy yang paling tahu tentang nasab mereka.

Jaminan Masuk Surga, Keutamaan dan Kemuliaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ)

فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[1]

Diriwayatkan dari Amr bin Ash ﷺ, ia mengatakan, "Aku bertanya,"Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling engkau cintai?" *"Aisyah,"* jawab beliau. Aku bertanya, "Dari kalangan laki-laki?" *"Abu Bakar,"* jawab beliau. "Kemudian siapa?," tanyaku. Beliau menjawab, *"Abu Ubaidah bin Jarrah."*[2]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا لِأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلاَّ وَقَدْ كَافَيْنَاهُ، مَا خَلاَ أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا نَفَعَنِي مَالُ أَحَدٍ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً

"Tidak ada seorang pun yang mempunyai jasa pada kami melainkan kami telah memberikan balasan kepadanya, kecuali Abu Bakar. Karena sesungguhnya ia mempunyai jasa pada kami yang balasannya diberikan oleh Allah pada hari kiamat.

---

1) *Sunan Abi Dawud* (II : 623, hadits no. 4649), *Sunan At-Tirmidzi* (V : 647, hadits no. 3747), *Sunan Ibni Majah* (I : 48, hadits no. 133).

2) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1339, hadits no. 3462).

Dan, tidaklah sama sekali harta seseorang memberikan manfaat kepadaku sebagaimana manfaat harta Abu Bakar bagiku. Seandainya aku mengangkat seorang khalil (sahabat kesayangan), niscaya aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil."[3]

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

اقْتَدُوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي؛ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

"Teladanilah dua orang sepeninggalku; Abu Bakar dan Umar."[4]

Masih ada banyak hadits lainnya yang berkaitan dengan keutamaan Abu Bakar ﷺ.

Sifat Fisiknya

Abu Bakar adalah seorang yang tampan, berkulit putih, kurus, kedua pelipisnya tipis, wajahnya pipih, kedua matanya cekung, dahinya menonjol, ada warna di wajahnya mirip dengan pewarna kuku.

Kata-kata Indah Abu Bakar

Jika dipuji, maka Abu Bakar mengucapkan doa, "Ya Allah, Engkau lebih tahu tentang diriku daripada aku sendiri, dan aku lebih tahu tentang diriku daripada mereka. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka kira, dan ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan jangan timpakan hukuman kepadaku atas apa yang mereka katakan."

---

3) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 609, hadits no. 3661), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (II : 253, hadits no. 7439).
4) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 609, hadits no. 3662), *Sunan Ibni Majah* (I : 37, hadits no. 97).

Tugas dan Kerja Terpenting

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah setelah Rasulullah ﷺ wafat, dan tetap memberangkatkan pasukan Usamah atas dasar perintah Rasulullah. Begitu orang-orang Arab murtad, Abu Bakar memerangi mereka sampai jazirah Arab kembali kepada Islam. Al-Quran dihimpun pada masanya dalam satu mushaf tertulis. Dan, penaklukan demi penaklukan terhadap berbagai negeri di wilayah Persia serta Romawi dimulai pada masanya.

Sakit dan Wafatnya

Penyebab sakitnya, ada riwayat yang mengatakan bahwa ketika itu ia mandi padahal hari sangat dingin, hingga ia pun terkena demam selama lima belas hari. Ia tidak keluar untuk shalat, tapi menyuruh Umar untuk menjadi imam shalat jamaah. Setelah itu Abu Bakar ؓ wafat, tepatnya pada tanggal 22 Jamadal Akhir tahun 13 Hijriah dalam usia 63 tahun. Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama dua tahun tiga bulan sepuluh malam, dan kedudukannya sebagai khalifah bagi umat Islam digantikan oleh Umar bin Khaththab.[5]

Istri dan Anaknya

Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ menikah dengan empat istri, dan mempunyai anak laki-laki berjumlah tiga orang, sementara anak perempuannya juga berjumlah tiga orang. Dengan demikian semua anaknya berjumlah enam orang. Berikut ini daftar nama istri-istri dan anak-anaknya :

---

5) Untuk penambahan dapat dilihat pada *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 169), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 169), *Al-Bidayah wan Nihayah* (VII : 50).

Istri	Anak
1. Qatilah binti Abdul Uzza bin Abd As'ad bin Nadhr Ummu Kultsum	Abdullah dan Asma' (Dzatunnithaqain)
2. Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir	Abdurrahman dan Aisyah
3. Asma' binti Umais bin Ma'ad bin Taim	Muhammad
4. Habibah binti Kharijah bin Zaid Al-Khazrajiyah Al-Anshariyah	Ummu Kultsum [6]

Momentum-Momentum Rumah Tangga

1. Intervensi Rumah Tangga yang Positif untuk Menyelesaikan Masalah Suami Istri

Sikap Pertama

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia mengatakan, "Abu Bakar minta izin untuk menemui Rasulullah. Saat itu ia mendengar nada suara yang tinggi dari Aisyah yang berkata, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa Ali lebih engkau sukai daripada ayahku dan aku!!" diucapkan dua atau tiga kali. Begitu masuk, Abu Bakar langsung menghampiri Aisyah lantas menamparnya. "Hai putri Ummu Ruman, tidakkah kamu melihat, kamu mengeraskan suaramu kepada Rasulullah," kata Abu Bakar.

Nabi pun menghalangi Abu Bakar, dan dengan masih menahan marah Abu Bakar keluar. Begitu Abu Bakar sudah keluar,

6) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (III : 169).

Nabi ﷺ mencari keridhaan Aisyah, *"Bagaimana menurutmu aku telah menghindarkanmu darinya?!"*

Nu'man bin Basyir رضي الله عنه mengatakan, "Beberapa hari Abu Bakar berdiam diri, hingga kemudian meminta izin untuk menemui Rasulullah ﷺ. Ternyata Abu Bakar mendapati beliau telah berdamai dengan Aisyah. Ia pun berkata kepada keduanya, "Libatkanlah aku dalam perdamaian kalian sebagaimana kalian melibatkanku dalam perseteruan kalian!" *"Kami lakukan, kami lakukan,"* jawab Nabi ﷺ.[7]

Riwayat lain terkait kisah di atas :

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia mengatakan, "Ketika itu ada perselisihan antara Nabi ﷺ dengan Aisyah. Begitu beliau meletakkan tangan beliau padanya, Aisyah menampiknya! (menjauhkan tangan beliau darinya) Kemudian beliau kembali meletakkan tangan beliau padanya namun Aisyah kembali menampiknya! Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu tidak boleh mengabaikanku begitu saja, maka tunjuklah seseorang untuk menjadi penengah antara aku dan kamu!"*

"Ya," jawabnya. Aisyah pun menyebut nama Umar, namun ia tidak menyukainya karena wataknya yang keras!

Rasulullah mengajukan usulan, *"Penengah antara aku dan kamu ayahmu?"*

Aisyah pun menyetujui usulan beliau. Setelah ditemui, Abu Bakar datang lantas duduk. Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Putrimu ini kurang berkenan dengan hal begini dan begini."*

"Takutlah kepada Allah dan jangan katakan selain yang benar!," kata Aisyah menyanggah.

---

7) *Sunan Abi Dawud* (II : 718, hadits no. 4999), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (IV : 271, hadits no. 18418), *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra* (V : 139, hadits no. 8495).

Abu Bakar langsung mengangkat tangannya dan menampar wajah Aisyah hingga tersungkur. "Hai musuh dirinya sendiri, celaka kamu, kamu dan ayahmu mengatakan yang benar sementara Rasulullah tidak mengatakan yang benar?!" kata Abu Bakar.

Kemudian Abu Bakar beranjak dari tempatnya lantas meraih pelepah untuk memukul Aisyah! Aisyah segera bergegas lalu duduk di belakang Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya kami tidak menginginkan itu. Aku bersumpah kepadamu sebaiknya engkau keluar dari kami!"*

Begitu Abu Bakar keluar, Aisyah berdiri lantas duduk di sisi yang lain. Rasulullah memanggilnya, namun ia enggan mendatangi beliau! Rasulullah pun berkata, *"Kamu tadi begitu erat berpegangan pada punggungku!"*[8]

Analisa Peristiwa

Intervensi yang dilakukan oleh Abu Bakar tersebut merupakan intervensi yang positif, dimana Aisyah putrinya mengucapkan kata-kata yang dianggap wajar sebagai istri. Akan tetapi Abu Bakar lebih memperhatikan penghormatan yang besar kepada Rasulullah ﷺ. Ia tahu bahwa Allah melarang mengeraskan suara melebihi suara Rasulullah, atau berbicara dengan beliau sebagaimana pembicaraan orang-orang, yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu ia khawatir Rasulullah akan marah kepada Aisyah yang akibatnya Allah pun murka kepada Aisyah.

Sebagaimana yang dapat kita cermati, bahwa Abu Bakar berusaha untuk mengarahkan putrinya dan tidak mengambil posisi berpihak kepadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ayah zaman ini meskipun dalam hal yang batil sekalipun. Lebih dari

---

8) *Al-'Iyal*, karya Ibnu Abi Dunya (II : 760, hadits no. 562). Al-Hafizh Al-Iraqi menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, dan Al-Khathib dalam *At-Tarikh*. Lihat takhrij hadits-hadits *Al-Ihya'* (II : 46).

itu ia menginginkan agar tidak terjadi perselisihan dalam keluarga Rasulullah dan keluarga putrinya. Maka dari itu saat mendapati keduanya telah berdamai, ia pun gembira dan mengatakan, "Libatkanlah aku dalam perdamaian kalian sebagaimana kalian melibatkanku dalam perang kalian!"

Sikap Kedua : Peristiwa Fitnah *(Haditsatul Ifki)*

Aisyah ﷺ dituduh melakukan perbuatan tercela bersama Shafwan bin Mu'athil ﷺ dan desas-desus pun tersebar di antara penduduk Madinah. Pada mulanya Aisyah tidak mengetahui beritanya, begitu mengetahuinya ia jatuh pingsan dan mengalami tekanan batin. Aisyah ﷺ sendiri menuturkan :

Aku pulang ke rumahku seolah-olah yang membuat aku keluar untuk keperluan itu tidak aku sadari sedikit maupun banyak (ia keluar untuk buang hajat), dan aku tidak enak badan. Aku katakan kepada Rasulullah ﷺ, "Antarkan aku ke rumah ayahku." Aku pun diantarkan oleh pembantu. Begitu masuk rumah, aku mendapati Ummu Ruman (ibunya) berada di bawah sementara Abu Bakar berada di atas rumah sedang membaca.

"Kenapa kamu datang kemari?" tanya ibuku. Aku pun memberitahukan kepadanya dan menyampaikan pembicaraan itu kepadanya. Ternyata berita itu belum sampai kepadanya sebagaimana yang sampai kepadaku.

Ibuku berkata, "Wahai putriku, sikapi enteng saja masalah itu. Karena –demi Allah– jarang sekali terjadi bahwa wanita cantik di sisi seorang laki-laki yang mencintainya sedang ia memiliki madu-madu, melainkan mereka iri kepadanya dan akan digunjing!"

Ternyata ibuku masih belum mengetahui berita itu sebagaimana yang aku ketahui. Aku pun bertanya, "Apakah ayahku sudah mengetahuinya?"

"Ya," jawabnya.

"Bagaimana dengan Rasulullah ﷺ?" tanyaku.

Ibuku menjawab, "Ya, Rasulullah ﷺ juga!"

Aku langsung menangis dan bercucuran air mata. Begitu mendengar suaraku, ayah yang sedang membaca di atas rumah pun turun. "Kenapa dia?" tanya ayah kepada ibuku. Ibuku menuturkan, "Ia mendapat berita yang mengungkap tentang permasalahannya."

Air mata ayah tampak bercucuran dan ayah berkata, "Aku bersumpah kepadamu putriku, pulanglah ke rumahmu." Aku pun pulang... sampai akhir kisah."[9]

Perkaranya semakin bertambah pelik, hingga Allah menurunkan keterbebasannya dari desas-desus itu dalam ayat-ayat yang dipersaksikan dalam Al-Quran surah An-Nur.[10]

Analisa Peristiwa

Begitu mendengar kisah yang telah berbaur dengan rekayasa itu, Aisyah tertegun kemudian lemas tak berdaya. Akhirnya ia meminta izin kepada Rasulullah, suaminya, untuk pergi ke rumah keluarganya. Akan tetapi Abu Bakar sebagai ayah sangat mengenal akhlak Rasulullah dan mengetahui akhlak putrinya memintanya untuk kembali ke rumah suaminya, "Aku bersumpah kepadamu, hai putriku, pulanglah ke rumahmu." Ini karena masalahnya akan bertambah rumit bila Aisyah tinggal di rumah ayahnya, pembicaraan orang-orang tentang Aisyah pun akan semakin berkembang, bahkan mereka akan mengira bahwa Nabi ﷺ benar-benar telah menceraikannya. Dengan demikian sikap Abu Bakar ini merupakan langkah bijak dari orang tua istri yang mengalami tekanan batin akibat dari musibah yang menimpanya.

---

9) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1780, hadits no. 4479).
10) Dari ayat 11 sampai 20 surat An-Nur.

2. Penghormatan kepada Istri Hingga Sekalipun Setelah Wafat

Abu Bakar ﷺ berwasiat agar Asma' binti Umais istrinya memandikannya bila ia wafat, dan dibantu oleh putranya, Abdurrahman bin Abu Bakar. Ia menekankan kepada istrinya untuk membatalkan puasa, karena ini akan membuatnya lebih kuat (saat memandikan jenazahnya). Pada sore harinya sang istri menyebutkan sumpah Abu Bakar, suaminya, dan meminta diambilkan air, lalu ia meminumnya. Sang istri berkata, "Demi Allah, hari ini aku tidak akan mengiringi (jenazah)nya dengan pelanggaran sumpah."[11]

Analisa Peristiwa

Penghormatan dan kecintaan Abu Bakar kepada istrinya terlihat begitu jelas saat ia berwasiat agar istrinya memandikannya dan dibantu oleh putranya, Abdurrahman. Ini merupakan indikasi cinta, penghormatan, dan apresiasi kepada istri, hingga para ulama dan ahli tarikh mengatakan, "Ia adalah wanita pertama yang memandikan suaminya dalam Islam."

Sebagaimana kita pun dapat mencermati bagaimana penghormatan istri terhadap keinginan suaminya. Ia ingat bahwa suaminya memintanya untuk membatalkan puasa agar kuat dalam memandikannya. Sang istri pun berbuka puasa hanya sesaat sebelum matahari terbenam, agar tidak dinilai melanggar sumpah terkait permintaan kuat suaminya kepadanya.

3. Menaruh Kepercayaan kepada Putri-putrinya dan Meminta Mereka untuk Menjaga Rahasia

Ath-Thabari menyebutkan, saat itu Allah Ta'ala telah meng-

---

11) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 203), *Al-Bidayah wan Nihayah* (VII : 319), *Tarikh Al-Khulafa'* (I : 74).

izinkan Rasul-Nya ﷺ untuk hijrah. Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair ﷺ yang menuturkan :

"Ketika sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ keluar menuju Madinah, Abu Bakar meminta izin kepada beliau untuk keluar, namun beliau tidak kunjung menyuruhnya untuk keluar bersama sahabat-sahabat beliau yang keluar hijrah. Rasulullah tetap menahannya dan berkata kepadanya, *'Tunggu aku, karena aku tidak tahu barangkali aku diizinkan untuk keluar.'*

Sementara itu Abu Bakar membeli dua hewan kendaraan yang ia persiapkan untuk keluar bersama sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ ke Madinah. Tatkala Rasulullah memintanya untuk menunggu dan diberitahu tentang yang diharapkan oleh beliau dari Tuhannya agar diperkenankan untuk keluar, Abu Bakar pun menahan dua tunggangannya dan memberinya pakan sambil menunggu untuk menyertai Rasulullah sampai dua hewan kendaraan itu gemuk. Abu Bakar tidak keluar dan tetap melakukan aktivitas ini. Abu Bakar menuturkan, 'Kemudian Aisyah[12] memberitahukan kepadaku bahwa saat orang-orang berada di rumah pada waktu siang terik, sedang di rumah Abu Bakar hanya ada dua putrinya, Aisyah dan Asma', tiba-tiba mereka didatangi Rasulullah ﷺ di waktu bangun dari tidur siang. Ketika itu tidak sehari pun beliau datang ke rumah Abu Bakar melainkan di waktu pagi atau petang hari. Begitu melihat Nabi datang pada waktu zhuhur, Abu Bakar berkata kepada beliau, "Wahai Nabiyullah, tidak ada yang membuatmu datang di waktu ini kecuali sesuatu yang baru." Beliau pun menemui mereka di rumah. *"Keluarkan orang-orang yang ada di tempatmu!"* kata beliau kepada Abu Bakar.

---

12) Maksudnya adalah Aisyah bibi perawi, Urwah bin Zubair, karena ibu Urwah adalah Asma' binti Abu Bakar, ﷺ.
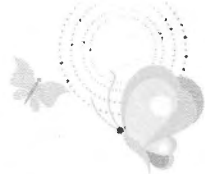
"Tidak ada yang mengawasi kita, yang ada hanya dua putriku," kata Abu Bakar. Beliau pun bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengizinkan aku untuk keluar menuju Madinah."*

"Wahai Rasulullah, jadi ditemani?" tanya Abu Bakar. *"Ditemani,"* jawab beliau. Abu Bakar berkata, "Ambillah satu dari dua kendaraan ini." Yaitu dua kendaraan yang sebelumnya diberi pakan oleh Abu Bakar untuk persiapan keluar bila Rasulullah telah diizinkan. *"Aku mengambilnya dengan membayar harganya,"* kata Nabi ﷺ.

Keduanya pun keluar menuju gua, sementara Asma` binti Abu Bakar datang kepada keduanya untuk membawakan makanan seperlunya saat hari sudah petang. Rasulullah ﷺ tinggal di gua selama tiga malam bersama Abu Bakar. Begitu kehilangan beliau, orang-orang Quraisy menjanjikan imbalan seratus unta bagi orang yang bisa membawa kembali beliau kepada mereka... dan seterusnya.[13]

Analisa Peristiwa

Abu Bakar menanamkan jiwa amanah di hati kedua putrinya dan mempercayai keduanya untuk menjaga rahasia yang sangat krusial. Di mana orang-orang Quraisy tengah mencari Rasulullah ﷺ dan hendak membunuh beliau. Akan tetapi didikannya yang baik dan kepercayaan yang diberikannya kepada kedua putrinya menjadikannya dapat meyakinkan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar berkata, "Tidak ada yang mengawasi kita, yang ada hanya dua putriku." Yakni, engkau tidak perlu khawatir dan kita dapat mempercayai keduanya, karena keduanya akan menjaga rahasia. Dan, terbuktilah bahwa rahasia itu tetap terjaga hingga Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar sampai di Madinah Al-Munawwarah.

---

13) *Tarikh Ath-Thabari* (I : 569), dengan sedikit perubahan redaksi.

4. Membantu Kedua Orang Tua dan Menyukai Kebaikan Bagi Keduanya

Pertama : Ayah
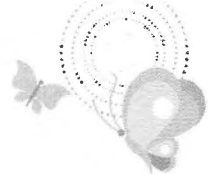
Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia mengatakan, "Anas bin Malik ﷺ ditanya tentang pewarna rambut (semir) yang digunakan Rasulullah ﷺ. Anas menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak beruban kecuali hanya sedikit, akan tetapi Abu Bakar dan Umar menggunakan pewarna *hinna'* dan katam sepeninggal beliau." Anas mengatakan, "Abu Bakar datang dengan membawa ayahnya, Abu Quhafah, untuk menemui Rasulullah ﷺ saat penaklukan kota Mekah. Setelah Abu Bakar menempatkan ayahnya di hadapan beliau, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Seandainya engkau membiarkan orang tua (ini) tetap di rumahnya niscaya kami mendatanginya."* Ini merupakan bentuk pemuliaan kepada Abu Bakar. Abu Quhafah pun masuk Islam dengan kondisi jenggot dan rambut kepalanya putih seperti kapas. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

غَيِّرُوْهُمَا وَجَنِّبُوْهُ السَّوَادَ

"Ubahlah keduanya (jenggot dan rambut kepala) dan hindari warna hitam untuknya."[14)]

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar, *"Mengapa engkau tidak membiarkan orang tua (ini di rumah) hingga aku sendiri yang mendatanginya."* Abu Bakar berkata, "Bahkan ia lebih layak untuk datang kepadamu." Beliau ﷺ pun bersabda :

---

14) *Shahih Muslim* (III : 1663, hadits no. 2102), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 60, hadits no. 12656), *Sunan Abi Dawud* (II : 484, hadits no. 4204). Riwayat di atas merupakan riwayat *Al-Musnad.*

إِنَّا لَنَحْفَظُهُ لِأَيَادِي ابْنِهِ عِنْدَنَا

"Sesungguhnya kami menjaganya lantaran jasa-jasa putranya (yakni Abu Bakar) pada kami."[15]

Analisa Peristiwa

Bakti Abu Bakar kepada ayahnya tampak jelas saat ia sudah dewasa. Ia menggendong ayahnya dengan kedua tangannya, atau mungkin tepatnya ia menggendong ayahnya di atas punggungnya, dari rumahnya hingga sampai di tempat Rasulullah ﷺ agar beliau dapat mengajaknya untuk masuk Islam. Karena ia sangat menginginkan agar ayahnya termasuk penghuni surga dan mendapatkan hidayah.

Kedua : Ibu

Nama ibu Abu Bakar adalah Ummul Khair Salma binti Shakhr At-Taimiyah Al-Qurasyiyah. Dalam riwayat dinyatakan bahwa suatu ketika Abu Bakar menyampaikan ceramah kepada orang-orang musyrik, namun kemudian mereka memukulinya hingga jatuh pingsan. Ia dibawa oleh kaumnya ke rumahnya. Begitu tersadar, ia bertanya tentang Rasulullah ﷺ. Setelah diberitahu bahwa beliau selamat dan berada di rumah Arqam, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan tidak pula minuman sebelum aku pergi menemui Rasulullah ﷺ!"

Ibu Abu Bakar mengatakan, "Kami menahannya sampai kaki reda (yakni derap kaki orang-orang reda, sebagai kiasan bahwa orang-orang sudah tidur di rumah mereka) dan orang-orang sudah tenang. Kemudian kami membawanya keluar sementara ia bersandar padaku sampai berhasil menemui Rasulullah ﷺ. Abu Bakar tampak larut dalam keharuan dan terus mendekap beliau

---

15) *Al-Mustadrak* (III : 272, hadits no. 5065).

sambil menciumi beliau, sementara kaum muslim yang lain juga tidak lepas dari beliau.

Ia berkata, "Ayah dan ibuku jaminanmu wahai Rasulullah, aku tidak apa-apa, hanya serangan orang-orang yang mengenai wajahku. Ini ibuku yang senantiasa setia dengan anaknya, mudah-mudahan Allah menyelamatkannya dari neraka."

Rasulullah ﷺ pun mendoakan ibunya dan mengajaknya untuk masuk Islam. Akhirnya ibu Abu Bakar masuk Islam.[16]

Analisa Peristiwa

Bakti Abu Bakar kepada ibunya tampak nyata saat ia meminta kepada Nabi ﷺ agar mendoakannya dan mengajaknya untuk masuk Islam. Dengan demikian Abu Bakar menginginkan kebaikan bagi ibunya, yakni masuk surga, karena ia masuk Islam.

16) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 453).

AL-FARUQ UMAR BIN KHATHTHAB ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza, Al-Qurasyi Al-Adawi, kunyahnya Abu Hafshah, dan gelarnya Al-Faruq.

Umar bin Khaththab ﵁ lahir tiga belas tahun setelah peristiwa tahun Gajah (40 tahun sebelum hijrah).

Ayahnya, Khaththab bin Nufail, tidak menjumpai masa kenabian. Sementara ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah Al-Makhzumiyah, tidak ada riwayat yang menyatakan tentang keislamannya tidak pula hidupnya di masa kenabian.

Kedudukannya Pada Masa Jahiliyah dan Keislamannya

Pada masa mudanya dan di antara teman-temannya, Umar bin Khaththab dikenal sebagai sosok yang keras dan kuat, dan termasuk kalangan Quraisy yang terpandang pada masa jahiliah. Umar mengadakan pembicaraan dengan suku-suku yang lain atas nama Quraisy. Ketika Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, pada mulanya Umar bersikap keras kepada beliau juga kepada kaum muslim yang lain. Namun kemudian Allah menakdirkan

bahwa ia mendapatkan hidayah hingga masuk Islam berkat Nabi ﷺ di rumah Arqam tahun 6 dari kenabian, tiga hari setelah keislaman Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ.

Sifat dan Keutamaannya

Umar bin Khaththab seorang yang kuat dalam kebenaran, tidak takut pada kecaman orang yang mengecam demi membela kebenaran. Di antara bentuk keberanian serta wibawanya ia menyatakan secara terbuka di hadapan orang-orang Quraisy bahwa ia hijrah ke Madinah, sementara orang-orang muslim lainnya keluar secara diam-diam. Kewibawaannya yang tinggi ini hingga membuat orang-orang tidak berani duduk di halaman rumah, jika anak-anak yang sedang bermain melihatnya maka mereka berdiri berhamburan, padahal ia bukanlah orang yang kejam bukan pula orang yang sombong. Umar bin Khaththab ﷺ termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan termasuk kalangan ulama generasi sahabat Nabi ﷺ terkemuka, di samping ia juga adalah sosok yang zuhud. Ia menyaksikan berbagai peristiwa peperangan bersama Nabi ﷺ dan rela mengorban harta dan jiwanya dalam membela beliau.

Jaminan Masuk Surga, Kemuliaan serta Keutamaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ)

فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ .

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[17]

Terdapat banyak hadits yang berkaitan dengan kemuliaan dan keutamaan Al-Faruq Umar, di mana ia senantiasa menyertai Nabi ﷺ dan mendampingi beliau dalam musyawarah sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar. Di antara hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaannya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ
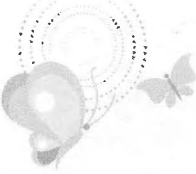
"Sesungguhnya Allah mengukuhkan kebenaran melalui lisan Umar dan hatinya."[18]

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar :

إِيْهِ يَا بْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

---

17) Takhrijnya telah disebutkan.
18) *Sunan Abi Dawud* (II : 154, hadits no. 2962), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 177, hadits no. 21582).

"Hai putra Al-Khaththab, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah setan bertemu denganmu sedang berjalan di satu jalan, melainkan ia mengambil jalan yang bukan jalanmu."[19]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُوْنَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

"Sesungguhnya di antara umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapat ilham. Jika ada seseorang di antara umatku yang seperti itu maka ia adalah Umar."[20]

Pemerintahan Umar

Abu Bakar ﷺ menginginkan satu sosok yang mampu mengemban tanggung jawab sepeninggalnya. Ia pun bermusyawarah dengan sejumlah sahabat mengenai Umar bin Khaththab. Ternyata mereka memberikan penilaian yang baik tentang Umar. Akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq mewasiatkan penetapan Umar sebagai khalifah sepeninggalnya. Umar dibaiat sebagai khalifah pada tahun 13 H setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat.

Prestasinya dalam Pemerintahan

Pemerintahan Umar berlangsung selama 10 tahun. Banyak prestasi penting yang telah dicapainya serta kerja-kerja besar lainnya, hingga Ibnu Mas'ud ﷺ mengatakan, "Keislaman Umar

---

19) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1199, hadits no. 312), *Shahih Muslim* (IV : 1863, hadits no. 2396).

20) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1279, hadits no. 3282), hadits ini tertera dalam *Shahih Muslim*, dari riwayat Aisyah (IV : 1864, hadits no. 2398).
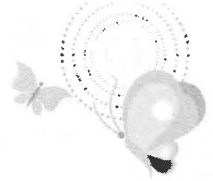
merupakan penaklukan, hijrahnya merupakan kemenangan, dan kepemimpinannya adalah rahmat."

Umar adalah orang pertama yang diberi gelar Amirul Mukminin, dan orang pertama yang mengumpulkan jamaah untuk menunaikan shalat di malam bulan Ramadhan tepatnya pada tahun 14 H, serta orang pertama yang membukukan penanggalan dengan mengacu pada hijrah, tepatnya tahun 16 H. Dialah yang menetapkan pajak, sebagaimana ia juga yang membangun berbagai negeri, mengangkat para hakim, membuat berbagai pembukuan, menetapkan pemberian gaji, menunaikan ibadah haji bersama jamaah sebanyak sepuluh kali ibadah haji berturut-turut, memperluas masjid Rasul ﷺ, dan dialah yang pertama kali menghamparkan kerikil di Masjid Nabawi.

Pada masa pemerintahannya, berbagai penaklukan berhasil dicapai di berbagai wilayah Syam, Persia, Mesir, dan berbagai penjurunya. Umar berjalan sendirian tanpa pengawal tidak pula penjaga. Ia keluar untuk mengetahui kondisi rakyat di malam hari.

Umar juga dikenal sebagai sosok yang sangat adil dan berpihak pada orang yang dizalimi sampai haknya dikembalikan kepadanya. Oleh karena itu semua orang segan kepadanya, akan tetapi mereka tahu bahwa ia tidak zalim tidak pula bertindak sewenang-wenang. Ia memiliki ketundukan yang tinggi terhadap Kitab Allah.

Umar Gugur Sebagai Syahid

Umar رضي الله عنه berdoa kepada Rabbnya, "Ya Allah, anugerahilah aku mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu." Allah benar-benar memperkenankan permohonannya, yakni saat ia mendapat serangan dari budak Mughirah bin Syu'bah yang bernama Abu Lu'luah Al-Majusi, saat ia sedang berdiri di mihrab untuk menunaikan (mengimami) shalat Subuh bersama umat Islam lainnya. Ia terkena sejumlah tikaman pada bagian punggungnya
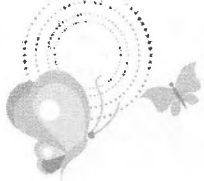
yang mengantarkannya pada kesyahidannya pada malam Rabu, tepatnya tiga malam sebelum berakhirnya bulan Dzulhijah tahun 23 dari hijrah. Umar ﷺ dimakamkan di samping Rasul ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ di Masjid Nabawi setelah meminta izin kepada Ummul Mukminin Aisyah ﷺ, karena tempat itu merupakan bagian dari kamar Aisyah dan tempat tinggalnya.[21]

Istri dan Anaknya

Umar bin Khaththab menikah dengan enam istri, dan dikarunia sembilan anak laki-laki empat perempuan, sehingga anak-anaknya berjumlah 13 anak. Berikut ini daftar nama istri-istri dan anak-anaknya :

Istri		Anak
1.	Zainab binti Mazh'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jamah	Abdullah, Abdurrahman, dan Hafshah
2.	Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib	Zaid Al-Akbar dan Ruqayah
3.	Ummu Kultsum binti Jarwal bin Malik Al-Khuzaiyah	Zaid Al-Ashghar dan Ubaidullah
4.	Jamilah binti Tsabit bin Abi Aqlah Al-Ausiyah Al-Anshariyah	Ashim
5.	Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam Al-Makhzumiyah	Fathimah
6.	Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail	Iyadh

21) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 588), *Al-Bidayah wan Nihayah* (VII : 133), *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* karya Ibnu Sa'ad (III : 265).
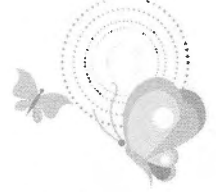
Adapun anak-anaknya dari para budak : Abdurrahman Al-Ausath yang ibunya bernama Luhyah, Abdurrahman Al-Ashghar yang ibunya sebagai budak, dan Zainab yang merupakan anak Umar yang termuda yang ibunya bernama Fakihah.[22]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Mengajukan Putrinya Untuk Dinikahi

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa ia menuturkan:

Saat Hafshah binti Umar menjadi janda dari Khunais bin Hudzafah As-Sahmi (Khunais termasuk sahabat Rasulullah ﷺ dan mengikuti perang Badar, ia wafat di Madinah), Umar bin Khaththab berkata, "Aku menemui Utsman lantas mengajukan Hafshah kepadanya. Aku katakan, "Jika kamu berkenan maka aku menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar!"

"Aku pertimbangkan dahulu terkait urusanku," jawab Utsman. Setelah beberapa malam kemudian Utsman berkata, "Ternyata aku tidak ingin menikah pada saat ini!"

Umar menuturkan, "Aku pun menemui Abu Bakar lalu kukatakan, "Jika kamu berkenan maka aku menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar!" Abu Bakar terdiam tanpa memberikan jawaban apa-apa. Saat itu aku lebih kesal kepadanya daripada kekesalanku kepada Utsman!

Setelah beberapa malam aku menunggu, akhirnya Rasulullah ﷺ meminangnya dan aku pun menikahkan Hafshah dengan beliau. Begitu Abu Bakar menemuiku, ia berkata, "Barangkali kamu kesal kepadaku saat kamu mengajukan Hafshah kepadaku namun aku tidak memberikan tanggapan kepadamu!"

22) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (III : 265).

"Ya!" jawabku.

Abu Bakar berkata, "Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku untuk memberikan tanggapan kepadamu terkait pengajuanmu; selain bahwa aku telah mengetahui Rasulullah ﷺ menyebut-nyebut Hafshah, sehingga aku tidak mau menyebarkan rahasia Nabi ﷺ. Seandainya beliau tidak menyebut-nyebutnya niscaya aku menerimanya."[23]

Analisa Peristiwa

Setelah putrinya menjadi janda, Umar tidak mendapati cela tidak pula kendala untuk mulai mencarikan suami yang sepadan dengannya. Pada mulanya ia mengajukan putrinya kepada Utsman, kemudian kepada Abu Bakar, dan akhirnya menjadi jodoh Rasulullah ﷺ. Dengan demikian ia menjaga dan mengayomi putrinya juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan lahir maupun batinnya, dan memilihkan orang shalih yang berakhlak baik untuk menjadi suaminya.
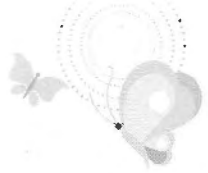
Al-Khathib Asy-Syarbini, ahli fikih madzhab Syafi`i, mengatakan, "Dianjurkan kepada wali untuk mengajukan orang yang berada di bawah perwaliannya – putrinya – kepada orang-orang yang shalih, sebagaimana yang dilakukan oleh Syuaib kepada Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ."[24]

2. Intervensi Keluarga yang Positif Untuk Menyelesaikan Masalah Suami Istri

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia mengatakan, "Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menyampaikan kepadaku dengan menuturkan :

---

23) *Shahih Al-Bukhari*, Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Syuhud Al-Mala'ikah Badran*, (3783).
24) *Mughni Al-Muhtaj* (III : 138).

"Ketika Nabiyullah ﷺ menghindari istri-istrinya, aku masuk masjid dan ternyata orang-orang tengah memukul-mukul tanah dengan kerikil seraya mengatakan, "Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istrinya!" Ini terjadi sebelum ada perintah mengenakan hijab. Umar melanjutkan, "Aku pun berkata, "Sungguh, aku akan mengetahuinya hari ini." Aku lantas menemui Aisyah dan berkata, "Wahai putri Abu Bakar, apa persoalanmu hingga kamu menyakiti Rasulullah ﷺ?"

"Apa urusanku denganmu hai putra Al-Khaththab! Urus saja aibmu sendiri!" kata Aisyah menyanggah.
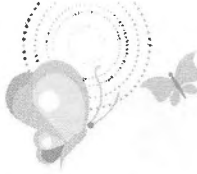
Umar mengatakan, "Kemudian aku menemui Hafshah (putriku) dan berkata kepadanya, "Wahai Hafshah, apa persoalanmu hingga kamu menyakiti Rasulullah ﷺ? Demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyukaimu. Seandainya bukan karena aku, niscaya Rasulullah ﷺ menceraikanmu!"

Hafshah makin menangis tersedu-sedu, aku bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah ﷺ?" "Beliau di kamarnya yang atas," jawabnya.

Begitu aku masuk, ternyata di sana ada Rabah, pembantu Rasulullah ﷺ, ia sedang duduk bersandar palang ruangan seraya menjulurkan kedua kakinya pada balok kayu, yakni batang pohon yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk naik dan turun. Aku memanggilnya, "Hai Rabah, mintakan izin untukku karena aku mau menemui Rasulullah ﷺ."

Rabah memandang ke arah ruangan kemudian memandang ke arahku tanpa mengatakan apa-apa!

Aku pun mengatakan dengan suara yang keras, "Hai Rabah, mintakan izin untukku karena aku mau menemui Rasulullah ﷺ, aku kira Rasulullah ﷺ tidak menduga bahwa aku datang untuk kepen-

tingan Hafshah. Demi Allah, jika Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk menebas leher Hafshah niscaya aku tebas lehernya!!"

Setelah aku mengeraskan suara, ia memberi isyarat kepadaku untuk naik. Aku pun menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berbaring di atas tikar. Setelah aku duduk beliau menurunkan pakaian bawahnya dan mengenakan yang lain sebagai gantinya, terlihat anyaman tikar membekas di lambung beliau. Aku melihat dengan mataku sendiri, ternyata di lemari Rasulullah ﷺ hanya ada seonggok gandum sekitar satu sha' dan daun *qarazh* (untuk menyamak kulit –ed) sekitar itu juga di sudut kamar, dan ada kulit samakan yang tergantung. Aku pun bercucuran air mata.

"Apa yang membuatmu menangis wahai putra Al-Khaththab?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Wahai Nabiyullah, bagaimana aku tidak menangis sementara anyaman tikar ini membekas di lambungmu, dan di lemarimu ini aku hanya melihat sebagaimana yang aku lihat! Sedangkan Kaisar (Romawi) dan Kisra (Persia) menikmati buah-buahan dan aliran sungai, padahal engkau utusan Allah dan pilihan-Nya ﷺ, dan ini lemarimu!"

Beliau mengatakan, *"Hai putra Al-Khaththab, tidakkah kamu ridha bila akhirat diperuntukkan bagi kita sementara dunia bagi mereka?"* "Tentu aku ridha," jawabku.

Umar melanjutkan penuturannya, "Pada saat masuk dan menemui beliau itu aku melihat di wajah beliau tersirat raut kemarahan. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, persoalan istri tidaklah sulit bagimu. Jika engkau menceraikan mereka maka Allah bersamamu dan malaikat-malaikat-Nya termasuk Jibril dan Mikail, aku dan Abu Bakar serta orang-orang beriman pun bersamamu." Jarang sekali aku berbicara – segala puji bagi Allah – dengan suatu pembicaraan melainkan aku berharap bahwa Allah Ta'ala membenarkan per-

kataanku (yang aku ucapkan). Lalu turunlah ayat (terkait istri-istri beliau) yang menawarkan pilihan ini, *"Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu." "Dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya."*[25]

Kemudian aku berdiri di depan pintu masjid dan menyampaikan pengumuman dengan suaraku yang paling keras, "Rasulullah ﷺ tidak menceraikan istri-istrinya... dan seterusnya."[26]

Analisa Peristiwa

Pertama : Umar mempunyai perhatian terhadap rumah tangga putrinya dan permasalahannya bersama suaminya. Oleh karena itu anda melihat ia ingin memastikan apakah telah terjadi perceraian atau tidak?

Kedua : Ia mengecam putrinya, Hafshah, karena ia tahu bahwa kesalahan muncul darinya dan Aisyah. Karena, keduanya sepakat untuk mengerjai Rasulullah bahwa beliau meminum suatu minuman yang tidak disukai yaitu (*maghafir*, padahal beliau minum madu, *-ed.*), hingga membuat beliau mengharamkan madu atas diri beliau sendiri. Namun menurut riwayat lain dinyatakan

---

25) Ayat-ayat di atas terdapat dalam surah At-Tahrim yang selengkapnya secara berurutan sebagai berikut, *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan."* **(At-Tahrim [66] : 4 – 5)**

26) Hadits ini selengkapnya terdapat dalam *Shahih Muslim* (II : 1105, hadits no. 1479).

bahwa sebabnya adalah karena keduanya, serta istri-istri yang lain, meminta tambahan nafkah sementara Rasulullah tidak menginginkan kesenangan dunia dan hiasannya bagi mereka.

Ketiga : Ia berada di pihak suami putrinya (yaitu Rasulullah ﷺ) karena beliau yang benar, bahkan ia mengatakan kepada beliau yang maknanya, "Seandainya engkau menceraikan mereka niscaya tidak ada seorang pun yang mencelamu karena kebenaran ada padamu." Seakan-akan ia meredam kemarahan menantunya, Rasulullah.

Keempat : Ia sangat gembira begitu mengetahui bahwa Rasul tidak menceraikan istri-istrinya, hingga ia berdiri di depan pintu masjid lantas menyampaikan pengumuman dengan suaranya yang sekeras-kerasnya, "Rasulullah ﷺ tidak menceraikan istri-istrinya."

3. Menebarkan Takwa dan Kehati-hatian di Tengah Keluarganya

Sulaiman At-Taimi meriwayatkan dari Naimah Al-Aththarah yang mengatakan :

Umar رضي الله عنه menyerahkan minyak wangi kepada istrinya, minyak wangi yang biasa dikenakan orang-orang muslim, agar ia jual. Kemudian sang istri menjual minyak wangi kepadaku. Ia menakar dengan ada yang ditambah dan ada yang dikurangi serta membuka penutup dengan gigi-giginya. Namun ada sedikit minyak wangi yang menempel pada jarinya, ia mengatakan bahwa memang demikianlah minyak wangi yang ada di jarinya. Kemudian ia mengusapkannya pada kerudungnya!!

Tatkala menemuinya, Umar رضي الله عنه bertanya, "Aroma apa ini?"

Setelah diberitahu sang istri, Umar tampak geram, "Kamu mengambil minyak wangi umat Islam!"

Umar segera melepas kerudung dari kepalanya dan mengambil sekantong air lantas menyiramkannya pada kerudung. Kemudian mengucek kerudung dengan tanah. Umar menciumnya lantas menuangkan air lagi padanya dan menguceknya dengan tanah. Umar menciumnya lagi sampai tidak ada aroma minyak wangi padanya!

Naimah Al-Aththarah menuturkan, "Kemudian aku mendatangi istri Umar lagi. Saat ia menimbang menempellah sedikit minyak wangi pada jarinya. Ia segera memasukkan jarinya ke dalam mulutnya lantas mengusapkannya ke tanah![27]

Analisa Peristiwa

Tindakan Umar ﷺ ini merupakan bentuk kehati-hatian *(wara')* dan ketakwaan yang didasari kekhawatiran bahwa hal itu akan berdampak terhadap hal lainnya. Jika tidak demikian, maka mencuci kerudung tidaklah membuat minyak wangi kembali kepada kaum muslim yang lain. Akan tetapi ia melenyapkan minyak wangi yang ada padanya sebagai bentuk tindakan tegas yang menimbulkan efek jera, penghindaran, dan antisipasi bahwa jangan sampai hal ini berdampak terhadap hal lainnya.

4. Hukuman yang Digandakan Lantaran Kepedulian terhadap Keluarga

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia mengatakan, "Jika Umar hendak melarang orang-orang dari sesuatu, maka ia menemui keluarganya lantas berkata, "Tidaklah aku mengetahui seseorang (dari keluargaku) melakukan sesuatu yang aku larang, melainkan akan aku gandakan hukuman baginya."[28]

---

27) *Ihya' 'Ulumiddin,* (II : 96).
28) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 289).

Analisa Peristiwa

Umar ﷺ khawatir bila di antara anggota keluarganya ada yang melanggar peraturan yang dikeluarkannya, dengan alasan bahwa ia anak, atau putrinya, atau istrinya khalifah. Oleh karena itu ia menjelaskan kepada mereka dan menegaskan bahwa ia sama sekali tidak ragu untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka, bahkan dengan hukuman yang digandakan!

5. Kekhawatiran terhadap Penyalahgunaan Jabatan Orang Tua

Abdullah bin Umar ﷺ mengatakan, "Aku membeli unta dan kutempatkan di gembalaan ternak (negara). Tatkala unta gemuk, aku menawarkannya kepada pembeli. Umar bin Khaththab masuk pasar dan melihat unta yang gemuk itu, ia bertanya, "Punya siapa ini?" "Punya Abdullah bin Umar!" jawab seseorang.

Ia pun berkata, "Hai Abdullah bin Umar, *bakh bakh* (ungkapan keheranan) putra Amirul Mukminin!"

Abdullah bin Umar menuturkan, "Aku segera mendatanginya! "Kenapa wahai Amirul Mukminin?" tanyaku kepadanya.

"Unta apaan ini?" tanya Umar.

"Aku membelinya dan aku menempatkannya di gembalaan ternak (negara), aku menginginkan sebagaimana yang diinginkan oleh umat Islam lainnya," kataku menjelaskan.

Lalu Umar ﷺ berkata, "(Dengan begitu orang-orang akan mengatakan), "Gembalakan unta putra Amirul Mukminin, beri minum unta putra Amirul Mukminin!" Hai Abdullah bin Umar, ambil modalmu dan serahkan selebihnya kepada baitul mal umat Islam!!"[29]

---

29) *Tarikh Dimasyq* (XXXXIV : 326).
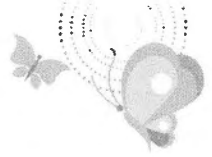
Analisa Peristiwa

Dapat dipastikan para penggembala akan berusaha untuk tidak mengabaikan unta milik putra khalifah, atau siapa pun tidak akan sembarangan dalam merawat unta milik putra khalifah. Dengan demikian tentu tidak ada keadilan di antara individu-individu rakyat dalam perlakuan, karena Abdullah akan mendapatkan perlakuan yang menguntungkan dan perhatian yang berlipatganda. Oleh karena itu, ayahnya menyuruhnya agar menjual untanya, lantas mengambil modal pokoknya dan menyerahkan selebihnya ke baitul mal.

6. Kebijakan Keuangan Bersahaja
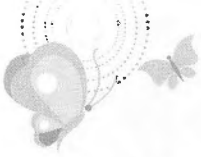
Kurir raja Romawi mendatangi Umar bin Khaththab. Kemudian istri Umar bin Khaththab menghutang uang satu dinar, lantas menggunakannya untuk membeli minyak wangi dan menaruhnya di dalam beberapa botol, lalu ia mengirimkannya kepada istri raja Romawi melalui kurir itu. Begitu kiriman datang kepadanya, istri raja Romawi mengosongkan botol-botol itu lantas memenuhinya dengan permata! Istri raja Romawi mengatakan kepada kurir, "Bawalah ini kepada istri Umar bin Khaththab!"

Begitu kiriman datang kepadanya, istri Umar menuangkan semua isinya ke atas hamparan. Saat itu juga Umar bin Khaththab masuk. "Apa ini?" tanya Umar. Istrinya pun memberitahu mengenai hal yang sebenarnya. Umar segera mengambil permata lantas menjualnya dan menyerahkan uang satu dinar kepada istrinya. Sementara selebihnya diserahkan ke baitul mal umat Islam![30]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia menuturkan, "Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ menghadiahkan sajadah kepada istri Umar, 'Atikah

---

30) *Tarikh Dimasyq* (XXXXIV : 326).
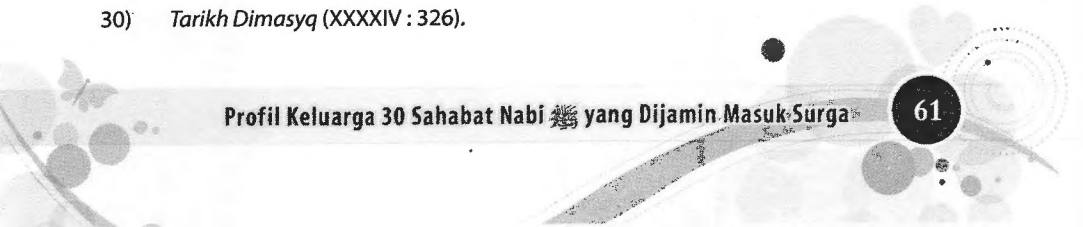
binti Zaid, yang menurutku satu hasta lebih sejengkal (panjangnya). Setelah masuk rumah dan melihat sajadah itu, Umar bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan ini?"

"Ya, Abu Musa Al-Asy'ari menghadiahkannya kepadaku," jawabnya.

Umar langsung mengambilnya lantas memukulkannya pada kepalanya hingga menoleh! Kemudian Umar memerintahkan, "Panggil Abu Musa Al-Asy'ari untuk menghadapku dan buat ia kelelahan." (Yakni, datangkan ia dengan paksa!)

Ibnu Umar menuturkan, "Setelah didatangkan dengan paksa, Abu Musa berkata, "Jangan terburu-buru menindakku, wahai Amirul Mukminin."

"Apa alasanmu memberikan hadiah kepada istri-istriku?!" tanya Umar.

Kemudian Umar mengambil sajadah itu dan memukulkannya ke kepalanya, seraya berkata, "Ambil saja sajadah ini, kami tidak membutuhkannya!"[31]

Analisa Peristiwa

Umar menyukai kehidupan seadanya, dan tidak memperkenankan harta yang mengandung syubhat untuk memasuki rumahnya, sementara kekayaan Romawi hanya didapatkan dari tindak kezaliman dan penindasan pada masa-masa itu. Bahkan terkait hadiah yang diberikan oleh Abu Musa pun tampaknya ada semacam pamrih terhadap suatu kepentingan. Namun kami menyatakan bahwa Abu Musa ﷺ bebas dari pamrih seperti ini. Atau, pemberian hadiah ini tidak mempunyai sebab yang diketa-

---

31) *Tarikh Dimasyq* (XXXXIV : 326).

hui. Akan tetapi Umar menghendaki agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk melancarkan godaan di rumahnya.

7. Berusaha Menikahkan Putranya dengan Wanita yang Taat dalam Agama

Saat Umar ﷺ melakukan ronda berkeliling ke rumah-rumah di malam hari di Madinah bersama pembantunya, Aslam, tiba-tiba ia mengalami kelelahan hingga bersandar pada sisi dinding di tengah gelapnya malam. Tiba-tiba ia mendengar seorang wanita berkata kepada putrinya, "Bergegaslah ke susu itu lantas campurlah dengan air!"

Anak perempuannya menjawab, "Wahai ibunda, tidakkah engkau mengetahui kebijakan Amirul Mukminin saat ini?"

"Apa kebijakannya?" tanya ibunya.

"Amirul Mukminin menyuruh petugas untuk menyampaikan pengumuman : tidak boleh mencampurkan susu dengan air," jawab sang anak.

Ibunya berkata, "Putriku, bergegaslah ke susu itu lantas campurlah dengan air, karena kamu berada di tempat yang tidak dilihat oleh Umar, tidak pula petugas Umar!"

Sang anak berkata, "Demi Allah, aku tidak mau dipandang sebagai orang yang menaatinya di hadapan orang-orang namun menentangnya di tempat yang tersembunyi!!"

Umar mendengar itu semua. "Hai Aslam, tandai pintunya dan kenali tempatnya," kata Umar kepada pembantunya. Kemudian ia melanjutkan rondanya. Begitu masuk waktu pagi, ia berkata, "Hai Aslam, bergegaslah ke tempat itu lalu perhatikan siapa yang berbicara dan siapa yang diajaknya berbicara? Dan apakah mereka punya kepala rumah tangga?" Aslam menuturkan, "Aku pun mendatangi tempat itu, ternyata ia seorang janda tanpa suami. Sementara

yang berbicara itu adalah ibunya, dan tidak ada laki-laki di antara mereka. Aku kembali menemui Umar dan memberitahukan hal itu kepadanya."

Umar memanggil anak-anaknya dan mengumpulkan mereka lantas berkata, "Apakah di antara kalian ada yang membutuhkan seorang wanita hingga aku menikahkannya? Seandainya ayah kalian ini masih tertarik pada wanita, niscaya tidak ada seorang pun dari kalian yang mendahuluinya untuk mendapatkan gadis ini!"

Abdullah berkata, "Aku sudah punya istri." Abdurrahman berkata, "Aku juga sudah punya istri." Dan Ashim pun berkata, "Wahai ayah, aku belum punya istri maka nikahkanlah aku."

Akhirnya Umar mengirim utusan kepada gadis itu lantas menikahkannya dengan Ashim. Dari pernikahan ini lahirlah seorang anak perempuan darinya yaitu Ummu Ashim binti Ashim. Kemudian Ummu Ashim dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan. Dengan demikian Ummu Ashim adalah ibu dari Umar bin Abdul Aziz, Allah senantiasa meridhai dan merahmati mereka semua.[32]

Analisa Peristiwa

Dari ucapan gadis ini yang didengarnya serta pembicaraannya dengan sang ibu, Umar tahu bahwa di dalam dirinya ada rasa takut dan takwa kepada Allah. Dengan demikian gadis ini termasuk gadis terbaik yang dicari oleh muslim untuk menjadi pendamping hidup dan sebagai istrinya. Oleh karena itu, Umar ﷺ segera mengajukan gadis ini kepada putra-putranya untuk dinikahkan dengan seorang dari mereka. Yang terpenting bukanlah kecantikan saja, bukan pula kedudukan serta nasab, bukan pula harta, akan tetapi yang terpenting dari itu semua adalah agama dan akhlak.

---

32) *Tarikh Dimasyq* (LXX : 253), dan *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Ibnu Abdul Hakam, hal. 23.

Setelah itu pada urutan keduanya baru kita mencari kecantikan dan lainnya.

8. Memotivasi Anak Agar Memiliki Kelebihan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sesungguhnya di antara pepohonan ada pohon yang daun-nya tidak gugur, dan pohon itu sebagai perumpamaan muslim. Be-ritahukan kepadaku pohon apa itu?" Orang-orang membayangkan bahwa pohon itu terdapat di daerah pedalaman, sementara aku membayangkan dalam hati bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Abdullah menuturkan, "Namun aku malu (untuk mengatakannya).

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, beritahu kami tentang pohon itu." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Ia adalah pohon kurma."*

Abdullah mengatakan, "Aku pun menyampaikan jawaban yang terbersit dalam hatiku itu kepada ayahku, Umar ﷺ. "Sung-guh, kamu mengatakannya lebih aku sukai daripada aku mempu-nyai ini itu," kata Umar menanggapi.[33)]

Analisa Peristiwa

Umar tahu bahwa putranya adalah anak yang dianugerahi keistimewaan dan kecerdasan. Umar juga membekalinya dengan sikap percaya diri yang tinggi dan mendorongnya untuk menjadi pribadi yang unggul. Ini terlihat dari yang dikatakannya kepada pu-tranya, "Sungguh, kamu mengatakannya lebih aku sukai daripada aku mempunyai ini itu!"

Inilah yang membuat putranya, Abdullah, di kemudian hari menjadi sahabat Nabi ﷺ terkemuka dan yang paling banyak riwa-yatnya.

---

33) *Shahih Al-Bukhari* (I : 61, hadits no. 131).
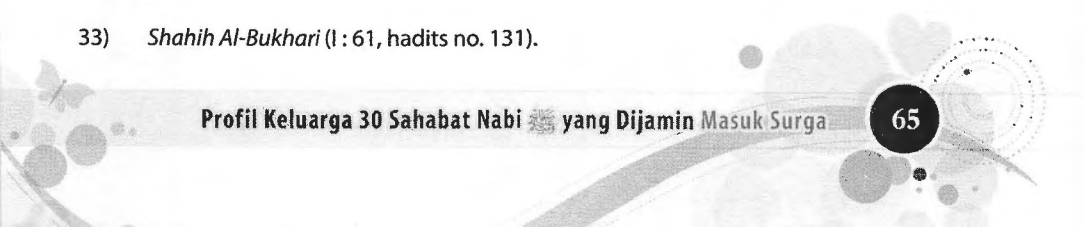
9. Kesabaran, Muamalah yang Baik dan Tidak Melupakan Hak Orang Lain

Seseorang datang kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ untuk mengadukan perilaku istrinya. Saat berdiri di depan pintu untuk menunggu Umar ﷺ, ia mendengar istri Umar ﷺ berbicara lancang kepada Umar ﷺ dan Umar ﷺ tidak menyanggahnya!

Orang itu pun bergegas pergi sambil mengatakan, "Jika ini yang terjadi pada Amirul Mukminin, lantas bagaimana dengan aku?"

Sesaat kemudian Umar ﷺ keluar dan melihat orang itu sedang bergegas pergi. Umar pun memanggilnya. "Apa keperluanmu?," tanya Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, aku datang untuk mengadukan kepadamu terkait perilaku istriku dan kelancangannya kepadaku. Namun begitu mendengar istrimu seperti itu, aku pun pulang dan berkata, "Jika ini yang terjadi pada Amirul Mukminin dengan istrinya, lantas bagaimana dengan aku?," paparnya.

Umar ﷺ berkata, "Aku tabah menghadapinya karena hak-haknya padaku."[34)]

Analisa Peristiwa

Ada hak-hak suami atas istrinya, demikian pula sebaliknya. Adalah hal yang baik bila setiap orang mendahulukan hak-hak pihak yang lain atas hak-haknya, tidak melupakannya atau pura-pura tidak mengetahuinya. Seandainya ada kesalahan yang dilakukan suami atau istri, maka pasangannya harus bersabar dan mengingat kebaikan-kebaikannya.

---

34) *Akhbar 'Umar*, Syaikh Ali Ath-Thanthawi, hal. 201.

10. Pengaruh Saudara Perempuan Umar ﷺ Terkait Keislaman Umar ﷺ

Saudara perempuan Umar ﷺ, Fathimah binti Al-Khaththab, telah masuk Islam, demikian pula dengan suaminya, Sa'id bin Zaid pun telah masuk Islam, namun mereka menyembunyikan keislaman mereka dari Umar. Nu'aim bin Abdullah An-Nahham yang berasal dari Bani Adi juga telah masuk Islam, namun ia menyembunyikan keislamannya karena takut pada kaumnya. Saat itu Khabbab bin Arat sering datang menemui Fathimah bin Khaththab untuk membacakan Al-Quran kepadanya. Pada suatu hari, Umar keluar dengan menyandang pedangnya untuk mencari Rasulullah ﷺ dan sejumlah sahabat beliau. Orang-orang pun memberitahukan kepadanya bahwa mereka berkumpul di sebuah rumah di Shafa, jumlah mereka sekitar empat puluh orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Rasulullah ﷺ didampingi paman beliau, Hamzah, serta Abu Bakar bin Abi Quhafah Ash-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan kaum muslim lainnya yang masih bertahan bersama Rasulullah ﷺ di Mekah. Beliau tidak keluar bersama orang-orang yang keluar menuju negeri Habasyah.

Umar bertemu dengan Nuaim bin Abdullah. "Hendak ke mana kamu hai Umar?," tanya Nu'aim.

Umar menjawab, "Aku ingin mencari Muhammad si penyimpang dari keyakinan leluhur; yang memecah belah kaum Quraisy itu. Ia melecehkan para pemuka mereka, mencela agama mereka, dan mencaci sembahan-sembahan mereka. Aku akan membunuhnya!"

Nu'aim mengatakan kepadanya, "Demi Allah, kamu telah terpedaya oleh dirimu sendiri, hai Umar. Apakah menurutmu Bani Abd Manaf akan membiarkanmu berjalan begitu saja saat kamu membunuh Muhammad? Mengapa kamu tidak pulang saja ke rumahmu dan mengurusi keluargamu sendiri."

"Memangnya kenapa keluargaku?," tanya Umar.

Nuaim bin Abdullah menjelaskan, "Iparmu dan putra pamanmu, Said bin Zaid, dan saudara perempuanmu, Fathimah, demi Allah, keduanya telah masuk Islam dan mengikuti Muhammad ﷺ dengan memeluk agamanya. Urusi saja dua orang itu!"

Umar pun pulang untuk menemui saudara perempuannya Fathimah yang saat itu sedang bersama Khabbab bin Arat yang membawa lembaran yang padanya tertulis surah Thaha. Ia membacakannya kepada Fathimah. Begitu mereka mendengar sayup-sayup suara Umar, Khabbab segera bersembunyi di sebuah kamar milik mereka –atau di satu sisi rumah– sementara Fathimah binti Khaththab mengambil lembaran itu dan menyembunyikannya di bawah pahanya. Namun ternyata Umar telah mendengar bacaan Khabbab kepada Fathimah saat ia mendekati pintu. Begitu masuk rumah, Umar langsung bertanya, "Suara lirih apa yang aku dengar tadi?"

Keduanya menjawab, "Aku tidak mendengar apa-apa."

Umar berkata, "Benar, demi Allah, aku diberitahu bahwa kalian mengikuti Muhammad dengan memeluk agamaya." Kemudian Umar menampar iparnya, Sa'id bin Zaid.

Saudara perempuannya, Fathimah binti Khaththab, segera menghampirinya untuk mencegahnya dari suaminya. Namun Umar justru memukul saudara perempuannya itu juga hingga terluka. Setelah Umar melakukan itu, ipar dan saudara perempuannya berkata, "Ya, kami telah masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lakukanlah apa saja yang kamu mau!"

Begitu melihat darah mengucur dari saudara perempuannya, Umar menyesali perbuatannya dan merasa iba. "Berikan kepadaku lembaran yang tadi kamu baca itu. Aku akan melihat apa yang di-

sampaikan oleh Muhammad?," pinta Umar kepada saudara perempuannya.

Umar saat itu sudah mengerti tulisan. Namun permintaan Umar ini mengundang curiga saudara perempuannya. "Kami khawatir kamu akan melakukan sesuatu padanya," katanya kepada Umar.

"Jangan takut," kata Umar meyakinkan.

Umar bersumpah kepada saudara perempuannya bahwa ia akan mengembalikannya kepadanya setelah membacanya. Lantaran yakin pada perkataan Umar yang didengarnya ini, timbul keinginan yang kuat pada saudara perempuannya agar Umar masuk Islam. Ia pun berkata, "Wahai saudaraku, kamu itu najis atas kesyirikanmu, sementara lembaran ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang suci."

Umar pun bergegas lalu mandi. Kemudian saudara perempuannya memberikan lembaran itu kepadanya yang di dalamnya tertulis surah Thaha. Umar membacanya. Setelah membaca bagian permulaannya, Umar berkata, "Betapa indah perkataan ini dan betapa mulia!"

Begitu mendengar ini, Khabbab bin Arat langsung keluar menemuinya dan berkata kepadanya, "Demi Allah, wahai Umar, sesungguhnya aku benar-benar berharap Allah memberikan suatu keistimewaan kepadamu melalui doa Nabi-Nya ﷺ. Karena kemarin aku mendengar beliau mengucapkan, *"Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Abu Hakam bin Hisyam atau dengan Umar bin Khaththab."* Allah Allah, wahai Umar."

Saat itulah Umar berkata kepadanya, "Tunjukkan kepadaku, wahai Khabbab, agar aku dapat menemui Muhammad dan menyatakan diri masuk Islam."
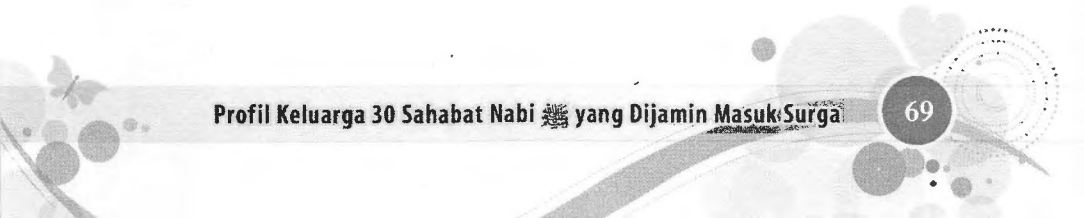
"Beliau berada di sebuah rumah di Shafa, bersama sejumlah sahabat beliau," papar Khabbab.

Setelah mengambil pedang dan menyandangkannya, Umar pun pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau. Begitu tiba di tempat, Umar mengetuk pintu rumah mereka dengan keras. Seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang mendengarnya langsung berdiri lantas melihat dari celah pintu; ternyata yang datang Umar dengan menyandang pedang. Ia segera kembali menghadap Rasulullah ﷺ dan dengan nada ketakutan ia berkata, "Wahai Rasulullah, yang datang ini Umar bin Khaththab sambil menyandang pedang!"

Hamzah berkata, "Izinkan dia. Jika dia datang karena menginginkan kebaikan maka kita terima dengan baik. Namun jika dia menginginkan keburukan maka kita bunuh dia dengan pedangnya!"

"Izinkan dia," kata Rasululllah ﷺ.

Setelah orang itu mengizinkan Umar untuk masuk, Rasulullah ﷺ bergegas hingga menemuinya di ruangan rumah. Beliau memegang ikat pinggangnya atau bagian atas pakaiannya kemudian menariknya dengan keras dan berkata, *"Kenapa kamu datang hai putra Khaththab? Demi Allah, rupanya kamu tidak bisa dihentikan hingga Allah menurunkan petaka padamu!"* Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu untuk menyatakan keimananku kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengimani apa yang disampaikan dari sisi Allah."

Perawi menuturkan, "Rasulullah ﷺ langsung bertakbir dan orang-orang yang berada di rumah pun mengetahui keislaman Umar. Para sahabat Rasulullah ﷺ langsung berhamburan dari tem-

pat mereka dan merasakan betapa semakin kokoh spiritualitas mereka lantaran keislaman Umar beserta keislaman Hamzah."[35]
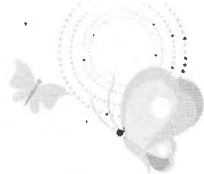
Analisa Peristiwa

Umar bin Khaththab adalah orang yang menemukan kebenaran melalui saudara perempuannya. Ia berpikir sejenak lantas membuat keputusan. Dengan demikian sebenarnya ia mencari kebenaran. Begitu ia mengetahui kebenaran, maka ia pun mengikutinya. Saudara perempuannya beserta suaminya adalah orang-orang yang berjasa kepada Umar, setelah Allah, dalam mengarahkannya menuju kebenaran hingga kemudian menerimanya serta tunduk kepada kebenaran.

Kebijakan Terkait Keluarga yang Diterapkan Umar Pada Masa Pemerintahannya
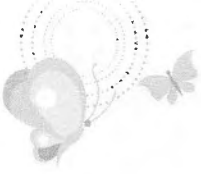
1. Pernikahan dengan Wanita Asing

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "Umar bin Khaththab mengirim surat kepada Hudzaifah bin Yaman setelah mengangkatnya sebagai gubernur Madain yang mana saat itu jumlah wanita muslim semakin banyak. Isi suratnya, "Aku mendapatkan kabar bahwa kamu menikahi seorang wanita penduduk Madain dari kalangan Ahlul Kitab. Ceraikanlah dia!"

Hudzaifah menulis surat balasan kepadanya, "Aku tidak akan lakukan hingga kamu memberitahukan kepadaku; apakah itu halal atau haram? Dan apa maksudmu membuat kebijakan itu?"

Umar mengirim balasan, "Bukan demikian, memang itu halal, akan tetapi pada wanita-wanita asing itu ada muslihat. Jika kamu lebih mementingkan mereka, maka mereka akan mengungguli

35) *Al-Bidayah wan Nihayah* (III : 101).

kaum wanita kalian." Hudzaifah pun menyampaikan tanggapan, "Sekarang (aku baru setuju)." Akhirnya Hudzaifah menceraikannya.[36]

Analisa Peristiwa

Muslihat itu merupakan bahaya yang mesti diwaspadai, juga tipu daya dan makar. Dalam hal ini makar bisa terjadi melalui kecantikan mereka, bisa pula melalui tingkah laku mereka yang berimplikasi pada tindakan muslim menceraikan istrinya demi memenuhi keridhaan wanita asing itu! Yang dimaksudkan oleh Umar, terkadang mereka memiliki kecantikan yang bisa jadi mengungguli wanita-wanita muslim. Jika muslim mencari kecantikan dan melupakan akhlak dan agama, maka di sinilah petaka akan terjadi pada wanita-wanita muslim dan menjadi banyaklah jumlah perawan tua. Maka dari itu Umar melarang pernikahan dengan wanita-wanita asing, karena didasari kepedulian kepada kemaslahatan wanita-wanita muslim dan untuk melindungi agama.

2. Mempersingkat Masa Tugas Tentara yang Meninggalkan Istri

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam ﷺ, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ keluar di malam hari untuk melakukan penjagaan terhadap penduduk. Kemudian ia melintasi seorang wanita yang berada di dalam rumahnya yang bersenandung :

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهُ   وَطَالَ عَلَيَّ أَلَا خَلِيْلَ أُلَاعِبُهُ

فَوَاللهِ لَوْلَا خَشْيَةُ اللهِ وَحْدَهُ   لَحُرِّكَ مِنْ هَذَا السَّرِيْرِ جَوَانِبُهُ

36) *Tarikh Ath-Thabari* (II : 437).

Malam ini terasa begitu lama dan gelap gulita suasananya

Sekian lama aku tanpa kekasih hingga dapat bercumbu rayu dengannya

Demi Allah, seandainya bukan karena takut kepada Allah semata

Niscaya sisi-sisi ranjang ini terguncang karenanya (selingkuh, -ed.)

Pada pagi harinya, Umar mengirim utusan kepada wanita itu untuk menanyakan tentang keadaannya. Setelah kembali, utusan menyampaikan kepadanya bahwa wanita itu adalah fulanah binti fulan, suaminya berperang di jalan Allah. Kemudian Umar mengutus seorang wanita kepadanya dan mengatakan, "Tetaplah menyertainya sampai suaminya datang. "Sementara itu Umar juga menulis surat kepada suaminya memintanya agar kembali kepada istrinya. Kemudian Umar pergi menemui Hafshah, putrinya, dan bertanya kepadanya, "Wahai anakku, berapa lama wanita bisa bersabar ditinggal suaminya?"

"Wahai ayah, semoga Allah mengampunimu. Apakah orang seperti ayah bertanya kepadaku tentang hal ini?," Hafshah balik bertanya.

Umar memaparkan, "Seandainya bukan karena sesuatu yang hendak aku pertimbangkan untuk rakyat, niscaya aku tidak bertanya kepadamu tentang hal ini. Sesungguhnya Allah tidak malu karena kebenaran."

Hafshah pun menjawab, "Empat atau lima bulan atau bahkan enam bulan."

Akhirnya Umar berkata, "Orang-orang berangkat berperang dengan perjalanan selama satu bulan, dan mereka berada dalam peperangan selama empat bulan, lantas perjalanan kembali satu bulan." Umar menetapkan batasan waktu ini bagi mereka dalam

waktu satu tahun ketika mereka terlibat dalam peperangan. Umar pun menulis surat, "Hendaknya pasukan tidak dipertahankan lebih dari empat bulan."[37]

Analisa Peristiwa

Umar bin Khaththab melakukan pengamatan dengan kecerdasannya yang telah teruji. Setelah merasa yakin lantaran apa yang dikatakan oleh wanita itu dalam bait-bait syairnya bahwa ia tidak bermaksud untuk melakukan suatu keburukan, Umar pun menyimpulkan bahwa perpisahan yang lama antara suami istri menimbulkan gejolak kepedihan dan kegalauan mendalam pada keduanya, dan bisa pula menimbulkan fitnah atau terkekangnya kebutuhan biologisnya. Bahkan bisa mengganggu konsentrasi para tentara di medan pertempuran. Kemudian dengan kecerdikannya Umar bertanya kepada putrinya yang lebih mengetahui kondisi kaum wanita terkait kurun waktu paling lama wanita bisa bertahan saat ditinggal jauh oleh suaminya. Setelah itu Umar mengeluarkan keputusan yang didasarkan pada pengamatannya itu.

3. Menutupi Aib Individu-individu dalam Keluarga yang Bertaubat

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia menuturkan, "Umar bin Khaththab didatangi seseorang yang lantas berkata, "Ada seorang anak perempuan yang dahulu pada masa jahiliah aku hendak menguburnya hidup-hidup, namun aku mengeluarkannya kembali sebelum ia mati. Ia pun menjumpai masa Islam bersama kami dan ia masuk Islam. Kemudian ia melakukan sesuatu yang dikenai hukuman hudud dalam syariat Allah. Ia mengambil belati untuk bunuh diri dengan memenggal lehernya. Namun kami lebih dahulu men-

---

37) *Sunan Said bin Manshur* (II : 210, hadits no. 2463), *Mushannaf Abdurrazzaq* (VII : 151, hadits no. 12593).
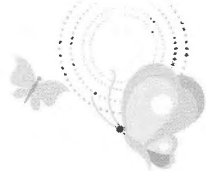
dapatinya tapi ada urat lehernya yang nyaris putus. Kami mengobatinya hingga sembuh. Setelah pertobatan ia menjadi baik. Ia dipinang oleh suatu kaum. Apakah aku perlu memberitahukan kepada mereka mengenai apa yang pernah terjadi?"

Umar menjelaskan, "Apakah kamu hendak mengusik sesuatu yang telah ditutupi oleh Allah lantas kamu mengungkapkannya. Demi Allah, seandainya kamu mengungkapkan perkaranya kepada seorang pun, niscaya aku akan menjadikanmu sebagai pelajaran yang tragis bagi penduduk berbagai negeri! Nikahkanlah dia sebagaimana pernikahan wanita muslim yang menjaga diri dengan baik."[38)]

Analisa Peristiwa

Kita cermati bahwa Umar bin Khaththab begitu memperhatikan sisi publikasi terkait penjagaan kehormatan dan perlunya menutupi aib yang terjadi dalam keluarga muslim. Di sini ia mengecam ayah yang hendak memberitahukan masa lalu anak perempuannya yang buruk kepada orang-orang yang meminangnya. Ia mengira bahwa sebaiknya ia mengatakan secara terbuka, akan tetapi ini menyebabkan anak perempuannya tidak jadi menikah, padahal ia sudah melakukan pertobatan yang baik. Oleh karena itu Umar memintanya untuk menyembunyikan masa lalunya, tanpa perlu memberitahukan kepada orang-orang yang meminang selama ia sudah bertobat dengan sebaik-baiknya pertobatan.

4. Bakti di Antara Individu-individu Keluarga

Umayah bin Asykar Al-Kinani adalah seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang juga sebagai penyair *mukhadhram* (menemui masa jahiliah dan Islam), dan termasuk pemuka kaumnya. Ia mempunyai

---

38) *Musnad Al-Harits, Zawa'id Al-Haitsami,* (II : 559, hadits no. 507).

anak bernama Kilab yang pada masa Umar bin Khaththab ﷺ ia hijrah ke Madinah dan menetap di sana dalam beberapa waktu. Pada suatu hari ia bertemu Thalhah dan Zubair. Ia bertanya kepada keduanya, "Amal apa yang paling utama?"

"Jihad," jawab keduanya.

Kemudian ia menyampaikan permohonan kepada Umar ﷺ. Akhirnya ia dikirim oleh Umar ﷺ bersama pasukan perang menuju Yarmuk. Ketika itu, ayahnya sudah lanjut usia dan lemah. Tatkala kepergiannya sudah cukup lama, ia pun menggubah bait-bait syair yang kemudian diketahui oleh Umar ﷺ, dan Umar pun tidak menarik Kilab untuk dipulangkan. Ayahnya semakin gundah terhadap Kilab lantaran sudah cukup lama berpisah. Pada suatu hari, ia mendatangi Umar ﷺ yang sedang berada di masjid Rasulullah ﷺ sementara di sekelilingnya ada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ia berdiri di dekatnya lantas menyampaikan syairnya :

Kepada siapa lagi orang tua mencari Kilab

Kepada kitab Allah? Andai sepucuk surat diterima

Aku memanggilnya namun ia berpaling dengan keangkuhan

Kilab sudah tidak peduli lagi pada apa yang menimpanya

Ia didatangi dua orang yang hijrah lalu mengitarinya

Kemudian ia meninggalkan orang tuanya dengan kekeliruan dan kekecewaan

Kau tinggalkan ayahmu yang kedua tangannya gemetaran

Sementara ibumu tidak lagi bisa merasakan minuman

Sesungguhnya kesibukanmu dalam mencari pahala sepeninggalku

Bagaikan orang yang mencari air dengan mengikuti fatamorgana

Jika burung merpati berkicau di tengah taman

Dan di antara telur-telurnya, ia pun menyebutkan "Kilab"

Adakah pencela yang telah kamu cela tanpa pertimbangan

Namun kamu tidak tahu yang mencela penderitaanku

Jika kamu pencelaku maka kembalikanlah Kilab

Kilab yang berjalan menuju Iraq

Aku masih berharap bisa bertemu dengan Kilab

Esok hari tiba waktunya dan aku pun memperkenankan perpisahan

Pemuda yang tangguh dalam kondisi lapang maupun sulit

Sangat kuat pendiriannya saat berada di medan pertempuran

Demi Allah, kamu tidak mempedulikan kegelisahanku

Tidak pula tumpuanku dan kerinduanku kepadanya

Demikian pula penjagaanku terhadapmu saat kita berada di musim dingin

Aku mendekap dan memelukmu

Seandainya hati bisa terbelah karena kesedihan yang mendalam

Niscaya relung hatiku nyaris terbelah

Aku akan menyampaikan permohonan kepada tuan Al-Faruq

Agar Al-Faruq memulangkan rombongan itu ke tempatnya semula

Umar ﷺ menangis dan memerintahkan agar Kilab dipulangkan ke Madinah. Saat Kilab tiba, Umar langsung menemui Kilab dan bertanya, "Sejauh mana baktimu kepada ayahmu?"
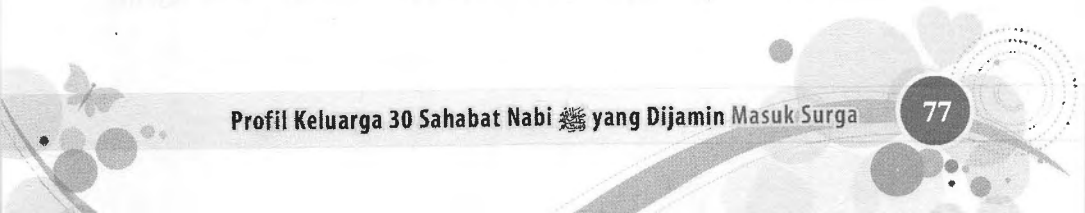
Kilab memaparkan, "Aku membuatnya nyaman dan mencukupi keperluannya. Jika hendak memerahkan susu untuknya, maka aku memperbanyak susu unta dan menggemukkannya, lalu aku membuatnya nyaman dan membiarkannya hingga susunya terhimpun. Kemudian aku membersihkan tetek unta sampai dingin lalu memerahnya lagi kemudian aku meminumkan kepada beliau!"

Umar ﷺ mengirim utusan untuk menemui ayah Kilab dan membawanya untuk menemuinya. Begitu dihadapkan, ayah Kilab tampak lemah penglihatannya dan bungkuk. Umar bertanya, "Hai Abu Kilab, bagaimana keadaanmu?" Ayah Kilab menjawab, "Sebagaimana yang kamu lihat, wahai Amirul Mukminin."

"Apakah kamu punya keperluan?," tanya Umar ﷺ.

"Aku sangat berharap bisa melihat Kilab lantas menciuminya dan mendekapnya sebelum aku mati!," jawab ayah Kilab.

Umar menangis lantas berkata, "Kamu akan dapat mewujudkan ini sebagaimana yang kamu inginkan, *insya Allah Ta'ala*!"

Kemudian Umar menyuruh Kilab untuk memerah susu unta untuk ayahnya sebagaimana yang biasa ia lakukan dan mengantarkan kepada ayahnya. Kilab pun melakukannya. Kemudian Umar mengambilkan tempat minum untuknya dan berkata, "Ini untukmu, ayah Kilab!"

Setelah mengambil tempat minum dan mendekatkannya ke mulutnya, ayah Kilab berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku benar-benar mencium bau Kilab dari tempat minum ini!"

Umar menangis lantas berkata, "Ini Kilab, ia sudah ada di sisimu!"

Ayah Kilab langsung menyambut Kilab dan menciumnya, sementara Umar dan orang-orang yang bersamanya larut dalam
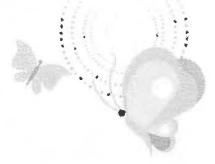
tangisan. Umar berkata kepada Kilab, "Hendaknya kamu selalu mendampingi kedua orang tuamu!"

Umar juga menyuruh agar Kilab diberi suatu pemberian dan memperkenankannya untuk meninggalkan tempat. Kilab pun senantiasa menyertai kedua orang tuanya sampai keduanya meninggal dunia.[39]

Analisa Peristiwa

Amirul Mukminin Umar memiliki kepedulian yang tinggi terhadap hubungan keluarga muslim yang kokoh, dan menekankan agar anak-anak selalu berbakti kepada orang tua mereka. Inilah yang membuatnya mengambil keputusan untuk memulangkan Kilab dari medan perang, agar ia dapat merawat kedua orang tuanya dan menyenangkan hati keduanya serta melayani keduanya.

Bayi yang Disapih dan Menyusui

Diriwayatkan dari Umar ﷺ, ia menuturkan bahwa ada satu rombongan pedagang datang lantas singgah di tempat yang digunakan untuk menunaikan shalat. Umar bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, "Apakah kamu mau bersama kami pada malam ini menjaga mereka dari para pencuri?"

Pada malam itu juga keduanya menjaga mereka dan menunaikan shalat sebanyak yang dikehendaki Allah. Begitu mendengar tangisan bayi, Umar segera bergegas menuju arah tangisan. Kemudian Umar berkata kepada ibu bayi, "Takutlah kepada Allah dan perlakukan bayimu dengan baik."

Umar kembali ke tempatnya. Namun tidak lama kemudian ia mendengar lagi tangisan bayi. Ia pun kembali menemui ibu-

---

39) *Al-Wafi bil Wafayat* (I : 1300), *Makanah Al-Abna 'inda Al-Aba'*, Dr. Muhammad Abdul Qadir Ghunaim, hal. 93.

nya dan mengatakan seperti itu kepadanya. Kemudian ia kembali ke tempatnya. Begitu masuk bagian akhir dari waktu malam, ia mendengar lagi tangisannya. Ia menemui ibunya dan berkata, "Celaka kamu, menurutku kamu ini ibu yang kurang baik. Kenapa aku masih melihat bayimu tidak tenang sejak tadi malam?"

Ia berkata, "Wahai hamba Allah, aku sudah menyibukkan (mulut)nya dengan sesuatu sejak tadi malam. Aku berusaha dengan berbagai cara untuk menyapihnya namun ia tidak mau."[40] "Memang kenapa?," tanya Umar.

Ia menjawab, "Karena Umar tidak menetapkan tunjangan kecuali bagi bayi yang sudah disapih." "Berapa umurnya?," tanya Umar.

"Sekian bulan!," jawabnya. Umar pun berkata, "Celaka kamu, jangan terburu-buru menyapihnya."

Kemudian Umar menunaikan shalat Subuh, namun jamaah tidak dapat mendengarkan bacaannya dengan jelas karena ia larut dalam tangisan. Setelah mengucapkan salam, ia berkata, "Betapa buruk tindakan Umar, berapa banyak anak kaum muslim yang dicelakakannya!" Kemudian Umar menyuruh petugasnya untuk menyampaikan pengumuman, "Perlu diketahui, hendaknya kalian tidak terburu-buru menyapih bayi kalian, karena kini kami tetapkan dalam Islam bagian tersendiri bagi setiap bayi."

Kebijakannya ini juga ditulis dalam surat yang lantas disebarkan ke berbagai penjuru negeri, "Kami menetapkan bagian bagi setiap bayi dalam Islam."[41]

---

40) Ini dilakukan agar si ibu ingin segera mendapat tunjangan (*–ed.*)
41) Kitab *Ath-Thufulah fi Zhilli Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, Dr. Salamah Muhammad Al-Harafi Al-Balawi, hal. 34. Kisah di atas terdapat dalam *Thabaqat Ibni Sa'id, Kanz Al-'Ummal*, dan *Al-Amwal*, karya Abu Ubaidah.

Analisa Peristiwa

Umar memiliki perhatian yang besar terhadap seluruh individu dalam keluarga muslim hingga terkait bayi dan setiap yang dilahirkan, serta kepekaan terhadap berbagai permasalahan keluarga muslim, dan upaya untuk menyelesaikannya. Ini dilakukannya karena ia sebagai pemegang tanggung jawab dan pembuat keputusan. Ini memberi pelajaran kepada kita bahwa permasalahan dan kesulitan keluarga wajib diselesaikan oleh penguasa melalui kebijakan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepedulian dan para pemuka masyarakat, agar permasalahan dan kesulitan tidak semakin parah.

5. Umar dan Istrinya Melayani Seorang Wanita yang Tak Dikenal!
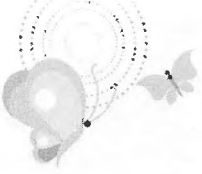
Tsabit Al-Bunani meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Ketika Umar melakukan ronda di Madinah, ia melintas di tengah kota Madinah dan ternyata di sana ada satu rumah yang terbuat dari bulu. Begitu mendekatinya, ia mendengar rintihan seorang wanita dan melihat seorang laki-laki sedang duduk! Ia menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya, kemudian bertanya, "Siapa kamu?" Laki-laki itu menjawab, "Aku orang pedalaman yang datang ke sini untuk menemui Amirul Mukminin, dengan harapan aku mendapatkan santunan darinya!"

"Lantas suara apa yang terdengar di dalam rumah ini?," tanya Umar.

Ia menjawab, "Seorang wanita yang akan melahirkan."

"Apakah ada orang yang mendampinginya?," tanya Umar. "Tidak ada," jawabnya.

Umar segera bergegas menuju rumahnya dan bertanya kepada istrinya, Ummu Kultsum binti Ali, "Apakah kamu mau mendapatkan pahala dari Allah yang diperuntukkan bagimu?"

"Apa itu?," tanya istrinya.

Umar menjawab, "Seorang wanita tak dikenal akan melahirkan tanpa didampingi oleh seorang pun."

"Ya, jika kamu kehendaki," jawab istrinya.

Umar berkata, "Ambillah apa saja yang diperlukan wanita yang melahirkan seperti kain dan obat gosok, bawakan pula periuk, minyak, dan biji-bijian." Setelah istrinya mempersiapkan keperluannya, Umar berkata, "Mari pergi." Umar membawa periuk sementara istrinya berjalan di belakangnya hingga tiba di rumah itu. "Temui wanita itu," pinta Umar kepada istrinya.

Kemudian Umar menemui laki-laki tadi dan berkata kepadanya, "Nyalakan api untukku." Orang itu pun menyalakan api di bawah periuk hingga masakannya matang. Saat itu juga wanita tersebut selesai melahirkan. Istri Umar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, beritahu rekanmu anaknya laki-laki!"

Begitu mendengar bahwa ternyata yang bersamanya adalah Amirul Mukminin, orang itu tampak segan dan bergeser menjauh dari Umar!

"Tetap di tempatmu seperti tadi," kata Umar menenangkan.

Umar ﷺ membawa periuk lantas meletakkannya di dekat pintu kemudian berkata, "Beri ia makan sampai kenyang." Setelah melakukannya, Ummu Kultsum mengeluarkan periuk lantas meletakkannya di depan pintu. Umar pun segera mengambilnya, lantas meletakkannya di depan laki-laki tadi dan berkata, "Makanlah, ayo karena kamu begadang semalaman!"
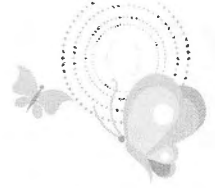
Setelah orang itu menyantap makanan, Umar berkata kepada istrinya, "Keluarlah." Sementara kepada laki-laki itu, Umar berkata, "Besok datanglah kepada kami, karena kami akan menyediakan apa-apa yang kamu perlukan." Orang itu menepatinya dan Umar pun memberinya santunan dan pemberian.[42]

Analisa Peristiwa

Khalifah Umar dan istrinya bekerjasama dalam berbuat baik; dengan mencurahkan perhatian kepada kaum fakir dan kalangan yang membutuhkan, serta menyantuni mereka. Ia mendorong agar istrinya turut mendapatkan pahala, dan istrinya pun mematuhi dengan sikap yang baik, yaitu ketika ia mengatakan kepadanya, "Ya, jika kamu kehendaki!"

Betapa indah dan bahagia keluarga ini!

42) *Akhbar 'Umar*, karya Syaikh Ali Ath-Thanthawi, hal. 208.
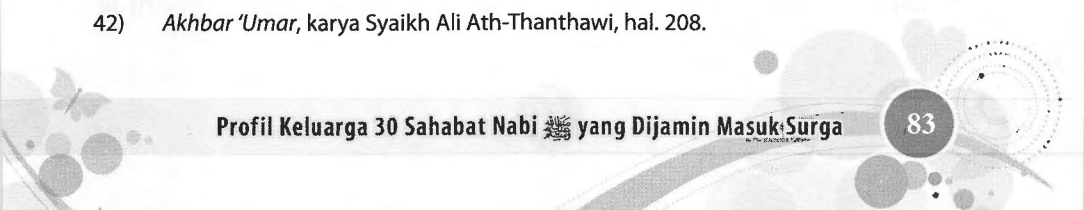
UTSMAN DZUNNURAIN رضي الله عنه

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung; bernama Utsman bin Affan bin Ash bin Umayah bin Abd Syams bin Abdi Manaf bin Qushai, Al-Qurasyi Al-Umawi. Julukannya Abu Abdillah dan Abu Amr. Dua julukannya inilah yang cukup masyhur. Dalam riwayat dikatakan bahwa istrinya, Ruqayah (putri Rasulullah ﷺ), melahirkan anak yang lantas ia beri nama Abdullah, dan ia diberi julukan Abu Abdillah, namun kemudian anaknya ini meninggal dunia. Begitu anaknya yang lain lahir, ia lantas memberinya nama Amr. Ia pun memakai julukan Abu Amr sampai wafat.

Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Habib bin Abd Syams bin Abdi Manaf Al-Qurasyiyah.

Utsman رضي الله عنه lahir pada tahun ke 6 setelah peristiwa Gajah. Ia lebih muda enam tahun dari Rasulullah ﷺ, lebih muda tiga tahun dari Abu Bakar, dan lebih tua tujuh tahun dari Umar.

Masuk Islamnya Utsman

Utsman termasuk kalangan laki-laki dewasa yang masuk Islam terdahulu. Ia masuk Islam melalui temannya, Abu Bakar رضي الله عنه. Utsman menghadapi berbagai kesulitan dan pengucilan dari kerabat dan kaumnya hingga terpaksa hijrah ke Habasyah untuk
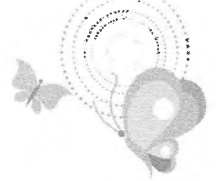
menyelamatkan agamanya bersama istrinya, Ruqayah binti Rasulullah ﷺ. Ini merupakan keluarga pertama yang hijrah di jalan Allah setelah Nabi Luth عليه السلام dan keluarganya. Kemudian diikuti oleh semua orang yang hijrah ke Habasyah.

Utsman termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ terkemuka. Menurut Ahlussunnah ia sebagai tokoh terkemuka ketiga di antara generasi sahabat Nabi ﷺ setelah Abu Bakar dan Umar. Maka dari itu ia termasuk dalam enam orang yang dilibatkan oleh Umar dalam musyawarah untuk menentukan khalifah sepeninggalnya.

Infaknya di Jalan Dakwah

Utsman dikenal dengan berbagai sedekah, bantuan materi dan infaknya di jalan Allah. Di Madinah, umat Islam saat itu mengalami kelangkaan air bersih yang layak untuk dikonsumsi, sementara di sana ada sumur Rumah yang airnya bersih milik seorang Yahudi. Akan tetapi pemiliknya hanya mau menjualnya dengan harga yang tinggi. Rasulullah ﷺ menyampaikan pengumuman :

مَنْ يَشْتَرِي بِئْرَ رُوْمَةَ فَيَجْعَلُ دَلْوَهُ مِنْ دِلَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ ؟

"Siapa yang mau membeli sumur Rumah lalu menjadikan timbanya bagian dari timba-timba kaum muslim demi kebaikan baginya di surga?"

Utsman pun membelinya seharga dua puluh ribu dirham, dan menjadikannya sebagai wakaf bagi umat Islam secara cuma-cuma.

Pada suatu kali, Masjid Nabawi dipenuhi jamaah hingga tidak mampu menampungnya, dan mereka menginginkan perluasan masjid. Rasulullah ﷺ menyampaikan pengumuman :

مَنْ يَشْتَرِي بُقْعَةَ آلِ فُلَانٍ فَيَزِيْدُهَا فِي الْمَسْجِدِ بِخَيْرٍ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؟

"Siapa yang mau membeli area tanah keluarga fulan lantas menambahkannya pada masjid demi kebaikan darinya di surga?"

Utsman ﷺ pun membelinya seluas jangkauan lima tiang lantas menambahkannya pada masjid.

Saat perang di masa sulit (perang Tabuk), Rasulullah ﷺ membutuhkan pembiayaan bagi pasukan, sementara dana minim. Utsman pun menyediakan berbagai keperluan pasukan yang mengalami kesulitan itu; dengan total yang ia sediakan berupa 950 unta, dan digenapkan menjadi seribu dengan 50 kuda. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا فَعَلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidaklah berdampak apa-apa terhadap Utsman apa pun yang ia perbuat setelah hari ini."[43)]

Pernikahannya dengan Dua Putri Rasul ﷺ

Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan kedua putri beliau; Ruqayah kemudian Ummu Kultsum, yang satu setelah yang lainnya. Beliau pernah bersabda :

إِنْ كَانَ عِنْدِي غَيْرُهُمَا لَزَوَّجْتُكَهَا

"Seandainya aku mempunyai anak lagi selain keduanya, niscaya aku menikahkannya denganmu."

---

43) Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (V : 627), *Shahih Al-Bukhari* (III : 1021).

Lantaran inilah Utsman diberi nama Dzunnurain (pemilik dua cahaya; dua putri Nabi). Dikatakan bahwasanya tidak diketahui ada seorang pun selain Utsman yang ditetapkan sebagai tabir yang mengayomi dua putri seorang nabi.

Utsman ﵁ Dijamin Sebagai Penghuni Surga dan Pujian Rasulullah ﷺ kepadanya

Sahal bin Sa'ad ﵁ menuturkan, "Gunung Uhud berguncang saat di atasnya ada Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Rasulullah ﷺ pun bersabda kepadanya :

اُثْبُتْ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

"Tenanglah, sesungguhnya yang ada di atasmu adalah seorang nabi, seorang shiddiq dan dua orang syahid."[44]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di

---

44) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 331, hadits no. 22862).
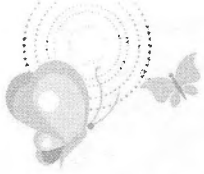
surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[45]

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ membetulkan penampilan pakaian beliau saat Utsman masuk, dan beliau bersabda :

أَلاَ أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ

"Tidakkah aku malu pada orang yang para malaikat pun malu padanya."[46]

Utsman adalah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan masuk surga, satu dari enam orang yang dilibatkan dalam musyawarah serta diserahi wewenang oleh Umar bin Khaththab untuk menetapkan penggantinya.

Pemerintahannya

Utsman ﵁ dibaiat sebagai khalifah pada hari Sabtu permulaan Muharram tahun 24 Hijriyah, tiga hari setelah pemakaman Umar bin Khaththab ﵁, berdasarkan pendapat yang disepakati oleh berbagai kalangan. Ia menjabat sebagai khalifah selama dua belas tahun kurang dua belas hari!

Terjadi Konflik, Kemudian Gugur Sebagai Syahid

Sebagian kaum munafik dan orang-orang yang ambisius menghasut kalangan masyarakat bawah untuk menentang Khalifah Utsman dengan sebab adanya berbagai kritikan kepada beberapa pejabat. Utsman pun menanggapi mereka dengan melakukan mutasi terhadap pejabat-pejabat terkait dan mengangkat pejabat-

---

45) Takhrijnya telah disebutkan.
46) *Shahih Muslim* (IV : 1866, hadits no. 2401).
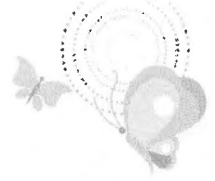
pejabat baru. Akan tetapi mereka tetap menyampaikan kritikan terkait hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kekuasaan. Mereka menyebutkan perkara-perkara terkait perilaku Utsman dan rekam jejak pribadinya, padahal perilaku dan rekam jejaknya begitu harum semerbak. Kemudian gelombang massa tiba di Madinah dan mengepung Utsman di rumahnya dalam waktu yang cukup lama. Para sahabat pun ingin membela Ustman akan tetapi mereka tidak menginginkan ada pertumpahan darah di antara umat Islam.

Utsman sempat ditanya, "Kenapa kamu tidak menyatakan perang?" Ia menjawab, "Tidak, karena Rasulullah ﷺ telah menetapkan suatu jaminan (surga) kepadaku dan aku tetap bersabar untuk mempertahankannya!"

Kemudian para pengepung memintanya untuk meletakkan jabatan, namun ia menolak. Akhirnya mereka menyerbunya di rumahnya saat ia sedang membaca Al-Quran. Mereka membunuhnya pada tanggal delapan belas atau tujuh belas bulan Dzulhijah tahun 35 Hijriyah dalam usia 82 tahun.

Abdullah bin Umar berkata, "Mereka mengecam Utsman atas hal-hal yang seandainya dilakukan oleh Umar, niscaya mereka tidak mengecamnya!"

Abu Humaid As-Saidi, seorang pejuang perang Badar, mengatakan saat Utsman terbunuh, "Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu untuk tidak tertawa sampai aku menghadap-Mu!"

Akhlak dan Ibadahnya

Utsman menghidupkan malamnya dengan shalat dan membaca Al-Quran secara keseluruhan. Ia termasuk orang yang berpuasa sepanjang masa (puasa dahr). Sifatnya sangat pemalu dan memperhatikan adab yang luhur, menjaga lisan dan perilakunya. Ia memiliki fisik sedang, tidak tinggi tidak pula pendek, wajahnya
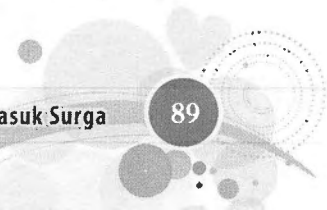
tampan, kulitnya halus, berjenggot lebat, berkulit coklat, dan berambut lebat.[47]

Istri dan Anaknya

Utsman bin Affan ﷺ menikah dengan delapan istri. Ia mempunyai sembilan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Dengan demikian jumlah anaknya 16 anak. Berikut ini daftar istri dan anaknya:

1. Ruqayah binti Rasulullah ﷺ.

   Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Abdullah yang kemudian ia diberi julukan Abu Abdillah, dan umat Islam pun menjulukinya sebagai Abu Abdillah. Saat Abdullah berusia enam tahun, kedua matanya dipatuk ayam jantan lalu jatuh sakit hingga kemudian meninggal dunia pada bulan Jamadal Ula tahun 4 Hijriah, dan jenazahnya dishalatkan oleh Rasulullah ﷺ.
2. Ummu Kultsum binti Rasulullah ﷺ. Dari pernikahan ini ia tidak mempunyai satu anak pun.
3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir dari Bani Qais bin Ailan. Dari pernikahannya dengan Fakhitah ini ia dikaruniai anak bernama Abdullah Al-Ashghar.
4. Ummu Amr binti Jundab bin Amr Al-Azdiyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Amr, Khalid, Aban, Umar, dan Maryam.
5. Fathimah binti Walid bin Abd Syams Al-Makhzumiyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Walid, Said, dan Ummu Said.

---

47) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Tarikh Al-Khulafa'* (I : 136), *Al-Isti'ab* (I : 319), *Usdul Ghabah* (I : 750), *Tarikh Al-Islam* 453.

6. Ummu Banin binti Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al-Fazari. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai satu anak bernama Abdul Malik.
7. Ramlah binti Syaibah bin Rabiah bin Abd Syams bin Abdi Manaf. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Aisyah, Ummu Aban dan Ummu Amr.
8. Nailah binti Farafishah bin Ahwash Al-Kalbiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Maryam.

Ia juga mempunyai anak bernama Ummu Banin yang ibunya sebagai budak.[48]

Momentum-Momentum Keluarga

Berikut ini beberapa momentum terpenting yang berkaitan dengan kehidupan keluarga :

1. Hijrah di Jalan Allah Bersama Keluarga

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Orang pertama yang hijrah ke negeri Habasyah adalah Utsman bin Affan. Ia keluar untuk hijrah ke negeri Habasyah disertai Ruqayah binti Rasulullah ﷺ. Setelah kepergian mereka untuk hijrah ini, Nabi ﷺ tidak lagi mendapatkan berita mereka dalam beberapa waktu lamanya, hingga beliau sering keluar untuk mencari berita tentang mereka. Begitu ada seorang wanita yang baru tiba dari negeri Habasyah, beliau pun menanyakan kepadanya. Jawaban melegakan pun didapatkan dari wanita itu, "Wahai Abu Qasim, aku melihat mereka berdua."

---

48) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (III : 54).

"Bagaimana keadaan mereka berdua saat kamu lihat? tanya beliau.

Ia menjawab, "Aku melihat Utsman menyertainya dengan menaikkannya di atas keledai yang lemah, sedangkan Utsman berjalan kaki di belakangnya untuk mengarahkan keledai!"

Nabi ﷺ pun mengatakan, "*Semoga Allah menyertai mereka berdua. Sungguh, Utsman bin Affan benar-benar orang pertama setelah Luth yang hijrah kepada Allah dengan keluarganya.*"[49]

Analisa Peristiwa

Di bawah kilatan pedang penindasan yang terhunus kepada umat Islam, Utsman terpaksa hijrah ke Habasyah bersama orang-orang yang hijrah ke sana. Ia tidak meninggalkan istrinya sendirian, ia mengajak Ruqayah binti Rasulullah ﷺ untuk menyertainya dalam hijrah. Lantaran terpisah di negeri yang jauh dan berita tentang mereka berdua tidak kunjung datang, Rasulullah merasa gundah terhadap keduanya hingga datanglah seorang wanita dari sana yang lantas memberitahukan kepada beliau bahwa Utsman memperhatikan istrinya di sana, bahkan ia menaikkannya di atas kendaraan sementara ia sendiri berjalan kaki untuk mengarahkan jalannya. Rasulullah mendoakan mereka berdua dan tidak mengkhawatirkan mereka berdua. Dari paparan ini kita dapat melihat bagaimana perhatian dan kepedulian Utsman kepada istrinya.

2. Tidak Turut Berjihad Disebabkan Istrinya Sakit

Utsman tidak pernah absen dari peristiwa penting bersama Rasulullah ﷺ, ia termasuk kalangan yang lebih dahulu beriman,

---

49) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (I : 90, hadits no. 143), *Majma' Az-Zawaid* (IX : 88), *Usdu Al-Ghabah* (I : 1352), *Tarikh Dimasyq* (XXXIX : 29).

dan menadzarkan jiwa serta hartanya untuk Allah. Akan tetapi ia tidak turut dalam perang Badar dengan sebab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr berikut :

Ia tidak ikut dalam perang Badar karena masih merawat istrinya, Ruqayah, yang saat itu sedang sakit. Rasulullah ﷺ menyuruhnya untuk tidak ikut berperang dan hendaknya ia tinggal bersama istrinya. Demikian pula yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya. Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, *"Pulanglah."*

Ia tinggal bersama istrinya hingga istrinya رضي الله عنها wafat bertepatan dengan tersiarnya kabar bahwa Nabi ﷺ dan umat Islam berhasil mengalahkan kaum musyrik. Akan tetapi Rasulullah ﷺ memberikan bagian untuknya serta upahnya. Dengan demikian ia termasuk pejuang perang Badar. Yakni, Rasulullah menganggapnya seperti orang yang ikut dalam Perang Badar.

Perang Badar terjadi pada tahun 2 Hijriah. Ada yang mengatakan bahwa sakit yang diderita oleh Ruqayah saat itu adalah terkena cacar air.[50)]

Analisa Peristiwa

Cinta, kasih sayang, dan empati akan tampak pada saat-saat sulit. Utsman mengurungkan niatnya untuk pergi berjihad pada perang Badar, perang dengan berbagai balasan kebaikan dan pahala padanya, serta untuk menuntut balas terhadap kaum musyrik yang telah merampas harta dan rumah mereka. Ia meninggalkan itu semua demi mendampingi istrinya, melipurnya, dan meringankan deritanya serta memperhatikan keperluan-keperluannya, khususnya lantaran istrinya adalah putri Rasulullah ﷺ, dan orang tuanya adalah orang yang sangat dicintai Utsman demikian pula putrinya. Namun ternyata itu merupakan momentum yang menyedihkan,

---

50) *Al-Isti'ab* (I : 319), *Usdu Al-Ghabah* (I : 750).

karena kemudian istrinya wafat di saat datangnya berita tentang kemenangan di Badar. Rasulullah melipurnya dengan tetap memandangnya sebagai orang yang turut dalam perang Badar, dan beliau menetapkan bagian tersendiri baginya dari harta rampasan perang.

3. Menikah Lagi dengan Wanita dari Keluarga yang Sama

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa saat istri Utsman bin Affan, Ruqayah binti Rasulullah ﷺ, wafat, Utsman bin Affan menangis! "Apa yang membuatmu menangis?" tanya Rasulullah ﷺ. Ia menjawab, "Aku menangisi keterputusanku darimu sebagai menantu." Rasulullah ﷺ pun bersabda :

فَهَذَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْمُرُنِي بِأَمْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُزَوِّجَكَ أُخْتَهَا أُمَّ كُلْثُوْمٍ عَلَى مِثْلِ صَدَاقِهَا (يَعْنِي صَدَاقَ رُقَيَّةَ) وَمِثْلِ عِشْرَتِهَا

"Ini Jibril عليه السلام menyuruhku dengan perintah Allah عز وجل untuk menikahkanmu dengan saudara perempuannya, Ummu Kultsum, dengan mahar yang sama dengan maharnya dan pergaulan yang serupa terhadap (saudari)nya."[51]

Utsman menuturkan, "Saat menikahkan aku dengan putri beliau yang lain, Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku :

لَوْ أَنَّ عِنْدِي عَشْرًا لَزَوَّجْتُكُهُنَّ وَاحِدَةً بَعْدَ وَاحِدَةٍ، فَإِنِّي عَنْكَ

---

51) *Al-Mustadrak* (IV : 54, hadits no. 6860), *Tarikh Dimasyq* (XXXIX : 37), *Sunan Ibni Majah* (I : 40).

لَرَاضٍ

"Seandainya aku mempunyai sepuluh anak, niscaya aku nikahkan kamu dengan mereka satu demi satu, karena sesungguhnya aku benar-benar ridha padamu."[52]

Setelah itu Ummu Kultsum juga wafat, tepatnya pada tahun 9 Hijriah. Utsman benar-benar sedih atas kepergian Ummu Kultsum dan merasa terpukul bahwa dua putri Rasulullah wafat saat berada dalam pengayomannya. Namun Nabi ﷺ tetap melipurnya dengan mengatakan :

زَوِّجُوْا عُثْمَانَ، لَوْ كَانَ لِي ثَالِثَةٌ لَزَوَّجْتُهُ، وَمَا زَوَّجْتُهُ إِلاَّ بِالْوَحْيِ مِنَ اللهِ

"Nikahkanlah Utsman. Seandainya aku mempunyai anak perempuan yang ketiga niscaya aku menikahkan dengannya, dan tidaklah aku menikahkannya melainkan berdasarkan wahyu dari Allah."[53]

Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ أَنَّ لِي أَرْبَعِيْنَ بِنْتًا زَوَّجْتُ عُثْمَانَ وَاحِدَةً بَعْدَ وَاحِدَةٍ، حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنْهُنَّ وَاحِدَةٌ !

"Seandainya aku mempunyai empat puluh anak perempuan, maka aku nikahkan dengan Utsman satu demi satu hingga

---

52) *Al-Mu'jam Al-Ausath* (VI : 176, hadits no. 6116).
53) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XVII : 184).

tidak ada satu pun dari mereka yang tersisa."[54]

Analisa Peristiwa

Disebabkan besarnya cinta kepada Nabi ﷺ dan kecintaan kepada keluarga beliau serta lantaran akhlak istrinya, Ruqayah, Utsman menangis sedih atas kepergiannya. Namun kemudian Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan saudari Ruqayah, yaitu Ummu Kultsum. Akan tetapi Ummu Kultsum juga wafat setelah itu. Inilah yang membuat Utsman dirundung kesedihan hanya Allah yang tahu sedalam apa kesedihannya. Di sini, Rasulullah ﷺ berharap seandainya beliau mempunyai sepuluh anak perempuan, maka beliau menikahkan satu demi satu dengan Utsman, karena Utsman adalah menantu yang bertakwa, beriman, dan berakhlak.

4. Pernikahan dengan Wanita Non Muslim dan Kesetiaan

Yaitu Nailah binti Farafishah bin Ahwash bin Amr bin Tsa'labah bin Harits bin Hishn bin Dhamdham, orang Arab asli. Sebelumnya Said bin Ash menikahi saudari Nailah binti Farafishah, tepatnya ketika ia menjabat sebagai gubernur Kufah. Begitu mengetahui pernikahan Said ini, Utsman menulis surat kepadanya, "Aku mendapat berita bahwa kamu menikah dengan seorang wanita, beritahukan kepadaku tentang kedudukan dan kecantikannya."

Surat balasan dari Sa'id pun dilayangkan, "Adapun tentang kedudukannya, ia adalah putri Farafishah. Sementara kecantikannya, ia wanita yang putih."

Utsman kembali menulis surat, "Jika ia mempunyai saudara perempuan, maka nikahkanlah aku dengannya."

---

54) *Usdu Al-Ghabah* (I : 749).

Said bin Ash pun memanggil Farafishah, orang tua Nailah, lalu berkata kepadanya, "Nikahkanlah Amirul Mukminin!" Farafishah yang nasrani itu berkata kepada Dhabb, putranya yang muslim, "Nikahkan saudara perempuanmu dengan Amirul Mukminin!"

Setelah pernikahannya dengan Nailah dilaksanakan, ia pun membawa Nailah ke tempatnya. Begitu Nailah menemuinya, Utsman meletakkan peci yang dikenakan di kepalanya dan tampaklah kebotakannya karena memang ada kebotakan padanya. Ia lalu berkata, "Hendaknya kamu tidak risau dengan apa yang kamu lihat, karena di baliknya ada sesuatu yang kamu sukai!"

Nailah berkata kepadanya, "Adapun terkait kebotakan yang kamu katakan itu, sebenarnya aku termasuk wanita yang sangat menyukai bila suaminya seorang pemuka yang botak!"

Kemudian Utsman berkata kepadanya, "Kamu yang beralih kepadaku atau aku yang beralih kepadamu." Yakni kamu berdiri untuk menghampiriku atau aku yang berdiri untuk menghampirimu.

Nailah berkata, "Berbagai wilayah Samawah (daerah di Iraq) yang telah aku tempuh tidaklah lebih jauh jaraknya dibanding jarak antara aku denganmu." Nailah pun menghampirinya. Baginya, Nailah adalah wanita yang membuatnya merasa sebagai laki-laki yang sangat beruntung. Orang-orang mengatakan, "Utsman menikahinya saat ia masih sebagai orang nasrani, beda dengan istri-istrinya yang lain. Kemudian ia masuk Islam berkat pendekatan yang dilakukannya.[55]

Nailah tinggal bersama Utsman sampai Utsman ﷺ terbunuh dalam peristiwa pengepungan di rumahnya. Dalam peristiwa ini Nailah memiliki peranan yang sangat signifikan terkait pembelaan terhadap Utsman.

---

55) *Tarikh Dimasyq* (LXX : 137).

Al-Waqidi menuturkan, "Mereka mengepungnya selama empat puluh sembilan hari. Menurut versi yang lain mereka mengepungnya selama dua bulan dua puluh hari. Orang pertama yang masuk rumah dan menemuinya adalah Muhammad bin Abu Bakar yang langsung merenggut jenggotnya. Utsman pun berkata kepadanya, "Lepaskan wahai putra saudaraku, demi Allah, dahulu ayahmu memuliakannya!" Ia pun malu dan keluar. Kemudian masuklah Ruman bin Sarhan, ia bermata biru, pendek, ceroboh, temperamental, dan arogan, ia membawa belati. Begitu sudah berada di depan Utsman, ia berkata, "Apa agamamu hai Nu'tsal?!"

Utsman menjawabnya dengan tenang, "Aku bukan Nu'tsal, tapi aku Utsman bin Affan. Aku mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan aku muslim, aku tidak termasuk kaum musyrik."

"Kamu bohong!," bentak Ruman bin Sarhan sambil mengayunkan pukulan ke pelipis kirinya yang dilanjutkan dengan serangan hingga Utsman terbunuh. Utsman ﷺ jatuh tersungkur. Sang istri, Nailah, langsung menyembunyikannya di balik pakaian yang dikenakannya. Ia wanita yang berpostur terbilang besar. Kemudian masuklah seorang penduduk Mesir dengan membawa pedang yang diacungkan ke atas dan berkata, "Demi Allah, aku akan memotong hidungnya!"

Orang itu berusaha menyingkirkan Nailah hingga kemudian Nailah melepaskan dekapan kedua tangannya dan berhasil merebut pedang sampai ibu jarinya putus. Nailah berkata kepada seorang pembantu Utsman yang bernama Rabah yang membawa pedang Utsman, "Bantu aku menghadapi orang ini dan keluarkan dia dariku." Akhirnya pembantu berhasil menebasnya dengan pedang hingga tewas.[56)]

---

56) *Tarikh Dimasyq* (LXX : 135), *Al-Isti'ab* (I : 319).

Setelah Utsman terbunuh dan dimakamkan, Nailah menyerukan balas dendam atas suaminya. Ia pergi ke Damaskus yang saat itu sebagai pusat pemerintahan Muawiyah dengan membawa pakaian Utsman dan ibu jarinya sendiri yang terputus. Setiap kali melihatnya, orang-orang menangis dan menyerukan penegakan qishas atas terbunuhnya Utsman. Menurut satu riwayat, setelah itu Muawiyah meminangnya lantaran tahu tentang kecantikan Nailah. Namun Nailah enggan menikah dengannya dan ia memperburuk wajahnya sendiri agar tidak ada seorang pun yang menginginkannya setelah Utsman. Rahmat dan ampunan Allah senantiasa tercurahkan kepada Nailah!

Analisa Peristiwa

Akhlak yang luhur disertai kecantikan, menjaga kehormatan, membela kedudukan laki-laki, dan menghormatinya. Ini semua merupakan karakter-karakter yang membuat laki-laki mendambakan hidup bersama wanita yang memiliki karakter-karakter ini dan senantiasa menjaganya. Ini terlihat dari jawaban-jawaban Nailah atas pertanyaan-pertanyaan suaminya pada malam pertamanya. Nailah memuji kebotakannya dan menghampirinya, kemudian masuk Islam berkat pendekatannya setelah beberapa waktu lamanya, bahkan membelanya saat peristiwa pengepungan rumahnya. Nailah tetap setia kepadanya hingga tidak mau menikah setelahnya, juga tidak lupa untuk mengingatkan orang-orang pada peristiwa pembunuhan terhadap Utsman suaminya.

ALI BIN ABI THALIB ﵁
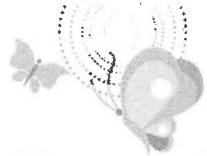
Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthal ib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Al-Hasyimi Al-Qurasyi, Abu Hasan. Ayahnya adalah Abu Thalib, namanya Abdu Manaf, paman Rasulullah ﷺ. Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Ayahnya memiliki peranan yang sangat signifikan terkait pembelaannya terhadap keponakannya, Rasulullah Muhammad. Akan tetapi ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Adapun ibunya, Fathimah binti Asad, telah masuk Islam, semoga Allah meridhainya. Ali lahir di Mekah sepuluh tahun sebelum pengutusan Rasulullah.

Masuk Islam dan Jasanya

Ali ﵁ masuk Islam saat ia masih kecil, tepatnya pada usia sepuluh tahun. Menurut riwayat yang lain sembilan tahun. Ia adalah remaja pertama yang masuk Islam. Sebab keislamannya adalah lantaran ia terdidik bersama Nabi ﷺ di rumahnya. Ia tumbuh dengan akhlak dan kesucian serta penjagaan kehormatan. Ia tidak pernah sujud kepada berhala tidak pula minum khamer. Ia selalu menyertai putra pamannya, Rasulullah. Pada saat hijrah, Rasulullah ﷺ meninggalkannya berada di ranjang beliau untuk mengesankan kepada kaum musyrik bahwa yang di atas ranjang beliau itu

Muhammad. Dan, beliau berpesan kepadanya untuk menunaikan amanat-amanat penduduk Mekah yang dititipkan kepada Rasulullah!

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara diri beliau dengan Ali dalam sabda beliau, *"Ini saudaraku!"*
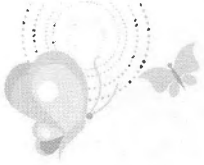
Ali bin Abi Thalib menyertai Rasulullah pada perang Badar, Uhud, Khandaq, Baiat Ridhwan di Hudaibiyah, dan semua peristiwa penting lainnya kecuali perang Tabuk. Saat itu Rasulullah ﷺ menyerahkan urusan Madinah kepadanya selama beliau tidak ada di tempat. Ia termasuk orang yang tetap bertahan pada perang Uhud dan saat orang-orang meninggalkan medan pertempuran pada perang Hunain. Ia termasuk kalangan yang menghafal Al-Quran secara penuh. Ia dikenal sebagai sosok yang cerdas, jenius, berilmu, dan memiliki pemahaman fikih, serta membuat keputusan-keputusan yang tepat terkait persoalan-persoalan yang rumit, hingga dikatakan terkait persoalan yang rumit, "(Setiap) masalah Abu Hasan memiliki penyelesaiannya!!"

Para sahabat secara umum memberikan pemuliaan dan penghormatan khusus kepadanya lantaran ia sebagai putra paman Rasulullah dan suami putri beliau, Fathimah.

Jaminan Masuk Surga, Keutamaan dan Keistimewaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ)

فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[57]

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ berdoa :

اَللَّهُمَّ مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

"Ya Allah, siapa yang aku sebagai orang yang ia patuhi, maka Ali lah orangnya. Ya Allah, lindungilah orang yang patuh kepadanya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."[58]

Diriwayatkan dari Salamah bin Akwa' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda saat peristiwa Khaibar :

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ

"Besok aku benar-benar akan memberikan bendera kepada orang yang lantaran dia Allah memberikan kemenangan. Ia

---

57) Takhrijnya telah disebutkan.
58) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 633, hadits no. 3713), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 118, hadits no. 950).

mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya." Ternyata beliau memberikan bendera kepada Ali.[59]

Rasulullah ﷺ meminta kepada Ali bin Abi Thalib pada perang Tabuk untuk tinggal di tempat. Ia pun bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau menyuruhku tinggal di antara kaum wanita dan anak-anak?!" Beliau menjawab :

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى؟ غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidakkah kamu ridha bila bagiku kamu sebagaimana kedudukan Harun bagi Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelah aku."[60]

Ali bin Abi Thalib adalah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, ia pun adalah satu dari enam orang perwakilan dalam majelis permusyawaratan, yang ditetapkan oleh Umar bin Khaththab untuk memilih khalifah di antara mereka. Nash-nash syar'i yang mengungkap tentang keutamaannya sangat banyak dan tak terhitung.

Pekerjaan dan Jabatan Terpenting

Rasulullah ﷺ mengutusnya ke Yaman sebagai hakim dan beliau bersabda kepadanya :

إِنَّ اللهَ سَيَهْدِي لِسَانَكَ، وَيُثَبِّتُ قَلْبَكَ

"Sesungguhnya Allah akan menuntun lisanmu dan meneguhkan hatimu."

---

59) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1086, hadits no. 2812), *Shahih Muslim* (IV : 1872, hadits no. 2407).

60) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1359, hadits no. 3503), *Shahih Muslim* (IV : 1870, hadits no. 2404).
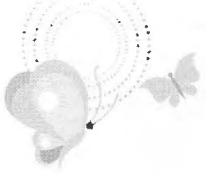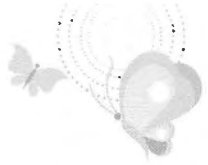
Pada perang Khaibar, beliau memberinya bendera, dan berkat perannya Allah memberikan kemenangan hingga mampu menaklukkan benteng terpenting di Khaibar. Rasul ﷺ memintanya untuk tetap tinggal di Madinah selama beliau tidak ada di tempat pada perang Tabuk. Ia terlibat dalam musyawarah untuk menetapkan dua khalifah; Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan, ﷺ. Kemudian ia menjabat sebagai khalifah setelah terbunuhnya Utsman ﷺ pada tahun 35 Hijriah. Umat Islam ketika itu terlibat dalam berbagai konflik internal hingga ia pun terpaksa melibatkan diri dalam berbagai pertempuran di berbagai peristiwa berdarah. Yang paling masyhur di antaranya adalah pertempuran Jamal, berhadapan dengan kubu Aisyah, Thalhah, dan Zubair tahun 36 Hijriah, perang Shiffin, berhadapan dengan kubu Muawiyah pada tahun 37 Hijriah, dan Nahrawan, berhadapan dengan kubu Khawarij pada tahun 38 Hijriah.

Pada masanya, ia melakukan pemindahan ibukota pemerintahan dari Madinah ke Kufah.

Upaya Makar terhadapnya dan Wafatnya

Ali bin Abi Thalib ﷺ wafat pada tahun 40 Hijriah dalam upaya makar terhadapnya saat ia sedang menunaikan shalat Subuh berjamaah di masjid. Ia dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam, seorang anggota Khawarij, dimana mereka juga telah merencanakan pembunuhan terhadap Muawiyah dan Amr bin Ash pada malam yang sama. Akan tetapi Muawiyah dan Amr lolos dari upaya pembunuhan. Pada detik-detik terakhir dari hidupnya, orang-orang meminta kepadanya untuk menetapkan putranya, Hasan, sebagai penggantinya, namun ia berkata kepada mereka, "Aku tidak menyuruh kalian tidak pula melarang kalian. Kalian lebih tahu mengenai perkara kalian."

Masa pemerintahannya berlangsung selama 5 tahun 3 bulan. Ada perbedaan pendapat terkait tempat pemakamannya dan tempat gugurnya sebagai syahid. Dengan demikian berakhirlah masa pemerintahan Khulafa`ur Rasyidin.[61]

Istri dan Anaknya

Ali bin Abi Thalib menikah dengan delapan istri, dan mempunyai lima belas anak laki-laki, sembilan belas anak perempuan, sehingga jumlah anaknya 34 anak. Berikut ini daftar nama istri dan anaknya :

1. Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Anak-anaknya yang lahir dari pernikahannya dengan Fathimah adalah Hasan, Husain, Muhsin, Zainab Al-Kubra, dan Ummu Kultsum Al-Kubra.
2. Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah Al-Bakriyah. Dari pernikahannya dengan Khaulah ia mempunyai anak bernama Muhammad Al-Akbar, dikenal dengan nama Ibnu Hanafiyah.
3. Laila binti Mas'ud bin Khalid bin Tsabit bin Rib'i bin Salma. Anak-anaknya dari pernikahannya dengan Laila adalah Ubaidullah dan Abu Bakar.
4. Ummu Banin binti Hizam bin Khalid bin Ja'far. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Abbas Al-Akbar, Utsman, Ja'far Al-Akbar, dan Abdullah.
5. Asma' binti Umais Al-Khats'amiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak; Yahya dan Aun.
6. Umamah binti Abil Ash bin Rabi', putri Zainab binti Rasulullah ﷺ. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Muhammad Al-Ausath.

---

61) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (III : 19), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 564), *Tarikh Dimasyq* (XLII : 10).

7. Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud bin Malik Ats-Tsaqafi. Anak-anaknya yang lahir dari pernikahannya ini adalah Ummu Hasan dan Ramlah Al-Kubra.

8. Mahyah binti Imri'il Qais bin Adi Al-Kalbiyah. Dari pernikahannya ini lahir seorang anak perempuan yang belum sempat diberi nama.

Ia juga mempunyai anak-anak lain bernama Muhammad Al-Ashghar, Ummu Hani, Maimunah, Zainab Ash-Shughra, Ramlah Ash-Shughra, Ummu Kultsum Ash-Shughra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummu Kiram, Ummu Salamah, Ummu Ja'far, Jumanah, dan Nafisah. Mereka terlahir dari beberapa budak yang berbeda-beda. Anak-anaknya yang lain adalah Umar Al-Akbar dan Ruqayah, dengan ibu bernama Shahba' Ummu Habib binti Rabi'ah bin Bujair At-Taghlibiyah, ia seorang budak tawanan.[62]

Keterangan : Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* tidak menyebutkan Muhsin sebagai putra Ali dari Fathimah. Namun kami telah memuatnya dalam tulisan didasarkan pada tulisan dalam kitab *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar yang memuatnya berdasarkan riwayat shahih dalam *Musnad Ahmad*.[63]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Pernikahan Ali ﷺ dan Mahar Pengantin

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Abu Bakar menemui Nabi ﷺ lantas duduk di hadapan beliau. "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui peranan dan keterdahuluanku dalam Islam. Dan, sebenarnya aku, sebenarnya aku...," kata Abu Bakar dengan terbata-bata.

---

62) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (III : 19).
63) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 243).
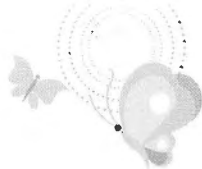
"Apa maksudmu?" tanya beliau.

Abu Bakar menjelaskan, "Bila berkenan nikahkanlah aku dengan Fathimah!"

Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya. Abu Bakar lantas menemui Umar dan berkata kepadanya, "Celaka aku, celaka aku!" "Memang kenapa kamu?," tanya Umar, "Aku meminang Fathimah kepada Nabi ﷺ namun beliau berpaling dariku," kata Abu Bakar menjelaskan. Umar berusaha menenangkannya, "Tetap di tempatmu hingga aku menemui Nabi ﷺ lantas meminta kepada beliau seperti yang kamu minta."

Umar pun mendatangi Nabi ﷺ dan duduk di depan beliau. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui peranan dan keterdahuluanku dalam Islam. Dan, sebenarnya aku, sebenarnya aku...!"

"Apa maksudmu?," tanya beliau.

Umar mengatakan, "Bila berkenan nikahkanlah aku dengan Fathimah!"

Beliau tidak menjawabnya. Umar pun kembali menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya beliau menunggu perintah Allah terkait Fathimah. Mari kita temui Ali lalu kita suruh dia untuk meminta seperti yang kita minta!"

Ali menuturkan, "Keduanya mendatangiku saat aku sedang memindahkan pohon kurma yang masih kecil. Lalu keduanya berkata, "Kami datang kepadamu dari tempat putra pamanmu untuk keperluan peminangan!" Ali menuturkan, "Keduanya mengingatkanku pada suatu hal. Dengan pakaian yang belum sempat dirapikan, aku segera bergegas menemui Rasulullah ﷺ lantas duduk di depan beliau. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui keterdahuluanku dalam Islam dan juga perananku, sebenarnya aku, sebenarnya aku...!"

"Apa maksudmu?," tanya beliau. Aku pun menjawab, "Bila berkenan nikahkanlah aku dengan Fathimah!"

"Kamu punya sesuatu?," tanya beliau. "Kudaku dan untaku," jawabku.

"Kudamu tetap kamu miliki, namun hendaknya kamu menjual untamu," kata beliau memberi saran.

Ali menuturkan, "Aku pun menjualnya seharga empat ratus delapan puluh lantas membawa uang hasil penjualannya kepada beliau. Aku meletakkannya di pangkuan beliau. Lalu beliau mengambil segenggam darinya lantas berkata, *"Hai Bilal, belikan kami minyak wangi dengan uang ini."* Kemudian beliau menyuruh orang-orang untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan. Beliau menyediakan untuk Fathimah sofa yang diperbagus dengan ikatan-ikatan dan bantal dari kulit yang bagian dalamnya diisi sabut. *"Jika ia datang kepadamu maka jangan berbicara apa-apa dengannya sampai aku datang kepadamu!"* pinta beliau kepadaku.

Fathimah datang bersama Ummu Aiman hingga begitu sampai di samping rumah ia pun duduk, sementara aku berada di sisi yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan mengatakan, *"Di sinikah saudaraku?"* Ummu Aiman menimpali, "Saudaramu telah engkau nikahkan dengan putrimu?!" *"Ya,"* jawab beliau.

Rasulullah ﷺ masuk rumah lantas berkata kepada Fathimah, *"Ambilkan aku air."* Fathimah berjalan menuju bejana besar berisi air yang ada di rumah lantas memberikannya kepada beliau. Setelah mengambilnya, beliau ﷺ memasukkan air ke dalam mulut beliau, kemudian berkata kepada Fathimah, *"Majulah ke mari."*

Setelah Fathimah maju, beliau menyemburkan air di antara kedua buah dadanya dan di atas kepalanya, lantas berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ
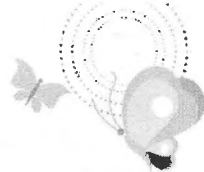
"Ya Allah, aku memohonkan kepada-Mu untuk melindunginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk." "Berbaliklah," perintah beliau. Fatimah berbalik, lalu beliau menyembur punggungnya seraya berdoa, *"Ya Allah, aku memohonkan kepada-Mu untuk melindunginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk."*

Kemudian beliau ﷺ berkata, *"Ambilkan aku air."* Ali menuturkan, "Aku tahu yang beliau inginkan, maka aku pun berdiri lantas memenuhi bejana dengan air dan memberikannya kepada beliau. Setelah mengambilnya, beliau memasukkan air ke dalam mulut beliau, lantas berkata kepadaku, *"Majulah ke mari."* Beliau menyemburkan air di atas kepalaku dan di dadaku, kemudian berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أُعِيْذُهُ بِكَ وَذُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Ya Allah, aku memohonkan kepada-Mu untuk melindunginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk."

"Menghadaplah ke belakang," kata beliau kemudian. Setelah aku berbalik menghadap ke belakang, beliau menuangkan air di antara kedua bahuku dan berdoa, *"Ya Allah, aku memohonkan kepada-Mu untuk melindunginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk."*

Kemudian beliau berkata kepada Ali, *"Temuilah istrimu dengan nama Allah dan keberkahan."*[64]

Analisa Peristiwa

Tidaklah Nabi ﷺ menikahkan Fathimah dengan Ali melainkan atas perintah dari Allah. Ini merupakan pernikahan yang diberkahi. Dalam nash hadits ini kita dapat mencermati bagaimana prosesi pernikahan saat itu dan persiapannya; yang di antaranya berupa

---

64) *Shahih Ibni Hibban* (XV : 393, hadits no. 6944).

penyediaan kamar tidur dengan berbagai perlengkapannya. Nabi ﷺ memohonkan keberkahan bagi keduanya dalam kehidupan mereka berdua melalui doa beliau yang mulia, sebagaimana beliau juga menanamkan dalam jiwa mereka berdua ketakwaan dan dzikir kepada Allah di setiap keadaan.

2. Mertua Suami Ikut Campur Mengupayakan Damai

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mendatangi rumah Fathimah, namun beliau tidak mendapati Ali di rumah. *"Di mana putra pamanmu?,"* tanya beliau.

Fathimah mengatakan, "Ada satu hal yang terjadi antara aku dan dia, hingga membuat dia marah kepadaku lalu keluar. Dia juga tidak tidur siang di sisiku."

Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang, *"Lihat (cari) di mana dia?"* Sesaat kemudian orang itu kembali dan memberitahukan, "Wahai Rasulullah, ia di masjid sedang tidur."

Rasulullah ﷺ bergegas ke masjid dan menemui Ali yang sedang tidur dengan pakaian yang tersingkap dari sisi badannya dan terkena tanah. Rasulullah pun mengusap tanah darinya dan berkata, *"Bangunlah Abu Turab, bangunlah Abu Turab!"* (*turab* = tanah)

Sahal bin Sa'ad mengatakan, "Demi Allah, tidak ada nama yang paling ia sukai daripada nama itu."[65] Yakni nama Abu Turab.

Analisa Peristiwa

Nabi ﷺ sebagai orang tua Fathimah melibatkan diri untuk mengupayakan *ishlah* atau perdamaian. Begitu mengetahui bahwa suami putrinya, Ali, marah kepada putrinya dan meninggal-

---

65) *Shahih Al-Bukhari* (I : 169, hadits no. 430), *Shahih Muslim* (IV : 1874, hadits no. 2409.

kan rumah, Rasulullah ﷺ tidak mengambil sikap masa bodoh (tidak peduli), atau memihak putri beliau dalam menghadapi suaminya, tapi beliau pergi sendiri untuk mengupayakan *ishlah* dan mendatangi Ali. Saat menemuinya di masjid dengan kondisi badannya terkena tanah, beliau mengusapnya dan mencandainya dengan mengatakan, *"Bangunlah Abu Turab."*

Sebagaimana yang dapat kita perhatikan bahwa saat Ali marah kepada istrinya, maka ia tidak memukulnya atau menceraikannya atau mengembalikannya ke rumah orang tuanya, akan tetapi ia meninggalkan rumah untuk menenangkan hati, dan diam. Karena memang menghindarkan diri bisa menjadi terapi yang efektif bagi sebagian persoalan suami istri.

3. Suami Istri Mengalami Kesulitan Hidup Namun Keduanya Tetap Bersabar

Diriwayatkan dari Ali ؓ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan Fathimah, beliau mengirimkan bersamanya beludru, bantal dari kulit yang berisi sabut, dua penggilingan, tempayan dan dua kantong air. Pada suatu hari, Ali berkata kepada Fathimah, "Demi Allah, aku mengambil air hingga dadaku benar-benar terasa sakit! Namun Allah telah mendatangkan tawanan untuk ayahmu, maka pergilah kamu lantas mintalah pembantu kepadanya." Fathimah menimpali, "Aku pun, demi Allah, membuat adonan hingga kedua tanganku bengkak."

Kala melihat Fathimah datang, Nabi ﷺ segera bertanya, *"Ada keperluan apa kamu ke sini, wahai putriku?"*

"Aku datang untuk menyampaikan salam kepada ayah," jawab Fathimah dengan perasaan malu untuk mengajukan permintaan kepada beliau dan akhirnya ia pulang!

"Apa yang kamu lakukan?," tanya Ali. "Aku malu untuk meminta kepada beliau," jawab Fathimah.

Akhirnya mereka berdua mendatangi beliau. Ali ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengambil air hingga dadaku terasa sakit." Sementara Fathimah ؓ berkata, "Aku membuat adonan hingga kedua tanganku bengkak. Tapi Allah telah mendatangkan kepadamu tawanan dan kelapangan, maka berilah kami pembantu."

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَاللهِ لاَ أُعْطِيْكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تُطْوَى بُطُوْنُهُمْ لاَ أَجِدُ مَا
أُنْفِقُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَبِيْعُهُمْ وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمْ أَثْمَانَهُمْ!

"Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian berdua sementara aku membiarkan Ahlu Shuffah (orang-orang fakir yang tinggal di lingkungan Masjid Nabawi) dalam kondisi perut mereka keroncongan, tanpa ada sesuatu yang aku infakkan kepada mereka. Aku akan menjual para tawanan itu dan menginfakkan hasil penjualannya untuk mereka!"

Keduanya pun pulang. Selang beberapa waktu kemudian, Nabi ﷺ menemui keduanya yang sedang berbalutkan satu selimut untuk berdua, jika digunakan untuk menutupi kepala mereka berdua, maka telapak kaki pun tersingkap, sementara jika digunakan untuk menutupi telapak kaki maka kepala yang tersingkap!

Begitu keduanya hendak bangun, beliau mencegah, *"Tetap di tempat kalian."* Kemudian beliau berkata, *"Maukah kalian bila aku beritahu tentang sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta?"* Setelah keduanya menyatakan persetujuan, beliau pun bersabda :

كَلِمَاتٌ عَلَّمَنِيْهِنَّ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ؛ تُسَبِّحَانِ فِي دُبُرِ كُلِّ
صَلاَةٍ عَشْرًا وَتَحْمَدَانِ عَشْرًا وَتُكَبِّرَانِ عَشْرًا، وَإِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى

فِرَاشِكُمَا فَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ

"Bacaan-bacaan yang diajarkan kepadaku oleh Jibril عليه السلام: hendaknya kalian bertasbih sepuluh kali setiap usai shalat, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Jika kalian hendak tidur, maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali."

Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan bacaan-bacaan ini sejak Rasulullah ﷺ mengajarkannya kepadaku." "Tidak meninggalkannya juga saat malam Shiffin (yakni terkait perang saudara di Shiffin)?" tanya Ibnu Kawa` kepadanya. Ali menjawab, "Allah menghukum kalian hai penduduk Iraq! Ya, aku tidak meninggalkannya juga saat malam Shiffin."[66)]

Analisa Peristiwa

Kesulitan hidup yang dialami Ali dan Fathimah membuat keduanya harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan keperluan-keperluan hidup secara bergiliran. Begitu mendengar datangnya para budak di hadapan Rasulullah, keduanya menginginkan seorang pembantu. Akan tetapi Nabi ﷺ menjelaskan kepada keduanya bahwasanya ada orang yang lebih fakir dari keduanya dan lebih berhak untuk mendapatkan harta (bantuan). Akhirnya keduanya ridha. Namun kemudian beliau sendiri mengunjungi keduanya pada malam itu juga. Beliau membesarkan hati keduanya dan menunjukkan kepada keduanya suatu cara untuk meringankan lelahnya beban pekerjaan dan kesibukan.

---

66) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 106, hadits no. 838). Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan bahwa isnadnya hasan.

4. Rasulullah Sering Memperhatikan Keluarga Ini

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ menemuiku dan Fathimah pada suatu malam. Beliau membangunkan kami untuk shalat kemudian pulang ke rumah beliau. Kemudian beliau menunaikan shalat untuk beberapa saat, hingga ketika beliau tidak mendengar suara yang menandakan bahwa kami mengerjakan sesuatu, maka beliau kembali kepada kami lalu membangunkan kami. *"Bangunlah kalian untuk shalat,"* kata beliau penuh perhatian.

Ali menuturkan, "Aku pun duduk sambil mengucek mataku lantas aku katakan, "Demi Allah, kami tidak menunaikan selain shalat yang diwajibkan Allah kepada kami. Sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah. Jika mau membangunkan kami niscaya Dia membangunkan kami!"

Rasulullah ﷺ meninggalkan tempat sambil menepuk pahanya dan mengatakan :

مَا نُصَلِّي إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا؟ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً

"Kami tidak menunaikan selain shalat yang diwajibkan Allah kepada kami? Manusia itu memang makhluk yang paling sering membantah."[67]

Analisa Peristiwa

Ini merupakan bentuk perhatian Nabi ﷺ kepada menantunya, Ali, dan istrinya yang juga putri beliau sendiri. Beliau mem-

---

67) *Sunan An-Nasa'i* (III : 206, hadits no. 1612). Hadits sahih. *Shahih Ibni Khuzaimah* (II : 178, hadits no. 1139).

bangunkan mereka untuk menunaikan shalat malam, yakni shalat nafilah yang tidak diwajibkan, akan tetapi pahalanya besar. Setelah berulang kali berusaha untuk membangunkan, Rasulullah dikejutkan oleh kenyataan bahwa ternyata Ali terlihat hanya menunaikan shalat yang diwajibkan oleh Allah, "Kami tidak menunaikan kecuali shalat yang diwajibkan Allah kepada kami." Rasulullah ﷺ pun meninggalkannya tanpa menyampaikan teguran, kecaman, ataupun peringatan keras. Akan tetapi beliau mengulang-ulang perkataan beliau, *"Manusia itu makhluk yang paling sering membantah!"*

5. Keluarga Penuh Berkah dan Suci dari Kehinaan

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan, "Nabi ﷺ keluar di waktu pagi dengan berselimut kain hitam bergambar pelana unta. Kemudian datanglah Hasan bin Ali, lalu beliau pun memasukkannya (ke dalam selimut). Setelah itu datanglah Husain yang lantas dimasukkan juga oleh beliau. Setelah itu Fathimah datang dan beliau pun memasukkannya. Kemudian Ali datang dan beliau juga memasukkannya. Setelah itu beliau mengatakan, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"* (Al-Ahzab [33] : 33). *Ya Allah, mereka adalah keluargaku."*[68]

Analisa Peristiwa

Allah Ta'ala menganugerahkan berbagai keistimewaan dan perlakuan khusus kepada Ahlul Bait (keluarga Nabi ﷺ). Allah menghilangkan dosa dari mereka dan menyucikan (jiwa) mereka. Nabi ﷺ mengumpulkan Fathimah dan suaminya serta anak-anaknya dalam satu tempat yang menaungi mereka semua, dan beliau menyam-

---

68) *Shahih Muslim*, (IV : 1883, hadits no. 2424).

paikan bahwa mereka merupakan keluarga beliau. Dengan demikian mereka adalah keluarga mukmin yang suci dan diberkahi.

6. Kesusahan Hidup, Berhati-hati dalam Kehalalan dan Mertua yang Senantiasa Membantu

Pada suatu hari, Ali bin Abi Thalib ﷺ menemui Fathimah bersama kedua anaknya, Hasan dan Husain, yang sedang menangis. "Kenapa mereka menangis," tanya Ali. *"Lapar,"* jawab sang istri. Ali pun keluar hingga mendapatkan uang satu dinar di pasar!

Ali kembali menemui Fathimah dan memberitahukan apa yang didapatkannya. Fathimah berkata, "Pergilah kepada fulan, orang Yahudi itu, lalu belikan tepung untuk kita." Setelah mendatangi orang Yahudi yang dimaksud, Ali pun membeli tepung dengan uang itu. Orang Yahudi bertanya, "Apakah kamu menantu orang yang menyatakan sebagai utusan Allah itu?" "Ya," jawabnya singkat. Orang itu mau berbaik hati, "Ambillah dinarmu dan tepung itu untukmu!"

Sekembalinya dari tempat orang Yahudi, Ali kembali menemui Fathimah dan memberitahukan apa yang didapatkannya. Fathimah berkata, "Pergilah kepada fulan si penjual daging, lalu belilah daging untuk kita seharga satu dirham."

Ali pun pergi lantas membeli daging seharga satu dirham dengan menggadaikan (meninggalkan) satu dinar padanya (penjual). Setelah daging didapatkannya, Fathimah membuat adonan dan mempersiapkan bahan-bahan. Setelah roti dan lauknya selesai dibuat, Fathimah menyuruh seseorang untuk menemui ayahnya. Begitu beliau tiba, Fathimah langsung bertanya, "Wahai Rasulullah, aku hendak menyampaikan kepadamu, bila itu halal bagi kami maka kami memakannya dan engkau pun makan bersama kami, yaitu bahwa makanan ini didapatkan dengan cara begini."
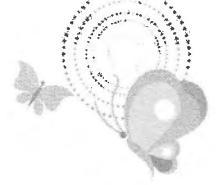
Rasulullah ﷺ menegaskan, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah."* Mereka pun menyantap makanan itu. Namun saat masih di tempat mereka, ada seorang yang mencari uang satu dinar dengan menyebut-nyebut nama Allah dan Islam. Rasulullah ﷺ meminta agar orang itu dipanggil. Setelah ditanya oleh beliau, ia berkata, "Uang itu jatuh dariku di pasar." Nabi ﷺ berkata, *"Hai Ali, pergilah ke penjual daging lalu katakan kepadanya, 'Rasulullah ﷺ mengatakan kepadamu hendaknya kamu mengembalikan uang satu dinar itu kepadaku, sementara uang satu dirhammu menjadi tanggunganku."* Setelah uang satu dinar dapat diminta kembali, Rasulullah ﷺ menyerahkannya kepada orang itu.[69]

Analisa Peristiwa

Kita perhatikan bahwa Ali dan Fathimah menjalani kehidupan yang sangat susah; hingga pada tingkat kesusahan yang membuat kedua anak mereka menangis karena kelaparan. Ali meminta saran kepada istrinya terkait uang satu dinar yang ditemukannya. Sebagaimana setelah itu ia pun mengundang Rasulullah untuk menyantap makanan yang didapatkannya berkat uang satu dinar. Namun sang putri merasa perlu untuk menanyakan kepada ayahnya tentang ketentuan hukum terkait apa yang mereka lakukan. Begitu pemilik uang itu sudah diketahui dengan jelas, Rasulullah mengembalikannya kepada pemiliknya, dan berpesan kepada penjual daging bahwa harga daging menjadi utang dalam tanggungan Rasulullah!

7. Suami Istri Saling Bantu

Diriwayatkan dari Sahal ﷺ, bahwa ia ditanya tentang luka Nabi ﷺ pada perang Uhud. Ia pun menuturkan :

---

69) *Sunan Abi Dawud* (I : 536, hadits no. 1716), *Ar-Riyadh An-Nadhirah fi Manaqib Al-'Asyrah*, Ath-Thabari, (II : 214).

Nabi ﷺ terluka pada bagian wajah beliau, gigi depan patah, dan topi pelindung kepala mengalami keretakan. Fathimah رضي الله عنها membersihkan darah, sementara Ali memegangi wadah berisi air. Begitu melihat darah terus mengucur, Fathimah mengambil tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu, kemudian menempelkannya dan darah pun terhenti.[70]

Analisa Peristiwa

Suami istri saling membantu dalam merawat Rasulullah ﷺ yang terluka parah pada perang Uhud. Fathimah sebagai putri beliau memberikan perawatan medis kepada beliau, sementara Ali mengambilkan air dan membantunya.

8. Istri Kedua

Miswar bin Makhramah رضي الله عنه menuturkan, "Ali meminang anak perempuan Abu Jahal. Begitu mendengar berita ini, Fathimah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Kaummu menyatakan bahwa engkau tidak marah untuk membela putrimu! Ali menikahi anak perempuan Abu Jahal!".

Begitu mendengar pernyataan ini, Rasulullah ﷺ langsung berdiri, dan saat itu juga aku mendengar persaksian beliau :

أَمَّا بَعْدُ؛ لَا أُحَرِّمُ حَلَالًا وَلَا أُحِلُّ حَرَامًا، أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيْعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي، يَرِيْبُنِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِيْنِي مَا أَذَاهَا، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوْءَهَا (وَفِي رِوَايَاتٍ: وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تُفْتَنَ عَنْ دِيْنِهَا، وَلَكِنْ إِنْ أَحَبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ

---

70) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1066, hadits no. 2754), *Shahih Muslim* (III : 1416, hadits no. 1790).

أَنْ يُطَلِّقَهَا وَيَتَزَوَّجَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ)، وَاللهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ
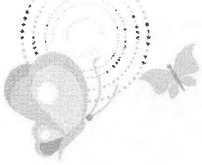
"Amma ba'du; aku tidak mengharamkan yang halal tidak pula menghalalkan yang haram. Aku pernah menikahkan Abu Ash bin Rabi' (dengan Zainab, putriku, -ed.) lalu ia berbicara (berjanji setia pada putriku) kepadaku dan membenarkan aku (menepatinya). Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, aku gundah oleh apa yang membuatnya gundah, dan aku tersakiti oleh apa yang membuatnya tersakiti. Sesungguhnya aku tidak suka bila ada sesuatu yang mengusiknya (dalam riwayat lain : sesungguhnya aku khawatir ia akan terfitnah agamanya (lantaran cemburu), akan tetapi bila putra Abu Thalib (Ali) ingin menceraikannya dan menikah dengan anak perempuan Abu Jahal [maka silahkan]). Demi Allah, putri Rasulullah ﷺ tidak akan terhimpun dengan anak perempuan musuh Allah pada satu orang laki-laki."

Akhirnya Ali membatalkan pinangannya.[71)]

Analisa Peristiwa

Di sini Nabi ﷺ melibatkan diri sebagai orang tua bagi putri beliau untuk membela perasaannya, namun beliau tidak melarang Ali untuk menikah dengan anak perempuan Abu Jahal, beliau juga tidak mengharamkan ini. Akan tetapi beliau mendapati putri beliau sangat keberatan terhadap pernikahan ini. Lebih dari itu, dampaknya ia akan berkumpul dan hidup dengan anak perempuan seorang

---

71) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1364, hadits no. 3523), *Shahih Muslim* (IV : 1902, hadits no. 2449). Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan mempunyai riwayat-riwayat yang cukup banyak dan beragam.

yang sering bersikap sangat buruk terhadap Rasulullah ayahnya. Kondisi ini dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan dan kemarahan yang membuatnya berani melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki atau membuat kesal suaminya, yang kemudian marah kepadanya dan akhirnya ia pun durhaka kepada Tuhannya..!

Dari sini kita dapat mencermati bahwa pernikahan dengan wanita kedua bila akan mendatangkan dampak-dampak buruk dan persoalan-persoalan dalam kehidupan suami istri, maka yang lebih baik adalah tidak melanjutkan poligami ini. Karena bisa mengubah kehidupan suami istri dari yang sebelumnya bahagia menjadi sengsara.

Catatan Penting : Ada momen-momen lainnya terkait Ali ﷺ dengan istrinya Fatimah Az-Zahra ﷺ putri Rasulullah. Kami akan memaparkan beberapa momen darinya pada bab kedua tepatnya dalam bahasan tentang sayyidah Fathimah ﷺ.

ABU UBAIDAH BIN JARRAH ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung, Abu Ubaidah (Amir) bin Abdillah bin Jarrah bin Hilal, Al-Fihri Al-Qurasyi Al-Makki. Ibunya adalah Umaimah binti Ghanm bin Jabir bin Abdul Uzza bin Amirah bin Umairah, ia sempat menjumpai masa Islam dan masuk Islam. Ayahnya Abdullah bin Jarrah bin Hilal Al-Fihri, ia tetap dengan kemusyrikannya dan tidak beriman kepada Rasulullah, hingga wafat sebagai seorang musyrik setelah dibunuh oleh putranya sendiri, Abu Ubaidah, pada perang Badar. Abu Ubaidah lahir tiga belas tahun setelah peristiwa Gajah. Dengan demikian ia lebih muda 13 tahun dari Rasulullah ﷺ.

Keislamannya

Abu Ubaidah termasuk generasi pertama yang masuk Islam. Diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, ia menuturkan, "Ibnu Mazh'un, Ubaidah bin Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Abu Ubaidah bin Jarrah bergegas untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah beliau menawarkan untuk masuk Islam dan memberitahukan tentang syariat Islam kepada mereka, pada saat itu juga mereka masuk Islam. Ini terjadi sebelum Rasulullah ﷺ mengadakan pertemuan di rumah Arqam.

Abu Ubaidah juga termasuk orang yang hijrah ke negeri Habasyah namun ia tidak lama tinggal di sana. Saat di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Abu Ubaidah dengan Sa'ad bin Muadz. Menurut versi lain, antara Abu Ubaidah dengan Muhammad bin Maslamah.

Saat berusia empat puluh satu tahun, Abu Ubaidah terlibat dalam perang Badar dan saat itu juga ia berhasil membunuh ayahnya. Namun pada perang Uhud ia ditimpa petaka yang justru bagus baginya. Saat itu ia mencabut dua rantai yang masuk melalui lubang kancing topi besi di wajah Rasulullah ﷺ karena terkena tebasan, hingga membuat dua gigi depannya copot, namun ini justru membuat tampilan mulutnya menjadi bagus lantaran kehilangan dua gigi depan! Sampai dikatakan, tidak pernah ada sama sekali keompongan yang lebih bagus daripada ompongnya Abu Ubaidah.

Abu Ubaidah tidak pernah absen dari peperangan penting yang lainnya bersama Rasulullah ﷺ, dan Abu Ubaidah juga termasuk kalangan yang menghimpun (hafal) Al-Quran Al-Azhim.

Fisik dan Sifatnya

Badannya kurus, wajahnya pipih, berjenggot tipis, berpostur tinggi, dua gigi depannya copot. Abu Ubaidah adalah orang yang sangat rendah hati dan berakhlak baik. Pada perang Dzatu Salasil yang mana Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Ash pada perang ini, Amr mengirim pesan yang berisi permintaan bantuan pasukan. Rasulullah pun mengirim pasukan bantuan yang di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar serta sejumlah kaum Muhajirin, sementara yang ditunjuk sebagai komandan mereka Abu Ubaidah. Begitu mereka tiba di tempat, Amr bin Ash berkata, "Aku adalah komandan kalian." Orang-orang Muhajirin menyela, "Kamu sebagai ko-

mandan bagi pasukanmu, sementara komandan kami adalah Abu Ubaidah!" Amr pun menyampaikan argumentasinya, "Kalian hanyalah sebagai pasukan bantuan untuk memperkuat pasukanku!" Setelah melihat hal ini, Abu Ubaidah pun menyerahkan wewenang komando kepada Amr.

Pada saat terjadi pengepungan Damaskus, ia mendapatkan perintah dari Khalifah Umar terkait pelengseran Khalid dari posisinya dalam pasukan dan penetapan dirinya sebagai penggantinya, namun untuk sementara ia menyembunyikan perintah ini hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan umat Islam.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[72]

72) Takhrijnya telah disebutkan.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا، وَأَمِيْنُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"Sesungguhnya setiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah."[73)]

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia menuturkan, "Nabi ﷺ didatangi dua uskup Najran bergelar Aqib dan Sayyid. "Utuslah bersama kami seorang kepercayaan yang benar-benar terpercaya," kata dua uskup Najran. Beliau pun menegaskan, *"Sungguh aku akan mengutus bersama kalian seorang kepercayaan yang benar-benar terpercaya."* Orang-orang tampak penasaran ingin mengetahui siapa sosok yang diutus beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Berdirilah wahai Abu Ubaidah."* Beliau pun mengutus Abu Ubaidah bersama mereka.[74)]

Diriwayatkan dari Amr bin Ash ﷺ, ia mengatakan, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling kamu cintai?" *"Aisyah,"* jawab beliau. Aku tanyakan lagi, *"Dari kalangan laki-laki?"* Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* "Kemudian siapa?" tanyaku mendesak. Beliau pun menjawab, *"Abu Ubaidah bin Jarrah."*[75)]

Abu Bakar ﷺ pernah berkeinginan kuat agar Abu Ubaidah menjadi khalifah; dan ia mengisyaratkan hal ini saat pertemuan di Saqifah. Abu Bakar mengatakan kepada kaum Anshar, "Aku benar-benar meridhai untuk kalian satu dari dua orang ini; Umar dan Abu Ubaidah."

---

73) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1369, hadits no. 3534), *Shahih Muslim* (IV : 1881, hadits no. 2419).
74) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1592, hadits no. 4119).
75) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1339, hadits no. 3462).
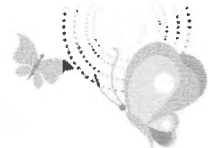
Saat Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, ia menunjuk Abu Ubaidah sebagai komandan pasukan yang dikirim ke Syam pada tahun 13 Hijriyah.

Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, "Jika ajalku tiba sementara Abu Ubaidah masih hidup, maka aku menginginkan dia sebagai khalifah penggantiku."

Abu Ubaidah wafat lantaran terkena penyakit tha'un (pes) yang mewabah di Syam. Sebenarnya Khalifah Umar sudah berupaya untuk mengeluarkan Abu Ubaidah dari Syam sebelum ia terkena pes, dengan menulis surat kepadanya terkait penyakit pes, "Ada suatu keperluan yang aku hadapi dan aku membutuhkanmu untuk menunaikan keperluan itu, maka segeralah menghadapku!"

Setelah membaca surat ini, Abu Ubaidah berkata, "Aku tahu keperluan Amirul Mukminin, ia hendak mengabadikan orang yang tidak abadi!"

Abu Ubaidah mengirim surat balasan, "Sebenarnya aku sudah tahu keperluanmu, maka aku berharap kamu dapat membatalkan keinginanmu kepadaku. Karena, aku berada dalam satu pasukan kaum muslim dan aku tidak ingin diperlakukan berbeda dari mereka."

Begitu membaca surat balasan, Umar menangis. "Apakah Abu Ubaidah meninggal dunia?," tanya seseorang kepadanya. "Tidak, namun tampaknya ia mengkhawatirkan!," jawab Umar.

Abu Ubaidah wafat pada tahun 18 Hijriah, menurut versi yang lain tahun 17 Hijriyah, dalam usia 58 tahun.

Wabah penyakit ini disebut dengan wabah Amwas karena dinisbatkan ke nama desa Amwas. Desa ini terletak di antara Ramalah dan Baitul Maqdis. Namun menurut Al-Ashmai, penamaan ini dikaitkan dengan istilah yang mereka gunakan untuk menyebut

masa penyakit pes : *amma wa asa* (mewabah dan menyedihkan). Penyakit pes ini terjadi pada tahun 17 Hijriyah dan setelahnya.[76]

Istri dan Anaknya

Abu Ubaidah ﷺ hanya menikah dengan satu istri sepanjang hidupnya, yaitu Hindun binti Jabir bin Wahab bin Dhibab bin Hujair bin Abd bin Ma'ish bin Amir bin Lu'ai.

Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak; Yazid dan Umair.[77] Kedua anaknya ini meninggal dunia, sehingga Abu Ubaidah tidak mempunyai keturunan.[78]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Menghadapi Kondisi Dilematis dan Menjawab Tantangan Ayah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaudzab ﷺ, ia menuturkan, "Ayah Abu Ubaidah bin Jarrah melontarkan tantangan kepada Abu Ubaidah pada perang Badar dan menyebut sembahan-sembahannya pada perang Badar, namun Abu Ubaidah menghindar darinya. Manakala ayahnya terus melontarkan tantangan kepadanya, maka ia pun menemui ayahnya hingga berhasil membunuhnya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat terkait Abu Ubaidah saat berhasil membunuh ayahnya :

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih

---

76) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Siyar A'lam An-Nubala',* karya Adz-Dzahabi (VI : 24), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 586), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 409), *Usdu Al-Ghabah* (III : 24), *Tarikh Dimasyq* (XXV : 438).

77) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* karya Ibnu Sa'ad (III : 409), *Tarikh Dimasyq* (XXV : 438).

78) *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wal-Atsar,* karya Ibnul Atsir (II : 262).

sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(Al-Mujadilah [58] : 22)**[79]

Analisa Peristiwa

Pada perang Badar, Abu Ubaidah ﷺ termasuk kalangan sahabat yang memenuhi seruan Rasulullah ﷺ untuk keluar dan menyergap rombongan orang-orang Quraisy. Akan tetapi rombongan itu terluputkan dari mereka, sehingga membuat mereka terpaksa menghadapi pertempuran dengan pasukan kaum musyrik. Perang Badar merupakan pertempuran pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Dalam perang ini anak yang mukmin berhadapan dengan ayah yang musyrik. Berkali-kali Abu Ubaidah berusaha untuk menghindari ayahnya dan tidak menghadapinya. Akan tetapi ayah terus mendesak anak untuk terlibat dalam pertarungan dan memprovokasinya dengan menyebutkan sembahan-sembahan yang diyakini oleh kaum musyrik. Saat itulah Abu Ubaidah tidak dapat mengelak lagi dari pertempuran hingga akhirnya ia membunuh ayahnya sendiri.

---

79) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 587), *Al-Mustadrak* (III : 296, hadits no. 5152), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (I : 154, hadits no. 360), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (IX : 27, hadits no. 17613).

2. Istri Setia Merawat Suaminya dan Menenangkan Orang-orang yang Menjenguknya

Diriwayatkan dari Iyadh bin Ghathif (dari generasi tabi'in), ia menuturkan, "Kami menemui Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menjenguknya, saat itu istrinya, Hindun binti Jabir, tampak kurus (berbadan lemah) duduk di sisi kepalanya, sementara Abu Ubaidah menghadapkan wajahnya ke arah dinding. Kami bertanya kepada istrinya, "Bagaimana kondisi Abu Ubaidah di malam hari?"

"Ia melalui malamnya dengan pahala," jawab istrinya.

Abu Ubaidah menghadapkan wajahnya ke arah kami lantas berkata, "Sebenarnya aku tidak melalui malamku dengan pahala!!" Orang-orang terdiam. Kemudian Abu Ubaidah menanyakan, "Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku mengenai yang telah kukatakan tadi?"

"Kami tidak heran dengan apa yang kamu katakan hingga kami perlu menanyakannya kepadamu!" kata kami menjelaskan. Ia pun berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ فَبِسَبْعِمِائَةٍ، وَمَنْ أَنْفَقَ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ أَوْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ مَا زَادَ فَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مَا لَمْ يَخْرِقْهَا، وَمَنِ ابْتَلَاهُ فِي جَسَدِهِ فَهُوَ لَهُ حِطَّةٌ

"Siapa yang mengeluarkan infak di jalan Allah maka infaknya dilipatgandakan sampai tujuh ratus. Dan, siapa yang mengeluarkan nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarganya atau menjenguk orang sakit atau selebihnya, maka kebaikan digandakan sepuluh kali lipat. Puasa itu adalah perisai selama

tidak dikoyak. Dan, siapa yang ditimpa petaka pada badannya maka itu menjadi pelebur dosa baginya."[80]

Analisa Peristiwa

Kita melihat istri mendampingi suaminya dengan mencurahkan perhatian kepadanya saat ia sakit dan tidak menggerutu. Bahkan ia memandang bahwa suaminya yang terbaring sakit ini mendapatkan pahala. Ia berkata kepada orang-orang yang menjenguk, "Ia melalui malamnya dengan pahala."

Akan tetapi Abu Ubaidah melihat bahwa ia telah terluputkan dari pahala yang besar, karena ia sakit. Ia melihat bahwa orang yang melalui malamnya dengan pahala adalah yang mengeluarkan infak di jalan Allah, atau mengeluarkan nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit.

Dengan demikian Abu Ubaidah memandang bahwa bila ia sehat dan menunaikan nafkah keluarganya dan memberi mereka makan, maka ini lebih baik dan lebih utama.

3. Menginginkan Kebaikan Bagi Keluarganya

Diriwayatkan dari Aswad, dari Urwah bahwa penyakit pes Amwas sudah tidak diderita lagi oleh Abu Ubaidah dan keluarganya, karena sudah sembuh. Abu Ubaidah pun mengucapkan, "Ya Allah, bagian darimu dalam keluarga Abu Ubaidah!"

Urwah melanjutkan, "Lalu keluarlah bisul di jari kelingking Abu Ubaidah. Saat ia melihatnya, ada orang yang berkata kepadanya, "Itu bukan apa-apa."

---

80) *Al-Mustadrak* (III : 297, hadits no. 5153), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (III : 374, hadits no. 6334).

Ia pun berkata, "Aku berharap Allah memberkahinya. Karena jika Dia memberkahi yang sedikit maka ia menjadi banyak!"[81]

Analisa Peristiwa

Wabah pes telah menyebar di tengah-tengah manusia hingga menimbulkan korban jiwa. Akan tetapi wabah ini tidak menimpa Abu Ubaidah dan keluarganya. Ia pun berdoa kepada Allah Ta'ala agar ia mendapatkan bagian darinya (terjangkit), "Ya Allah, (berikan) bagian dari-Mu untuk keluarga Abu Ubaidah!" Sebab Abu Ubaidah berdoa ini lantaran ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Penyakit tha'un merupakan kesyahidan bagi setiap muslim. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Oleh karena itu, ia menginginkan agar ia dan keluarganya memperoleh kesyahidan itu, sehingga kehidupan mereka diakhiri dengan keimanan.

4. Nafkah Keluarga Sekedar Cukup dan Seadanya

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa saat Khalifah Umar ﷺ tiba di Syam, ia berkata kepada Abu Ubaidah ﷺ, "Mari kita pergi ke rumahmu!" "Apa yang kamu perbuat di tempatku? Engkau hanya ingin menguras air matamu di depanku!" kata Abu Ubaidah.

Ibnu Umar menuturkan, "Umar pun masuk dan ternyata ia tidak melihat apa-apa! "Di mana barangmu? Aku hanya melihat tikar, mangkuk, dan wadah air, padahal kamu seorang pemimpin! Apakah kamu punya makanan?," kata Umar dengan nada heran.

---

81) *Tarikh Dimasyq* (II : 485).
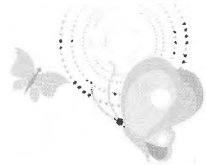
Abu Ubaidah bergegas menuju keranjang lantas mengambil beberapa potong kecil roti dari keranjang. Umar pun menangis!

Abu Ubaidah berkata, "Aku sudah katakan kepadamu bahwa kamu akan menguras air matamu padaku, wahai Amirul Mukminin. Sudah cukup bagimu berita orang-orang (tentang aku) yang disampaikan kepadamu." Umar pun berkata, "Dunia telah mengubah kita kecuali kamu wahai Abu Ubaidah."[82]

Diriwayatkan dari Qatadah yang mengatakan, "Abu Ubaidah bin Jarrah berkata, "Sungguh aku ingin menjadi domba saja, lalu keluargaku menyembelihku, kemudian mereka menyantap dagingku serta merasakan kuahku."[83]

Orang-orang menuturkan, "Umar mendapat laporan bahwa Abu Ubaidah memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cukup dan kesejahteraannya tampak begitu jelas. Oleh karena itu Umar mengurangi gajinya yang dialokasikan untuknya. Lalu ia menanyakan tentang keadaannya sebenarnya, ternyata Umar mendapatkan jawaban yang berbeda, "Kulitnya tampak pucat, pakaiannya berubah, dan kondisinya memprihatinkan!"

Umar berkata, "Allah merahmatimu Abu Ubaidah, betapa terhormat dan betapa sabar. Tidaklah layak dikecam orang yang kami beri kecukupan lantas ia mencukupi keluarganya, dan kami menahan pemberian kepadanya namun ia tetap sabar dan hanya mengharapkan pahala dari Allah." Umar pun kembali memberikan gajinya yang sempat ditahan; dan menggajinya lagi dengan normal.[84]

---

82) *Tarikh Dimasyq* (XXV : 481).
83) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 413).
84) *Tarikh Dimasyq* (XXV : 481)

Analisa Peristiwa

Abu Ubaidah bukanlah orang yang memberi makan keluarganya dengan harta yang haram. Jika Allah memberikan nikmat kepadanya, maka ia pun memberikan kelapangan kepada keluarganya. Kala rezekinya sedikit, maka ia sabar, tawakal, serta menekankan kepada keluarganya untuk bersabar bersamanya. Inilah yang membuat Umar menangis saat melihat makanan dan perkakas rumahnya. Dari sini tampaknya Abu Ubaidah melihat kondisi sulit yang dialami keluarganya, atau memandang kefakiran yang melilit mereka sementara rezekinya minim, padahal mereka ingin menyantap makanan sebagaimana yang dimakan oleh semua orang. Maka dari itu ia berkata, "Sungguh aku ingin menjadi domba saja, lalu keluargaku menyembelihku, kemudian mereka menyantap dagingku serta merasakan kuahku!"

ABDURRAHMAN BIN AUF ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung dengan nama Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin Abdul Harits bin Zahrah bin Kilab, Al-Qurasyi Az-Zuhri, Abu Muhammad.

Nama ibunya Shafiyah. Menurut versi yang lain namanya Shafa. Ada yang mengatakan namanya Syifa, ini namanya yang paling masyhur, juga Az-Zuhriyah. Ibunya adalah yang membidani kelahiran Nabi ﷺ. Abdurrahman bin Auf lahir sepuluh tahun setelah peristiwa Gajah. Ketika itu ia diberi nama Abdul Ka'bah. Ada yang mengatakan namanya Abdu Amr. Kemudian Nabi ﷺ mengubahnya menjadi Abdurrahman.

Keislaman dan Jasanya

Abdurrahman termasuk kalangan yang masuk Islam lebih dahulu sebelum ada pertemuan di rumah Arqam yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Ia mengharamkan khamer bagi dirinya sendiri pada masa jahiliah. Ia melakukan dua kali hijrah dan terlibat dalam perang Badar serta seluruh peperangan penting lainnya. Dalam riwayat dikatakan bahwa ia terluka pada perang Uhud sebanyak dua puluh satu luka. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara ia dengan Sa'ad bin Rabi'. Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama tujuh ratus orang ke Daumatul Jandal yang terjadi pada bulan Sya'ban tahun enam Hi-

jriyah. Ia melepas sendiri sorbannya kemudian mengenakan sorban hitam. Setelah tiba di Daumatul Jandal, ia menyeru penduduknya kepada Islam. Namun mereka menyampaikan penolakan hingga tiga kali. Namun kemudian Ashbagh bin Amr Al-Kalbi masuk Islam. Sebelumnya ia penganut Nasrani dan sebagai pemimpin mereka. Setelah itu Rasulullah memerintahkan kepada Abdurrahman untuk menikahi anak perempuan Ashbagh yang bernama Tumadhir binti Ashbagh.

Dijamin Masuk Surga, Kedudukan dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[85]

Abdurrahman bin Auf ﷺ adalah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan masuk surga dan termasuk orang yang memberi-

---

85) Takhrijnya telah disebutkan.
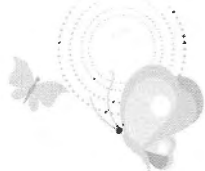
kan fatwa pada masa Rasulullah ﷺ, serta satu dari enam sahabat Nabi ﷺ yang terlibat dalam musyawarah; yang diberitahukan oleh Umar bin Khaththab dari Rasulullah ﷺ bahwa ia wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Umar menyerahkan proses pelaksanaan musyawarah kepadanya hingga pada akhirnya mereka membaiat Utsman.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Saat itu terjadi pembicaraan kurang harmonis antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin Auf, hingga Khalid berkata kepada Abdurrahman, "Kalian bersikap sombong terhadap kami terkait peristiwa-peristiwa yang lebih dahulu kalian alami daripada kami!" Kejadian itu pun disampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda :

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَوْ أَنْفَقْتُمْ مِثْلَ أُحُدٍ (أَوْ مِثْلَ الْجِبَالِ) ذَهَبًا مَا بَلَغْتُمْ أَعْمَالَهُمْ

"Demi yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya kalian menginfakkan emas seperti Uhud (atau seperti gunung), maka kalian tetap tidak mampu menyamai amal-amal mereka."[86]

Pada perang Tabuk, Rasulullah ﷺ sempat menunaikan satu rakaat dari shalat Subuh dengan mengikut di belakangnya, dan ia sebagai satu-satunya sahabat yang secara meyakinkan menunaikan shalat yang demikian ini.

Akhlak dan Sifatnya

Umar ﷺ mengatakan tentang dia, "Abdurrahman merupakan satu di antara para pemuka umat Islam."

86) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 266, hadits no. 13839).
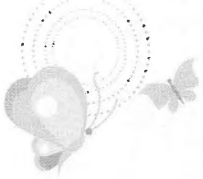
Abdurrahman bin Auf adalah sosok yang sangat rendah hati dan sangat memperhatikan pegawai-pegawainya, hingga bila ia berbaur dengan mereka maka ia tidak dapat dikenali di antara mereka. Abdurrahman bin Auf ﷺ berpostur tinggi, berkulit putih, bulu matanya lentik, mempunyai cambang di bawah kedua telinganya, berwajah tampan, dan tidak mengenakan celak mata.

Berbagai sedekah di jalan Allah telah dikeluarkan oleh Abdurrahman bin Auf. Di antaranya sebagaimana yang diungkap dalam riwayat dari Az-Zuhri yang menuturkan, "Pada masa Rasulullah, Abdurrahman bin Auf menyedekahkan separuh hartanya, kemudian menyedekahkan empat puluh ribu dinar, setelah itu ia menyediakan lima ratus kuda untuk pasukan perang di jalan Allah dan lima ratus hewan kendaraan pengangkut. Sebagian besar harta Abdurrahman bin Auf didapatkan dari perdagangan."

Ja'far bin Barqan mengatakan, "Aku diberitahu bahwa Abdurrahman bin Auf memerdekakan tiga puluh ribu budak!"

Diriwayatkan dari Thalhah bin Abdillah bin Auf yang menuturkan, "Penduduk Madinah mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari Abdurrahman bin Auf lantaran sepertiga dari mereka mendapatkan pinjaman dari hartanya, sepertiga yang lain mendapat pelunasan utang dari hartanya, dan sepertiga lagi mendapatkan santunan darinya."

Wafatnya

Abdurrahman bin Auf ﷺ wafat pada tahun 31 Hijriyah. Menurut satu riwayat ia wafat pada tahun 32 Hijriah. Sebenarnya Ummul Mukminin Aisyah ingin memberikan perlakuan khusus kepadanya yang tidak diberikannya kepada orang lain. Yaitu ia menawarkan kepada Abdurrahman bin Auf untuk dimakamkan di area pemakamannya di sebelah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar ﷺ. Akan tetapi ia (Ibnu Auf) malu untuk mengangkat dirinya sampai pada

posisi setinggi ini, dan ia meminta untuk dimakamkan di samping Utsman bin Mazh'un. Karena suatu hari keduanya telah mengikat janji bahwa siapa pun dari keduanya yang meninggal dunia lebih dahulu dari yang lain, maka ia dimakamkan di samping rekannya!

Akhirnya ia dimakamkan di pemakaman Baqi' dan dishalatkan oleh Utsman. Abdurrahman bin Auf hidup dengan usia 72 tahun. Diriwayatkan dari Az-Zuhri, ia mengatakan, "Abdurrahman bin Auf berwasiat (sebelum meninggal) untuk memberikan dana sebesar empat ratus dinar kepada setiap orang yang ikut dalam perang Badar, sedang jumlah mereka (yang masih hidup) seratus orang."[87]

Istri dan Anaknya

Abdurrahman bin Auf menikah dengan dua belas istri. Sementara anaknya yang laki-laki berjumlah dua puluh, dan yang perempuan berjumlah delapan anak. Dengan demikian jumlah mereka 28 anak. Berikuti ini daftar nama istri-istri dan anak-anaknya :
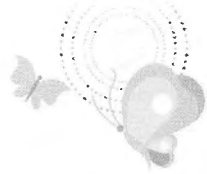
1. Ummu Kultsum binti Utbah bin Rabi'ah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Salim Al-Akbar. Ia meninggal dunia sebelum muncul Islam.

2. Binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abdi Syams. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Ummu Qasim. Ia lahir pada masa jahiliah.

3. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith. Anak-anaknya yang terlahir dari pernikahan ini adalah Muhammad, dari anaknya inilah ia dijuluki Abu Muhammad, Ibrahim, Humaid, Ismail, Humaidah, dan Amaturrahman.

---

87) Untuk mengetahui lebih jauh baca *Al-Ishabah* (IV : 346), *Siyar A'lam An-Nubala'* (I : 89), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 125), *Tarikh Dimasyq* (XXXV : 295).
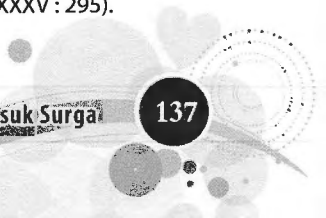
4. Sahlah binti Ashim bin Adi Al-Qudhaiyah Al-Anshariyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai beberapa anak : Ma'in, Umar, Zaid, dan Amaturrahman Ash-Shughra.
5. Bahriyah binti Hani bin Qabishah Asy-Syaibaniyah. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Urwah Al-Akbar. Ia terbunuh saat perang di Afrika.
6. Sahlah binti Suhail bin Amr. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Salim Al-Ashghar. Ia terbunuh saat penaklukan Afrika.
7. Ummu Hakim binti Qarizh bin Khalid. Anaknya dari pernikahan ini bernama Abu Bakar.
8. Anak perempuan Abu Hais bin Rafi' bin Imri`il Qais Al-Ausiyah Al-Anshariyah. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Abdullah bin Abdurrahman. Ia terbunuh saat penaklukan Afrika.
9. Tamadhir binti Ashbagh bin Amr Al-Kilabiyah. Ia adalah wanita pertama dari Bani Kalb yang dinikahi oleh orang Quraisy. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Abu Salamah. Yakni Abdullah Al-Ashghar.
10. Asma' binti Salamah bin Makhrabah bin Jandal. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak yang bernama Abdurrahman. Ia menamainya sesuai dengan namanya sendiri. Yakni Abdurrahman bin Abdurrahman.
11. Majd binti Yazid bin Salamah Dzi Faisy Al-Humairiyah. Anaknya yang terlahir dari pernikahan ini bernama Suhail. Yakni Abu Abyadh.
12. Badiyah binti Ghailan bin Salamah bin Mat'ab Ats-Tsaqafi. Dari pernikahan ini ia dikaruniai anak bernama Juwairiyah.

Abdurrahman bin Auf juga mempunyai anak-anak yang lain, yaitu Urwah, Yahya, dan Bilal, mereka adalah anak-anak dari para ummu walad (budak), Mush'ab, Aminah, Maryam, dengan ibu bernama Ummu Huraits, dari tawanan Bahra, dan Utsman dengan ibu bernama Ghazal binti Kisra, ummu walad dari tawanan Sa'ad bin Abi Waqqash pada perang Madain, Ummu Yahya dengan ibu bernama Zainab binti Shabah bin Tsa'labah, dari tawanan Bahra juga.[88]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Mahar Istri dari Penghasilan Suami

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, ia mengatakan, "Ketika kami tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Rabi'. Sa'ad bin Rabi' berkata, "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Aku berikan setengah hartaku kepadamu, lalu perhatikan mana di antara dua istriku itu yang kamu sukai maka aku menarik diri darinya untukmu. Begitu ia sudah halal maka kamu dapat menikahinya!"

Abdurrahman berkata, "Aku tidak membutuhkan itu (dalam riwayat lain : Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu). Apakah ada pasar yang mengadakan perdagangan?"

"Pasar Qainuqa," jawab Sa'ad. Abdurrahman pun pergi ke pasar Qainuqa. Ia membawa keju dan mentega. Setiap pagi ia berangkat (ke pasar). Tidak lama berselang Abdurrahman bin Auf muncul dengan warna kuning masih membekas padanya. Yakni bekas minyak wangi yang digunakannya saat malam pertama pernikahan.

"Apakah kamu sudah menikah?," tanya Rasulullah ﷺ. "Ya," jawab Abdurrahman. *"Siapa yang kamu nikahi?,"* tanya beliau. "Se-

---

88) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (III : 127).
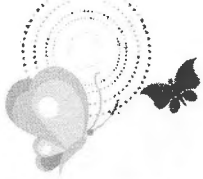
orang wanita Anshar," jawabnya. *"Berapa mahar yang kamu berikan?,"* tanya beliau. Abdurrahman menjawab, "Seberat biji emas, atau sebiji emas." Rasulullah ﷺ pun mengatakan kepadanya, *"Adakanlah walimah walaupun dengan (memasak) seekor domba."*[89]

Analisa Peristiwa

Kita melihat bahwa Abdurrahman bin Auf ﷺ ditawari oleh saudaranya seakidah, Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari ﷺ, untuk menerima pembagian harta serta memilih satu dari dua istrinya. Akan tetapi ia berterima kasih kepadanya atas kepeduliannya yang begitu sigap, dan menanyakan keberadaan pasar, karena ia gemar berdagang dan bekerja, di samping bahwa ia juga ingin menikah. Ia ingin memberi mahar istrinya dari hasil usaha dan kerjanya sendiri. Setelah Allah memberikan berkah penghasilan kepadanya, ia pun menikah dan memberikan mahar yang bagus kepada istrinya (sebiji emas), agar istrinya merasa bahwa ia mampu bekerja dan berdagang.

2. Memperhatikan Rumah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umar (generasi tabi'in), ia mengatakan, "Jika Abdurrahman bin Auf ﷺ masuk rumahnya, ia membacakan ayat Kursi di pojok-pojok rumahnya."[90]

Analisa Peristiwa

Tentu Abdurrahman bin Auf ﷺ mempunyai perhatian yang bagus terhadap rumahnya, baik itu terhadap perkakas rumah tangga, kebersihan, maupun kerapiannya, karena ia sebagai pedagang yang kaya dan berkemampuan. Akan tetapi ia juga tidak lupa untuk

---

89) *Shahih Al-Bukhari* (II : 722), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 271, hadits no. 1389).

90) *Tarikh Dimasyq* (III : 295), *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (VI : 127, hadits no. 30026).
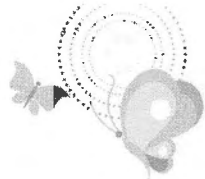
memakmurkan rumahnya dengan ketakwaan dan Al-Quran. Oleh karena itu, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat; bahwa jika masuk rumahnya maka ia membacakan ayat Kursi di pojok-pojoknya, demi keberkahan dan penjagaan rumah dari gangguan setan, keburukan, dan kejahatan.

3. Menikah Atas Perintah Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ mengutus Abdurrahman bin Auf ke Daumatul Jandal. Namun ia sengaja berangkat belakangan dari pasukan, hingga ia pun bertemu Rasulullah ﷺ dengan mengenakan sorban hitam kecoklatan seperti bekas terbakar. *"Kenapa kamu tertinggal oleh sahabat-sahabatmu?,"* tanya Rasulullah ﷺ kepadanya.

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Aku menginginkan agar di antara mereka akulah orang terakhir yang menemuimu."

Beliau pun mendudukkannya lantas melepas sorbannya dan mengenakan sorban yang lain dengan tangan beliau sendiri. Beliau menjulurkan sorban di antara kedua bahunya sebatas satu jengkal. Beliau bersabda :

هَكَذَا فَاعْتَمَّ يَابْنَ عَوْفٍ، اُغْدُ بِاسْمِ اللهِ فَجَاهِدْ فِي سَبِيْلِ اللهِ تُقَاتِلْ مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، إِذَا لَقِيْتَ شَرَفًا فَكَبِّرْ، وَإِذَا ظَهَرْتَ فَهَلِّلْ، وَإِذَا هَبَطْتَ فَاحْمَدْ وَاسْتَغْفِرْ، وَأَكْثِرْ مِنْ ذِكْرِي عَسَى أَنْ يُفْتَحَ بَيْنَ يَدَيْكَ، فَإِنْ فُتِحَ عَلَى يَدَيْكَ فَتَزَوَّجْ بِنْتَ مَلِكِهِمْ

"Demikianlah hendaknya kamu mengenakan sorban hai putra Auf. Berangkatlah dengan nama Allah, lalu berjihadlah di jalan Allah, perangi orang yang kafir kepada Allah. Jika kamu menemui tempat yang tinggi maka bertakbirlah, jika berada di atas tempat yang tinggi maka bertahlillah, dan jika kamu tu-

run maka bertahmidlah serta beristigfarlah. Banyak-banyaklah mengingatku, mudah-mudahan kamu berhasil melakukan penaklukan. Jika kamu berhasil melakukan penaklukan maka menikahlah dengan anak perempuan raja mereka."

Ashbagh bin Amr Al-Kalbi adalah pemuka mereka. Abdurrahman bin Auf menikah dengan anak perempuan Ashbagh yang bernama Tamadhir. Begitu ia membawa Tamadhir ke Madinah, orang-orang Quraisy sangat menyukai kecantikannya. Mereka pun meminta saran kepadanya dalam hal ini. Akhirnya ia mengarahkan mereka kepada anak-anak perempuan saudaranya yang laki-laki maupun yang perempuan.[91]

Analisa Perisitiwa

Dalam sirah dinyatakan bahwa Abdurrahman bin Auf ﷺ menyeru penduduk Daumatul Jandal kepada Islam selama tiga hari, namun mereka tidak memenuhi seruannya. Kemudian mereka mengubah pendapat mereka dan pemimpin mereka Ashbagh bin Amr pun masuk Islam. Abdurrahman segera memberitahukan kepada Rasulullah apa yang terjadi, hingga kemudian beliau memerintahkan kepada Abdurrahman untuk menikah dengan putri pemimpin itu yang bernama Tamadhir. Abdurrahman segera menyambut perintah Rasulullah ﷺ. Tampaknya hikmah dari ini adalah Rasulullah ﷺ bermaksud untuk melunakkan dan melegakan hati Bani Kalb, agar mereka tidak merasa bahwa kedudukan mereka di bawah umat Islam yang lain. Oleh karena itu Abdurrahman menikahi putri pemimpin mereka dan tidak menjadikannya sebagai rampasan perang atau tawanan. Sebagaimana itu juga dimaksudkan untuk membuka pintu hubungan kekeluargaan di antara kabilah-kabilah Arab yang jauh. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Tama-

---

91) *Tarikh Dimasyq* (LXIX : 80), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 299), *Al-Ishabah* (IV : 256), *Sirah Ibni Hisyam* (IV : 280).
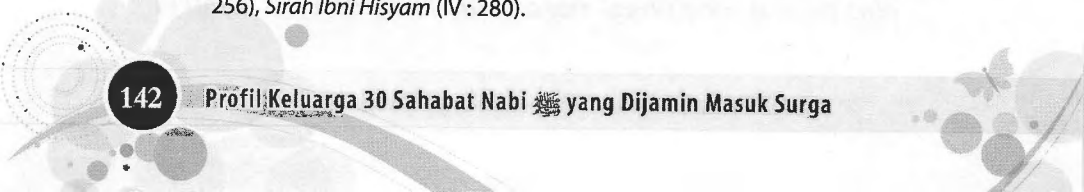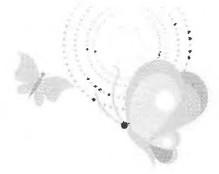
dhir adalah wanita Bani Kalb pertama yang dinikahi orang Quraisy. Maka dari itu orang-orang pun lantas menanyakan kepadanya tentang kerabatnya untuk dinikahi. Ia pun memberitahukan kepada mereka tentang anak-anak perempuan dari saudara-saudaranya.

4. Memperhatikan Kerabatnya dan Para Istri Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Ummu Bakar binti Miswar, bahwa Abdurrahman bin Auf ﷺ menjual tanah miliknya kepada Utsman bin Affan ﷺ seharga empat puluh ribu dinar, lalu membaginya (yakni uang hasil penjualan) kepada orang-orang fakir Bani Zuhrah dan kaum Muhajirin serta para Ummul Mukminin.

Miswar ﷺ menuturkan, "Aku yang mengantarkan bagian yang diperuntukkan bagi Aisyah. "Siapa yang mengirim ini?," tanya Aisyah. "Abdurrahman," jawabku. Aisyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ يَحْنُو عَلَيْكُنَّ بَعْدِي إِلاَّ الصَّابِرُوْنَ، سَقَى اللهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ مِنْ سَلْسَبِيلِ الْجَنَّةِ

"Tidaklah ada yang bersimpati kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar. Allah memberi minum kepada Abdurrahman bin Auf dari mata air Salsabil di surga.[92)]"

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

الَّذِي يُحَافِظُ عَلَى أَزْوَاجِي مِنْ بَعْدِي هُوَ الصَّادِقُ الْبَارُّ

---

92) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 103, hadits no. 24768), *Al-Mustadrak*, karya Al-Hakim (III : 351, hadits no. 5356).
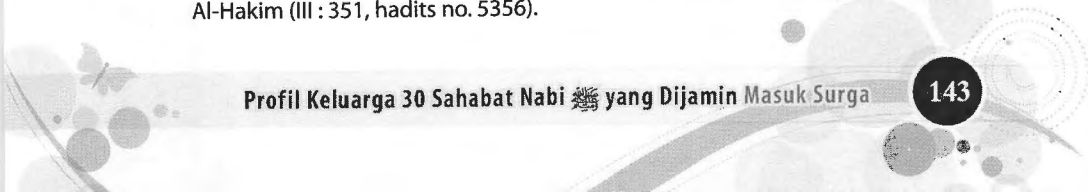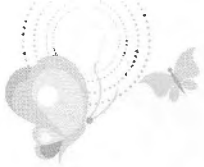
"Yang menjaga istri-istriku sepeninggalku adalah orang yang tulus berbakti."

Abdurrahman bin Auf keluar menyertai para istri Rasulullah ﷺ dan menunaikan ibadah haji bersama mereka serta membuatkan tandu-tandu yang mewah bagi mereka. Ia juga mencarikan tempat persinggahan di jalur pegunungan yang tidak dapat diakses oleh orang lain. Ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dan keperluan pengamanan.[93]

Haudaj adalah tandu yang memiliki kubah dan dipasang di atas unta dan dikendarai oleh kaum wanita.

Analisa Peristiwa

Memperhatikan keluarga Rasulullah ﷺ dan istri-istri beliau, merawat mereka, dan begadang untuk memberikan pelayanan kepada mereka, di samping mengirimkan bantuan bagi mereka, merupakan kepekaan yang tinggi dan kelembutan dari Abdurrahman bin Auf ﷺ terhadap para istri dan janda yang kehilangan suaminya. Dengan demikian Abdurrahman bin Auf bagi mereka merupakan sosok terbaik dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kebaikan kepadanya.

5. Apa yang Ditinggalkannya Untuk Keluarganya?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Abdurrahman bin Auf diangkat sebagai komandan pada perang Tabuk; yang disebut oleh Allah sebagai perang di masa sulit dan dengan cuaca yang sangat panas, muncul banyak kemunafikan dan ahlus Shuffah. Shuffah adalah rumah yang difungsikan untuk menampung orang-

93) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 348).
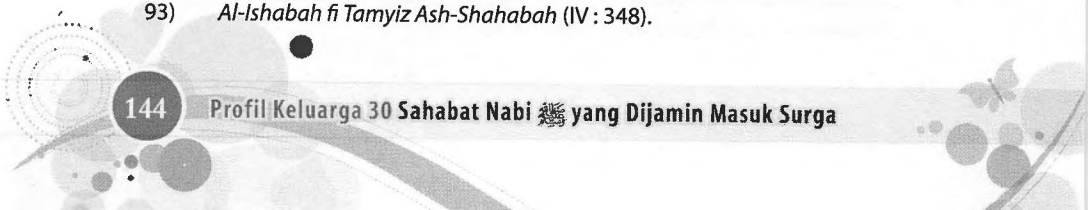
orang yang kekurangan dan mereka mendapatkan zakat dari Rasulullah ﷺ serta kaum muslim. Jika tiba saat berperang, kaum muslim mendatangi mereka, satu orang menanggung satu orang, atau sebagaimana yang Allah kehendaki. Kaum muslimin mempersiapkan berbagai keperluan mereka untuk perang dan berperang bersama mereka serta mengharapkan pahala atas perbuatan mereka.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk berinfak di jalan Allah dan mengharapkan pahalanya dari Allah. Mereka mengeluarkan infak hanya karena mengharap pahala dari Allah, bahkan ada orang-orang yang mengeluarkan infak hingga tak terhitung jumlahnya serta menanggung bekal sebagian kaum muslim yang fakir. Akan tetapi saat itu masih tersisa beberapa orang. Sedekah terbaik yang dikeluarkan orang saat itu adalah sedekah Abdurrahman bin Auf yang bersedekah sebanyak dua ratus uqiyah, Umar bin Khaththab bersedekah seratus uqiyah, dan Ashim Al-Anshari bersedekah kurma sebanyak sembilan puluh wasaq.

Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, menurutku Abdurrahman benar-benar kehabisan! Ia tidak menyisakan sedikit pun untuk keluarganya." Rasulullah ﷺ pun menanyakan kepada Abdurrahman, *"Apakah kamu meninggalkan sesuatu untuk keluargamu?"* "Ya, lebih banyak dari yang aku infakkan dan lebih baik!," jawab Abdurrahman. *"Berapa?,"* tanya beliau. Abdurrahman menjawab, "Rezeki dan kebaikan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya."[94]

Analisa Peristiwa

Lantaran sangat percaya pada janji Allah bahwa orang yang bersedekah akan Allah Ta'ala kembangkan sedekahnya, dan sebagai bentuk pemenuhan terhadap dorongan Rasulullah kepada orang-

94) *Tarikh Dimasyq* (II : 28).

orang untuk bersedekah pada perang itu, maka Abdurrahman bin Auf ﷺ mengeluarkan sedekah yang terbaik. Ternyata setelah itu Allah benar-benar memberikan penggantinya sebagaimana yang akan dipaparkan pada bahasan berikut.

6. Warisan Melimpah!

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf wafat dengan meninggalkan warisan yang di antaranya berupa emas yang dipotong menggunakan kapak, hingga tangan orang-orang yang memotongnya bengkak! Ia meninggalkan empat orang istri dengan bagian yang diambilkan dari seperdelapan keseluruhan harta, hingga masing-masing mendapatkan delapan puluh ribu (dinar)!

Menurut satu riwayat dinyatakan bahwa Tamadhir binti Ashbagh mendapatkan seperempat dari seperdelapan keseluruhan harta warisan dengan bagian seratus ribu (dinar) dan ia sebagai satu dari empat istrinya.[95]

Analisa Peristiwa

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa saat itu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, *"Apakah kamu meninggalkan sesuatu untuk keluargamu?"* "Ya, lebih banyak dari yang aku infakkan dan lebih baik!" jawab Abdurrahman. *"Berapa?"* tanya beliau. Abdurrahman menjawab, "Rezeki dan kebaikan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya."

Allah menepati janji-Nya berupa rezeki dan kebaikan. Setiap kali ia bersedekah maka hartanya pun bertambah. Hartanya diwarisi oleh empat orang istri, dan masing-masing dari mereka mendapatkan seperempat dari seperdelapan. Bagian masing-masing dari mereka sebesar delapan puluh ribu (dinar). Yakni empat

---

95) *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (III : 136).
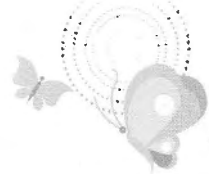
istri dengan bagian mereka semua bila dijumlahkan sebesar 320 ribu dinar. Ini hanya besaran seperdelapan peninggalannya saja! Dengan demikian jumlah keseluruhan peninggalan Abdurrahman bin Auf 2.560.000 dinar!!

7. Akhlak yang Buruk Menimbulkan Perceraian

Tamadhir binti Ashbagh memiliki akhlak yang buruk dan telah dijatuhi talak dua (yakni Abddurrahman menceraikannya dengan dua kali talak). Manakala Abdurrahman sakit, terjadi perselisihan di antara keduanya hingga Abdurrahman berkata kepadanya, "Jika kamu meminta talak kepadaku niscaya aku jatuhkan talak kepadamu!"

"Demi Allah, aku tidak meminta talak kepadamu!," jawab Tamadhir. Abdurrahman berkata, "Jika kamu tidak meminta talak, maka beritahukan kepadaku saat kamu haid lalu suci dari haid."

Begitu suci dari haid, Tamadhir pun mengirim utusan kepada Abdurrahman untuk memberitahukan kepadanya. Namun di tengah perjalanan, utusan Tamadhir melewati salah seorang keluarga Abdurrahman. "Mau ke mana kamu?" tanya orang itu. Ia menjawab, "Aku diutus oleh Tamadhir kepada Abdurrahman untuk memberitahukan kepadanya bahwa Tamadhir telah haid kemudian suci." Orang itu berkata, "Kembalilah kepada Tamadhir, lalu katakan kepadanya jangan lakukan ini. Demi Allah, Abdurrahman tidak akan menarik kembali sumpahnya." Yakni tidak menarik kembali pernyataannya dan ini benar-benar membuatnya menjatuhkan talak bain kepadamu.

Utusan pun kembali kepada Tamadhir yang lantas menyampaikan pernyataan, "Demi Allah, aku juga tidak akan menarik kembali sumpahku selamanya. Pergilah kepadanya lalu beritahukan kepadanya!"
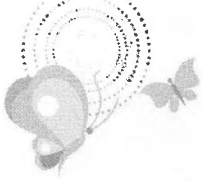
Setelah ditemui oleh utusan Tamadhir dan diberitahu tentang kondisi Tamadhir, akhirnya Abdurrahman menjatuhkan talak kepada Tamadhir. Kemudian Abdurrahman bin Auf wafat sementara Tamadhir masih berada pada masa iddah. Oleh karena itu, Utsman ﷺ menetapkan bagian warisan untuk Tamadhir dari Abdurrahman bin Auf. Bagian yang didapatkan oleh Tamadhir adalah delapan puluh ribu dinar![96]

Analisa Peristiwa

Pembangkangan istri dan sikapnya yang selalu menentang suaminya berimbas pada pengambilan sikap untuk menjatuhkan talak kepadanya. Akan tetapi Allah masih menyayangi sang istri, sehingga begitu Abdurrahman wafat sedangkan ia masih dalam masa iddah, maka Khalifah Utsman memberinya bagian warisan kepadanya.

96) *Tarikh Dimasyq* (LXIX : 80), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 299), *Al-Ishabah* (IV : 256), *Sirah Ibni Hisyam* (IV : 280).

SA'AD BIN ABI WAQQASH ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung; Sa'ad bin Abi Waqqash (Malik) bin Uhaib (menurut versi yang lain : Wuhaib) bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah, Az-Zuhri Al-Qurasyi, Abu Ishaq, nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ pada Kilab bin Murrah.

Ayahnya bernama Malik yang dikenal dengan julukan Abu Waqqash. Ibunya bernama Hamnah binti Sufyan bin Umayah bin Abdi Syams, anak perempuan dari paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayah. Sa'ad bin Abi Waqqash lahir dua puluh satu tahun setelah peristiwa Gajah.

Musa bin Thalhah mengatakan, "Ali, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad adalah orang-orang yang sebaya terkait usianya. Yakni usia mereka berdekatan lantaran lahir di tahun yang sama."

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Ia termasuk kalangan yang lebih dahulu masuk Islam. Sa'ad menuturkan, "Aku masuk Islam ketika aku berusia sembilan belas tahun. Sa'ad melanjutkan penuturannya, "Aku mengikuti Rasulullah

ﷺ saat belum ada satu helai rambut (kumis atau jenggot) pun di wajahku. Aku terlibat dalam perang Badar saat di wajahku hanya ada satu helai rambut! Dan sungguh, aku melewati tujuh hari sebagai orang ketiga (yang baru masuk) Islam."

Sa'ad bin Abi Waqqash hijrah ke Madinah sebelum kedatangan Nabi ﷺ. Ia terlibat dalam perang Badar dan Uhud, pun ia termasuk kalangan yang tetap bertahan pada perang Uhud, ia juga terlibat dalam berbagai peristiwa penting lainnya setelah itu. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang pertama yang melesakkan anak panah di jalan Allah. Generasi sahabat Nabi ﷺ pun secara umum menghormatinya lantaran keterdahuluannya dalam memeluk agama Islam dan lantaran ada jaminan masuk surga baginya.

Jaminan Masuk Surga, Kedudukannya dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di

surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[97)]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﵄, ia menuturkan, "Ketika kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Akan datang kepada kalian dari pintu ini seorang penghuni surga."* Ternyata yang muncul adalah Sa'ad bin Abi Waqqash.[98)]

Diriwayatkan dari Ali ﵁ yang mengatakan, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ menyatakan jaminan bagi seseorang setelah Sa'ad. Aku mendengar beliau bersabda kepadanya :

ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

"Lesakkan anak panah, ayah dan ibuku jaminanmu (ungkapan penegasan)."[99)]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﵄, yang menuturkan, "Kala Sa'ad datang, Nabi ﷺ mengatakan :

هَذَا خَالِي، فَلْيُرِنِي امْرُؤٌ خَالَهُ

"Ini pamanku, hendaknya orang memperlihatkan kepadaku siapa pamannya."[100)]

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan satu dari enam orang yang dipilih Umar untuk mengadakan musyawarah penetapan khalifah pengganti Umar.

---

97) Takhrijnya telah disebutkan.
98) *Shahih Ibni Hibban* (XV : 451, hadits no. 6991).
99) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1064, hadits no. 2749), *Shahih Muslim* (III : 1064, hadits no. 2411).
100) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 649, hadits no. 3752).

Sifat Fisik dan Kepribadiannya

Diriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad, ia menuturkan, "Ayahku adalah orang yang berpostur gemuk, pendek, keras, bersemangat, jari-jarinya kasar, berambut lebat, ia suka bercelak, selain itu ia adalah orang yang dikenal mustajab doanya. Nabi ﷺ pernah mendoakannya :

اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ

"Ya Allah, perkenankan Sa'ad bila ia berdoa kepada-Mu." **(HR. Tirmidzi)**

Terbukti bahwa tidaklah ia berdoa melainkan doanya dikabulkan. Dalam riwayat dinyatakan bahwa ada seorang perempuan yang posturnya seperti postur anak kecil! Orang-orang berkata, "Wanita ini anak Sa'ad, dulu ia mencelupkan tangannya ke air wudhu ketika Sa'ad bersuci." Sa'ad pun mengucapkan, "Semoga Allah memotong kedua tanganmu (semoga petaka menimpamu)!" Maka perempuan ini pun tidak menjadi dewasa !!

Kepemimpinannya

Sa'ad bin Abi Waqqash dikenal sebagai ahli memanah yang jitu. Ia pun disebut sebagai Farisul Islam (penunggang kuda yang piawai). Pada saat penaklukan kota Mekah, ia memegang satu dari tiga bendera kaum Muhajirin, dan ia sebagai pasukan perintis saat penaklukan Iraq. Umar menunjuk Sa'ad bin Abi Waqqash untuk memimpin pasukan yang berperang melawan Persia hingga berhasil menaklukkan Madain Kisra. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah komandan pasukan perang Qadisiyah, ia membangun Kufah, dan menjadi gubernur Kufah pada masa pemerintahan Umar tahun dua puluh satu Hijriah. Manakala Utsman ditetapkan sebagai kha-

lifah, ia juga ditunjuk sebagai gubernur Kufah. Namun kemudian Utsman memutasinya pada tahun 25 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdillah ﷺ, bahwa ia melewati Umar, lalu ia bertanya kepada Umar tentang Sa'ad bin Abi Waqqash. Umar menjawab, "Aku meninggalkannya sebagai orang yang paling mulia dalam menunaikan kewenangannya, paling minim sikap kerasnya, bagi rakyat ia seperti ibu yang sangat peduli, mempersatukan mereka sebagaimana biji-bijian dihimpun, ia sebagai orang yang paling tegar dalam menghadapi kesusahan, dan ia adalah orang Quraisy yang paling disukai berbagai kalangan."

Ia menghindari perselisihan yang terjadi pada berbagai pihak setelah terbunuhnya Utsman, dan menyuruh keluarganya untuk tidak memberitahukan kepadanya tentang apa pun yang terjadi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan sampai umat Islam sepakat pada satu imam.

Wafatnya

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ wafat pada tahun 55 Hijriyah menurut pendapat yang paling shahih, dalam usia 87 tahun. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang terakhir wafat di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa ketika Sa'ad bin Abi Waqqash menghadapi sakaratul maut, ia meminta diambilkan jubahnya yang terbuat dari wol. Ia pun berkata, "Kafanilah aku dengan jubah ini. Sesungguhnya aku menghadapi kaum musyrik pada perang Badar dengan mengenakan jubah ini, dan aku menyembunyikannya hanya untuk pengkafanan ini."[101]

---

101) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 346), *Siyar A'lam An-Nubala'* (I : 89), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 125), *Tarikh Dimasyq* (XXXV : 295).

Istri dan Anaknya

Sa'ad bin Abi Waqqash menikah dengan dua belas istri. Adapun anak-anaknya yang laki-laki berjumlah sembilan belas anak, dan yang perempuan juga berjumlah sembilan belas anak. Dengan demikian jumlah mereka 38 anak. Berikut ini daftar nama istri dan anaknya :

1. Ummu Ishaq binti Syihab bin Abdillah bin Harits bin Zuhrah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Ishaq Al-Akbar (karenanya ia dijuluki Abu Ishaq) dan Ummu Hakam Al-Kubra.
2. Mawiyah binti Qais bin Ma'dikarib Al-Kindiyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Umar, Muhammad, Hafshah, Ummu Qasim, dan Ummu Kultsum.
3. Ummu Amir binti Amr bin Amr bin Ka'ab bin Amr. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Amir, Ishaq Al-Ashghar, Ismail, dan Ummu Imran.
4. Salma dari Bani Taghlib bin Wail. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak bernama Abdullah.
5. Zubad (atau Zubaidah) binti Harits bin Ya'mur Al-Bakriyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Ibrahim, Musa, Ummu Hakam Ash-Shughra, Ummu Amr, Hindun, Ummu Zubair, dan Ummu Musa.
6. Khaulah binti Amr bin Aus At-Taghlibiyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak bernama Mush'ab.
7. Ummu Hilal binti Rabi' bin Nuri Al-Madzhijiyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Abdullah Al-Ashghar, Bujair (nama aslinya Abdurrahman), dan Humaidah.
8. Ummu Hakim binti Qaridh dari Bani Kinanah sekutu Bani Zuhrah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Umair Al-Akbar (meninggal dunia sebelum ayahnya), dan Hamnah.
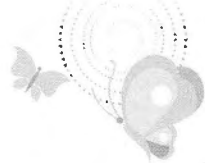
9. Salma binti Khashfah bin Tsaqaf bin Rabiah bin Taim Latt bin Tsa'labah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak : Umair Al-Ashghar, Umar, Imran, Ummu Amr, Ummu Ayyub, dan Ummu Ishaq.
10. Thayibah binti Amir bin Utbah bin Syarahil. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak bernama Shalih.
11. Ummu Hujair. Dari pernikahannya dengan Ummu Hujair ia dikaruniai anak; Utsman dan Ramlah.
12. Zain binti Harits bin Nu'man bin Syarahil Al-Bakriyah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak bernama Aisyah Al-Kubra.

Ia juga mempunyai anak bernama Amrah dengan ibu yang menjadi tawanan orang-orang Arab, dan Aisyah Al-Kubra dengan ibu seorang ummu walad (budak).[102)]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Dilema Antara Berbakti kepada Ibu dan Memilih Kebenaran

Diriwayatkan dari Sa'ad, bahwa ia berkata, "Aku adalah orang yang berbakti kepada ibuku." Kala Sa'ad masuk Islam, ibu Sa'ad bersumpah untuk tidak berbicara dengannya selama-lamanya hingga Sa'ad mengingkari agamanya, serta tidak makan tidak pula minum. Ibu Sa'ad berkata, "Hai Sa'ad, perkara baru apa yang kamu adakan itu?! Kamu benar-benar meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan tidak pula minum sampai aku mati, sehingga kamu dicela karena aku, lantas dikatakan 'hai pembunuh ibunya'!"

Ibu Sa'ad mengatakan kepada Sa'ad, "Kamu menyatakan bahwa Allah berpesan kepadamu untuk berbuat baik kepada ke-

---

102) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* karya Ibnu Sa'ad (III : 137).

dua orang tuamu, dan aku adalah ibumu, aku menyuruhmu untuk menuruti perintahku ini! Bukankah Allah telah memerintahkan agar anak berbakti kepada orang tua?! Demi Allah, aku tidak menyantap makanan tidak pula meminum minuman sampai aku mati, atau kamu mengingkari Muhammad!"

Sa'ad mengatakan, "Pada hari pertama, aku memohon kepadanya dengan berkata, "Jangan lakukan, wahai ibunda, sebab aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun." Namun ibuku tetap enggan dan bertahan dengan pendiriannya. Pada hari kedua, aku memohon kepadanya lagi namun ia tetap menolak. Pada hari ketiganya aku juga memohon kepadanya namun ia tetap menolak. Aku pun berkata, "Wahai ibunda, demi Allah engkau pun tahu bahwa seandainya engkau mempunyai seratus nyawa lantas nyawa-nyawamu keluar satu demi satu, niscaya aku tidak meninggalkan agamaku ini karena apa pun. Jika mau maka makanlah, dan jika tidak maka jangan makan!"

Ibu Sa'ad terus bertahan dengan sumpahnya selama tiga malam sampai jatuh pingsan karena kepayahan. Seorang anaknya bernama Imarah menghampirinya dan memberinya minum. Begitu tersadar ibu Sa'ad langsung bersumpah agar Sa'ad ditimpa petaka. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat dalam Al-Quran, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat*

kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman [31] : 14 – 15)**[103)]

Analisa Peristiwa

Meski menghadapi tekanan yang dilancarkan oleh sang ibu kepada putranya, di samping bahwa ia sangat berbakti kepada ibunya, namun ia tetap lebih memilih kebenaran dan akidah yang benar daripada kebatilan yang dianut oleh keluarga dan kaumnya. Dengan demikian keislamannya merupakan keislaman yang didasari keyakinan yang mantap. Maka dari itu beberapa ayat mengukuhkan sikapnya, dan menjelaskan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kedurhakaan kepada Pencipta.

2. Nabi ﷺ Berwasiat kepadanya Terkait Keluarganya

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia menuturkan, "Nabi ﷺ menjengukku pada saat pelaksanaan Hajjatul Wada' karena aku menderita sakit keras. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku menderita sakit hingga aku mengalami kondisi sebagaimana yang engkau lihat, sementara aku mempunyai harta, dan tidak ada yang mewarisiku kecuali satu anak perempuan. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku?" Beliau menjawab, *"Tidak."* "Bolehkah aku menyedekahkan separuhnya?" tanya Sa'ad bin Abi Waqqash. *"Tidak,"* jawab beliau tegas. Kemudian beliau bersabda :

الثُّلُثُ يَا سَعْدُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَلَسْتَ بِمُنْفِقٍ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا

---

103) Keseluruhan riwayat kisah terdapat dalam *Shahih Muslim* (IV : 1876, hadits no. 174), *Tafsir Ath-Thabari* (X : 210), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 181, hadits no. 1567), *Tafsir Ibni Katsir* (III : 586), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 123), *Ad-Durr Al-Mantsur* (VI : 521), *Tarikh Dimasyq* (XX : 331).

وَجْهَ اللهِ إِلاَّ آجَرَكَ اللهُ بِهَا، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ

"Sepertiga wahai Sa'ad, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam kondisi berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam kondisi kekurangan hingga meminta-minta kepada orang lain. Dan, tidaklah kamu mengeluarkan nafkah yang kamu maksudkan karena Allah semata melainkan Allah memberikan pahalanya kepadamu hingga sekalipun berupa sesuap makanan yang kamu suapkan ke mulut istrimu."[104]

Analisa Peristiwa

Nabi ﷺ menyampaikan wasiat yang agung kepada Sa'ad, yaitu sebagaimana orang harus memikirkan kaum fakir, ia juga harus memikirkan keluarga dan ahli warisnya. Oleh karena itu, semestinya ia tidak menginfakkan hartanya secara keseluruhan dan meninggalkan mereka dalam kondisi kekurangan hingga meminta-minta kepada orang lain, yakni dengan mengulurkan telapak tangan mereka kepada orang lain.

Sebagaimana yang diungkap dalam riwayat di atas, kita ketahui Nabi ﷺ menjelaskan kepada Sa'ad bahwa nafkah untuk keluarga merupakan sedekah, sekalipun sesuap makanan yang diberikan suami kepada istrinya!

3. Pelajaran Amaliah Untuk Anak Agar Menghindari Konflik

Amir bin Sa'ad menuturkan, "Saat melihat perselisihan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ (setelah Utsman terbunuh) dan per-

---

104) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1431, hadits no. 3721), *Shahih Muslim* (III : 1250, hadits no. 1628).

pecahan mereka, ayahku membeli ternak untuk dirinya. Kemudian keluar dan mengasingkan diri bersama istri dan (sebagian) anaknya dengan bekal itu di dekat sumber air yang bernama Qalaha. Ketika melihat didatangi putranya yang bernama Umar, Sa'ad pun mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang menyertai kedatangan pengendara ini!"

Setelah turun, Umar bertanya kepada Sa'ad ayahnya, "Apakah kamu berada di sini dengan unta dan kambingmu sementara kamu meninggalkan orang-orang saling memperebutkan kekuasaan di antara mereka?! Dan, sahabat-sahabatmu pun saling memperebutkan kewenangan dalam perkara umat!?"

Sambil menepuk dadanya, Sa'ad berkata, "Diam, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya akan terjadi fitnah-fitnah sepeninggalku. Orang yang paling baik dalam menghadapinya adalah orang yang berkecukupan, menyendiri, bertakwa.*

Jika kamu, hai anakku, bisa menjadi seperti itu, maka jadilah seperti itu!" "Tidakkah kamu mempunyai hadits yang selain ini?!" tanya Umar kepadanya. Sa'ad menjawab, "Tidak ada hai anakku." Umar pun segera menaiki kendaraannya dan tidak turun lagi dari untanya. Sa'ad berkata kepadanya, "Tunggu sebentar, aku ingin memberimu makan siang." "Aku tidak butuh makan siang kalian!" jawab Umar. Sa'ad berkata, "Kami perahkan susu untuk minumanmu." "Aku tidak butuh minuman kalian!" jawab Umar. Umar langsung bergegas meninggalkan tempat.[105)]

Analisa Peristiwa

Di sini, si anak datang untuk meminta klarifikasi dari orang tuanya kenapa ia tidak mau berbaur dengan orang-orang? Kenapa

---

105) *Shahih Muslim* (IV : 2277, hadits no. 2965), *Musnad Abi Ya'la* (II : 93, hadits no. 749). Riwayat yang dimuat di atas adalah riwayat Abu Ya'la.
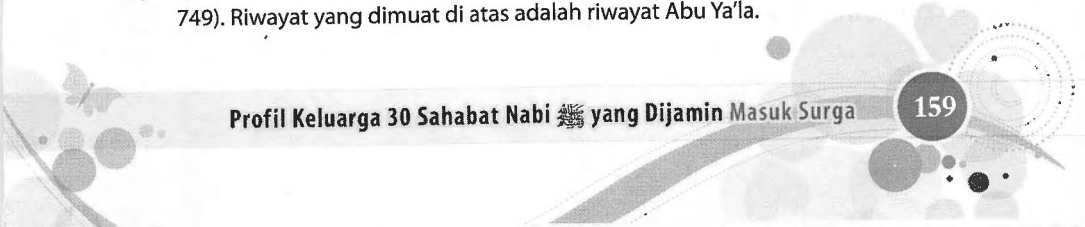
ia membiarkan orang-orang saling bunuh untuk memperebutkan kekuasaan, padahal ia merupakan satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga dan memiliki kedudukan di antara generasi sahabat Nabi ﷺ? Dan, kenapa ia mengajak istri dan anak-anaknya tinggal di daerah yang jauh serta menghindari orang-orang?

Akan tetapi orang tuanya menjelaskan kepadanya bahwa kita berada di masa ujian berupa konflik (sesama muslim), sehingga sikap yang terbaik adalah tidak melibatkan diri dalam pertumpahan darah, dan keselamatan muslim adalah bila muslim-muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Akan tetapi sang anak tidak puas, bahkan menolak ajakan orang tuanya untuk menyantap makanan atau minuman! Setelah itu sejarah mencatat untuk kita bahwa Umar bin Sa'ad menjadi komandan pasukan yang memerangi Husain ؓ. Anak pun tidak mematuhi nasihat orang tuanya.

Di antara ulama ada yang menyebutkan bahwa Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash (putra saudaranya) mendatangi Sa'ad lantas berkata kepadanya, "Di sini ada seratus ribu pedang (tentara) yang melihat bahwa kamu adalah orang yang paling berhak (memimpin) terhadap perkara ini!"

Sa'ad memberikan tanggapan, "Dari seratus ribu pedang aku hanya menginginkan satu pedang yang jika aku tebaskan kepada orang mukmin maka pedang itu tidak membekas sama sekali, dan jika aku tebaskan kepada orang kafir maka pedang itu memenggalnya!!"

4. Berumur Panjang Demi Pengasuhan Anak-anak

Diriwayatkan dari Labibah Al-Anshari ؓ (seorang sahabat Nabi ﷺ), ia menuturkan, "Sa'ad bin Abi Waqqash berdoa, "Ya Tuhanku, aku mempunyai anak-anak yang masih kecil, maka tangguhkanlah kematianku hingga mereka baligh!"

Sejak itu ia masih dapat menikmati umur panjang hingga dua puluh tahun.[106]

Analisa Peristiwa

Sa'ad berdoa kepada Tuhannya dan ia pun termasuk kalangan yang doanya mustajab, agar umurnya dipanjangkan agar ia bisa mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Ia juga mengajarkan kepada mereka akhlak dan ajaran-ajaran Islam, serta tidak mengkhawatirkan mereka lagi. Ini merupakan bentuk kepedulian dan kepekaannya terhadap tanggung jawab orang tua. Allah mengabulkan doanya hingga ia berumur panjang dan saat wafat ia berusia 87 tahun.

Kita melihat bagaimana ia menggunakan doa demi sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga dan anak-anaknya.

5. Mengutuk Anak Perempuannya Kemudian Menyesal!

Diriwayatkan dari Dawud bin Qais, ia menuturkan, "Ibuku yang juga sebagai maula (mantan budak) Utbah bin Abi Waqqash (Utbah saudara Sa'ad) memberitahukan kepadaku, "Aku melihat Sa'ad menikahkan anak perempuannya dengan seorang penduduk Syam dan mensyaratkan kepada orang itu untuk tidak membawanya keluar (dari Kufah tempat kediaman Sa'ad). Suatu ketika menantunya itu ingin bepergian dan anak perempuannya pun ingin keluar bersamanya. Sa'ad melarangnya karena tidak suka bila anak perempuannya ini keluar dari daerahnya!

Namun anaknya tetap bersikukuh untuk keluar. Sa'ad pun mengatakan, "Ya Allah, janganlah Engkau sampaikan dia pada apa yang diinginkannya!". Ternyata kemudian anak perempuannya

---

106) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 673), *Tarikh Dimasyq* (XX : 350).
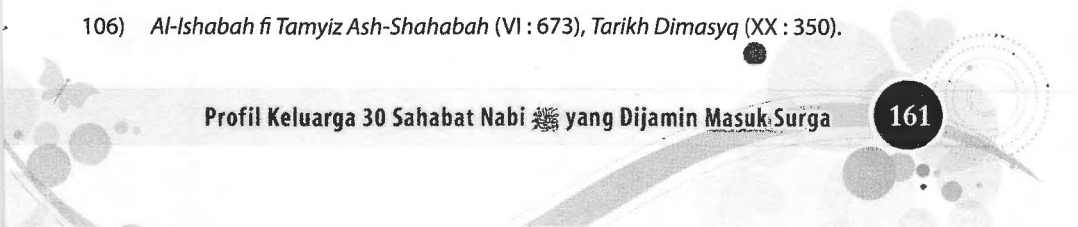
meninggal dunia dalam perjalanan dan sempat mengucapkan bait syair menjelang kematiannya :

Aku teringat pada orang-orang yang menangisiku

Namun aku tidak menemukannya selain budak-budakku dan anak-anakku

Sa'ad merasa sangat terpukul atas hal ini![107]

Analisa Peristiwa

Sa'ad menikahkan anak perempuannya dengan orang Syam dengan syarat anak perempuannya tidak boleh dibawa keluar dari Iraq. Akan tetapi suatu ketika suaminya hendak keluar dan kembali ke negerinya sendiri, dan ternyata istrinya pun ingin menyusulnya. Sa'ad marah dan tampaknya ia begitu mencintai anak perempuannya tanpa mau lepas darinya. Pada saat marah ia berdoa kepada Allah agar tidak merestui anak perempuannya dalam mewujudkan keinginannya. Ternyata benar, doanya dikabulkan. Anak perempuannya meninggal dunia dalam perjalanan dan sempat mengucapkan satu bait syair sebelum kematiannya, di mana tidak ada seorang pun yang menangisinya dalam perjalanan saat ia meninggal dunia selain budak-budak dan anak-anaknya yang masih kecil. Begitu menerima berita kematian anak perempuannya, Sa'ad merasa sangat terpukul dan menyesal.

6. Menasihati Anak Agar Bersabar dan Percaya dengan Sebaik-baiknya terhadap Janji Allah serta Janji Rasul-Nya

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, ia menuturkan, "Kepala ayahku berada di pangkuanku saat ia menghadapi sakaratul maut.

---

107) *Tarikh Dimasyq* (XX : 350).

Aku tak kuasa menahan air mata. Sambil memandangku, ia bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai anakku?"

"Karena kondisimu dan apa yang aku lihat padamu!" jawabku.

Ia pun mengatakan, "Jangan menangisiku. Karena sesungguhnya Allah tidak menyiksaku sama sekali, dan aku termasuk penghuni surga. Allah membalas kebaikan-kebaikan kaum mukmin selama mereka melakukannya karena Allah. Adapun orang-orang kafir, kebaikan-kebaikan mereka hanya meringankan mereka. Begitu kebaikan mereka habis maka Allah mengatakan, "Hendaknya setiap orang yang melakukan amal meminta pahala amalnya pada siapa yang menjadi tujuannya dalam melakukan amal itu."[108]

Analisa Peristiwa

Sa'ad melihat kesedihan di wajah putranya dan melihat air matanya. Akan tetapi Sa'ad memintanya untuk tabah dan memberinya pelajaran terkait baik sangka kepada Allah dan kepada janji Rasul-Nya; yang mengabarkan bahwa Sa'ad termasuk penghuni surga. Kemudian berwasiat kepadanya untuk melakukan amal kebaikan dengan penuh keikhlasan kepada Allah.

108) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 146), *Tarikh Dimasyq* (XX : 364).

SA'ID BIN ZAID ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Sa'ad bin Zaid bin Amr bin Nufail Abdul Uzza bin Rayyah bin Abdillah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay, Al-Qurasyi Al-Adawi. Julukannya Abu A'war. Ada yang mengatakan julukannya Abu Tsaur. Tapi Abu A'war lebih masyhur. Ibunya bernama Fathimah binti Ba'jah bin Malih Al-Khuzaiyah. Ayahnya bernama Zaid bin Amr bin Nufail. Pada masa jahiliah sebelum kenabian ia dikenal sebagai orang yang lurus dalam mengikuti agama Ibrahim, tidak sujud kepada berhala tidak pula menyantap sembelihan atas nama berhala. Ia tidak sempat menemui masa pengutusan Rasulullah ﷺ, akan tetapi ia menyampaikan bahwa ia menunggu seorang nabi dari keturunan Ismail. Rasulullah pun telah menyatakan bahwa ia termasuk penghuni surga, dan pada hari kiamat ia dibangkitkan sebagai satu umat.

Sa'id adalah putra paman Umar bin Khaththab dan iparnya, karena ia beristrikan Fathimah binti Khaththab yang merupakan saudara perempuan Umar bin Khaththab, sementara saudara perempuan Said yang bernama Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail diperistri oleh Umar bin Khaththab.

Sa'id bin Zaid lahir sekitar lima belas tahun sebelum masa kenabian.

Masuk Islam dan Hijrah

Sa'id bin Zaid ﷺ termasuk yang masuk Islam lebih dahulu sebelum Umar bin Khaththab. Ia masuk Islam sebelum Rasulullah mengadakan pertemuan di rumah Arqam dan sebelum beliau menyampaikan dakwah di dalamnya. Istrinya, Fathimah binti Khaththab ﷺ, juga masuk Islam bersamanya. Menurut satu riwayat, Fathimah binti Khaththab ﷺ masuk Islam sebelum suaminya. Said juga termasuk kalangan yang melakukan hijrah pertama. Ia hijrah bersama istrinya ke Madinah. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Sa'id bin Zaid dengan Rafi' bin Malik Az-Zarqi.

Peristiwa Penting dan Perang yang Diikutinya Bersama Rasulullah ﷺ

Sa'id bin Zaid ﷺ tidak pernah absen dari semua peristiwa penting dan peperangan bersama Rasulullah ﷺ kecuali perang Badar. Sebabnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Waqidi, lantaran sebelum keluar dari Madinah ke Badar Rasulullah ﷺ telah mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid ﷺ ke Syam untuk menelisik berita, kemudian keduanya kembali ke Madinah bertepatan dengan terjadinya perang Badar. Oleh karena itu keduanya tetap diberi bagian oleh Rasulullah ﷺ beserta upah bagi keduanya. Dengan demikian keduanya dianggap seakan-akan turut serta dalam perang Badar.

Kedudukannya dan Kemustajaban Doanya

Sa'id bin Zaid merupakan pemimpin bagi seperempat kaum Muhajirin dan diangkat sebagai gubernur Damaskus menggantikan Abu Ubaidah serta terlibat dalam perang penaklukan Damaskus. Tatkala Muawiyah menulis surat kepada Marwan di Madinah untuk mengambil baiat bagi putranya, Yazid, seorang penduduk Syam bertanya kepada Marwan, "Apa yang membuatmu keberatan?" Ia
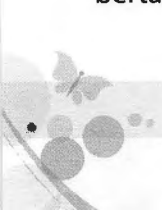
menjawab, "Sampai Sa'id bin Zaid datang lantas membaiatnya. Ia adalah pemimpin penduduk Syam, jika ia berbaiat maka orang-orang pun ikut berbaiat."

Sa'id bin Zaid juga sebagai sosok yang doanya mustajab, dan terkait hal ini terdapat beberapa kejadian yang cukup masyhur. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Arwa binti Unais memperkarakannya terkait sebuah rumahnya. Arwa melaporkan perkara ini kepada Marwan bin Hakam (gubernur Madinah). Sa'id pun berkata, "Biarkan dia, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ؛ طُوِّقَهُ فِي سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang mengambil sejengkal tanah bukan haknya, maka tanah itu dikalungkan padanya dalam tujuh bumi pada hari kiamat."

Ya Allah, jika ia dusta maka butakan penglihatannya, dan jadikan kuburnya di rumahnya!" Perawi mengatakan, "Aku melihat wanita itu dalam kondisi buta, ia meraba-raba dinding sambil berkata, "Aku terkena kutukan Sa'id bin Zaid." Saat berjalan di dalam rumah, ia melewati sumur yang berada di dalam rumah lantas terjatuh ke dalam sumur dan sumur inilah yang menjadi kuburnya![109]

Jaminan Masuk Surga

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ

---

109) *Shahih Muslim* (III : 1230, hadits 1610).

فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[110]

Sa'id bin Zaid adalah satu dari sepuluh generasi sahabat Nabi ﷺ yang dinyatakan masuk surga, dialah yang meriwayatkan hadits yang menyatakan jaminan masuk surga bagi sepuluh generasi sahabat Nabi ﷺ.

Wafatnya

Sahabat Nabi ﷺ yang agung Sa'id bin Zaid wafat pada tahun 51 Hijriah di Madinah. Begitu mendengar kematian Sa'id, Ibnu Umar yang saat itu bertepatan dengan waktu Jumat langsung bergegas ke tempat Sa'id dan meninggalkan shalat Jumat. Pada hari wafatnya, Sa'id bin Zaid berusia tujuh puluh tahun lebih. Sa'id bin Zaid berpostur tinggi dan berambut lebat.[111]

---

110) Takhrijnya telah disebutkan.

111) Untuk mengetahui tentang Sa'id bin Zaid lebih jauh dapat dilihat dalam *Al-Isti'ab,* karya Ibnu Abdil Barr (I : 185 dan setelahnya); *Usd Al-Ghabah,* karya Ibnu Atsir (I : 448); *Tarikh Dimasyq,* karya Ibnu Asakir (XXI : 65); *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* karya Ibnu Sa'ad (III : 379).

Istri dan Anaknya

Sa'id bin Zaid menikah dengan sembilan istri. Ia mempunyai tiga belas anak laki-laki dan dua puluh satu anak perempuan. Dengan demikian jumlah anaknya 34 anak. Berikut ini daftar nama istri dan anaknya :

1. Ummu Jamil (Ramlah) binti Khaththab bin Nufail. Dari pernikahannya dengan Ummu Jamil ia mempunyai anak bernama Abdurrahman Al-Akbar.[112]
2. Jalisah binti Suwaid bin Shamit. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Zaid, Abdullah Al-Akbar, dan Atikah.
3. Umamah binti Dajij Al-Ghassaniyah. Dari pernikahannya dengan Umamah ia mempunyai anak : Abdurrahman Al-Ashghar, Umar Al-Ashghar, Ummu Musa, dan Ummu Hasan.
4. Hazmah binti Qais bin Khalid bin Syaibaniyah. Dari pernikahannya dengan Hazmah ia mempunyai anak : Muhammad, Ibrahim Al-Ashghar, Abdullah Al-Ashghar, Ummu Habib Al-Kubra, Ummu Hasan Ash-Shughra, Ummu Zaid Al-Kubra, Ummu Salamah, Ummu Habib Ash-Shughra, Ummu Said Al-Kubra, dan Ummu Zaid.
5. Ummu Aswad, wanita dari Bani Taghlib. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Amr Al-Ashghar dan Aswad.
6. Dhamakh binti Ashbagh bin Syuaib Al-Kalbiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Amr Al-Akbar, Thalhah, dan Zajlah.

---

112) Keterangan penting : Ini pendapat Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Akan tetapi yang masyhur dan lazim diketahui bahwa yang dinikahi Sa'id di antara saudara-saudara perempuan Umar bin Khaththab hanya Fathimah, bukan Ramlah.
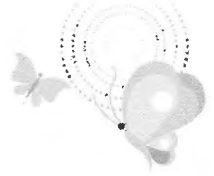
7. Binti Qarabah dari Bani Taghlib. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Ibrahim Al-Akbar dan Hafshah.

8. Ummu Basyir binti Abi Musa Al-Anshari. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Ummu Zaid Ash-Shughra.

9. Seorang perempuan dari Thay yang namanya tidak diketahui. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Ummu Zaid Ash-Shughra.

Ia juga mempunyai anak-anak : Aisyah, Zainab, Ummu Abd Al-Haula, dan Ummu Shalih, ibu mereka adalah budak perempuan milik Said. Kemudian Khalid, Ummu Khalid, dan Ummu Nu'man, ibu mereka budak yang lain milik Said, bernama Ummu Khalid.[113)]
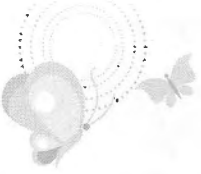
Momentum-Momentum Keluarga

1. Pengaruh Pemikiran-pemikiran Ayah

Ayahnya adalah Zaid bin Amr bin Nufail. Pada masa jahiliah sebelum masa kenabian, ayahnya dikenal sebagai orang yang lurus dalam mengikuti agama Ibrahim, tidak sujud kepada berhala tidak pula menyantap sembelihan atas nama berhala. Ia berusaha untuk menyelamatkan bayi perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup. Kala melihat orang yang hendak membunuh bayi perempuannya, maka ia berkata kepadanya, "Tunggu sebentar, jangan bunuh dia, aku yang mencukupi keperluannya." Kemudian ia mengambil bayi perempuan itu, dan kala sudah besar ia berkata kepada ayahnya, "Jika kamu mau maka aku menyerahkannya kepadamu, atau jika kamu berkenan maka aku yang mencukupi keperluannya."

---

113) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* karya Ibnu Sa'ad (III : 381).
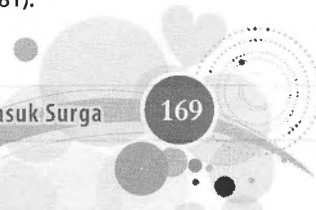
Berkat pemikiran-pemikiran Zaid bin Amr dan perilaku yang baik yang dilakukannya inilah yang membuat putranya, Sa'id bin Zaid, masuk dalam jajaran generasi umat Islam pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ.

Sa'id bin Musayyib menuturkan, "Zaid bin Amr bin Nufail wafat saat kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah, lima tahun sebelum wahyu turun kepada Rasulullah. Saat wahyu turun kepada beliau, Zaid bin Amr bin Nufail benar-benar mengatakan, "Aku berada dalam agama Ibrahim." Putranya, Sa'id bin Zaid Abu A'war pun masuk Islam dan mengikuti Rasulullah.[114]

Analisa Peristiwa

Perkara-perkara yang dibicarakan oleh ayahnya dan pemikiran-pemikiran yang disampaikan serta digaungkan oleh ayahnya; juga perkara kaumnya pada masa jahiliah yang diingkarinya, sedang tidak diragukan bahwa ia berada dalam kebenaran, ini semua yang membuat sang putra tumbuh dewasa dengan jiwa yang menolak berbagai hal yang dianut oleh kaum jahiliah. Inilah pula yang menyebabkan ia begitu cepat menerima Islam dan memenuhi seruan Rasulullah, dan ia termasuk generasi terdahulu yang masuk Islam.

2. Keluarga yang Saling Menopang dalam Kebaikan dan Ilmu

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia menuturkan, "Umar رضي الله عنه keluar dengan menyandang pedang. Di jalan ia berpapasan dengan seorang dari Bani Zuhrah. Orang itu bertanya kepadanya, "Mau ke mana kamu hai Umar?" "Aku ingin membunuh Muhammad!," jawab Umar tegas. Orang itu berkata, "Bagaimana mungkin

---

114) *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (III : 381).

kamu akan merasa aman di antara Bani Hasyim dan Bani Zuhrah bila kamu membunuh Muhammad?" Umar pun melontarkan kecaman, "Aku melihatmu telah keluar dari keyakinan leluhur!"

Orang dari Bani Zuhrah itu berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan pada sesuatu yang mengherankan, ipar dan saudara perempuanmu telah membelot dan meninggalkan agamamu!"

Umar pun berbalik arah dan mendatangi kedua orang yang dimaksud yang ternyata ada Khabbab bersama mereka. Kala mendengar suara Umar, Khabbab bersembunyi di dalam rumah. Begitu masuk rumah, Umar langsung bertanya, "Suara samar-samar apa ini?" Saat itu mereka membaca surah Thaha.

Keduanya menjawab, "Kami hanya berbincang-bincang di antara kami saja." Umar mendesak, "Tampaknya kalian telah meninggalkan agama leluhur!"

Sa'id, iparnya, berkata kepadanya, "Hai Umar, sesungguhnya kebenaran itu bukan pada agamamu!"

Umar langsung menerjangnya dan menginjaknya dengan sekeras-kerasnya. Saudara perempuan Umar datang untuk melindungi suaminya, namun Umar justru menampar wajahnya hingga berdarah. Dengan nada penuh kemarahan saudara perempuan Umar berkata, "Sesungguhnya kebenaran itu bukan pada agamamu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan Allah!"

"Berikan kitab yang ada pada kalian itu kepadaku, karena aku mau membacanya," kata Umar yang saat itu memang bisa membaca surat.

"Kamu najis, dan sesungguhnya kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci. Bergegaslah lalu mandilah atau wudhulah!!" kata saudara perempuannya.

Umar pun bergegas lalu wudhu kemudian mengambil kitab. Umar membaca surah Thaha hingga sampai pada firman Allah
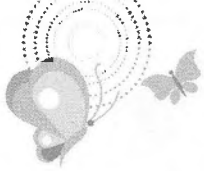
Ta'ala, *"Sesungguhnya Akulah Allah yang tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku,"* (Thaha [20] : 14). Umar berkata, "Antarkan aku untuk menemui Muhammad."

Begitu mendengar perkataan Umar, Khabbab langsung keluar dan berkata, "Betapa menggembirakan hai Umar, karena aku berharap kamulah yang dimaksud dalam doa Rasulullah ﷺ pada malam Kamis :
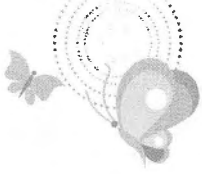
اَللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِعَمْرِو بْنِ هِشَامٍ

"Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin Khaththab atau dengan Amr bin Hisyam."

Umar bergegas pergi hingga tiba di rumah Arqam, sementara di depan pintu ada Hamzah, Thalhah, dan beberapa orang lainnya. Hamzah berkata, "Ini Umar, jika Allah menghendaki kebaikan padanya maka ia masuk Islam. Namun jika yang diinginkan bukan itu maka mudah saja bagi kita untuk membunuhnya." Anas mengatakan, "Nabi ﷺ yang berada di dalam rumah segera keluar menghampiri Umar, lantas merenggut kerah bajunya dan gagang pedangnya. Beliau berkata :

مَا أَنْتَ بِمُنْتَهٍ يَا عُمَرَ حَتَّى نَزَّلَ اللهُ لَكَ مِنَ الْخِزْيِ وَالنَّكَالِ مَا أُنْزِلَ بِالْوَلِيْدِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، فَهَذَا عُمَرُ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ!

"Kamu belum insaf juga hai Umar sampai Allah menimpakan kenistaan dan petaka padamu sebagaimana yang ditimpakan kepada Walid bin Mughirah. Namun ini Umar, ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar!"

Umar pun mengucapkan syahadat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan utusan-Nya."[115]

Analisa Peristiwa

Kita melihat bagaimana Sa'id dan istrinya menjadi sebab bagi keislaman Umar bin Khaththab. Nash juga menyatakan dengan jelas bagaimana pasangan suami istri ini meningkatkan penguasaan ilmu dan kebaikan dengan menghafal Kitab Allah, dan keduanya memanfaatkan jasa seorang pengajar yang mengajarkan Al-Quran kepada mereka, yaitu Khabab bin Aratt ﷺ. Kemudian kita mendapati bagaimana suami menyampaikan dakwah kebenaran secara terbuka di hadapan kakak iparnya yang sangat kuat fisiknya, dan ia menghadapi pedihnya siksaan dengan penuh ketabahan. Sementara sang istri memberikan pembelaan terhadap suaminya di hadapan saudaranya sendiri. Dengan demikian ini merupakan keluarga yang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kebenaran.

3. Saudara Perempuan Sa'id

Diriwayatkan bahwa Atikah bin Zaid ﷺ, yaitu saudara perempuan Sa'id bin Zaid ﷺ yang merupakan satu dari orang-orang yang dijamin masuk surga, yang juga termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ, sangat patuh terhadap ajaran agama, mempunyai akhlak yang baik, kecantikan, dan kefasihan. Ia dinikahi oleh Zubair bin Awwam, sosok yang sangat pencemburu. Begitu telah menikahinya, Zubair berkata, "Hai Atikah, kamu jangan keluar ke masjid!"

Atikah menanggapi, "Wahai putra Awwam, apakah kamu menginginkan agar aku meninggalkan tempat shalat yang biasa aku gunakan untuk menunaikan shalat bersama Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar hanya karena kecemburuanmu?"

---

115) *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi, (I : 43).

"Aku tidak melarangmu...!," jawab Zubair.

Kala mendengar adzan shalat Subuh, Zubair berwudhu lantas keluar. Kemudian ia berdiri untuk menunggu Atikah di Saqifah Bani Saidah. Saqifah merupakan tempat perkumpulan warga di Madinah, juga sebagai tempat dilangsungkannya pemilihan Abu Bakar Ash-Shiddiq (sebagai khalifah). Begitu Atikah melintasinya, ia mencolek pantat Atikah! "Kenapa kamu? Semoga Allah mematahkan tanganmu!" kata Atikah kesal.[116] Kemudian Atikah pun pulang!

Sepulangnya dari masjid, Zubair bertanya, "Hai Atikah, kenapa aku tidak melihatmu di tempat shalatmu?" Atikah menjawab, "Semoga Allah merahmatimu hai Abu Abdillah. Orang-orang setelah kamu mengalami kerusakan perilaku! Saat ini shalat yang dilakukan di kamar tersembunyi lebih utama daripada di rumah, dan di rumah lebih utama daripada di masjid."[117]

Analisa Peristiwa

Sang suami sangat pencemburu, namun ia tidak ingin melarang istrinya untuk melakukan sesuatu yang diperkenankan syariat. Akan tetapi kecemburuan dapat berisiko besar. Oleh karena itu, ia melakukan suatu muslihat yang tidak perlu dipermasalahkan, tidak pula berdosa yang membuat sang istri berkenan mematuhi nasihat suaminya tanpa mengetahui muslihat tersebut. Itu merupakan pendekatan yang perlu kita pelajari dalam menerapkan sikap santun di antara suami istri dan dalam melakukan muslihat yang terpuji, bukan muslihat tercela yang didasarkan pada kebohongan dan kezaliman!

---

116) Atikah tidak mengetahui jika yang mencolek pantatnya suaminya sendiri lantaran gelap, (-*ed.*).

117) *Tarbiyah Al-Banat fi Al-Islam*, Muhammad Quthb, hal. 117. Kisah ini asalnya terdapat dalam *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 12).

ZUBAIR BIN AWWAM

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab, Al-Qurasyi Al-Azdi Al-Makki, Abu Abdillah. Ibunya bernama Shafiyah binti Abdul Muththalib bibi Nabi ﷺ. Ali, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad berumur sebaya, yakni mereka lahir pada tahun yang sama.

Ayahnya wafat saat ia masih kecil. Ia pun diasuh oleh ibunya, Shafiyah, yang kadang mendidiknya dengan keras agar ia tumbuh sebagai pahlawan pemberani dan tangguh.

Masuk Islam dan Terlibat dalam Berbagai Peristiwa Penting

Ia masuk Islam saat berusia enam belas tahun. Menurut riwayat yang lain ia masuk Islam lebih muda dari itu, yakni ia masuk Islam saat berusia delapan tahun!

Ia termasuk generasi terdahulu yang masuk Islam, dan ia adalah orang pertama yang menghunuskan pedangnya di jalan Allah saat ia menduga ada orang musyrik yang hendak berbuat sewenang-wenang kepada Rasulullah ﷺ. Zubair hijrah ke Madinah dan terlibat dalam perang Badar serta berbagai peristiwa pen-

ting lainnya. Saat perang Badar, Zubair menunggang kuda dengan mengenakan sorban kuning yang dinyatakan bahwa para malaikat turun serupa dengan tampilannya.
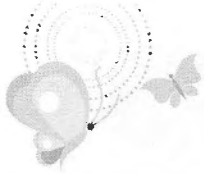
Rasulullah ﷺ Menyampaikan Kabar Gembira Bahwa Zubair Dijamin Masuk Surga dan Beliau Memujinya

Banyak hadits yang membicarakan tentang Zubair bin Awwam رضي الله عنه terkait keutamaan dan kebaikannya. Ia adalah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan masuk surga, dan termasuk kalangan yang mengadakan musyawarah atas mandat dari Umar untuk memilih khalifah di antara mereka.

Diriwayatkan dari Said bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[118]

---

118) Takhrijnya telah disebutkan.
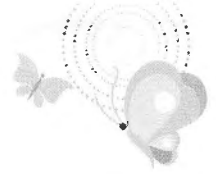
Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia mengatakan, "Kedua telingaku mendengar dari mulut Rasulullah ﷺ saat beliau bersabda :

الزُّبَيْرُ جَارِي فِي الْجَنَّةِ

"Zubair tetanggaku di surga."[119]

Diriwayatkan dari Jabir ؓ yang mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ

"Sesungguhnya setiap nabi mempunyai pengikut setia, dan pengikut setiaku Zubair."[120]

Hawari adalah sahabat beliau yang memiliki kedudukan secara khusus dan pembela sejati bagi beliau.

Sifat dan Jasanya

Diriwayatkan bahwa Zubair berpostur tinggi yang jika menaiki hewan kendaraan maka kedua kakinya menyentuh tanah. Ia berkulit coklat, tipis cambang dan jenggotnya, kurus tubuhnya, dan ia termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ terkemuka, pedagang yang kaya raya, dan mewariskan harta yang totalnya sekitar empat juta dirham lebih. Ia tidak pernah sama sekali menjadi penguasa tidak pula mengurusi perpajakan, tapi ia berdagang dan mengambil keuntungan darinya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ia mempunyai seribu budak yang menyerahkan penghasilan kepadanya.

---

119) *Al-Mustadrak* (III : 409, hadits no. 5562), dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, *Sunan At-Tirmidzi* (V : 644, hadits no. 3741), dengan isnad dha'if.

120) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1046, hadits no. 2691).
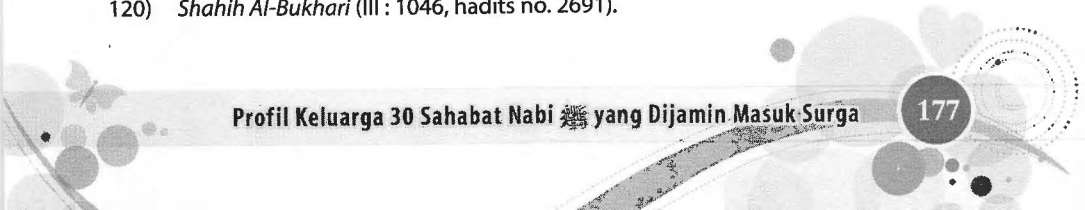
Bahkan pernah ia menyedekahkan penghasilan mereka semuanya di majelisnya sebelum ia berdiri untuk meninggalkan majelis!

Keberaniannya

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tiga orang ini merupakan sosok pembela para sahabat Rasulullah ﷺ; Hamzah, Ali, dan Zubair."

Ini menunjukkan pada keberanian mereka. Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair yang menuturkan, "Terdapat tiga tebasan pedang pada diri Zubair yang salah satunya terletak di bahunya; hingga aku benar-benar dapat memasukkan jari-jariku dalam luka itu! Ia terkena dua tebasan pada perang Badar dan terkena satu tebasan pada perang Yarmuk.[121]"

Wafatnya

Setelah gugurnya Khalifah Utsman bin Affan ؓ sebagai syahid, Zubair dan Thalhah ؓ keluar menuju Bashrah untuk melakukan balas dendam atas terbunuhnya Utsman. Pada tahun 36 Hijriah (saat terjadi perang Jamal), Thalhah, Zubair, yang disertai Ummul Mukminin Aisyah berada di satu pihak, sementara Ali berada di pihak yang lain. Sejumlah orang melakukan gerakan tersembunyi untuk memprovokasi orang-orang dan merusak perdamaian yang diadakan antara Ali dengan pasukan Jamal (Aisyah, Zubair, dan Thalhah) ؓ. Kemudian terjadilah perang yang sangat memilukan.

Di antara cerita yang diriwayatkan menyatakan bahwa sebelum perang dimulai, terjadi dialog antara Ali dan Zubair. Diriwayatkan dari Abu Jarir Al-Mazini, ia menuturkan, "Aku menyaksikan Ali dan Zubair saat keduanya bertemu. Ali berkata kepadanya, "Hai Zubair, aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu

---

121) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1460, hadits no. 3755).

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kamu memeranginya dan kamu menzaliminya?!"*

"Ya, tapi aku baru ingat sekarang di tempatku ini, aku tidak memerangimu," jawab Zubair. Kemudian Zubair bergegas pergi dan tidak jadi memeranginya.

Namun ia (Ibnu Zubair) disusul oleh Ibnu Jarmuz yang kemudian membunuhnya secara licik. Ibnu Jarmuz menghampirinya dari belakang lantas menikamnya hingga tewas. Peristiwa ini terjadi di lembah Siba dengan jarak tujuh farsakh dari Bashrah.

Urwah bin Zubair menuturkan, "Tujuh orang generasi sahabat Nabi ﷺ mewasiatkan harta kepada Zubair, di antaranya adalah Utsman, Ibnu Mas'ud, dan Abdurrahman bin Auf ﷺ. Ia yang memberi nafkah kepada ahli waris dari hartanya dan menjaga harta mereka.[122]

Istri dan Anaknya

Zubair bin Awwam menikah dengan tujuh istri. Ia mempunyai anak laki-laki sebanyak sebelas anak, sementara anak perempuannya berjumlah sepuluh anak. Dengan demikian jumlah anaknya ada 21 anak. Berikut ini daftar nama istri dan anaknya :

1. Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Abdullah, Mundzir, Urwah, Ashim, Muhajir, Khadijah Al-Kubra, Ummu Hasan, dan Aisyah.
2. Ummu Khalid Amah binti Khalid bin Said bin Ash. Dari pernikahannya dengan Ummu Khalid ini ia mempunyai anak : Khalid, Amr, Habibah, Saudah, dan Hindun.

---

122) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi (I : 458); *Tarikh Dimasyq* (XVIII : 408); *Al-Ishabah* (II : 553); *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1460, hadits no. 3755).
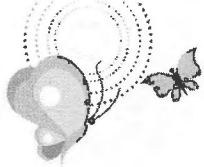
3. Rabab binti Anif Al-Kalbiyah. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak : Mush'ab, Hamzah, dan Ramlah.
4. Zainab binti Bisyr dari Bani Qais bin Tsa'labah. Anaknya dari pernikahan ini ada tiga, yaitu : Ubaidah, Ja'far, dan Hafshah.
5. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak bernama Zainab.
6. Ummu Halal binti Qais dari Bani Asad bin Khuzaimah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Khadijah Ash-Shughra.
7. Atikah binti Zaid (saudara perempuan Said bin Zaid). Dari pernikahannya ini ia tidak mempunyai anak.[123]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Bayi Pertama Setelah Hijrah dan Wanita Hamil yang Hijrah

Asma' binti Abu Bakar hijrah dari Mekah dalam kondisi mengandung janin putranya, Abdullah bin Zubair. Ia pun melahirkannya pada tahun pertama, dan bayinya sebagai anak pertama yang dilahirkan dalam Islam dari kalangan kaum Muhajirin di Madinah.

Asma' binti Abu Bakar ﷺ menuturkan, "Aku keluar saat usia kehamilanku sudah penuh (pada umumnya sembilan bulan). Setelah tiba di Madinah aku singgah di Quba dan melahirkannya di Quba. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ lantas meletakkannya di pangkuan beliau. Setelah diambilkan kurma, beliau melumatnya lantas mengeluarkannya dari mulut beliau ke mulutnya. Dengan demikian yang pertama kali masuk perutnya adalah liur Rasulullah ﷺ.

---

123) Dinukil dari *Al-Wafi bil Wafiyat* (I : 1973), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 100).
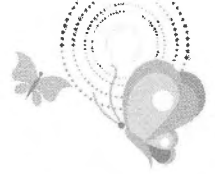
Asma' mengatakan, "Kemudian beliau mentahniknya[124] dengan sebutir kurma dan mendoakannya. Ia adalah bayi pertama dalam Islam dari kalangan kaum Muhajirin di Madinah.

Asma' melanjutkan, "Mereka sangat gembira karenanya. Ini lantaran mereka diberitahu bahwa orang-orang Yahudi telah menyihir kalian hingga kalian tidak mempunyai anak!! Orang-orang Yahudi berkata, "Kami telah menyihir Muhammad dan sahabat-sahabatnya, sehingga mereka tidak akan mempunyai anak di tanah kami!!" Tatkala Abdullah bin Zubair lahir, umat Islam memekikkan takbir hingga kota Madinah bergemuruh oleh suara takbir dan umat Islam pun bergembira.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair ﷺ, ia menuturkan, "Ketika Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq melahirkan aku, ia membawaku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Ia disambut oleh ayahku, Zubair, lantas mengambilku darinya, dan keduanya membawaku untuk menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau melakukan *tahnik* padaku."[125]

Analisa Peristiwa

Kegembiraan keluarga begitu besar atas kehadiran bayi ini, khususnya karena ia sebagai bayi pertama dalam Islam dari kalangan Muhajirin di Madinah, setelah tersebar isu murahan bahwa orang-orang Yahudi telah menyihir kaum muslim hingga mereka tidak mempunyai anak. Keluarga ini sengaja membawa bayinya kepada Rasulullah ﷺ agar beliau mendoakan dan memohonkan keberkahan baginya. Ini dilakukan secara bersama-sama oleh suami dan istri.

---

124) *Tahnik* adalah mengunyah kurma atau sesuatu yang manis, lalu mengoleskannya di langit-langit mulut bayi, *(-ed.)*.

125) *Al-Isti'ab*, karya Ibnu Abdil Barr (I : 274); *Tarikh Dimasyq* (XXVIII : 155); *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 91); *Shahih Al-Bukhari* (III : 1422, hadits no. 3697); *Shahih Muslim* (III : 1690, hadits no. 2146).
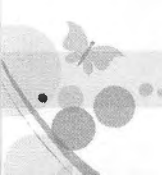
2. Kakek Turut Gembira Atas Kelahiran Bayi dalam Keluarga Ini

Saat Abdullah bin Zubair lahir, kegembiraan yang dirasakan oleh Zubair juga dirasakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq selaku kakeknya. Ibunya membawanya dalam balutan kain untuk menemui Rasulullah ﷺ yang lantas men*tahnik*nya dengan kurma dan memohonkan keberkahan baginya. Kemudian beliau menyuruh agar dikumandangkan adzan pada kedua telinganya sebagaimana adzan untuk shalat. Abu Bakar pun mengumandangkan adzan pada kedua telinganya.[126)]

Analisa Peristiwa

Kakek menyertai putri dan suaminya dalam menyambut kelahiran cucunya yang diberkahi bernama Abdullah. Rasulullah ﷺ memohonkan keberkahan baginya dengan perantara air liur dan doa beliau. Kemudian Rasulullah meminta kepada keluarga agar seorang dari mereka mengumandangkan adzan pada kedua telinga bayi seperti adzan shalat. Kakeknya yakni Abu Bakar, mengambil inisiatif untuk mengumandangkan adzan pada kedua telinganya.

3. Kecemburuan Zubair dan Penolakan Asma' Untuk Menaiki Kendaraan

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ, ia menuturkan :

Zubair menikahiku di negeri itu saat ia tidak mempunyai harta tidak pula budak sama sekali selain wadah air dan kudanya. Aku memberi pakan dan minum bagi kudanya. Aku menambal pakaiannya dan membuat adonan meskipun aku tidak pandai membuat roti. Namun beberapa tetangga dari kaum Anshar membuatkan roti untukku, mereka adalah wanita-wanita yang tulus. Aku memin-

---

126) *Tarikh Dimasyq* (XXVIII : 156).
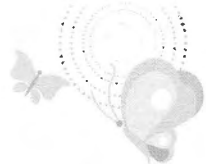
dahkan biji-bijian dengan mengangkutnya di atas kepalaku dari lahan pertanian milik Zubair yang merupakan bagiannya dari Rasulullah ﷺ. Tanahnya ini berjarak dua pertiga farsakh dari tempatku. Pada suatu hari, saat aku membawa biji-bijian di atas kepalaku, aku bertemu Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang Anshar. Beliau memanggilku lantas mengatakan, *"Ikh ikh."* Beliau bermaksud untuk membawaku di belakang beliau, namun aku malu bila berjalan bersama kaum laki-laki, dan aku menyampaikan tentang Zubair dan kecemburuannya lantaran ia termasuk orang yang paling pencemburu. Begitu mengetahui bahwa aku malu, Rasulullah ﷺ pun melanjutkan perjalanan. Kemudian aku mendatangi Zubair dan aku katakan, "Aku bertemu Rasulullah sementara aku membawa biji-bijian di atas kepalaku dan beliau bersama beberapa sahabat beliau. Kemudian beliau merundukkan hewan kendaraan agar aku naik, namun aku malu kepada beliau lantaran aku menyadari kecemburuanmu."

"Demi Allah, kamu membawa biji-bijian itu benar-benar lebih berat bagiku daripada bila kamu menaiki kendaraan bersama beliau!" jawab Zubair menanggapinya.

Asma' menuturkan, "Setelah itu Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu kepadaku agar aku tidak perlu lagi mengurusi kuda. Seakan-akan ia membebaskan aku."[127)]

Analisa Peristiwa

Istri yang bijak memperhatikan perasaan suaminya dan tidak merendahkannya, sebagaimana ia juga tidak menyembunyikan sesuatu pun dari suaminya. Asma' menjaga perasaan dan kebiasaan suaminya sehingga ia tidak melanggarnya. Inilah yang membuat ia semakin mendapat tempat di hati suaminya. Istri yang cer-

---

127) *Shahih Al-Bukhari* (V : 2002, hadits no. 4926), *Shahih Muslim* (IV : 1617, hadits no. 2182).
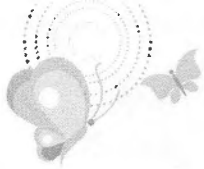
das mesti mengetahui apa yang membuat suaminya marah lantas menjauhinya, agar suaminya ridha kepadanya, dan suami istri pun merasakan kebahagiaan.

4. Kecerdasan Istri dan Tingkah Laku yang Baik

Diriwayatkan dari Asma' ﵂, ia menuturkan, "Aku didatangi seorang lelaki yang lantas berkata, "Hai Ummu Abdillah, aku ingin berjualan di tempat teduh yang berada di bawah bayang-bayang rumahmu (di depan pintu rumahnya)!"

Asma' berkata, "Sebenarnya andai aku memperkenankanmu, bisa jadi Zubair tidak memperkenankan itu (karena kecemburuannya). Tapi kemarilah lagi, hendaknya kamu meminta kepadaku sementara Zubair menyaksikan."

Orang itu datang lantas berkata, "Hai Ummu Abdillah, aku hendak berjualan di tempat teduh yang berada di bawah bayangan rumahmu!" Asma' berkata, "Apakah di Madinah ini kamu hanya bisa berjualan di rumahku?!"

Zubair pun berkata kepada Asma', "Kenapa kamu melarang orang fakir yang berjualan!!"

Akhirnya orang itu berjualan hingga mendapatkan penghasilan. Kemudian aku menjual budak perempuan kepadanya. Begitu Zubair masuk rumah, uang hasil penjualan budak itu berada di pangkuanku. Ia berkata, "Berikan uang itu kepadaku." Asma' menjawab, "Aku telah (berniat) menyedekahkannya."[128]

Analisa Peristiwa

Istri melakukan suatu siasat untuk membantu orang fakir ini, namun ia juga menyadari jika sejak semula ia memberikan perse-

---

128) *Shahih Muslim* (IV : 1716, hadits no. 2182).
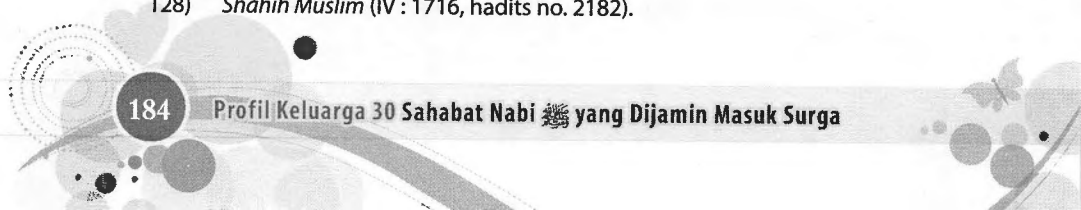
tujuan; dan suaminya (Zubair) melihat orang fakir ini sedang berjualan di depan rumahnya, niscaya ia marah dan cemburu (karena ia memang sangat pencemburu). Oleh karena itu, ia membuat siasat dengan cara tersebut. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa seakan-akan Zubairlah yang mengizinkan orang itu dan menyetujuinya untuk duduk berjualan di samping rumah!

6. Zubair Tertipu!

Diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith, bahwa saat masih menjadi istri Zubair bin Awwam, ia tidak suka pada Zubair lantaran dinilai terlalu keras terhadap wanita. Saat hamil, ia berkata kepada Zubair, "Hai Abu Abdillah, buatlah aku senang dengan talak satu !" Ia mengatakan ini saat menghadapi proses melahirkan.

Zubair menanggapi, "Tidak ada gunanya bagimu bila aku menjatuhkan talak satu kepadamu kemudian aku rujuk kembali kepadamu!" "Tapi itu tetap membuatku lega!" jawab Ummu Kultsum.

Setelah menjatuhkan talak satu, Zubair keluar untuk menunaikan shalat. Ummu Kultsum berkata kepada pembantunya, "Tutuplah semua pintu." Kemudian Ummu Kultsum melahirkan anak perempuan. Setelah datang dan diberitahu tentang kelahiran anak perempuannya, Zubair berkata, "Anak perempuan Abu Muith membuat makar kepadaku!" Dalam riwayat lain, "Ia menipuku, semoga Allah membalas tipuannya."

Kemudian Zubair keluar untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah diberitahu tentang kejadian itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketetapan sudah terlanjur diputuskan.Pinanglah dia lagi (jika mau)."* Beliau pun memisahkan Ummu Kultsum darinya dengan talak ba'in.[129]

---

129) *Sunan Ibni Majah* (I : 653, hadits no. 2026), *Al-Mustadrak* (II : 227, hadits no.

Analisa Peristiwa

Tampaknya kecemburuan Zubair kepada istri-istrinya sangat tinggi. Oleh karena itu istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith tidak menyukainya, akan tetapi untuk melepaskan diri darinya ia melakukan suatu muslihat. Ia sabar menunggu, hingga tiba saatnya melahirkan, ia menekan Zubair agar menjatuhkan talak satu kepadanya. Sudah diketahui dalam syariat bahwa wanita hamil yang diceraikan, maka masa iddahnya akan berakhir seiring dengan kelahiran bayinya. Usai Zubair menjatuhkan talak kepadanya dan keluar untuk menunaikan shalat, ia pun melahirkan dan jadilah ia dikenai ketentuan talak bain, sehingga Zubair tidak bisa rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah baru dan dengan mahar yang baru!!

7. Kecaman Antara Ibu dan Putranya

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia menuturkan, "Saling kecam terjadi antara Shafiyah binti Abdul Muththalib dengan putranya, Zubair bin Awwam, terkait perkara istrinya, Asma` binti Abu Bakar. Kejadian ini ternyata juga didengar Khadijah binti Zubair yang masih kecil yang saat itu ia bersama neneknya, Shafiyah. Ia pun berkata kepada ibunya, "Wahai bunda, untuk apa engkau mengadukan nenekku sampai ia mengadukanmu kepada ayahku!!"

Asma' terus mendesaknya sampai ia memberitahukan kepadanya tentang kejadian sebenarnya. Asma' merasa resah dengan pengaduan Shafiyah kepadanya dan menyampaikan keberatannya, yakni ia berbincang dengan suaminya, Zubair, dan berusaha menghindari pembicaraan tentang pengaduan ibu mertuanya. Lalu hal itu diketahui Shafiyah, ia marah dan berkata kepada Zubair, "Ada perkara yang harus diselesaikan antara aku denganmu, lalu kamu

---

2835).

menyampaikannya kepada istrimu, lalu kamu lebih mengutamakannya daripada aku!"

Zubair yang memang tidak mengetahui siapa yang menyampaikan pembicaraan itu berkata, "Tidak, demi Allah, wahai bunda, aku tidak melakukan." Shafiyah semakin marah hingga tidak mampu mengendalikan kemarahannya dan dengan spontan ia melontarkan bait-bait syair berikut :

Aku berusaha menyelesaikan perkara-perkara kalian sepanjang waktu

Namun sumpah, Asma' tidak merasakan itu

Jika kalian sehat dan selamat maka ini semakin membuatku senang

Dan jika kalian sakit maka aku benar-benar merasa sangat terpukul

Tapi kau lebih mengutamakan wanita lain yang tidak melahirkanmu

Daripada wanita yang mempunyai hak yang dihormati orang Arab maupun orang asing

Seandainya Zubair itu orang kafir tentu aku maklumi

Akan tetapi wahai orang-orang, Zubair itu orang muslim

Setelah mengetahui dari siapa berita itu disampaikan, Zubair pun berkata kepada Shafiyah, "Wahai bunda, yang menyampaikan berita itu adalah cucumu, Khadijah." Shafiyah menanggapi, "Jadi seperti itu, kalau begitu kamu jangan membawa Khadijah kepadaku selamanya."[130]

---

130) *Tarikh Dimasyq* (LXIX : 16).

Analisa Peristiwa

Ibunya Zubair (Shafiyah) mengadukan istri putranya, sementara sang putra berusaha untuk menyenangkan hati ibunda. Akan tetapi kemudian mereka dikejutkan dengan kenyataan bahwa berita itu sampai kepada Asma' dan terjadilah salah paham. Ternyata kemudian mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa sebenarnya yang menyampaikan pembicaraan itu adalah anak perempuannya yang masih kecil. Ini merupakan pelajaran bagi kita terkait sikap ibu mertua, bahwa hendaknya ia lebih mengutamakan sikap santun dan tidak menyebarkan perselisihan serta pertengkaran di hadapan putra-putri dan anak-anak yang masih kecil.

8. Wasiat Zubair kepada Abdullah Putranya

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair ﷺ, ia menuturkan, "Pada peristiwa Jamal, Zubair berdiri di tempat sambil memanggilku. Setelah aku bergegas menghampirinya dan berdiri di sampingnya, ia berkata, "Hai anakku, pada hari ini tidak ada yang membunuh kecuali orang zalim atau orang yang terzalimi, dan sesungguhnya menurutku pada hari ini aku hanya akan membunuh orang yang terzalimi, serta sesungguhnya yang paling meresah kanku adalah utangku. Apakah menurutmu masih ada sisa harta kita setelah utang kita dilunasi?" Zubair melanjutkan, "Hai anakku, juallah harta benda kita untuk melunasi utangku." Zubair juga mewasiatkan sepertiga, sementara sepertiganya untuk anak-anaknya, yakni untuk anak-anak Abdullah bin Zubair. Ia mengatakan, "Sepertiga dari sepertiganya. Jika masih ada sisa dari harta kita setelah pelunasan utang, maka sepertiganya untuk anakmu."

Abdullah menuturkan, "Ia berwasiat kepadaku untuk melunasi utangnya. Ia berkata, "Hai anakku, jika kamu tidak sanggup untuk melunasinya maka mintalah bantuan kepada tuanku untuk melunasinya!"

Abdullah menuturkan, "Demi Allah, aku tidak mengerti apa yang ia maksudkan hingga aku pun menanyakan kepadanya, "Wahai ayah, siapa tuanmu?" "Allah," jawabnya.

Abdullah berkata, "Demi Allah, tidaklah aku mengalami suatu kesusahan terkait hutangnya melainkan aku mengucapkan : wahai Tuannya Zubair, lunasilah utangnya, hingga hutangnya pun terlunasi!"

Zubair رضي الله عنه terbunuh dalam kondisi tanpa meninggalkan dinar tidak pula dirham, kecuali dua bidang tanah yang di antaranya berupa hutan, sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, satu rumah di Kufah, dan satu rumah di Mesir.

Abdullah menuturkan, "Hutang yang berada dalam tanggungannya itu sebenarnya dalam bentuk harta yang diserahkan orang kepadanya sebagai titipan padanya. Namun ia berkata, "Tidak, sebenarnya itu sebagai pembelian yang ditangguhkan, karena aku khawatir harta itu hilang." Ia tidak pernah sama sekali menjabat sebagai penguasa tidak pula sebagai petugas yang mengurusi perpajakan, tidak pula jabatan lainnya kecuali keikutsertaannya dalam perang bersama Nabi ﷺ atau bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم.

Abdullah bin Zubair mengatakan, "Aku memperkirakan utangnya sebesar dua juta dua ratus ribu!" Kala bertemu dengan Abdullah bin Zubair, Hakim bin Hizam bertanya, "Hai putra saudaraku, berapa utang saudaraku?"

Abdullah bin Zubair enggan memberitahukan besaran utang yang sebenarnya dengan mengatakan, "Seratus ribu." Hakim pun berkata, "Demi Allah, menurutku harta kalian tidak cukup untuk melunasi utang sebesar ini!"

Kemudian Abdullah berkata kepadanya, "Bagaimana menurutmu bila jumlah utangnya dua juta dua ratus ribu?"

"Menurutku kalian tidak mampu menanggung ini. Tapi jika kalian tidak mampu melunasinya maka mintalah bantuan kepadaku," kata Hakim.

Ia menuturkan, "Zubair membeli hutan seharga seratus tujuh puluh ribu lalu dijual oleh Abdullah seharga satu juta enam ratus ribu. Setelah itu ia berdiri lantas berkata, "Siapa yang mempunyai hak atas Zubair hendaknya ia menerima pelunasan dari kami berupa lahan hutan." Ia pun didatangi Abdullah bin Ja'far yang mempunyai hak atas Zubair sebesar empat ratus ribu. Abdullah bin Ja'far berkata kepadanya, "Jika kalian berkenan maka aku menyerahkannya kepada kalian." "Tidak," jawabnya. "Jika kalian berkenan maka kalian dapat menangguhkannya sebagaimana yang kalian tangguhkan," pinta Abdullah bin Ja'far. "Tidak!" jawabnya tegas.

Abdullah bin Ja'far pun berkata, "Hendaknya kalian menetapkan satu bagian (dari lahan hutan itu)." Ia berkata, "Untukmu dari sini sampai di sini."

Ia pun menjual sebagian dari lahan hutan tersebut untuk membayar utang Zubair hingga lunas dan lahan pun masih tersisa sebanyak empat setengah bagian. Kemudian Abdullah bin Zubair menemui Muawiyah yang saat itu di sisinya ada Amr bin Utsman, Mundzir bin Zubair, dan Ibnu Zam'ah. "Berapa harga yang kamu tetapkan untuk lahan hutan itu?" tanya Muawiyah kepadanya. Ia menjawab, "Setiap bagian seratus ribu." Muawiyah bertanya lagi, "Berapa sisanya?" Ia menjawab, "Empat setengah bagian."

Mundzir bin Zubair berkata, "Aku ambil satu bagian seharga seratus ribu." Amr bin Utsman berkata, "Aku ambil satu bagian seharga seratus ribu." Ibnu Zam'ah juga berkata, "Aku ambil satu bagian seharga seratus ribu." "Berapa sisanya?" tanya Muawiyah. "Satu setengah bagian," jawabnya. Muawiyah berkata, "Aku yang mengambilnya dengan harga seratus lima puluh ribu."

Kala Abdullah bin Zubair telah menyelesaikan pelunasan utangnya, anak-anak Zubair yang lain berkata, "Bagi warisan kami di antara kami!"

Abdullah bin Zubair menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membagikan di antara kalian sampai aku menyampaikan pengumuman selama empat tahun di musim haji : ketahuilah, siapa yang mempunyai hak utang atas Zubair hendaknya ia mendatangi kami untuk pelunasan utangnya!"

Dengan demikian setiap tahun ia menyampaikan pengumuman pada musim haji. Setelah waktu empat tahun berlalu, ia pun membagikan warisan di antara mereka. Zubair mempunyai empat istri dan ia meniadakan bagian sepertiga (sepertiga wasiat). Setiap istri mendapatkan satu juta dua ratus ribu. Adapun jumlah hartanya sebesar lima juta dua ratus ribu.[131]

Analisa Peristiwa

Dari sikap yang diambil Zubair terhadap Abdullah putranya dapat diambil pelajaran terkait pentingnya mengingatkan ahli waris terhadap utang. Sebagaimana sikap tersebut juga mengandung ketawakalan kepada Allah terkait pelunasan utang dan permohonan pertolongan kepada Allah. Kita juga dapat mengambil pelajaran dari sikap anak yang begitu peduli dalam melunasi utang orang tuanya hingga memutuskan untuk menunda pembagian harta peninggalan selama beberapa tahun!

9. Mengajarkan Keberanian dalam Jiwa Anak Sejak Kecil

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia menuturkan, "Sahabat-sahabat Rasul ﷺ berkata kepada Zubair pada saat perang Yarmuk,

---

131) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1137, hadits no. 296).

"Kenapa kamu tidak menyerbu (musuh) hingga kami menyerbu bersamamu?" Ia menjawab, "Jika aku menyerbu, nanti kalian berdusta!" Mereka menjawab, "Tidak kami lakukan." Ia pun menyerbu musuh hingga berhasil menerjang dan menembus barisan mereka tanpa disertai seorang pun. Kemudian ia kembali melakukan penyerangan hingga mereka berhasil memegang tali kekang kudanya dan mendaratkan dua kali tebasan di bahunya tepatnya di antara bekas luka tebasan pada perang Badar. Urwah mengatakan, "Saat itu ia disertai Abdullah bin Zubair yang masih berusia sepuluh tahun. Ia membawa Abdullah bin Zubair di atas kuda dan menyerahkan pengawasannya kepada seseorang."[132]

Analisa Peristiwa

Zubair sebagai seorang generasi sahabat Nabi ﷺ pemberani mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memiliki jiwa kesatria, tangguh, dan pemberani sejak kecil. Ia pun membawa putranya, Abdullah, yang masih berusia sepuluh tahun ke medan pertempuran, agar ia melihat peperangan. Zubair menaikkan putranya di atas kuda seakan-akan ia sebagai tentara yang sebenarnya, dan menyerahkan penjagaannya kepada orang lain agar terlindungi dari tipu daya musuh saat ia sedang bertempur. Inilah yang mengarahkan Abdullah bin Zubair dan saudara-saudaranya untuk kemudian menjadi orang-orang Arab pemberani dan pahlawan bagi umat Islam.

132) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1461, hadits no. 3756).

THALHAH BIN UBAIDILLAH ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung dengan nama Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah, At-Taimi Al-Qurasyi, Abu Muhammad, putra paman Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁. Ibunya bernama Sha'bah binti Abdillah bin Imad bin Malik bin Rabiah Ibnu Akbar Al-Hadhramiyah Al-Kindiyah. Ia lahir sekitar enam belas tahun sebelum pengutusan Nabi ﷺ. Namun menurut versi yang lain kurang dari itu.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Thalhah termasuk generasi pendahulu dan satu dari delapan orang yang pertama kali masuk Islam serta satu dari lima orang yang masuk Islam berkat pendekatan yang dilakukan oleh Abu Bakar. Ketika Abu Bakar dan Thalhah masuk Islam, Naufal bin Khuwailid bin Adawiyah menangkap dan mengikat keduanya dalam satu tali tanpa ada upaya dari Bani Taim untuk membela keduanya. Ketika itu Naufal dipandang sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan kaum Quraisy. Lantaran kebersamaan itulah Abu Bakar dan Thalhah disebut sebagai dua sekawan. Setelah hijrah, Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Thalhah dengan Ka'ab bin Malik Al-Anshari ﵁. Ia tidak terlibat dalam perang Badar karena Rasulullah ﷺ

mengutusnya bersama Sa'id bin Zaid untuk menelisik berita rombongan kaum musyrik sehingga ia tidak dapat ikut dalam perang Badar. Namun Rasulullah ﷺ tetap memberikan bagian ghanimah kepada keduanya berikut upahnya. Maka dari itu ulama *maghazi* (yang mencermati peperangan umat Islam) menggolongkannya sebagai orang yang turut berjihad dalam perang Badar. Pada perang Uhud, Thalhah ditimpa ujian yang baik baginya dan ia pun berbaiat kepada Rasulullah ﷺ sampai titik darah penghabisan untuk melindungi beliau dari kaum kafir. Dengan tangannya ia menangkis anak panah yang melesak ke arah beliau hingga jarinya terluka dan tidak dapat difungsikan lagi. Ia melindungi beliau dengan badannya sendiri dan terkena sekitar tujuh puluh serangan antara tikaman, terkena anak panah, dan tebasan pedang! Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Thalhah telah (beramal yang) mewajibkannya."* Maksudnya, wajib masuk surga. Setelah itu ia tidak pernah absen dari peristiwa-peristiwa penting lainnya bersama Rasulullah.

Sifat Fisiknya

Thalhah berkulit coklat, berambut lebat, rambutnya tidak keriting tidak pula lurus, berwajah tampan, jalannya cepat, berperawakan sedang namun lebih mendekati postur pendek, dadanya lapang, kedua bahunya lebar, dan tidak mengubah ubannya setelah ia berusia lanjut.

Kebaikan Hati dan Kedermawanannya

Thalhah dikenal sebagai pribadi yang suka memberi, dan lantaran begitu banyaknya kebaikan hati dan sedekahnya, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya di Uhud, *"Kamu Thalhah Al-Khair (orang yang baik hati)."* Saat perang Dzul Asyirah, beliau bersabda, *"Kamu Thalhah Al-Fayadh (yang melimpah pemberiannya)."* Pada perang Khaibar, beliau bersabda, *"Kamu Thalhah Al-Jud (yang dermawan)."*

Diriwayatkan dari Qabishah bin Jabir, "Aku bersahabat dengan Thalhah, aku tidak pernah melihat ia memberikan harta yang melimpah melainkan ia memberi tanpa diminta! Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, ia menuturkan, "Pendapatan Thalhah di Iraq sebesar empat ratus ribu, sementara pendapatannya di Surah sebesar sepuluh ribu dinar. Ia mencukupi kebutuhan kaum dhuafa Bani Taim, melunasi utang mereka, menikahkan janda-janda mereka, dan melunasi hutang orang yang berhutang kaum itu. Setiap tahunnya ia mengirim dana sebesar sepuluh ribu kepada Aisyah.

Jaminan Masuk Surga Baginya dan Keutamaan-keutamaannya

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Malik (yakni Sa'ad bin Abi Waqqash) di surga, Said bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."[133]

---

133) Takhrijnya telah disebutkan.

Thalhah adalah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan masuk surga, dan ia adalah satu dari enam orang yang terlibat dalam musyawarah atas mandat dari Umar untuk menetapkan khalifah setelahnya. Sa'id mengatakan, "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepada mereka."

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيْدٍ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ

"Siapa yang ingin melihat seorang syahid berjalan di atas kedua kakinya hendaknya ia melihat Thalhah."[134]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berada di atas gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Kemudahan bongkahan batu besar yang mereka pijak bergerak. Rasulullah ﷺ pun bersabda :

اِهْدَأْ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ

"Tenanglah, di atasmu ada seorang nabi, orang siddiq, atau syahid."[135]

Wafatnya

Thalhah ﷺ wafat pada tahun 36 Hijriah pada peristiwa Jamal. Ia keluar bersama Aisyah dan Zubair ﷺ untuk menuntut qisas atas terbunuhnya Khalifah Utsman. Kemudian permasalahannya

---

134) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 644, hadits no. 3739).
135) *Shahih Muslim* (IV : 1880, hadits no. 2417).
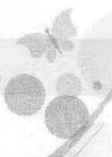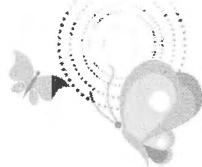
semakin berkembang hingga memaksa mereka berhadapan dengan pasukan Ali dalam sebuah pertempuran yang disebut sebagai pertempuran Jamal. Sebenarnya mereka dapat mengadakan kesepakatan damai andai saja tidak ada provokasi dalam masalah ini dari pihak yang menginginkan konflik dan huru-hara. Saat dua pasukan terlibat dalam pertempuran, Thalhah tidak menginginkan umat Islam terlibat dalam peperangan seperti ini, tidak pula menginginkan terjadinya saling bunuh di antara para sahabat, sehingga ia ingin menghindari peperangan. Akan tetapi Marwan bin Hakam berhasil melesakkan anak panahnya ke Thalhah hingga akhirnya ia tewas!

Setelah peperangan usai, Ali ﷺ melihat Thalhah terhempas di suatu lembah. Ia pun turun lantas mengusap wajahnya yang terkena tanah. "Sungguh berat bagiku wahai Abu Muhammad, melihatmu terhempas di lembah, kepada Allah aku mengadukan kegelisahan dan kesedihanku yang mendalam," kata Ali mengungkapkan dukanya. Ia pun merasa kasihan kepada Thalhah dan berkata, "Andai saja aku mati dua puluh tahun sebelum hari ini!" Thalhah terbunuh sementara di tangan bendaharanya terdapat harta sebesar satu juta dua ratus ribu dirham. Adapun harta pokok dan propertinya ditetapkan senilai tiga puluh juta dirham. Ia wafat dalam usia enam puluh empat tahun.[136]

Istri dan Anaknya

Thalhah bin Ubaidillah ﷺ menikah dengan delapan istri. Adapun anaknya yang laki-laki berjumlah sebelas anak, sementara yang perempuan berjumlah empat anak. Dengan demikian jumlah mereka 15 anak. Berikut ini daftar nama istri dan anaknya :

---

136) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Tarikh Al-Islam* (I : 462), *Al-Wafi bil Wafiyat* (I : 2293), *Al-Bidayah wan Nihayah* (VII : 248), *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (III : 214), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 532).
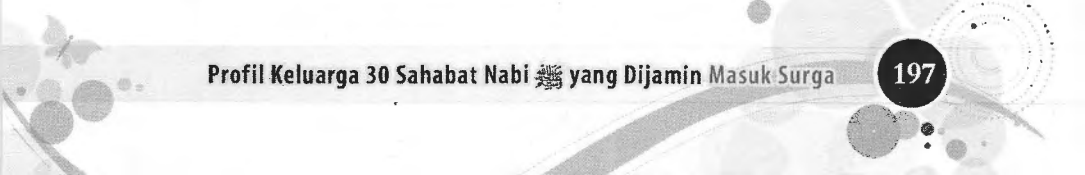
1. Hamnah binti Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mur. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Muhammad As-Sajjad (dari anaknya inilah ia diberi julukan Abu Muhammad), dan Imran.
2. Khaulah binti Qa'qa' bin Ma'bad bin Zara ﷺ At-Tamimiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Musa.
3. Ummu Aban binti Utbah bin Rabiah bin Abd Syams. Anak-anaknya dari pernikahannya ini : Yaqub, Ismail, dan Ishaq.
4. Ummu Kultsum binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia mempunyai anak dari pernikahan ini : Zakariya, Yusuf, dan Aisyah.
5. Su'da binti Auf bin Kharijah bin Sinan Al-Murri. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak: Isa dan Yahya.
6. Jarba yakni Ummu Harits binti Qisamah bin Hanzhalah dari Thayi. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Ummu Ishaq.
7. Ruqayah binti Abi Umayah. Dari pernikahannya ini ia tidak mempunyai anak satu pun.
8. Fari'ah binti Abi Sufyan bin Harb. Ia tidak mempunyai anak sama sekali dari pernikahannya ini.

Sementara itu ia juga mempunyai anak-anak (dari para budak atau ummul walad) : Sha'bah binti Thalhah, Maryam binti Thalhah, Shalih bin Thalhah dengan ibu bernama Fariah binti Ali (tawanan dari Bani Taghlib).[137]

Ummul walad adalah budak-budak yang jika melahirkan anak-anak bagi tuan mereka, maka mereka dimerdekakan beserta anak-anak mereka setelah tuan mereka wafat.

---

137) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad (III : 214), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 532).
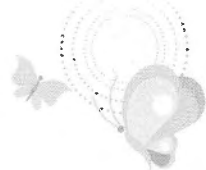
Dalam riwayat disebutkan bahwa ia menikah dengan wanita Yahudi penduduk Syam.[138] Akan tetapi saya tidak menemukan rujukan yang valid yang menyatakan bahwa ia menikahi wanita Yahudi. *Wallahu a'lam.*

Di antara paparan yang menyelerasKan riwayat tersebut adalah yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani :

Thalhah ﷺ menikah dengan empat istri, saudara perempuan masing-masing dari mereka menjadi istri Nabi ﷺ : Ia menikahi Ummu Kultsum binti Abu Bakar, saudara perempuan Aisyah, dengan Hamnah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab, menikahi Fariah binti Abi Sufyan, saudara perempuan Ummu Habibah. Dan ia menikahi Ruqayah binti Abi Umayah, saudara perempuan Ummu Salamah.[139]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Bermusyawah dengan Istri dan Pendapat yang Tepat

Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah bahwa ayahnya membawakan harta kepadanya dari Hadhramaut sebesar tujuh ratus ribu dinar. Namun ia melalui waktu malamnya dalam kegelisahan. Ia tidak dapat tidur nyenyak hingga mengalami kejenuhan dan sulit tidur. Istrinya, yakni Ummu Kultsum binti Ash-Shiddiq, berkata kepadanya, "Hai Abu Muhammad, kenapa kamu? Adakah suatu hal dari kami yang membuatmu resah hingga kami perlu meminta keridhaanmu?"

---

138) Kitab *Tajdid Al-Mauqif Al-Islami fi Al-Fiqh wal-Fikr was-Siyasah*, Dr. Muhammad Syarif Ahmad, halaman. 112.

139) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, (III : 532).

Ia menjawab, "Tidak, sesungguhnya istri terbaik bagi seseorang adalah kamu. Akan tetapi aku berpikir lantas aku katakan : apa persangkaannya terhadap Tuhannya, ia melalui malamnya sementara harta ini berada di rumahnya!"

Istrinya berkata, "Di mana keutamaanmu (baca : jangan kalah) dibanding teman-temanmu. Esok hari, hendaknya kamu minta diambilkan sejumlah mangkuk besar dan nampan lalu kamu membagikannya di rumah-rumah kaum Muhajirin dan Anshar sesuai kedudukan mereka!"

"Semoga Allah merahmatimu. Sungguh, setahuku kamu adalah wanita yang mendapatkan taufik anak dari orang yang mendapatkan taufik," kata Thalhah menanggapi. Ia pun membaginya kepada kaum Muhajirin dan Anshar, juga memberikan satu mangkuk uang ke Ali. Istrinya berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, adakah bagian kita pada harta ini?!" "Di mana saja kamu sehari ini? Yang bisa kamu dapatkan itu sisanya," jawab Thalhah. Musa bin Thalhah menuturkan, "Bagiannya sekantong uang berisi sekitar seribu dirham."[140)]

Analisa Peristiwa

Kita melihat sosok istri yang memiliki budi pekerti yang luhur, yaitu putri Ash-Shiddiq Abu Bakar. Dan, cukuplah sebagai jaminan bahwa ia adalah putri Ash-Shiddiq, kala ia melihat suaminya dalam kegundahan dan keresahan, ia mengira bahwa ia telah melakukan sesuatu yang membuat suaminya marah sehingga ia minta diberitahu agar ia dapat meminta maaf. Akan tetapi suaminya justru memuji akhlaknya dan menyampaikan kepadanya bahwa sebab-

---

140) *Tarikh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabi (I : 462), *Tarikh Dimasyq* (XXIX : 99), *Siyar A'lam An-Nubala'* (I : 30-31).
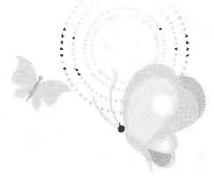
nya adalah keberadaan harta melimpah pada dirinya, sementara ia tidak tahu apa yang ia perbuat dengan harta sebanyak itu?

Ia pun menyampaikan pendapat kepada suaminya untuk membagikan harta itu kepada sahabat-sahabat dan teman-temannya dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Ternyata suaminya kagum pada pendapatnya. Pada pagi harinya, ia membagikan harta, hingga pada sore harinya sang istri berkelakar dengan mengatakan kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, adakah bagian kita pada harta ini?"

2. Peristiwa Serupa Terulang Pada Istri yang Lain!

Diriwayatkan dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah dari neneknya, yaitu Su'da binti Auf Al-Murriyah, ia menuturkan, "Pada suatu hari Thalhah menemuiku. Begitu melihatnya tampak kepayahan, aku bertanya, "Kenapa kamu? Barangkali ada sesuatu dari kami yang membuatmu resah hingga kami perlu meminta keridhaanmu?"

Ia menjawab, "Tidak, sesungguhnya sebaik-baik istri bagi seorang muslim adalah kamu. Akan tetapi ada harta yang terhimpun padaku sementara aku tidak tahu bagaimana yang aku perbuat dengannya?!" Sang istri berkata, "Kamu tidak perlu resah karenanya. Panggil saja kaummu lalu bagikan di antara mereka."

Thalhah pun berkata, "Hai pembantu, panggil kaumku kepadaku." Su'da melanjutkan, "Aku bertanya kepada orang yang dipercaya untuk menjaga harta, 'Berapa yang dibagikannya?'" "Empat ratus ribu!," jawabnya.[141]

---

141) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (I : 112, hadits no. 195), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 220), *Majma' Az-Zawa'id* (IX : 206). Al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya kredibel."
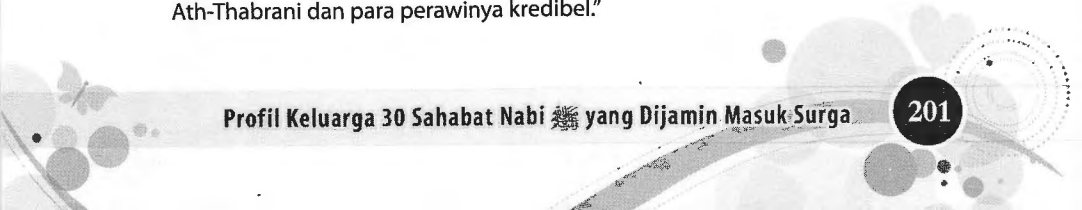
Analisa Peristiwa

Terlihat jelas mutiara berharga pada diri seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Thalhah. Sebab, di samping kedermawanannya yang dipaparkan dalam kisah di atas, kita juga dapat melihat bahwa ia bersikap terbuka kepada istrinya. Ia memberitahukan kepada istrinya mengenai sebab keresahannya dan meminta pendapatnya, lantas melaksanakan pendapatnya karena istrinya memberikan saran kepadanya untuk menyambung silaturahim dengan keluarga dan kerabatnya. Sikap terbuka kepada istri ini merupakan sikap yang jarang kaum laki-laki mampu melakukannya, khususnya terkait urusan harta. Di sisi lain, kita mencermati bagaimana kaum wanita kadang-kadang memiliki solusi dan pendapat yang tidak terbersit di benak banyak kaum laki-laki.

3. Memperhatikan Nama Anak

Urwah bin Zubair bin Awwam meriwayatkan dari orang tuanya, Zubair, ia mengatakan, "Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi memberi nama kepada anak-anaknya dengan nama-nama para nabi. Lazim diketahui bahwasanya tidak ada nabi lagi setelah Muhammad. Sesungguhnya aku memberi nama kepada anak-anakku dengan nama-nama para syuhada; dengan harapan agar mereka kelak juga menjadi syuhada. Oleh karena itu Zubair memberi nama putranya, Abdullah, sebagaimana nama Abdullah bin Jahsy, Mundzir sebagaimana nama Mundzir bin Amr, Urwah sebagaimana nama Urwah bin Mas'ud, Hamzah sebagaimana nama Hamzah bin Abdul Muththalib, Ja'far sebagaimana nama Ja'far bin Abi Thalib, Mush'ab sebagaimana nama Mush'ab bin Umair, Ubaidah sebagaimana nama Ubaidah bin Harits, Khalid sebagaimana nama Khalid bin Said, Amr sebagaimana nama Amr bin Said bin Ash yang terbunuh pada perang Yarmuk.[142]

---

142) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 101), *Tarikh Dimasyq* (XLVI : 7).
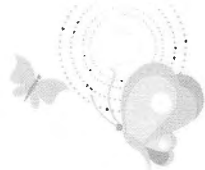
Analisa Peristiwa

Thalhah mempunyai perhatian tersendiri terhadap nama anak-anaknya, dan tidak diragukan bahwa nama-nama yang paling utama adalah nama-nama para nabi. Kita meyakini bahwa Thalhah memberi nama kepada anak-anaknya sebagaimana nama para nabi tidak lain agar mereka memiliki akhlak sebagaimana akhlak para nabi. Seseorang mempunyai andil tersendiri terkait namanya. Ini dapat diperhatikan pada nama anak-anak Thalhah : Muhammad, Musa, Yaqub, Ismail, Ishaq, Zakariya, Yusuf, Isa, Yahya, dan Shalih! Sepuluh dari anak-anaknya yang laki-laki dinamai dengan nama para nabi!

4. Bakti kepada Keluarga dan Kerabat

Thalhah termasuk orang yang paling berbakti kepada keluarga dan kerabatnya. Ia menanggung kebutuhan mereka semua meskipun jumlah mereka sangat banyak. Thalhah bin Ubaidillah memiliki harta di Iraq dengan kisaran antara empat ratus ribu sampai lima ratus ribu, dan mempunyai harta di Surrah sebesar sepuluh ribu dinar bisa kurang bisa pula lebih. Berbagai propertinya pun memberikan penghasilan untuknya. Tidak ada seorang pun dari Bani Taim yang mengalami kekurangan melainkan ia cukupi kebutuhannya, juga kebutuhan keluarganya. Ia menikahkan janda-janda mereka, memberikan pembantu kepada keluarga mereka, dan melunasi hutang kepada orang yang memberi piutang kepada mereka. Begitu mendapatkan penghasilan di setiap tahunnya, ia mengirimkan sebesar sepuluh ribu kepada Aisyah.[143]

---

143) *Tarikh Dimasyq* (XXV : 102), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 221).
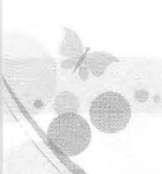
Analisa Peristiwa

Thalhah sebagai pribadi yang dermawan tidaklah memandang besar sesuatu yang diberikannya kepada istri-istrinya atau kepada anak-anaknya meskipun jumlah mereka banyak. Ia paham betul hadits Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa dinar yang paling utama bagi orang adalah yang digunakan untuk menafkahi keluarganya. Bahkan kebaikan hatinya juga merembet ke para kerabatnya dari Bani Taim. Ia memberikan hadiah kepada mereka, melunasi hutang mereka, menikahkan orang yang ingin menikah, juga menyisihkan bagian tersendiri untuk diberikan kepada Aisyah ﵁, karena orang tua Aisyah, Abu Bakar, termasuk saudara Thalhah dari pihak paman. Dengan demikian keduanya berasal dari suku yang sama (suku Taim).

BAGIAN KEDUA

MEREKA YANG DIJAMIN MASUK SURGA SELAIN SEPULUH SAHABAT NABI

BILAL BIN RABBAH ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, muadzin Rasulullah ﷺ, asalnya dari Habasyah (Etopia), Abu Abdillah (menurut versi yang lain : Abu Abdil Karim). Ibunya bernama Hamamah, sebagai budak milik seorang dari Bani Jumah (bagian dari kaum Quraisy). Bilal mempunyai saudara perempuan bernama Afrah, dan saudara laki-laki bernama Khalid (pada mulanya Khalid bernama Thahbal, hingga kemudian Umar bin Khaththab merubahnya menjadi Khalid).

Bilal bin Rabbah ﵁ sebaya dengan Abu Bakar (yakni seusia dengannya). Ini artinya bahwa Bilal lahir sekitar tiga tahun setelah peristiwa Gajah.

Masuk Islam dan Peristiwa-peristiwa Penting yang Diikutinya

Bilal termasuk kalangan yang terdahulu masuk Islam. Ada yang mengatakan bahwa Bilal adalah budak pertama yang masuk Islam. Diriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Yang pertama kali menyatakan Islam secara terbuka ada tujuh; Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Bilal, Khabab, Shuhaib, Ammar, dan Sumayah ibu Ammar."

Begitu mengetahui Bilal masuk Islam, Bani Jumah mulai melakukan penyiksaan kepadanya. Di siang hari yang terik, Umayah bin Khalaf mengeluarkannya lantas membaringkannya di atas batu-batu kerikil di Mekah, kemudian menyuruh orang untuk meletakkan batu besar di dadanya. Umayah pun berkata, "Ia tetap dengan kondisi ini sampai ia mati atau mengingkari Muhammad!" Namun Bilal tetap mengatakan, *"Ahad, ahad* (esa, esa)."

Bilal tidak melontarkan satu patah kata pun kepada mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Kemudian ia dibeli oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq senilai tujuh uqiyah dan dimerdekakan. Setelah itu ia senantiasa menyertai Nabi ﷺ dan mengumandangkan adzan untuk beliau. Bagi beliau, ia seperti pengawal. Ia menyertai beliau di semua peristiwa penting yang terjadi; Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peristiwa penting lainnya.

Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Bilal dengan Abu Ubaidah bin Jarah. Namun menurut versi yang lain antara Bilal dengan Abu Ruwaihah yang bernama asli Abdullah bin Abdurrahman Al-Khats'ami.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal saat shalat Subuh :

يَا بِلاَلُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ

"Hai Bilal, beritahukan kepadaku tentang amal yang paling dapat diharapkan yang kamu kerjakan dalam Islam, karena sesungguhnya aku mendengar detak kedua sandalmu di hadapanku di surga!"
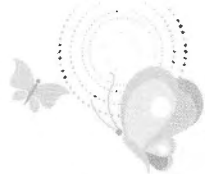
Bilal menjawab, "Aku tidak tahu amal yang paling dapat diharapkan (banyak pahalanya) bagiku. Hanya saja tidaklah aku bersuci di waktu malam atau siang melainkan aku menunaikan shalat yang ditetapkan kepadaku (wajib atau sunnah) dengan keadaan suci itu."[144]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia menuturkan, "Umar berkata, "Abu Bakar pemuka kami dan ia memerdekakan pemuka kami." Yakni Bilal.[145]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

السُّبَّاقُ أَرْبَعَةٌ : أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ، وَصُهَيْبٌ سَابِقُ الرُّوْمِ، وَسَلْمَانُ سَابِقُ فَارِسَ، وَبِلَالٌ سَابِقُ الْحَبْشِ

"Pendahulu itu ada empat; aku pendahulu Arab, Shuhaib pendahulu Romawi, Salman pendahulu Persia, dan Bilal pendahulu Habasyah."[146]

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصُهَيْبٌ سَابِقُ الرُّوْمِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَبِلَالٌ سَابِقُ الْحَبَشَةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَسَلْمَانُ سَابِقُ الْفُرْسِ إِلَى الْجَنَّةِ

---

144) *Shahih Al-Bukhari* (I : 386, hadits no. 1098), *Shahih Muslim* (IV : 1910, hadits no. 2458).

145) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1371, hadits no. 3544).

146) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VIII : 29, hadits no. 7288), *Al-Mustadrak* (III : 321, hadits no. 5243). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dari riwayat Ath-Thabrani, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya adalah para perawi shahih selain Ammarah bin Zadzan, ia kredibel namun ada sisi yang diperselisihkan padanya." Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (IX : 503).

"Aku yang mendahului bangsa Arab ke surga, Shuhaib yang mendahului Romawi ke surga, Bilal yang mendahului Habasyah ke surga, dan Salman yang mendahului Persia ke surga."[147]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid ﷺ, dalam hadits yang diriwayatkannya terkait mimpinya tentang adzan, ia mengatakan, "Pada keesokan harinya aku menemui Rasulullah ﷺ, lantas memberitahu beliau tentang mimpi itu. Beliau pun bersabda :

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ، فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ

"Sesungguhnya itu mimpi yang benar insya Allah. Bergegaslah bersama Bilal lalu sampaikan kepadanya tentang mimpimu dan hendaknya ia mengumandangkan adzan dengan lafal itu, sesungguhnya ia lebih berkumandang suaranya dibanding kamu."[148]

Fisik dan Kepribadiannya

Bilal berkulit sangat coklat, tinggi kurus, mempunyai banyak rambut, kedua pelipisnya tipis, banyak uban padanya tanpa diubah. Ia seorang yang rendah hati, taat beribadah, dan zuhud ﷺ.

Wafatnya

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan dimakamkan, Abu Bakar ﷺ berkata kepada Bilal, "Kumandangkan adzan." Bilal menjawab, "Jika

---

147) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VIII : 111, hadits no. 7526), *Musnad Asy-Syamiyyin* (II : 10, hadits no. 827). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dari riwayat Ath-Thabrani, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan isnad hasan." Lihat *Majma' Az-Zawaid* (IX : 503).

148) *Sunan Abi Dawud* (I : 189, hadits no. 499), *Sunan At-Tirmidzi* (I : 358, hadits no. 189).

engkau memerdekakanku hanya agar aku menyertaimu maka ini dapat dimaklumi. Namun jika engkau memerdekakanku karena Allah, maka biarkan aku dengan-Nya!" Abu Bakar menegaskan, "Aku memerdekakanmu hanya karena Allah." Bilal pun berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengumandangkan adzan untuk seorang pun setelah Rasulullah ﷺ!" "Itu terserah kamu," jawab Abu Bakar pasrah.

Bilal tinggal di Madinah, hingga ketika para utusan keluar menuju Syam, ia pun ikut bersama mereka sampai mereka berhasil menaklukkan Damaskus, dan ia tinggal di sana sampai wafat pada masa pemerintahan Umar ﷺ, lantaran wabah pes Amwas pada tahun dua puluh Hijriah. Bilal dimakamkan di Damaskus di sisi pintu kecil dalam usia sekitar enam puluh sembilan tahun. Menurut versi yang lain Bilal dimakamkan di Halab.[149]

Istri dan Anaknya

Para ahli sirah dan sejarah menyebutkan sejumlah wanita yang menjadi istri Bilal bin Rabbah, namun jumlah mereka yang dapat disimpulkan melalui pengamatan hanya empat istri, sebagaimana mereka pun tidak menyebutkan seorang pun dari anak-anaknya. Barangkali mereka memang tidak memaparkan keterangan terkait hal ini. Istri-istrinya adalah :

1. Hindun Al-Khaulaniyah, ia penduduk Dariya. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ia termasuk generasi sahabat nabi.[150]
2. Anak perempuan Bukair bin Abd Yalil bin Nasyib bin Ghirah bin Sa'ad bin Laits, Al-Qurasyiyah. Mereka tidak menjelaskan namanya, akan tetapi dalam riwayat dinyatakan bahwa saudara-

---

149) Untuk mengetahui hal ini lebih jauh, lihat *Al-Ishabah* (I : 326), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 232), *Al-Wafi fil-Wafiyat* (I : 1421), *Tarikh Dimasyq* (X : 434), *Siyar A'lam An-Nubala'* (I : 357-358).

150) *Tarikh Dimasyq* (LXX : 193), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 160).
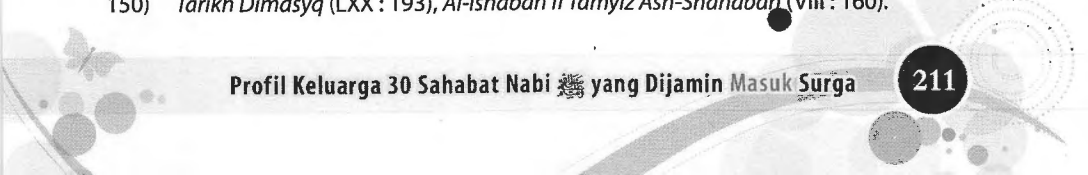
saudaranya hendak menikahkannya dengan seorang laki-laki. Kemudian Rasulullah ﷺ memberi saran kepada mereka untuk menikahkannya dengan Bilal.[151]

3. Seorang wanita Arab dari Kindah. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *Usdul Ghabah*.[152]

4. Seorang istri dari generasi sahabat nabi. Namun ini masih samar lantaran kami tidak mendapatkan namanya. Mereka menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengunjungi wanita ini dan menyarankan kepadanya untuk memperlakukan Bilal dengan baik.[153]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Dua Orang Meminang dan Perkataan Keduanya Dibenarkan

Diriwayatkan dari Abu Darda رضي الله عنه, ia mengatakan ketika Umar bin Khaththab رضي الله عنه memasuki Jabiyah (daerah di Damaskus), Bilal meminta izin kepadanya agar diperkenankan datang ke Syam (dengan maksud tinggal di sana). Umar pun mengizinkannya. Bilal berkata, "Juga saudaraku Abu Ruwaihah yang dipersaudarakan denganku oleh Rasulullah ﷺ!"

Umar menerima permintaan Bilal. Kemudian Bilal singgah di Dariya (desa dekat Damaskus) di Khaulan (Golan). Ia dan saudaranya menemui suatu kaum di Khaulan lantas berkata kepada mereka, "Kami datang kepada kalian untuk menyampaikan peminangan. Dahulu kami sebagai orang kafir tapi kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kami, dahulu kami budak namun kemudian Allah memerdekakan kami, dan dahulu kami fakir namun kemudian

---

151) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 237), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (I : 163).
152) *Usdul Ghabah* (I : 303).
153) *Usdul Ghabah* (I : 1423), *Tarikh Dimasyq* (LXX : 194).
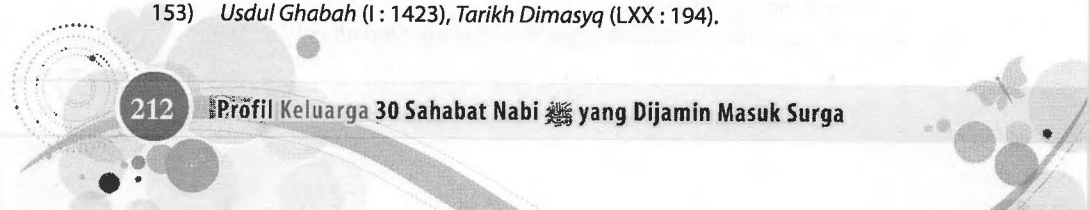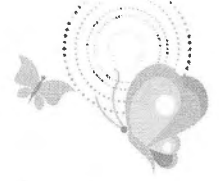
Allah memberikan kecukupan kepada kami. Jika kalian berkenan menikahkan kami maka segala puji bagi Allah. Dan jika kalian menolak kami maka tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah!" Mereka pun menikahkan Bilal dan saudaranya.[154)]

Analisa Peristiwa

Bilal ﷺ ingin tinggal di Damaskus setelah kota ini ditaklukkan. Ia meminta izin kepada Khalifah Umar yang kemudian mengizinkannya untuk tinggal di sana. Kemudian ia meminta kepada Khalifah untuk menyertakan saudaranya, Abu Ruwaihah, nama aslinya Abdullah bin Abdurrahman Al-Khats'ami, yang dipersaudarakan oleh Nabi ﷺ dengannya. Umar juga mengizinkan saudaranya. Ini merupakan momentum yang mengingatkan kita pada sikap para saudara yang saling menopang, saling tolong-menolong dan saling menguatkan. Kemudian ia dan saudaranya pergi untuk meminang calon istri pada satu suku Arab (Khaulan) yang sebagian komunitasnya tinggal di pinggiran Damaskus. Lantaran hendak memperkenalkan diri maka keduanya mengatakan hal yang sebenarnya terkait nasab dan kondisi diri, disertai penjelasan tentang keutamaan Islam. Kemudian keduanya menyerahkan pilihannya kepada pihak kedua untuk menerima atau menolak. Ternyata cara penyampaian permohonan oleh Bilal dan saudaranya ini justru menjadi sebab dilangsungkannya pernikahan bagi keduanya.

2. Mereka Bertanya tentang Saudaranya Lantas Ia Menjawabnya dengan Jujur!

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, bahwa seorang saudara Bilal mengaku berafiliasi kepada bangsa Arab dan bahwa ia adalah bagian dari mereka!

---

154) *Tarikh Dimasyq* (VII : 137), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 233), *Tarikh Al-Islam* (I : 399), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 236).
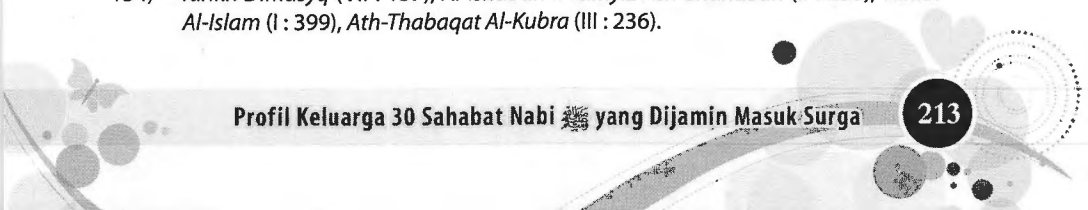
Kemudian saudaranya ini meminang seorang wanita dari kalangan Arab. "Jika Bilal datang maka kami menikahkanmu!" kata mereka. Setelah tiba di tempat, Bilal pun berkata, "Aku Bilal bin Rabbah dan ini saudaraku, namun ia seorang yang buruk perilakunya juga pengamalan agamanya! Jika kalian hendak menikahkannya maka nikahkanlah, dan jika kalian hendak meninggalkan maka tinggalkan!"

"Siapapun yang menjadi saudaramu maka kami akan menikahkannya!" jawab mereka tegas. Akhirnya mereka menikahkan saudara Bilal.[155] Saudaranya ini adalah Khalid bin Rabbah Al-Habsyi.

Analisa Peristiwa

Tampaknya saudara Bilal tidak seperti Bilal dalam hal akhlak dan agamanya, bahkan ia sempat 'bohong' terkait hubungan nasabnya dengan bangsa Arab! Maka dari itu pihak calon mempelai wanita merasa bimbang untuk menikahkan putri mereka dengan saudara Bilal ini, sampai sahabat Nabi ﷺ yang agung Bilal bin Rabbah datang. Mereka menyarankan kepadanya untuk mendatangkan saudaranya. Bilal pun datang dan menyampaikan paparan secara jujur kepada mereka, kemudian menyerahkan pilihan kepada mereka untuk menolak saudaranya atau menerimanya. Ini lantaran ada pemuda yang keadaan dirinya menjadi baik setelah pernikahan!!

Berkat kedudukan dan keutamaan Bilal, mereka pun menerima dan menikahkan saudara Bilal.

---

155) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 233), *Al-Mustadrak* (III : 320, hadits no. 5237), shahih menurut Al-Hakim, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 236).

3. Tidak Ada Kasta dalam Islam (Di Mana Kalian Dibanding Bilal?)

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa anak-anak laki-laki Bukair, mereka empat bersaudara : Iyas, Aqil, Khalid, dan Amir, adalah anak-anak Bukair dari kalangan Muhajirin dari Bani Laits, datang kepada Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, nikahkanlah saudara perempuan kami dengan fulan," pinta mereka. Beliau pun menanggapi, *"Di mana (kedudukan) kalian dibanding Bilal?!"*

Kemudian mereka datang lagi lantas berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah saudara perempuan kami dengan fulan." Beliau pun tetap menanggapi, *"Di mana kalian dibanding Bilal?!"*

Untuk ketiga kalinya mereka datang lantas berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah saudara perempuan kami dengan fulan." Beliau tetap menanggapi, *"Di mana kalian dibanding Bilal?! Di mana kalian dibanding seorang penghuni surga? Nikahkanlah dengannya."* Akhirnya mereka menikahkan saudara perempuan mereka dengannya (yakni dengan Bilal).[156)]

Analisa Peristiwa

Anak-anak Bukair terdiri dari empat pemuda yang semuanya dari Quraisy, suku yang unggul dan dibanggakan dibanding suku-suku Arab lainnya. Akan tetapi mereka termasuk pemuda-pemuda yang belum lama masuk Islam. Mereka semua ikut dalam perang Badar. Saat itu mereka didatangi seseorang untuk meminang saudara perempuan mereka, namun tampaknya Nabi ﷺ memandang bahwa orang ini tidak cocok, atau Bilal yang perlu untuk dinikahkan. Oleh karena itu beliau mengajukan Bilal kepada mereka untuk dinikahkan dengan saudara perempuan mereka, namun seolah-

---

156) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 237), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (VII : 137, hadits no. 13565), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (I : 163).

olah mereka menolak untuk menjadikan Bilal sebagai suami bagi saudara perempuan mereka, karena memang Bilal asalnya adalah budak dari Habasyah berkulit hitam! Kemudian mereka datang lagi namun Rasulullah tetap menyebutkan nama Bilal. Pada ketiga kalinya beliau menjelaskan bahwa Bilal termasuk penghuni surga, dan bahwa muslim wajib mencari orang yang taat dalam agama untuk dinikahkan dengan saudara perempuannya atau anak perempuannya. Akhirnya mereka sepakat dan mengikuti pendapat Rasulullah ﷺ.

4. Wasiat Untuk Istri Terkait Suaminya dan Perhatian Suami terhadap Pengajaran dan Nasihat Bagi Istri

Diriwayatkan dari seorang istri Bilal, ia seorang wanita generasi sahabat namun tidak diketahui namanya, bahwa Nabi ﷺ mendatanginya. Setelah mengucapkan salam, beliau bertanya, *"Apakah di sini ada Bilal?"* "Tidak ada," jawabnya.

"Barangkali kamu marah pada Bilal!" kata Rasulullah. Ia menjawab, "Bilal sering menemuiku lantas mengatakan : Rasulullah berkata!" Rasulullah ﷺ pun menjelaskan :

مَا حَدَّثَكِ عَنِّي فَقَدْ صَدَقَكِ، بِلَاَلٌ لاَ يَكْذِبُ، لاَ تُغْضِبِي بِلَالاً،

فَلَا يُقْبَلُ مِنْكِ عَمَلٌ مَا غَضِبَ عَلَيْكِ بِلَالٌ!

"Selama ia menyampaikan kepadamu dariku maka ia jujur kepadamu. Bilal tidak berbohong. Janganlah kamu membuat Bilal marah. Karena amalmu tidak ada yang diterima selama Bilal marah kepadamu!"[157]

---

157) *Usdul Ghabah* (I : 1423), *Tarikh Dimasyq* (LXX : 194).
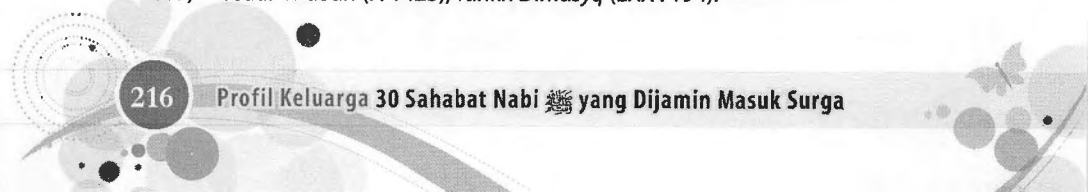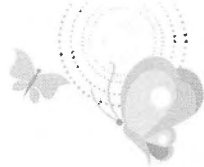
Analisa Peristiwa

Dalam nash ini kita mendapati suami memiliki perhatian yang intensif untuk menyampaikan kepada istrinya tentang wahyu yang turun atau kejadian-kejadian dan perkara-perkara yang terjadi. Lantaran Bilal sebagai penjaga Rasulullah, pembantu, orang kepercayaan beliau terkait rahasia beliau, dan sebagai muadzin beliau, maka ia pun mengetahui banyak hal dan melihat banyak kejadian. Tampaknya sang istri sedang marah dan kesal karena Bilal terlalu sering berbicara kepadanya dan mengatakan : Rasulullah mengatakan begini! Rasulullah melakukan begini! Dan Rasulullah mengalami kejadian begini!

Kemudian Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa Bilal adalah orang yang jujur, ia tidak menginginkan selain kebaikan, ilmu, dan pengetahuan bagi istrinya, sebagaimana Bilal juga merupakan sosok yang menginginkan agar istrinya mendengarkannya dan meringankan tekanan yang dirasakannya di luar rumah. Setelah itu Rasulullah ﷺ memperingatkan istri Bilal agar tidak membuat Bilal marah kepadanya.

5. Suami Melipur Kesedihan Istrinya Atas Perpisahan!

Tatkala Bilal ؓ jatuh sakit dan menghadapi ajalnya, istrinya mengungkapkan kegundahannya, "Duhai betapa menyedihkan!"

Namun Bilal justru berkata kepadanya, "Bukan begitu, tapi betapa menggembirakan! Besok kita bertemu dengan orang-orang terkasih, Muhammad dan para pengikut beliau, duhai betapa menggembirakan."[158]

---

158) *Al-Wafi bil Wafiyat* (I : 1421), *Asy-Syafa,* karya Al-Qadhi Iyadh (II : 19), *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (IV : 481).

Analisa Peristiwa

Adalah wajar bila istri merasa sedih saat menyadari bahwa suaminya akan meninggal dunia. Akan tetapi Bilal menginginkan agar istrinya tidak sedih, karena ia mengungkapkan rasa senang dan gembiranya atas kematian! Sebabnya adalah ia akan bertemu dengan orang terkasihnya Muhammad ﷺ dan sahabat-sahabat beliau, kaum mukminin yang telah mendahului Bilal. Dengan demikian setelah kematian itu adalah lebih baik bagi mukmin yang tulus daripada yang ada dalam kehidupan, maka kamu jangan bersedih wahai istriku atas kepergianku!

6. Istri Meriwayatkan Doa Suaminya Saat Hendak Tidur!

Diriwayatkan dari Hindun Al-Khaulaniyah, istri Bilal, ia menuturkan :

Saat hendak tidur di malam hari, Bilal mengucapkan, "Ya Allah, terimalah kebaikan-kebaikanku dan ampunilah keburukan-keburukanku, serta maafkanlah kekeliruan-kekeliruanku."[159]

Analisa Peristiwa

Istri meriwayatkan momentum keimanan yang terjadi pada suaminya. Saat hendak tidur, suaminya berdoa kepada Tuhannya agar kebaikan-kebaikannya diterima, kesalahan-kesalahannya diampuni, dan dimaafkan atas berbagai kekeliruan yang terjadi pada perilakunya. Karena manusia senantiasa membutuhkan rahmat Rabb ﷻ. Positifnya adalah bahwa doa ini biasa diucapkan oleh Bilal ؓ dan ia sengaja mengucapkannya agar istrinya mendengarkan doa ini, seakan-akan ia mengajari istrinya untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah serta memohon ampunan kepada-Nya.

---

159) *Tarikh Dimasyq* (LXX : 194).

SALMAN AL-FARISI ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Salman Al-Farisi, Abu Abdillah, maula Islam. Menurut versi yang lain ia sebagai maula Rasulullah ﷺ. Salman dikenal sebagai orang yang baik. Ia berasal dari Ramahurmuz Persia, dari sebuah desa bernama Jie. Menurut versi yang lain ia berasal dari Ashbahan. Jika ia ditanya : anak siapa kamu? Maka ia menjawab: aku Salman anak Islam dari keturunan Adam! Pernah ia mengatakan sebagai keturunan tokoh terkemuka di Persia.

Meskipun orang tuanya termasuk pemuka dan pengayom agama Majusi, namun sejak kecil Salman mencari agama yang benar. Ia pun sempat menganut agama Nasrani, kemudian meninggalkan orang tuanya dan hijrah ke negeri Syam. Ia membaca berbagai kitab dan bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan demi misinya. Selama itu pula ia beralih dari satu sembahan ke sembahan yang lain hingga sepuluh sembahan lebih. Namun kemudian seorang ahli ibadah Nasrani yang terakhir ia temui memberitahukan kepadanya bahwa sudah tiba masanya bagi pengutusan seorang nabi dari keturunan Ibrahim. Kemudian petualangannya berlanjut hingga ia pun bertemu dengan seorang Yahudi Madinah sebelum kedatangan Rasulullah ke Madinah.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Ketika Salman melakukan pelayanan, sebagaimana yang disampaikan sendiri oleh Salman terkait hal ini, kepada para ahli ibadah Nasrani, seorang dari mereka memberitahukan kepadanya bahwa dalam waktu dekat akan muncul seorang nabi dari keturunan Ibrahim, terdapat tanda-tanda yang tampak jelas pada dirinya, ia menerima hadiah namun tidak menerima sedekah, dan di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian.

Tatkala Nabi ﷺ muncul di Madinah, Salman pun berusaha memastikan adanya tanda-tanda itu. Ternyata ia mendapati tanda-tanda yang dimaksud pada Rasulullah. Ia segera beriman kepada beliau dan Allah pun menganugerahkan Islam kepadanya. Akan tetapi saat itu ia sebagai budak pada seorang Yahudi dari Bani Quraizhah. Rasulullah pun memintanya untuk berunding dengan tuannya terkait kompensasi atas pemerdekaannya. Akhirnya disepakati bahwa ia dimerdekakan dengan kompensasi berupa tiga ratus pohon kurma yang harus ditanamnya sekaligus merawatnya sampai berbuah, di samping kompensasi sebesar empat puluh uqiyah. Seluruh kaum muslim pun membantunya dalam memenuhi uang kompensasi untuk tuannya. Rasulullah juga terlibat dalam penanaman pohon-pohon kurma dengan tangan beliau sendiri hingga memberikan hasil pada tahun itu juga, kecuali satu pohon kurma kecil yang ditanam oleh Umar dengan tangannya sendiri!!

Dalam riwayat dinyatakan, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Salman setelah pemerdekaannya dan setelah kaum Anshar berselisih dengan kaum Muhajirin tentangnya :

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Salman bagian dari kami, keluarga Nabi."

Kemudian ia terlibat dalam berbagai peristiwa penting bersama Rasulullah ﷺ yang diawali dengan perang Khandaq. Salmanlah yang memberi saran untuk membuat lubang parit (*khandaq*). Begitu melihatnya, Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya berkata, "Ini merupakan siasat yang tidak pernah digunakan oleh orang-orang Arab!" Setelah itu Salman tidak pernah absen dari berbagai peristiwa penting lainnya. Kemudian Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Salman dengan Abu Darda ﷺ. Tatkala berada di Syam, ia pun singgah di tempat Abu Darda. Salman tinggal di Kufah dan diangkat sebagai gubernur Madain oleh Khalifah Umar dalam beberapa kurun waktu.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda :

السُّبَّاقُ أَرْبَعَةٌ: أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ، وَصُهَيْبٌ سَابِقُ الرُّوْمِ، وَسَلْمَانُ سَابِقُ فَارِسَ، وَبِلَالٌ سَابِقُ الْحَبْشِ

"Pendahulu itu ada empat : aku pendahulu Arab, Shuhaib pendahulu Romawi, Salman pendahulu Persia, dan Bilal pendahulu Habasyah."[160]

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

---

160) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VIII : 29, hadits no. 7288), Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dari riwayat Ath-Thabrani, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya adalah para perawi shahih selain Ammarah bin Zadzan, ia kredibel namun ada sisi yang diperselisihkan padanya." Lihat *Majma' Az-Zawaid* (IX : 503), *Al-Mustadrak* (III : 321, hadits no. 5243), *Tarikh Dimasyq* (X : 448).
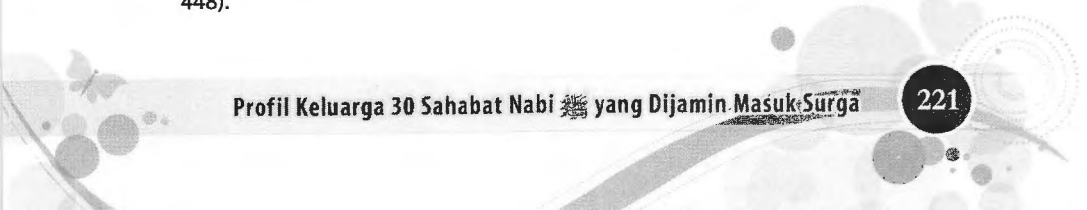
أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصُهَيْبُ سَابِقُ الرُّوْمِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَبِلَالُ سَابِقُ الْحَبَشَةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَسَلْمَانُ سَابِقُ الْفُرْسِ إِلَى الْجَنَّةِ

"Aku yang mendahului bangsa Arab ke surga, Shuhaib yang mendahului Romawi ke surga, Bilal yang mendahului Habasyah ke surga, dan Salman yang mendahului Persia ke surga."[161]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, "Saat kami duduk di sisi Nabi ﷺ turunlah kepada beliau surat Al-Jumu'ah, *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(Al-Jumu'ah [62] : 3)** Abu Hurairah melanjutkan, "Aku pun bertanya, siapa mereka wahai Rasulullah? Ternyata beliau belum berkenan untuk menjawab pertanyaan Abu Hurairah sampai ia bertanya untuk ketiga kalinya dan saat itu di antara kami ada Salman Al-Farisi, Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau pada Salman kemudian bersabda :

لَوْ كَانَ الإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

"Seandainya iman berada di bintang di langit, niscaya tetap digapai oleh orang-orang dari mereka." Yakni bangsa Persia.[162]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

---

161) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VIII : 111, hadits no. 7526), *Musnad Asy-Syamiyyin* (II : 10, hadits no. 827). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dari riwayat Ath-Thabrani, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan isnad hasan." Lihat *Majma' Az-Zawaid* (IX : 503).

162) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1858, hadits no. 4615), *Shahih Muslim* (IV : 1972, hadits no. 2546).

اشْتَاقَتِ الْجَنَّةُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَعَمَّارٍ بْنِ يَاسِرٍ، وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ

"Surga rindu kepada tiga orang : Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, dan Salman Al-Farisi."[163)]

Diriwayatkan dari Yazid bin Umairah, ia menuturkan, "Saat Muadz bin Jabal ﷺ menghadapi ajal, dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, berwasiatlah kepada kami." "Dudukkanlah aku," kata Muadz. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya ilmu dan iman berada di tempatnya. Siapa yang menghendakinya maka ia mendapatkannya." Ia mengatakan ini tiga kali. Ia melanjutkan, "Hendaknya kalian mencari ilmu pada empat orang : pada Abu Darda, Salman Al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Salam yang dahulunya seorang Yahudi kemudian masuk Islam."[164)]

Wafatnya

Salman Al-Farisi ﷺ wafat di Madain pada tahun 35 Hijriah di akhir masa pemerintahan Utsman. Menurut riwayat yang lain ia wafat pada tahun 36 Hijriyah. Kalangan ahli ilmu tidak meragukan bahwa ia hidup dengan usia dua ratus lima puluh tahun! Namun mereka berbeda pendapat terkait usia yang lebih dari itu sampai tiga ratus lima puluh tahun!! Di antara kalangan hafizh generasi akhir ada yang menyatakan bahwa usianya tidak lebih dari seratus tahun, dan ia digolongkan sebagai penduduk Kufah.

---

163) *Al-Mustadrak* (III : 148, hadits no. 4666). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Adz-Dzahabi mengatakan shahih. *Al-Mu'jam Al-Kabir Ath-Thabrani* (VI : 215, hadits no. 6045). Dalam riwayat Ath-Thabrani, *"Sesungguhnya surga rindu kepada empat orang..."* Ia menambahkan Miqdad bin Aswad.

164) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 671, hadits no. 3804). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih gharib."

Fisik dan Kepribadiannya

Salman Al-Farisi ﷺ adalah seorang alim yang rendah hati, zuhud, dan rela menjalani derita kehidupan. Saat menjabat sebagai gubernur Madain, beberapa orang menemuinya sementara ia sedang melakukan pekerjaannya yakni menganyam daun kurma. "Kenapa kamu mengerjakan ini padahal kamu sebagai amir yang mendapatkan gaji?" tanya seseorang. "Karena aku lebih suka makan dari hasil kerja tanganku sendiri!" jawab Salman meyakinkan.

Salman tidak mempunyai rumah akan tetapi ia berteduh di bawah batang kayu dan pepohonan. Seseorang pernah menawarkan kepadanya, "Maukah kamu bila aku bangunkan rumah untuk kamu tempati?" Ia menjawab, "Aku tidak membutuhkannya!" Orang itu terus mendesak hingga mengatakan kepadanya, "Aku benar-benar tahu rumah yang cocok untukmu!" Salman pun menanggapi, "Paparkan kepadaku tentang rumah itu." Ia menjelaskan, "Aku bangunkan untukmu sebuah rumah yang jika kamu berdiri di dalamnya maka kepalamu terbentur atapnya, dan jika kamu julurkan kedua kakimu di dalamnya maka jari-jari kakimu terbentur dindingnya!!" "Ya," jawab Salman. Ia pun membangunkan rumah seperti itu untuk Salman!!

Jarir bin Hazim mengatakan, "Aku mendengar seorang syekh dari Abes menyampaikan dari ayahnya yang menuturkan, "Aku mendatangi pasar lantas membeli pakan ternak seharga satu dirham. Kemudian aku melihat seseorang lalu aku mempekerjakannya. Aku menyuruhnya untuk membawakan pakan ternakku. Kala ia melewati suatu kaum, mereka berkata kepadanya, "Kami saja yang membawakan wahai Abu Abdillah!" Aku pun bertanya, "Memangnya siapa orang ini?" Mereka menjawab, "Ini Salman sahabat Rasulullah ﷺ." Aku segera mengatakan kepadanya, "(Maaf) aku tidak mengenalmu. Turunkan saja bawaan itu, semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepadamu!" Namun Salman tidak

berkenan menurunkan bawaan dan tetap membawanya sampai rumahku!

Saat wafat, Salman tidak meninggalkan warisan selain dua puluh dirham lebih sebagai harta nafkah yang ada padanya.[165]

Istri dan Anaknya

Saya tidak menemukan orang yang menyebutkan jumlah istri yang dinikahi Salman Al-Farisi ﷺ, atau jumlah anaknya. Yang saya temukan di berbagai referensi terpisah sebagai berikut :

Istri-istrinya :

1. Seorang istri yang bernama Buqairah, menurut versi yang lain Nuqairah, anak perempuan Abu Qurrah Al-Kindi, ia termasuk generasi tabiin Kufah yang kredibel. Istrinya ini masih hidup setelah Salman wafat dan menyampaikan beberapa riwayat darinya.

   Al-Hafizh Ibnu Makula mengatakan dalam kitabnya *Al-Ikmal*, "Buqairah adalah istri Salman Al-Farisi, yakni Salman Al-Khair ﷺ. Buqairah adalah istri terakhir yang dinikahinya di antara istri-istrinya yang lain, dan menyaksikan Salman Al-Farisi saat menjelang wafat."

   Perkataan Al-Hafizh, "Buqairah adalah istri terakhir yang dinikahinya di antara istri-istrinya yang lain." Ini menunjukkan bahwa Salman telah menikahi beberapa wanita sebelumnya. Akan tetapi jumlah dan nama mereka tidak disebutkan.

---

165) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Bidayah wan-Nihayah* (V : 316), *Al-Isti'ab* (I : 191), *Usdul Ghabah* (I : 462), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 75), *Tarikh Al-Islam* (I : 461).

Namun demikian akan ada paparannya secara lebih jelas dalam bahasan terkait momentum-momentum keluarga nomor 3 dan 4.[166)]

2. Seorang istri yang tidak disebutkan namanya, akan tetapi ia wafat saat Salman ﷺ hidup. Dalam *Tarikh Dimasyq* diungkapkan dari Abdullah bin Fairuz yang mengatakan, "Istri Salman Al-Farisi wafat di Madain. Salman merasa sedih atas kepergiannya.. dan seterusnya."[167)]

Paparan terkait riwayat ini akan disampaikan secara lengkap dalam bahasan tentang momentum-momentum keluarga nomor 6.

Anak-anaknya :

Saya tidak menemukan selain satu anak yang dinyatakan sebagai anak Salman, yaitu Abdullah bin Salman Al-Farisi. Anaknya ini cukup dipandang dan menyampaikan riwayat serta mempunyai anak-anak, di antaranya adalah Amir dan Abdurrahman.[168)]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Istri Mempunyai Hak Atas Suaminya

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda'. Saat mengunjungi Abu Darda', Salman melihat Ummu Darda' tampak lusuh. "Kenapa kamu tampak lusuh begini?," tanya Salman.

---

166) Dinukil dari *At-Tarikh Ash-Shaghir,* karya Al-Bukhari (I : 72), *Ats-Tsiqat,* karya Al-Ajali (II : 449), *Al-Ikmal Ibnu Makula* (VII : 278), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (VII : 272, hadits no. 14368), *Sunan Sa'id bin Manshur* (I : 163, hadits no. 592).

167) Lihat *Tarikh Dimasyq,* karya Ibnu Asakir (XXI : 429).

168) Lihat contoh referensinya : *Lisan Al-Mizan* (III : 3421), *Tarikh Dimasyq* (XXI : 403).

"Saudaramu Abu Darda' tidak berminat terhadap dunia!," jawab Ummu Darda'. Tidak lama kemudian Abu Darda' datang dan segera menyajikan makanan kepada Salman. "Makanlah, tapi aku sedang puasa!," kata Abu Darda'.

"Aku tidak akan makan sampai kamu makan!," kata Salman menanggapi. Abu Darda' pun turut makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bergegas untuk menunaikan shalat malam. "Tidurlah," pinta Salman. Abu Darda' pun tidur, namun tidak lama kemudian ia bangun untuk menunaikan shalat malam. "Tidurlah," pinta Salman sekali lagi. Abu Darda' pun tidur. Pada pagi harinya, Salman berkata kepada Abu Darda', "Bangunlah sekarang!" Keduanya pun bangun dan menunaikan shalat.

Salman berkata, "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu sendiri, tamumu mempunyai hak atas dirimu, dan istrimu pun mempunyai hak atas dirimu, maka berikanlah hak kepada setiap yang berhak."

Kemudian keduanya menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan tentang kejadian itu kepada beliau. *"Salman benar,"* kata beliau menegaskan.[169]

Analisa Peristiwa

Salman ‎رضي الله عنه hendak mengingatkan saudaranya di jalan Allah, Abu Darda', yang mengabaikan hak istrinya serta tidak menggaulinya, bahwa agama juga mengajarkan bahwa kamu harus menunaikan hak badan sebagaimana kamu harus menunaikan hak istri, dan bahwa agama tidak hanya menyuruh kita untuk beribadah kepada Allah saja lantas meninggalkan dunia. Ternyata Rasul ﷺ sepakat dengan Salman terkait apa yang dikatakannya kepada Abu Darda'.

---

169) Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (IV : 608), *Al-Isti'ab* (I : 192).

2. Nafkah Untuk Keluarga dari Hasil Usaha Tangan Sendiri!

Nu'man bin Humaid, seorang generasi tabiin, mengatakan, "Aku bersama pamanku menemui Salman di Madain saat ia sedang bekerja menganyam daun kurma. Aku mendengar ia mengatakan, "Aku membeli daun kurma seharga satu dirham kemudian aku membuatnya menjadi barang dagangan yang aku jual dengan harga tiga dirham. Dengan demikian aku mendapatkan kembali modal satu dirham, sementara satu dirham lagi aku gunakan untuk menafkahi keluargaku, dan satu dirham lainnya aku sedekahkan. Seandainya Umar bin Khaththab melarangku darinya niscaya aku tidak akan berhenti melakukannya!"

"Lantas kenapa kamu mau menjabat sebagai amir?" tanyaku selanjutnya.

Salman menjawab, "Umar memaksaku. Ketika aku menulis surat keberatan kepadanya, ia dua kali menyampaikan permintaannya agar aku mau menjabat sebagai amir!"[170]

Analisa Peristiwa

Salman ﷺ bekerja dengan jerih payah kedua tangannya sendiri. Ia mengeluarkan modal satu dirham dan mendapatkan penghasilan tiga dirham. Satu dirham untuk akhirat, karena disedekahkan, satu dirham untuk dunia, karena digunakan untuk menafkahi keluarga, dan satu dirham lagi untuk modal pekerjaan tangannya. Ia menghidupi keluarganya dengan hasil usaha tangannya sendiri dan dari harta yang halal. Meskipun ini sedikit, tapi ada keberkahan dan kebaikan padanya.

---

170) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 89), *Tarikh Al-Islam* (I : 461).
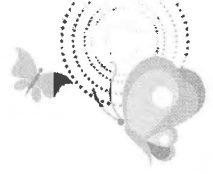
3. Rahasia Kamar Tidur

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan, "Salman baru tiba dari bepergian yang cukup lama. Umar pun menemuinya dan mengatakan, "Aku meridhaimu sebagai hamba Allah!"

"Kalau begitu nikahkanlah aku!!" pinta Salman. Ketika tidak mendapatkan tanggapan dari Umar, Salman pun berkata, "Apakah kamu meridhaiku sebagai hamba Allah namun kamu tidak meridhaiku untuk dirimu sendiri!"

Pada pagi harinya, kaum Umar mendatanginya dengan maksud agar peminangannya yang disampaikan kepada Umar dialihkan. Ia pun berkata, "Demi Allah, yang membuat aku bersikap demikian bukanlah kepemimpinannya bukan pula kekuasaannya, akan tetapi aku katakan : seorang laki-laki shalih yang diharapkan Allah menganugerahkan anak yang shalih darinya dan dariku!"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Akhirnya Salman menikah di Kindah. Kala ia tiba dalam acara pernikahan dan hendak menemui istrinya, ternyata rumah dalam keadaan diselubungi tirai-tirai dan di dalamnya ada kaum wanita. Salman pun berkata, "Apakah Ka'bah sudah pindah ke Kindah atau rumah kalian berantakan! Orang terkasihku Abu Qasim ﷺ menyuruhku bila seseorang dari kita menikah hendaknya ia tidak menyediakan barang-barang kecuali perlengkapan sebagaimana perlengkapan yang diperlukan oleh musafir, dan hendaknya tidak menempatkan wanita kecuali istri yang dinikahinya. Demi Allah, aku tidak memasukinya sampai kamu membuka penutupnya."

Para wanita pun bergegas keluar dan menyingkirkan apa-apa yang ada di rumah. Setelah masuk rumah disertai istrinya, Salman bertanya, "Apakah kamu patuh kepadaku, semoga Allah merahmatimu?"

Istrinya menjawab, "Sesungguhnya aku telah berada di majelis orang yang dipatuhi." Salman berkata, "Orang terkasihku ﷺ menyuruhku, bila seseorang menemui istrinya hendaknya ia menunaikan shalat dan menjadi imam bagi istrinya yang shalat di belakangnya, lalu berdoa sementara istrinya mengamini."

Keduanya pun melakukan perintah Nabi ﷺ itu. Pada pagi harinya, kala ia duduk di majelis Kindah, seseorang bertanya kepadanya "Hai Abu Abdillah, bagaimana kamu pagi ini? Bagaimana menurutmu tentang istrimu?".

Ia diam. Orang itu mengulangi pertanyaannya namun tetap ditanggapi Salman dengan sikap diam. Kemudian Salman menjelaskan, "Kenapa di antara kalian ada orang yang bertanya tentang sesuatu yang tertutup di balik pintu dan dinding?! Semestinya orang cukup menanyakan tentang apa yang tampak saja, baik itu dijawab maupun tidak."[171]

Analisa Peristiwa

Kita mencermati bahwa pada mulanya Salman meminta kepada Umar bin Khaththab agar dijadikan sebagai menantunya dan ia menyebutkan sebabnya, "Orang shalih yang diharapkan Allah menganugerahkan anak yang shalih darinya dan dariku." Kemudian ia menikah dengan wanita dari Kindah. Ia memulai kehidupan bersama istrinya dengan menunaikan tuntunan Sunnah yaitu shalat dua rakaat sebelum berhubungan dengan istri. Lebih dari itu ia termasuk orang yang menjaga rahasia. Ia tidak mau berbicara tentang apa yang terjadi di antara ia dengan istrinya di kamar tidur. Karena ini termasuk rahasia yang wajib dijaga.

---

171) *Tarikh Al-Islam* (I : 461), *Mushannaf Abdirrazzaq* (VI : 192, hadits no. 10463), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (VII : 272, hadits no. 14368), *Sunan Sa'id bin Manshur* (I : 163, hadits no. 592).

4. Sang Istri Merawatnya dengan Setia Saat Ia Terbaring Sakit Menjelang Ajal

Diriwayatkan dari istri Salman, Buqairah, bahwa saat menjelang wafat, maksudnya Salman, ia memanggilku sementara ia berada di kamar atas miliknya yang mempunyai empat pintu. Salman berkata, "Bukakan pintu-pintu ini wahai Buqairah, karena hari ini aku menerima orang-orang yang berkunjung namun aku tidak tahu dari pintu mana mereka masuk untuk menemuiku!"

Kemudian ia meminta untuk diambilkan minyak wanginya, lantas berkata, "Percikkanlah ke tungku pengasapan." Setelah istrinya melakukan itu, ia berkata, "Percik-percikkan juga di sekitar tempat tidurku, kemudian turunlah dan tetaplah di tempat, lalu kamu akan melihat kantong airku di atas tempat tidurku." Begitu istrinya melihatnya ternyata ia sudah tidak bernyawa lagi, seakan-akan ia tidur di atas ranjangnya.[172]

Analisa Peristiwa

Istri merawat suaminya dan melaksanakan perintah-perintahnya sementara ia berada di atas ranjang kematian. Ini lantaran kecintaan, akhlak, adab, dan agama sang istri. Jika tidak, maka mungkin saja istri menolak atau bahkan kembali ke keluarganya! Karena merawat orang sakit itu sulit dan membutuhkan kesabaran serta kerja keras.

5. Jodoh adalah Peruntungan dan Nasib!

Diriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani, bahwa Abu Darda pergi bersama Salman Al-Farisi untuk meminang seorang wanita dari Bani Laits. Abu Darda sebagai perantara pun menemui pihak calon

---

172) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 92), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VI : 214, hadits no. 6043), *Hilyah Al-Auliya'* (I : 207).

istri dan menyebutkan keutamaan Salman, kelebihannya, dan keislamannya, juga menyampaikan keperluannya bahwa ia meminang gadis mereka fulanah. Namun ternyata mereka berkata, "Kalau dengan Salman kami tidak berkenan menikahkannya, tapi kami ingin menikahkannya denganmu!"

Abu Darda (setuju) menikah dengan gadis itu, kemudian ia keluar dan berkata kepada Salman, "Sebenarnya telah terjadi suatu hal namun aku malu untuk menyampaikannya kepadamu!". "Apa itu?" tanya Salman mendesak.

Setelah Abu Darda memberitahukan kejadian yang sebenarnya, Salman berkata, "Aku yang lebih pantas untuk malu kepadamu lantaran aku yang meminangnya, sementara Allah telah menetapkan bahwa gadis itu menjadi milikmu!!"[173)]

Analisa Peristiwa

Salman pergi untuk menyampaikan pinangan kepada Bani Laits dan ia mengajak saudaranya, Abu Darda, untuk menjadi perantara dan penghubung baginya. Akan tetapi mereka menolak Salman dan mengajukan putri mereka untuk dinikahi sang perantara, Abu Darda! Setelah menyetujui pernikahan, Abu Darda pun keluar. Pada mulanya ia malu kepada Salman namun kemudian ia memberitahukan kejadian yang sebenarnya kepada Salman. Ternyata Salman menanggapinya dengan sikap luhur dan lembut. Salman berkata kepada Abu Darda, "Aku yang lebih pantas untuk malu kepadamu lantaran aku yang meminangnya, sementara Allah telah menetapkan bahwa gadis itu menjadi milikmu!!" Dengan demikian jodoh adalah peruntungan dan nasib sebagaimana yang dikatakan orang-orang!

---

173) *Majma' Az-Zawa'id,* karya Al-Hafizh Al-Haitsami (IV : 505). Ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi kredibel, hanya saja Tsabit tidak mendengar dari Salman tidak pula dari Abu Darda."
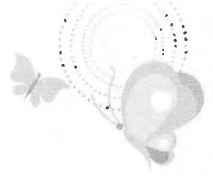
6. Takziyah Terkait Kematian Istri

Abdullah bin Fairuz menuturkan, "Istri Salman Al-Farisi ﷺ wafat di Madain. Salman merasa sedih atas kepergian istrinya untuk selama-lamanya. Begitu mendapat berita kematian ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ menulis surat kepadanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Aku mendapat berita, wahai Abu Abdillah Salman, terkait musibah yang menimpamu atas wafatnya istrimu. Aku turut berduka atas duka yang menimpamu. Aku bersumpah, sesungguhnya musibah yang pahalanya didahulukan adalah lebih baik daripada nikmat yang dimintai pertanggungjawabannya terkait kesyukuran atasnya; yang kamu mungkin tidak mampu menunaikannya. *Wassalamu 'alaika.*"[174]

Analisa Peristiwa

Takziah yang menyentuh hati dari Ali ﷺ terkait wafatnya istri Salman. Kita mencermati bahwa saat istrinya wafat, Salman merasa sedih atas kepergiannya. Ini menandakan adanya hubungan kasih, cinta, keharmonisan, dan empati yang mendalam. Demikianlah keluarga bahagia.

174) *Tarikh Dimasyq* (XXI : 429).

ABU DAHDAH رضي الله عنه

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung dengan nama Tsabit bin Dahdah, menurut versi yang lain Dahdahah, bin Nu'aim bin Ghanm bin Iyas Al-Ajalani, ia dinisbatkan kepada kaum Anshar. Ia dari Bali, Bani Qudha'ah, ia menyatakan janji kesetiaan kepada Bani Amr bin Auf di Madinah. Ia dijuluki Abu Dahdah dan Abu Dahdahah. Arti *dahdah* adalah orang yang pendek.

Kami sama sekali tidak mengetahui tentang kelahiran dan umurnya. Akan tetapi kami memperkirakan bahwa ia tidak sampai lanjut usia dan termasuk kalangan pertengahan terkait usianya yaitu antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, karena ia berkecukupan dan terlibat dalam perang Uhud, sebagaimana ia mempunyai keluarga dari istrinya sebagaimana yang diungkap dalam riwayat yang akan kita bahas pada paparan selanjutnya.

Masuk Islam dan Keikutsertaannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Abu Dahdah رضي الله عنه masuk Islam seiring dengan kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Ia termasuk kalangan orang kaya, namun ia tidak keberatan untuk mengeluarkan berbagai sedekah bagi kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Ia tidak terli-

bat dalam perang Badar karena pada dasarnya itu bukan sebagai peperangan, akan tetapi merupakan kejadian yang bertujuan untuk menghadang satu rombongan kaum musyrik. Namun demikian ia tidak ketinggalan dalam perang Uhud, dan ia mengambil peran yang berarti dalam perang Uhud ini hingga terluka parah. Menurut riwayat yang masyhur, ia gugur sebagai syahid pada perang Uhud, semoga rahmat Allah senantiasa menyertainya.

Jaminan Masuk Surga dan Kedermawanannya

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menshalatkan (jenazah) Abu Dahdah kemudian bersabda :

كَمْ مِنْ عِذْقٍ مُعَلَّقٍ (أَوْ مُدَلًّى) فِي الْجَنَّةِ لِأَبِي الدَّحْدَاحِ

"Berapa banyak tandan yang bergantungan (atau berjuntai) di surga menjadi milik Abu Dahdah."[175]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, fulan mempunyai pohon kurma sementara aku akan membangun pagar padanya. Perintahlah ia agar memberikannya kepadaku agar aku dapat mendirikan pagarku padanya!"

Nabi ﷺ pun berkata kepada orang itu, *"Berikanlah pohon kurma itu kepadanya dengan balasan pohon kurma di surga."* Ternyata orang itu enggan!

Setelah mendatangi orang itu, Abu Dahdah berkata, "Juallah pohon kurmamu kepadaku dengan kebunku." Ia pun setuju dengan penawaran Abu Dahdah. Kemudian Abu Dahdah menda-

---

175) *Shahih Muslim* (II : 664, hadits no. 965), *Musnad Ahmad* (V : 90, hadits no. 20866), *Shahih Ibni Hibban* (XVI : 111, hadits no. 7157).
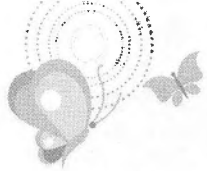
tangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membeli pohon kurma itu dengan kebunku, berikanlah pohon kurma itu kepadanya." Nabi ﷺ pun bersabda secara berulang-ulang, *"Berapa banyak tandan besar milik Abu Dahdah di surga."*

Abu Dahdah menemui istrinya lantas berkata, "Wahai Ummu Dahdah, keluarlah dari kebun, karena aku telah menjualnya dengan pohon kurma di surga!" "Kamu benar-benar mendapatkan keuntungan dalam jual beli ini!" kata Ummu Dahdah, atau ungkapan yang semacamnya.[176)]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ : Saat turun ayat, *"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"* **(Al-Baqarah [2] : 245).** Abu Dahdah bertanya, "Wahai Rasulullah, Allah menginginkan pinjaman dari kita?!" *"Ya benar, wahai Abu Dahdah,"* jawab beliau.

Abu Dahdah berkata, "Perlihatkan tanganmu kepada kami!" Setelah Rasulullah menjulurkan tangan beliau kepadanya! Abu Dahdah pun berkata, "Aku meminjamkan kebunku kepada Tuhanku, yakni kebun yang padanya terdapat enam ratus pohon kurma!" Dalam riwayat lain, "Aku mempunyai dua bidang tanah, yang satu terletak di dataran tinggi sementara yang lain terletak di dataran rendah, dan aku menyerahkan hasil dua bidang tanah itu sebagai sedekah!"

---

176) *Musnad Ahmad* (III : 146, hadits no. 12504). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IX : 538), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan para perawi yang merupakan perawi-perawi shahih." *Al-Mustadrak* (II : 24, hadits no. 2194). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." *Shahih Ibni Hibban* (XVI : 113, hadits no. 7159).
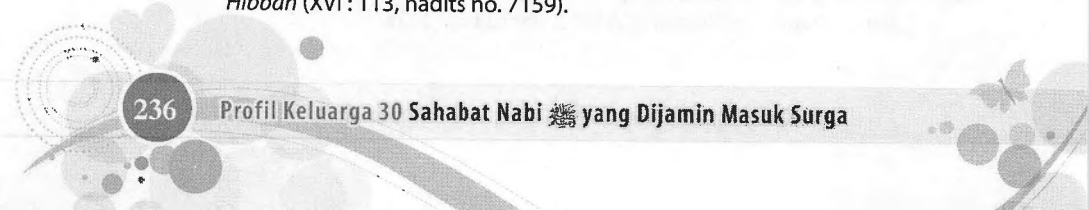
Abu Dahdah pun mendatangi kebunnya dengan berjalan kaki sementara Ummu Dahdah sang istri bersama anak-anaknya ada di kebun. "Wahai Ummu Dahdah!" seru Abu Dahdah. *"Labbaik,"* jawab Ummu Dahdah. "Keluarlah, karena aku telah meminjamkan kebun ini kepada Rabbku," kata Abu Dahdah.[177]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda :
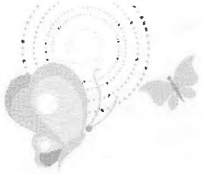
أَوَّلُ مَنْ يَشْرَبُ مِنْ حَوْضِي صُهَيْبُ الرُّوْمِيُّ، وَأَوَّلُ مَنْ يَأْكُلُ ثَمَرَ الْجَنَّةِ أَبُو الدَّحْدَاحِ، وَأَوَّلُ مَنْ يُصَافِحُهُ الْمَلَائِكَةُ فِي مَفَازَةِ الْقِيَامَةِ أَبُو الدَّرْدَاءِ

"Orang pertama yang minum dari telagaku adalah Shuhaib Ar-Rumi, orang pertama yang makan buah surga adalah Abu Dahdah, dan orang pertama yang dijabat tangannya oleh para malaikat di padang kiamat adalah Abu Darda."[178]

Diriwayatkan dari Ikrimah, seorang generasi tabi'in ahli fikih dan tafsir, ia mengatakan, "Saat turun ayat ini, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu"* **(Al-Hadid [57] : 10).** Abu Dahdah berkata, "Demi Allah, hari ini aku benar-benar akan mengeluarkan infak yang terjangkau oleh orang sebelumku namun dengan infak ini aku tidak terlampaui oleh seorang pun setelahku!"

---

177) *Musnad Abi Ya'la* (VIII : 404, hadits no. 4986). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaid* (IX : 539), "Para perawi Abu Ya'la adalah para perawi shahih." *Musnad Al-Bazzar* (V : 402, hadits no. 2033). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII : 38), "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para perawinya kredibel."

178) *Kanz Al-'Ummal* (XI : 1217). Dinisbatkan kepada Ad-Dailami dalam *Al-Firdaus.*

Ia pun mengatakan, "Ya Allah, semua yang dimiliki oleh Abu Dahdah maka separuhnya untuk Allah." Hingga sampai pada satu sandalnya, ia berkata, "Dan ini!"[179]

Wafatnya

Abu Dahdah ﷺ terlibat dalam perang Uhud. Tatkala kaum muslimin terdesak dan untuk beberapa saat komandan mereka, Rasulullah, tidak tampak di antara mereka, Abu Dahdah tampil sementara kaum muslim tercerai-berai dan terpuruk, lantas menyerukan, "Wahai seluruh kaum Anshar kemarilah kemarilah, aku Tsabit bin Dahdahah. Jika Muhammad terbunuh maka sesungguhnya Allah hidup tidak mati. Berperanglah kalian untuk membela agama kalian, sesungguhnya Allah yang menguatkan dan menolong kalian."

Sejumlah kaum Anshar bergegas menghampirinya. Dengan diperkuat sejumlah kaum muslim yang menyertainya. Abu Dahdah melakukan penyerangan dan berhadapan langsung dengan pasukan yang tangguh lengkap dengan para pemimpin mereka (yang saat itu masih musyrik) : Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Dhirar bin Khaththab. Setelah terjadi pertarungan kecil di antara mereka, Khalid bin Walid menyerang Abu Dahdah dengan tombak dan berhasil melukainya, hingga akhirnya Abu Dahdah gugur bersama beberapa orang Anshar yang menyertainya.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi mengatakan, "Di antara sahabat kami yang meriwayatkan ilmu mengatakan; bahwa Abu Dahdah sembuh dari luka-lukanya dan ia meninggal dunia di atas tempat tidurnya karena luka yang dideritanya yang kemudian ber-

179) *Ad-Durr Al-Mantsur* (VIII : 50). Dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.
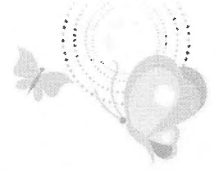
tambah parah seiring seiring kepulangan Nabi ﷺ dari Hudaibiyah tahun enam Hijriah. *Allahu a'lam."*

Saat Abu Dahdah ؓ wafat, Rasulullah menghadiri jenazahnya dengan berjalan kaki dan menshalatkannya. Kemudian beliau duduk sampai penyelenggaraan jenazah selesai dan dimakamkan. Setelah itu beliau berdiri dan menaiki kuda lalu bergegas pergi dengan diiringi para sahabat terkemuka. Beliau menyebutkan tentang Abu Dahdah dan sedekah yang dilakukannya di jalan Allah, lantas bersabda :

كَمْ مِنْ عِذْقٍ مُعَلَّقٍ (أَوْ مُدَلًّى) فِي الْجَنَّةِ لِأَبِي الدَّحْدَاحِ

"Berapa banyak tandan yang bergantungan (atau berjuntai) di surga menjadi milik Abu Dahdah."

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ashim bin Adi lantas bertanya, *"Apakah ia mempunyai nasab (keturunan) di antara kalian?"* "Tidak," jawab Ashim. Beliau pun memberikan warisannya kepada putra saudara perempuannya, Abu Lubabah bin Mundzir.[180)]

Istri dan Anaknya

Dari riwayat-riwayat Sunnah kita dapat mengetahui bahwa Abu Dahdah ؓ mempunyai istri dan anak-anak, dengan dalil riwayat-riwayat shahih dan beragam yang menyatakan : ia datang dengan berjalan kaki sampai tiba di kebun, sementara Ummu Dahdah dan anak-anaknya ada di kebun. "Wahai Ummu Dahdah!" seru Abu Dahdah. *"Labbaik,"* jawab Ummu Dahdah. Kemudian Abu Dah-

---

180) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (I : 386), *Al-Isti'ab* (I : 61), *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 1482), *'Uyun Al-Atsar* (II : 42), *Tafsir Al-Qurthubi* (III : 225), *Shifah Ash-Shafwah* (I : 616), *Al-Mazhar fi 'Ulum Al-Lughah* (I : 44).

dah berkata, "Keluarlah, karena aku telah meminjamkan kebun ini kepada Rabbku."

Istrinya adalah Ummu Dahdah, namun saya tidak menemukan seorang pun yang menerangkan namanya. Dalam *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar dinyatakan bahwa ia wafat saat Nabi ﷺ hidup dan beliau sempat menshalatkannya.[181)]

Yang jelas, bahwa berbagai riwayat telah mengisyaratkan adanya anak-anaknya dari istrinya, Ummu Dahdah. Saya menemukan nama seorang anaknya, yaitu Salma binti Tsabit bin Dahdahah.

Salma mempunyai anak bernama Yahya bin Majma dari suaminya yang bernama Majma bin Jariyah Al-Ausi. Anaknya yang lain bernama Umamah binti Mahrats dari suaminya yang lain, Mahrats bin Zaid bin Tsa'labah.[182)]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Istri Cerdas Beriman dan Perdagangan dengan Allah

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan :

Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, fulan mempunyai pohon kurma sementara aku akan membangun pagarku padanya. Perintahlah ia agar memberikan kepadaku agar aku dapat mendirikan dindingku padanya!" Nabi ﷺ pun berkata kepada orang itu, *"Berikanlah pohon kurma itu kepadanya dengan balasan pohon kurma di surga."* Ternyata orang itu enggan!

181) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 201).
182) Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (V : 260) dan (VIII : 405).
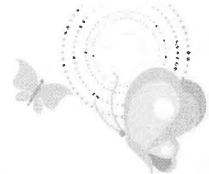
Abu Dahdah mendatangi orang itu lalu berkata, "Juallah pohon kurmamu kepadaku dengan kebunku." Ia pun setuju dengan penawaran Abu Dahdah. Kemudian Abu Dahdah mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membeli pohon kurma dengan kebunku, berikanlah pohon kurma itu kepadanya."

Nabi ﷺ pun bersabda secara berulang-ulang :

كَمْ مِنْ عِذْقٍ رَدَاحٍ لِأَبِي الدَّحْدَاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Berapa banyak tandan besar milik Abu Dahdah di surga."
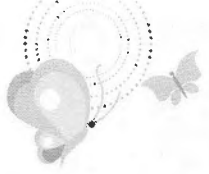
Abu Dahdah menemui istrinya lantas berkata, "Wahai Ummu Dahdah, keluarlah dari kebun, karena aku telah menjualnya dengan pohon kurma di surga!" "Kamu benar-benar mendapatkan keuntungan dalam jual beli ini!" kata Ummu Dahdah, atau ungkapan yang semacamnya.[183)]

Analisa Peristiwa

Ummu Dahdah رضي الله عنها adalah wanita yang beriman dan bertakwa. Ia termasuk wanita yang menaruh kepercayaan kepada suaminya, juga pada kebaikan perilakunya, bahkan ia menyadari bahwa suaminya tidak mendambakan apa-apa selain pahala dari Allah. Maka dari itu suaminya merupakan orang yang dermawan dan banyak bersedekah. Pada suatu hari saat sang istri berada di kebun yang indah dengan tanaman yang tumbuh subur, suaminya datang secara tiba-tiba dan berlari kecil untuk mengatakan kepadanya, "Keluarlah kamu dan anak-anakmu, karena aku telah menjualnya dengan pohon kurma di surga!"

---

183) *Musnad Ahmad* (III : 146, hadits no. 12504). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaid* (IX : 538), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan para perawi yang merupakan perawi-perawi shahih." *Shahih Ibni Hibban* (XVI : 113, hadits no. 7159). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan, "Isnadnya shahih berdasarkan syarat Muslim."

Sang istri tidak menentang tidak pula menegosiasikan juga tidak menghalangi, akan tetapi ia segera menyambut transaksi yang penuh berkah ini dengan mengatakan, "Kamu benar-benar mendapatkan keuntungan dalam jual beli ini!" Dalam riwayat lain istrinya berkata : harga yang menguntungkan.

Kemudian sang istri bergegas dengan membawa anak-anaknya. Ia pergi ke kebun lain yang nilai dan luasnya tidak sebesar itu.

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dinyatakan bahwa Abu Dahdah berkata, "Aku persaksikan kepadamu wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan kebaikannya kepada Allah Ta'ala, yaitu kebun dengan enam ratus pohon kurma. Nabi ﷺ pun bersabda, *"Bila demikian maka Allah membalasmu dengan surga."*

Abu Dahdah bergegas pergi hingga menemui Ummu Dahdah yang sedang bersama anak-anaknya di kebun, ia berjalan mengitari mereka di bawah pohon kurma. Abu Dahdah pun melantunkan syair :

Semoga Rabbku menuntunmu di jalan yang lurus

Jalan kebaikan dan kebenaran

Keluarlah dari kebun dengan senang hati

Karena kebun telah menjadi pinjaman sampai hari penghimpunan

Aku meminjamkannya kepada Allah dengan penuh ketaatan

Tanpa mengungkit-ungkit tidak pula mengharapkan pengembalian

Selain harapan untuk dilipatgandakan di hari kemudian

Segeralah bergegas bersama anak-anakmu

Kebajikan benar-benar tidak diragukan sebagai bekal yang terbaik
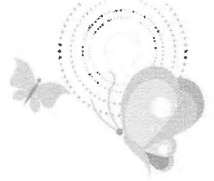
Yang dipersembahkan orang demi hari kemudian

Ummu Dahdah berkata, "Jual belimu menguntungkan! Semoga Allah memberkahimu terkait apa yang kamu beli." Ummu Dahdah membalas syairnya dengan mengatakan :

Semoga Allah menganugerahkan kebaikan dan kegembiraan kepadamu

Orang seperti kamu membelanjakan miliknya dengan penuh ketulusan

Allah telah memberikan kenikmatan dan karunia kepada anak-anakku

Dengan kurma ajwah yang hitam dan kurma yang matang

Hamba berusaha dan baginya hasil jerih payahnya sepanjang hari

Dan ia pun menanggung bila melakukan kesalahan

Ummu Dahdah menghampiri anak-anaknya, lantas mengeluarkan kurma yang ada di mulut mereka serta menguras yang ada di saku mereka, kemudian ia beralih ke kebun yang lain![184]

2. Penghormatan kepada Istri dan Perhatian terhadap Perasaannya

Dalam kitab-kitab tafsir dinyatakan, bahwa orang-orang Arab di Madinah dan sekitarnya melakukan suatu perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh Bani Israil, yaitu menghindari santap makan bersama wanita yang sedang haid, tidak tinggal bersamanya, tidak pula duduk dengannya! Seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan kaum Majusi!

---

184) Dinukil dari *Tafsir Al-Qurthubi* (III : 225).

Hal ini terus berlanjut sampai saat kedatangan Rasulullah ﷺ, sehingga Abu Dahdah Tsabit bin Dahdah Al-Anshari yang ketika itu bersama sejumlah sahabat menanyakan tentang hal ini. Kemudian turunlah ayat ini, *"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* **(Al-Baqarah [2] : 222)**[185)]

Analisa Peristiwa

Abu Dahdah ؓ tidak dapat menerima kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab penduduk Madinah yang mereka adopsi dari kaum Yahudi di sekitar mereka. Yakni kebiasaan menjauhi wanita yang sedang haid, memutuskan interaksi dengannya, dan memandangnya sebagai orang yang hina, bahkan tidak melakukan pembicaraan dengannya tidak pula melibatkannya dalam makan bersama.

Itu merupakan kebiasaan yang buruk dan perbuatan yang mengandung pelecehan dan penghinaan terhadap wanita. Abu Dahdah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk meminta penjelasan tentang kebiasaan ini, apakah termasuk yang diridhai ajaran Islam? Atau bahkan sebagai kebiasaan yang dilestarikan?

Ayat pun turun menjelaskan bahwa yang dilarang hanya persetubuhan secara penuh. Adapun bercumbu, berbicara, berbincang, makan, dan tidur bersama, ini semua tidak dipermasalahkan tidak pula dilarang dalam ketentuan syariat.

---

185) Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (II : 392), *Tafsir Al-Baidhawi* (I : 508), *Tafsir Ats-Tsa'alibi* (I: 171), *Tafsir Al-Qurthubi* (III : 80).
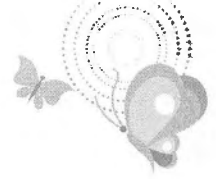
3. Ia Tidak Punya Ahli Waris!

Diriwayatkan dari Wasi' bin Hibban, ia menuturkan, "Tsabit bin Dahdahah wafat tanpa meninggalkan ahli waris tidak pula keluarga pokok (*ashabah*). Tatkala perkaranya ini disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau menanyakan kejelasannya kepada Ashim bin Adi, *"Apakah ia meninggalkan seseorang (waris)?"* Ashim menjawab, "Ia tidak meninggalkan seorang pun."

Rasulullah ﷺ pun menyerahkan hartanya kepada putra saudara perempuannya, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.[186)]

Analisa Peristiwa

Tampaknya saat Abu Dahdah wafat, istri dan anak-anaknya telah lebih dahulu wafat, sehingga ia tidak meninggalkan seorang ahli waris pun sepeninggalnya. Lantaran ia kaya dan mempunyai harta yang banyak, sementara ia tidak mempunyai ahli waris baik dari pihak *ashabah* maupun *ashabul furudh*[187)], maka Rasulullah ﷺ mengalihkan warisan kepada putra saudara perempuannya, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.

---

186) *Sunan Sa'id bin Manshur* (I : 70, hadits no. 164), *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (VI : 250, hadits no. 31134), *Al-Muwaththa',* riwayat Muhammad bin Hasan (III : 100).

187) *Ashabul furudh* yaitu orang yang mendapatkan warisan berdasarkan kadar yang telah ditentukan dalam syariat. Sedangkan *ashabah* yaitu orang yang mendapatkan warisan dari kelebihan harta setelah diserahkan pada *ashabul furudh* (*-ed.*).
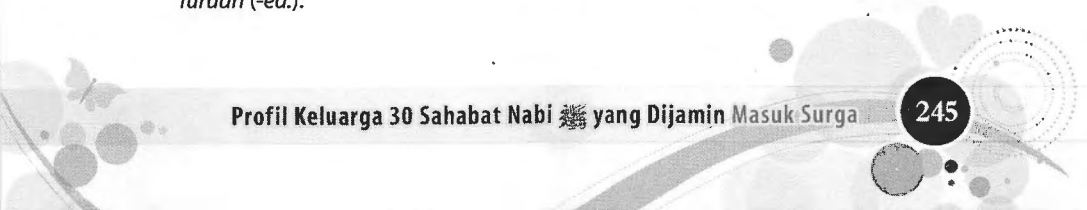
ZAID BIN HARITSAH ﵁

Sirah Pribadi
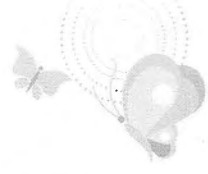
Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Abdul Uzza bin Zaid bin Imri`il Qais bin Amir bin Nu'man bin Amir, Al-Kinani Al-Kalbi Al-Qahthani, Abu Usamah, maula (mantan budak) Rasulullah ﷺ. Ibunya bernama Su'da binti Tsa'labah bin Amir bin Aflat dari Bani Ma'in dari suku Thay.

Zaid dulunya adalah orang Arab merdeka, akan tetapi Bani Qain bin Jisr menyerbu kaum ibunya lantas mengambilnya saat ia masih remaja, kemudian mereka menjualnya di pasar Ukazh kepada Hakim bin Hizam yang lantas menjualnya lagi kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid ﵂ seharga empat ratus dirham. Begitu dinikahi Rasulullah ﷺ, Khadijah menghibahkannya kepada beliau.

Pada musim haji, sejumlah orang dari kaumnya menemukannya. Tak lama kemudian ayahnya, Haritsah bin Syarahil dan saudaranya, Ka'ab, datang untuk menebusnya. Akan tetapi Nabi ﷺ menolak harta dan mengatakan, *"Panggillah ia lalu biarkan ia memilih. Jika ia memilih kalian maka ia untuk kalian tanpa tebusan, dan jika ia memilih aku maka demi Allah aku tidak membebankan tebusan kepada orang yang telah memilihku!"*

Ketika mereka memberikan pilihan ternyata ia menolak kembali kepada ayah dan saudaranya! Ia memilih tetap bersama Rasu-

lullah. Ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat pada beliau sesuatu yang tidak aku dapatkan pada siapa pun yang aku pilih!"

Begitu melihat tanggapannya ini, Rasulullah ﷺ membawanya ke tempat yang tinggi lalu menyatakan, "Saksikanlah bahwa Zaid anakku, ia mewarisiku dan aku mewarisinya."

Ia pun dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad hingga Allah mendatangkan ajaran Islam dan (yang di antara syariatnya) larangan anak adopsi dianggap sebagai anak kandung (ahli waris).

Rasulullah ﷺ lebih tua darinya dengan selisih sepuluh tahun. Menurut versi yang lain dua puluh tahun. Namun versi pertama lebih valid. Karena Zaid lahir sepuluh tahun setelah peristiwa Gajah.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa

Zaid bin Haritsah termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ pertama. Az-Zuhri menggolongkannya dalam kalangan yang pertama kali masuk Islam. Yang shahih bahwa ia adalah orang pertama dari kalangan maula, sementara Ali dari kalangan anak, Khadijah dari kalangan wanita, Abu Bakar Ash-Shiddiq dari kalangan laki-laki dewasa merdeka, dan Bilal sebagai orang pertama yang masuk Islam dari kalangan budak.

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Zaid dengan Hamzah bin Abdul Muththalib sebelum hijrah. Saat di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan antara Zaid dengan Usaid bin Hudhair Al-Ausi.

Zaid bin Haritsah turut dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, dan berbagai peristiwa penting lainnya sampai pada perang Mu'tah yang mana ia sebagai amir dan ia gugur dalam perang ini. Ia tergabung dalam pasukan pemanah yang masyhur. Saat perang Muraisi', Rasulullah ﷺ menunjuknya sebagai

pengganti beliau di Madinah sebagaimana beliau juga menunjuknya sebagai amir bagi tujuh pasukan perang yang berbeda.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَاسْتَقْبَلَتْنِي جَارِيَةٌ شَابَّةٌ، فَقُلْتُ : لِمَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ : لِزَيْدِ بْنِ حَارِثَة

"Aku masuk surga, lantas disambut oleh seorang gadis muda. Aku bertanya : untuk siapa kamu? Ia menjawab : untuk Zaid bin Haritsah."[188)]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan para amir (*jaisyul umara'*). Beliau bersabda :

عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَة، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيُّ

"Amir (komandan) kalian adalah Zaid bin Haritsah. Jika Zaid mengalami musibah maka yang melanjutkan Ja'far. Jika Ja'far mengalami musibah maka yang melanjutkan Abdullah bin Rawahah Al-Anshari." Abu Qatadah melanjutkan, "Pasukan pun berangkat. Selang beberapa waktu kemudian sementara mereka dalam kondisi sebagaimana yang Allah kehendaki, Rasulullah ﷺ naik mimbar dan

---

188) *Tarikh Dimasyq* Ibnu Asakir (XIX : 371), *Sirah Ibni Hisyam* (II : 253), *Siyar A'lam An-Nubala' Adz-Dzahabi* (I : 230). Ia mengatakan, "Isnadnya hasan." Disebutkan pula oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (IV : 474, hadits no. 1859).

menyuruh untuk mengumandangkan, "Shalat jamaah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هَذَا الْغَازِي؟ إِنَّهُمْ انْطَلَقُوْا حَتَّى لَقُوا الْعَدُوَّ، فَأُصِيْبَ زَيْدٌ شَهِيْدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. فَاسْتَغْفَرَ لَهُ النَّاسُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا، أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَأَثْبَتَ قَدَمَيْهِ حَتَّى أُصِيْبَ شَهِيْدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأُمَرَاءِ هُوَ أَمَّرَ نَفْسَهُ. فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِصْبَعَيْهِ وَقَالَ : اللَّهُمَّ هُوَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِكَ فَانْصُرْهُ

"Maukah kalian aku beritahu tentang pasukan kalian yang berperang ini?! Sesungguhnya mereka berangkat hingga menghadapi musuh. Kemudian Zaid gugur sebagai syahid maka mohonkanlah ampunan baginya." Orang-orang pun memohonkan ampunan baginya. "Kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib yang lantas menyerang musuh hingga terbunuh sebagai syahid. Aku nyatakan bahwa ia gugur sebagai syahid maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Ia mengokohkan pijakan kedua kakinya (bertahan dalam pertempuran) hingga gugur sebagai syahid, maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Khalid bin Walid, ia bukan amir, namun ia mengangkat dirinya sendiri sebagai amir." Rasulullah ﷺ pun mengacungkan kedua jari

beliau dan mengatakan, "Ya Allah, ia adalah pedang di antara pedang-pedang-Mu, maka berilah pertolongan kepadanya."[189]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* mengenai riwayat ini : Dalam hadits ini dinyatakan bahwa beliau menyatakan mereka gugur sebagai syahid. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka dijamin masuk surga.[190]

Dalam Al-Quran tidak ada keterangan yang menyebutkan nama seorang pun dari generasi sahabat Nabi ﷺ kecuali nama Zaid. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab)."* (Al-Ahzab [33] : 37) Ini merupakan kemuliaan yang agung.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata, "Tidak sekalipun Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dalam pasukan melainkan beliau mengangkatnya sebagai amir bagi mereka. Seandainya ia masih ada sepeninggal beliau, niscaya beliau menunjuknya sebagai pengganti beliau!"[191]

---

189) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 299, hadits no. 22604). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan *shahih lighairihi*, dan ini merupakan isnad yang bagus. Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaid* (VI : 229), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya merupakan para perawi shahih selain Khalid bin Sumair, namun ia kredibel." *Shahih Ibni Hibban* (XV : 521, hadits no. 7048).

190) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (IV : 255).

191) *Musnad Ahmad* (VI : 281, hadits no. 26453).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيْقًا لِلإِمَارَةِ، يَعْنِي زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ

"Demi Allah, ia benar-benar pantas untuk menjadi amir." Yakni Zaid bin Haritsah. "Dan sesungguhnya ia termasuk orang yang paling aku cintai."[192]
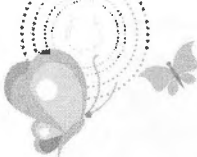
Wafatnya

Zaid bin Haritsah ﷺ turut ambil bagian dalam perang Mu'tah pada tahun 8 Hijriah sebagai amir bagi pasukan yang dikirim oleh Rasulullah untuk menyerbu negeri Syam sebagai tindakan tegas bagi orang yang membunuh utusan beliau, Harits bin Umair Al-Azdi. Saling serang antara dua pasukan pun tak terelakkan dalam sebuah pertempuran yang tidak berimbang, karena pasukan kaum muslimin berjumlah sekitar tiga ribu, sementara jumlah pasukan Romawi dan sekutu mereka mencapai dua ratus ribu. Bahkan menurut riwayat yang lain jumlah mereka mencapai tiga ratus ribu!!

Pasukan kaum muslim bertempur dengan penuh keberanian meskipun jumlah mereka sedikit, dan saat itu Zaid yang berada di barisan depan menyerbu dan menyerang musuh sampai terluka parah hingga akhirnya ia gugur sebagai syahid dalam usia lima puluh lima tahun.

Rasulullah ﷺ sangat sedih atas gugurnya Zaid yang telah menyertai beliau selama lebih dari 40 tahun. Aisyah ﷺ mengatakan, "Saat Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah

---

192) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1365, hadits no. 3524).

terbunuh, Rasulullah ﷺ duduk di masjid dengan raut wajah yang menunjukkan kesedihan beliau."[193] Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keridaan kepadanya.[194]

Istri dan Anaknya

Zaid bin Haritsah ra menikah dengan beberapa orang istri yang berjumlah lima orang dan melahirkan tiga anak; dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Berikut ini daftar nama istri-istrinya :

1. Ummu Aiman Barakah binti Tsa'labah bin Amr bin Hishn, maula Rasulullah dan pengasuhnya. Rasulullah memerdekakannya saat beliau menikah dengan Khadijah dan beliau menikahkannya dengan Zaid. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Usamah. Lantaran anaknya inilah ia diberi julukan Abu Usamah.
2. Zainab binti Jahsy Al-Asadiyah dari Bani Khuzaimah. Setelah Zaid menceraikannya, Rasulullah menikahinya setelah Zaid. Tidak ada seorang anak pun yang lahir darinya.
3. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith yang kemudian ia ceraikan. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Zaid, ia meninggal dunia saat masih kecil, dan Ruqayah.
4. Durah binti Abu Lahab bin Abdul Muththalib; yang kemudian diceraikannya juga dan tidak mempunyai seorang anak pun darinya.

---

193) *Sunan Abi Dawud* (II : 209, hadits no. 3122).

194) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 598), *Al-Isti'ab* (I : 161), *Tarikh Al-Islam* (I : 298), *Tarikh Dimasyq* (XIX : 346), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (IV : 255), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 40).

5. Hindun binti Awam saudara perempuan Zubair bin Awam. Dari pernikahannya ini ia tidak mempunyai seorang anak pun.[195]

Sisipan

Diriwayatkan bahwa Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith baru tiba di Madinah karena hijrah mengikuti Nabi ﷺ ke Madinah. Kemudian ia dipinang oleh Zubair bin Awwam, Zaid bin Haritsah, Abdurrahman bin Auf, dan Amr bin Ash. Ia pun meminta saran kepada saudaranya seibu, Utsman bin Affan yang kemudian menyarankan kepadanya untuk mendatangi Rasulullah ﷺ. Setelah menemui beliau, ia diberi saran oleh beliau untuk menerima pinangan Zaid bin Haritsah. Ia pun menikah dengan Zaid bin Haritsah. Dari pernikahannya ini lahirlah anaknya yang bernama Zaid bin Zaid dan Ruqayah.[196]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Tidak Ada Kelebihan Kecuali dengan Takwa... Kesabaran dalam Menghadapi Perilaku Istri

Zainab binti Jahsy Al-Asadiyah ﷺ adalah wanita terpandang di kalangan kaumnya. Ia adalah anak bibi Nabi ﷺ, Amimah binti Abdul Muththalib. Saat Nabi ﷺ tiba di Madinah sementara Zainab binti Jahsy termasuk yang hijrah ke Madinah dan ia seorang wanita yang cantik, Rasulullah ﷺ menyampaikan pinangan kepadanya untuk maula beliau, Zaid bin Haritsah ﷺ yang saat itu ia masih dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad.

Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak meridhainya untuk diriku meskipun jika aku janda Quraisy!" Maksudnya, seandainya aku dicerai lalu menjadi janda, aku tidak meridhainya untuk

---

195) Dinukil dari *Al-Isti'ab* (I : 634), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 600).
196) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 45).

(jadi suami)ku, lantas bagaimana aku dapat menerimanya sementara aku masih gadis lajang dan cantik?

"Namun aku meridhainya untukmu!" pinta beliau.

Akhirnya beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, akan tetapi Zainab tetap merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya. Zaid adalah maula dan bukan dari kalangan terpandang Quraisy. Ia memperlakukan Zaid dengan kasar dan kadang semena-mena. Namun setiap kali Zaid menemui Rasulullah untuk mengadukan perilaku istrinya, beliau menyuruhnya untuk tetap sabar dan bertakwa.

Diriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, "Zaid bin Haritsah datang untuk mengadukan buruknya perilaku istrinya kepadanya hingga bermaksud untuk menceraikannya. Namun Rasulullah tetap menyarankan kepadanya untuk bertahan. Rasulullah ﷺ bersabda :

اتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

"Bertakwalah kepada Allah dan pertahankanlah istrimu."[197]

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ia mendatangi Rasulullah ﷺ lantas berkata, "Wahai Nabiyullah, ia berperilaku kasar kepadaku, dan aku menceraikan wanita ini!" Setiap kali Zaid mengatakan ini maka Nabi ﷺ tetap menanggapinya dengan mengatakan, *"Takutlah kepada Allah dan pertahankanlah istrimu."*[198]

Akan tetapi Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ agar menyetujui Zaid atas permintaannya untuk menceraikan istrinya, karena istrinya akan menjadi istri Nabi ﷺ. Ini merupakan perkara yang sulit. Zaid adalah anak angkat Rasul, bagaimana

---

197) *Shahih Al-Bukhari* (VI : 2699, hadits no. 6984), *Sunan At-Tirmidzi* (V : 354 hadits no. 3212).

198) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXIV : 42, hadits no. 114).
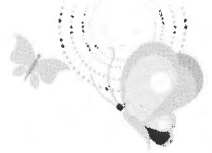
beliau menikahi istrinya? Apa yang akan dikatakan orang-orang? Tapi perintah Allah harus dilaksanakan. Inilah yang terjadi. Zaid menceraikan istrinya, kemudian Rasulullah meminangnya untuk beliau sendiri.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia menuturkan, "Ketika masa iddah Zainab sudah berakhir, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid, *"Tidak ada seorang pun yang lebih berkesan di hatiku tidak pula lebih menenteramkan bagiku daripada kamu. Sebutlah namaku padanya (maksudnya, sampaikanlah pinangan kepadanya untukku)!"*

Anas melanjutkan, Zaid bergegas pergi hingga menemuinya saat ia sedang mengaduk adonannya. Zaid menuturkan, "Kala melihatnya aku merasa ia begitu agung hingga aku tidak sanggup untuk memandang lantaran Rasulullah ﷺ menyebut namanya. Yakni Zaid segan dan memandangnya sebagai orang terhormat lantaran Rasulullah hendak menikahinya. Oleh karena itu Zaid memperlakukannya sebagaimana perlakuan kepada istri-istri beliau ﷺ dengan menghormati, memuliakan, dan menghargainya. Hingga aku pun berbalik arah dan membelakanginya. Aku katakan, "Wahai Zainab, Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menyampaikan bahwa beliau menyebut namamu!"

Zainab memberikan tanggapan, "Aku tidak akan melakukan apa-apa hingga aku mendapat perintah dari Tuhanku!" Yakni hingga aku menunggu perintah dari Allah. Kemudian Zainab bergegas ke tempat shalatnya dan turunlah ayat Al-Quran. Sementara Rasulullah ﷺ menemuinya tanpa izin.[199)]

Berikut ayat-ayat Al-Quran yang turun saat itu, *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepada-*

---

199) *Shahih Muslim* (II : 1046, hadits 1428), *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra* (V : 52), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 104).

nya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai ketentuan Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." **(Al-Ahzab [33] : 37 – 39)**

Anas ﷺ mengatakan, "Zainab membanggakan diri terhadap istri-istri Nabi ﷺ dengan mengatakan, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku dinikahkan oleh Allah Ta'ala dari atas langit yang tujuh."[200]

Analisa Peristiwa

Dalam kisah ini terdapat sejumlah poin penting :

1. Bahwa pada dasarnya terkait pinangan adalah dengan memandang sisi agama orang yang meminang dan akhlaknya. Ini merupakan ketentuan dasarnya. Sementara kemuliaan dan keu-

200) *Shahih Al-Bukhari* (VI : 2699, hadits no. 6984), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 101).

tamaan yang hakiki hanya dicapai dengan ketakwaan. Dalam *Sunan Said bin Manshur* dinyatakan, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

أَنْكَحْتُ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، وَأَنْكَحْتُ الْمِقْدَادَ ضُبَاعَةَ بِنْتَ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ لِيَعْلَمُوْا أَنَّ أَشْرَفَ الشَّرَفِ الإِسْلَامُ

"Aku menikahkan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy, dan aku menikahkan Miqdad dengan Dhuba'ah binti Zubair bin Abdul Muththalib; agar mereka tahu bahwa kemuliaan yang paling mulia adalah (yang paling baik) Islam-nya!"[201]

2. Yang dituntut pada suami adalah kesabaran dalam menyikapi istrinya, hingga sekalipun istrinya melakukan kesalahan kepadanya. Jika ada perilaku istri yang membuat suami marah , maka hendaknya suami memandang perilaku lainnya yang positif.

3. Bagi orang yang memberikan pendampingan untuk menyelesaikan masalah keluarga serta masalah psikologi secara khusus seperti ini, hendaknya ia tidak menggunakan bentuk ungkapan yang berimplikasi pada perpisahan dan perpecahan, akan tetapi dengan ungkapan yang menekankan pada kesabaran, rekonsiliasi, dan keharmonisan antara suami dengan istri.

4. Talak meskipun tidak disukai namun kadang dapat menjadi solusi saat konflik semakin memuncak dan menemui jalan buntu. Maka dari itu Islam menetapkan ketentuan talak.

5. Setelah talak, spirit penghormatan di antara kedua belah pihak pasti mengalami kondisi yang buram (kurang baik). Jika per-

201) *Sunan Sa'id bin Manshur* (I : 161, hadits 585).

jalanan hidup berumah tangga mengalami kegagalan, diharapkan tidak saling benci di antara suami istri bukan pula cekcok! Kita dapat mengamati bahwasanya Zaid yang pergi sendiri untuk meminang mantan istrinya untuk Rasulullah ﷺ, namun ia tidak menggunakan ungkapan pengucilan atau memutus pembicaraan dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang menjatuhkan talak!

2. Larangan Menganggap Anak Adopsi Anak Sendiri (Tabanni)

Ibnu Umar ﷺ mengatakan, "Kami selalu memanggil Zaid bin Haritsah dengan nama Zaid bin Muhammad, sampai turun ayat, *"Panggillah mereka dengan (memakai) nama bapak mereka."*

Rasulullah ﷺ mengadopsi Zaid bin Haritsah sebagai anak saat Zaid sudah menjadi seorang pemuda, sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab pada masa itu. Yaitu anak angkat yang diadopsi dianggap seperti anak kandung yang sebenarnya, ia pun dikenai ketentuan sebagaimana yang berlaku pada anak tanpa pembedaan!

Setelah terjadi kisah perceraian Zaid dengan Zainab kemudian pernikahan Rasulullah dengan Zainab, kaum munafik pun memperbincangkannya dan mencemarkan nama baik beliau. Mereka mengatakan, "Muhammad melarang pernikahan dengan istri anak, sementara ia sendiri menikahi (mantan) istri anaknya!"

Maka Allah menurunkan ketentuan pelarangan mengadopsi anak dalam dua ayat : Firman Allah Ta'ala :

...وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ وَٱللَّهُ يَقُولُ
ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ

ٱللَّهِۚ فَإِن لَّمۡ تَعۡلَمُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمۡۚ وَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٞ فِيمَآ أَخۡطَأۡتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتۡ قُلُوبُكُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"...Dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu..." **(Al-Ahzab [33] : 4, 5)**

Dan firman Allah Ta'ala :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Ahzab [33] : 40)**

Sejak hari itu ia pun dipanggil dengan nama Zaid bin Harit-sah, sementara sebelumnya ia dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad.[202]

202) *Al-Isti'ab* (I : 597), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 42).

Analisa Peristiwa

Islam melarang *tabanni* (anak adopsi dianggap anak), juga melarang pengaitan nasab seseorang dengan orang tua yang bukan bapaknya. Sebab, seandainya kita menerima *tabanni* berarti kita menetapkan warisan bagi anak adopsi ini dari orang lain yang bukan bapaknya. Juga, kita akan melarangnya untuk menikah misalnya dengan anak-anak perempuan dari orang yang mengadopsinya sebagai anak, padahal anak-anak perempuan itu bukan saudarinya, sebagaimana ia pun bisa menemui mahram-mahram orang yang mengadopsinya dan melihat mereka, juga melihat mahram-mahramnya, padahal tidak ada sebab kemahraman padanya. Di samping itu ada dampak-dampak negatif lainnya yang ditimbulkan pengadopsian anak terkait agama dan sosial. Bagi orang yang hendak mengasuh anak, khususnya bagi mereka yang tidak dikaruniai keturunan, ia dapat menerapkan prinsip pengasuhan anak yatim, bahkan ada pahala besar serta balasan kebaikan yang melimpah padanya.

3. Perbedaan Warna Kulit!

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia menuturkan, "Pada suatu hari aku ditemui Rasulullah ﷺ dan beliau tampak gembira, raut keceriaan terpancar dari wajah beliau. Kemudian beliau bersabda :

يَا عَائِشَةُ، أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ مُجَزِّزًا الْمُدْلِجِيَّ دَخَلَ فَرَأَى أُسَامَةَ وَزَيْدًا وَعَلَيْهِمَا قَطِيْفَةٌ قَدْ غَطَّيَا رُؤُوْسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

"Hai Aisyah, tahukah kamu bahwa Mujazziz Al-Mudliji masuk, lantas melihat Usamah dan Zaid yang sedang berselimutkan
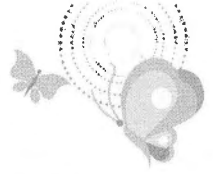
qathifah (kain beludru) dengan kedua kepala mereka tertutupi sementara telapak kaki mereka tampak. Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya telapak-telapak kaki ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain!"[203]

Analisa Peristiwa

Mujazziz Al- Mudliji adalah orang Bani Mudlij. Saat itu ilmu *qiyafah* berlaku di antara mereka, dan bangsa Arab pun mengakui keahlian ini. Makna qiyafah adalah mengaitkan cabang dengan pokoknya (silsilah keturunan) melalui keserupaan dan tanda-tanda. Orang-orang Arab mengandalkan *qiyafah* saat mereka menghadapi masalah perbauran nasab atau meragukan nasab seorang anak. Sebab kegembiraan Nabi ﷺ adalah lantaran orang-orang ketika itu mencemarkan nama baik Usamah bin Zaid terkait nasabnya! Karena ia berkulit hitam sementara Zaid berkulit putih, dan mereka mengandalkan pernyataan dari ahli qiyafah, karena kesaksian ahli qiyafah ini mematahkan rumor negatif yang mereka kembangkan.

Yang penting, hendaknya orang tidak mudah berbicara tentang harga diri orang lain, karena Allah telah menetapkan perbedaan warna kulit manusia sebagai tanda dari tanda-tanda-Nya. Allah Ta'ala berfirman :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.

---

203) *Shahih Al-Bukhari* (VI : 2486, hadits 6388), *Shahih Muslim* (II : 1081, hadits 1459).
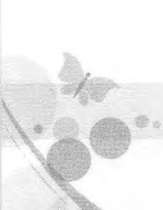
Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." **(Ar-Rum [30] : 22)**

JA'FAR BIN ABI THALIB ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Ja'far bin Abi Thalib (nama Abu Thalib adalah Abdu Manaf) bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai, Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Muththalibi, Abu Abdillah, putra paman Nabi ﷺ. Orang tuanya, Abu Thalib, dikenal dengan pembelaannya terhadap keponakannya, Muhammad ﷺ, juga dikenal sebagai orang yang mendukung dakwah. Hanya saja menurut pendapat yang shahih dan kuat dapat ditegaskan bahwa ia tidak sempat masuk Islam.

Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai, dan ia telah masuk Islam. Ia wafat pada masa hidup Nabi ﷺ sehingga beliau sempat menshalatkannya dan menguburkannya, serta menyebutkan jasa baiknya, karena ia telah mengasuh beliau di rumah paman beliau, Abu Thalib.

Ja'far bin Abi Thalib lahir dua puluh tahun sebelum kenabian, sehingga ia lebih muda dua puluh tahun dari Rasulullah ﷺ, namun sepuluh tahun lebih tua dari saudaranya, Ali.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Ja'far bin Abi Thalib termasuk dalam kalangan yang terdahulu masuk Islam. Ia masuk Islam setelah dua puluh lima orang. Menurut

versi yang lain setelah tiga puluh satu orang, sebelum Rasulullah ﷺ mengadakan pertemuan di rumah Arqam dan menyampaikan dakwah di dalamnya. Kemudian ia mengalami pengucilan seperti orang lain yang menyatakan keimanannya lebih dahulu. Ia turut dalam hijrah kedua ke Habasyah bersama istrinya, Asma` binti Umais dalam rombongan sahabat yang berjumlah sekitar delapan puluh orang, dan Ja'far sebagai amir dan juru bicara mereka. Mereka pun diterima sebagai tamu oleh raja Habasyah, Najasyi, selama beberapa tahun. Kemudian Najasyi masuk Islam beserta para pengikutnya berkat pendekatan yang dilakukannya. Setelah tinggal di tempat Najasyi selama beberapa waktu, Ja'far meninggalkan Habasyah menuju Madinah. Saat ia tiba di Madinah, Nabi ﷺ baru kembali dari Khaibar, tepatnya pada tahun tujuh Hijriah. Kemudian Rasulullah ﷺ menghampirinya dan mencium di antara kedua matanya. Saat itulah beliau menyampaikan pernyataan beliau yang sangat masyhur :

مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أَسَرُّ بِقُدُوْمِ جَعْفَرَ أَوْ بِفَتْحِ خَيْبَرَ؟

"Aku tidak tahu lantaran yang mana aku dibuat merasa gembira, karena kedatangan Ja'far atau penaklukan Khaibar?"

Rasulullah ﷺ pun menetapkan bagian untuk mereka dari harta rampasan perang Khaibar.

Kemudian ia terlibat dalam perang Mu'tah sebagai komandan kedua bagi pasukan setelah komandan pertama, Zaid bin Haritsah, gugur.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ مَلَكًا يَطِيرُ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ بِجَنَاحَيْهِ

"Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib dalam sosok malaikat yang terbang di surga bersama para malaikat dengan kedua sayapnya."[204)]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ مَلَكًا يَطِيرُ فِي الْجَنَّةِ ذَا جَنَاحَيْنِ يَطِيرُ بِهِمَا حَيْثُ يَشَاءُ، مَقْصُوصَةً قَوَادِمُهُ بِالدِّمَاءِ

"Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib dalam sosok malaikat yang terbang di surga, mempunyai dua sayap yang digunakannya untuk terbang ke mana pun yang ia mau, dengan ujung-ujung sayapnya patah berlumuran darah ."[205)]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan para amir, kemudian beliau bersabda:

مَرَّ بِي جَعْفَرُ اللَّيْلَةَ فِي مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَهُوَ مُخَضَّبُ الْجَنَاحَيْنِ

---

204) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 654, hadits no. 3763). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits gharib dari hadits Abu Hurairah." *Shahih Ibni Hibban* (XV : 521, hadits no. 7047). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan hadits shahih. *Al-Mustadrak* (III : 231, hadits no. 4935). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya."

205) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II : 107, hadits no. 1467 dan XI : 396, hadits no. 12112), *Al-Majma' Az-Zawa'id* (IX : 443). Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan dua isnadnya yang satunya hasan." *Al-Mustadrak* (III : 217, hadits no. 4890). Al-Hakim mengatakan, "Shahih isnad namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

بِالدَّمِ أَبْيَضَ الْفُؤَادِ

"Tadi malam Ja'far melewatiku dalam rombongan para malaikat, sedangkan ia dalam kondisi kedua sayap(nya) berlumuran darah dengan hati yang putih."[206)]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan para amir. Beliau bersabda :

عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةٍ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرُ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيُّ

"Amir (komandan) kalian adalah Zaid bin Haritsah. Jika Zaid mengalami musibah maka yang melanjutkan Ja'far. Jika Ja'far mengalami musibah maka yang melanjutkan Abdullah bin Rawahah Al-Anshari."

Abu Qatadah melanjutkan, pasukan pun berangkat. Selang beberapa waktu kemudian sementara mereka dalam kondisi sebagaimana yang Allah kehendaki, Rasulullah ﷺ naik mimbar dan menyuruh untuk mengumandangkan shalat jamaah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هَذَا الْغَازِي؟! إِنَّهُمُ انْطَلَقُوْا حَتَّى لَقَوا الْعَدُوَّ، فَأُصِيبَ زَيْدٌ شَهِيدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. فَاسْتَغْفَرَ لَهُ النَّاسُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ

---

206) *Al-Mustadrak* (III : 234, hadits no. 4943). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi menyetujuinya dengan mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

شَهِيْدًا، أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَأَثْبَتَ قَدَمَيْهِ حَتَّى أُصِيْبَ شَهِيْدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأُمَرَاءِ هُوَ أَمَّرَ نَفْسَهُ. فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِصْبَعَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ هُوَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِكَ فَانْصُرْهُ

"Maukah kalian aku beritahu tentang pasukan kalian yang berperang ini?! Sesungguhnya mereka telah berangkat hingga menghadapi musuh. Kemudian Zaid gugur sebagai syahid maka mohonkanlah ampunan baginya." Orang-orang pun memohonkan ampunan baginya. "Kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib yang sengit menyerang musuh hingga terbunuh sebagai syahid. Aku nyatakan bahwa ia gugur sebagai syahid maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Ia mengokohkan pijakan kedua kakinya (bertahan dalam pertempuran) hingga gugur sebagai syahid, maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Khalid bin Walid, ia bukan amir, namun ia mengangkat dirinya sendiri sebagai amir." Rasulullah ﷺ pun mengacungkan kedua jari beliau dan mengatakan, "Ya Allah, ia adalah pedang di antara pedang-pedang-Mu, maka berilah pertolongan kepadanya."[207]

---

207) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 299, hadits no. 22604). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan, "Shahih lighairihi, dan ini merupakan isnad yang bagus." Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI : 229), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya merupakan para perawi shahih selain Khalid bin Sumair, namun ia kredibel." *Shahih Ibni Hibban* (XV : 521, hadits no. 7048).

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* dari riwayat ini : Dalam hadits dinyatakan bahwa mereka dinyatakan sebagai syahid, dan mereka termasuk yang dipastikan masuk surga.[208)]

Dari Bara` bin Azib ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ja'far:

أَشْبَهْتَ خُلُقِي وَخَلْقِي

"Kamu menyerupaiku dari segi akhlak maupun fisik."[209)]

Abu Hurairah mengatakan, "Tidak ada yang mengenakan sandal tidak pula menaiki hewan kendaraan dan tidak pula ada yang menginjak tanah yang lebih utama setelah Rasulullah ﷺ daripada Ja'far bin Abi Thalib.[210)]

Wafatnya

Rasulullah mengirim utusan kepada para raja dan penguasa di masa beliau dengan tanggapan yang beragam dari mereka. Akan tetapi tanggapan yang paling buruk ketika itu adalah dari pihak Syurahbil bin Amr Al-Ghassani. Di mana ia membunuh utusan Rasulullah yang bernama Harits bin Umair Al-Azdi di Mu'tah. Begitu mengetahui berita ini, Rasulullah ﷺ berang kepadanya dan menyerukan kepada orang-orang untuk melakukan tindakan. Mereka pun menyambut seruan beliau dengan cepat. Inilah yang menjadi sebab mereka keluar dan terjadilah perang Mu'tah. Rasulullah mengirim pasukan dan menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai amir mereka. Beliau bersabda, *"Jika Zaid terbunuh maka amir kalian*

---

208) *Al-Bidayah wan Nihayah* (IV : 255).
209) *Shahih Al-Bukhari* (II : 960, hadits no. 2552).
210) *Al-Isti'ab* (I : 72).
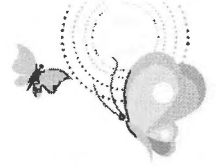
adalah Ja'far bin Abi Thalib, lalu jika Ja'far terbunuh maka amir kalian adalah Abdullah bin Rawahah."

Dalam pertempuran yang tidak berimbang dari segi jumlah itu, komandan Zaid bin Haritsah gugur sebagai syahid. Setelahnya Ja'far menjadi komandan bagi pasukan kaum muslim, ia jatuh terpelanting dari kudanya yang berwarna putih kemerahan, kemudian ia menyembelihnya. Ia maju dan terus bertempur hingga terbunuh. Ibnu Ishaq mengatakan, "Ia adalah orang pertama yang menyembelih dalam Islam."

Ja'far ﷺ gugur sebagai syahid dalam pertempuran Mu'tah yang masuk dalam wilayah Syam dalam keadaan maju untuk melanjutkan pertempuran, bukan mundur ke belakang, berjihad melawan pasukan Romawi di masa hidup Nabi ﷺ pada tahun 8 Hijriah. Ia meninggal dunia dalam usia empat puluh satu tahun. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ia menuturkan : aku berada di Mu'tah. Begitu kehilangan Ja'far bin Abi Thalib, kami mencarinya di antara para korban tewas. Ternyata kami mendapatinya dalam kondisi penuh luka terkena tebasan, tikaman, dan serangan anak panah sebanyak sembilan puluh lebih. Kami mendapati semua luka ini di bagian depan badannya.

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Ketika mendapat berita tentang kematian Ja'far, kami menangkap raut kesedihan yang mendalam pada wajah Rasulullah ﷺ."

Hassan bin Tsabit ﷺ mengungkapkan rasa dukanya atas terbunuhnya Ja'far dalam bentuk syair yang menyentuh hati. Sementara Rasulullah ﷺ mendoakan anak-anaknya. Beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اخْلُفْ جَعْفَرًا فِي أَهْلِهِ، وَبَارِكْ لِعَبْدِ اللهِ (ابْنِ جَعْفَرٍ) فِي صَفْقَةِ يَمِيْنِهِ

"Ya Allah, anugerahkanlah pengganti Ja'far dalam keluarganya, dan berkahilah Abdullah (putra Ja'far) dalam upayanya yang direstui." Tiga kali.[211]

Istri dan Anaknya

Ja'far bin Abi Thalib ﷺ tidak menikahi kecuali satu orang istri, yaitu :

Asma` binti Umais bin Ma'bad bin Taim Al-Khats'amiyah ﷺ. Ia termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ terdahulu dan pertama. Ia hijrah ke negeri Habasyah bersama suaminya, Ja'far, hingga di sanalah ia melahirkan tiga anaknya. Berikut ini daftar anak-anaknya secara berurutan :

1. Abdullah. Dari nama anaknya inilah Ja'far dijuluki Abu Abdillah. Abdullah merupakan anak pertama umat Islam yang lahir di negeri Habasyah.
2. Muhammad. Ia sebagai anak pertama dalam Islam yang diberi nama Muhammad dari kalangan kaum Muhajirin.
3. Aun.[212]

Saya melihat Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil dari Al-Baghawi bahwa ia menyebutkan seorang anak perempuan Ja'far, yaitu Ummu Qasim binti Ja'far bin Abi Thalib. Namun Ibnu Hajar meman-

---

211) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (I : 485), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 34), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (III : 67), *Tarikh Al-Islam* (I : 294).

212) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 34), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 40 dan VI : 8).

dang aneh adanya riwayat ini, karena tidak diketahui bahwa Ja'far mempunyai anak perempuan. Ia menuturkan, "Landasan dugaan ini adalah lantaran Zubair bin Bakkar, tokoh terkemuka dalam hal pengetahuan tentang nasab-nasab kaum Quraisy, tidak menyebutkan anak perempuan di antara anak-anak Ja'far bin Abi Thalib yang bernama Ummu Qasim."

Kemudian Ibnu Hajar mengatakan, "Saya menulisnya dengan anggapan bahwa itu sebagai kemungkinan, sementara pengetahuan yang sebenarnya ada pada Allah Ta'ala."[213)]

Sisipan

Disebutkan dalam biografi Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib bahwa ia pada mulanya dinikahi oleh Umar bin Khaththab. Ia tetap menjadi istri Umar sampai Umar terbunuh. Sepeninggal Umar, Ummu Kultsum binti Ali dinikahi oleh Aun bin Ja'far bin Abi Thalib yang kemudian wafat meninggalkannya. Setelah itu Ummu Kultsum dinikahi oleh saudara Aun, yaitu Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib yang setelah beberapa waktu kemudian juga wafat! Setelah itu Ummu Kultsum dinikahi oleh saudara Muhammad bin Ja'far, yakni Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Lantaran rangkaian peristiwa inilah Ummu Kultsum berkata, "Aku benar-benar malu kepada Asma` binti Umais lantaran kedua putranya meninggal dunia saat menjadi suamiku, dan sesungguhnya aku benar-benar khawatir atas yang ketiga ini!"

Ternyata kemudian Ummu Kultsum yang wafat lebih dahulu saat menjadi istri Abdullah bin Ja'far dan sama sekali tidak mempunyai anak darinya.[214)]

---

213) *Lihat Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 279).
214) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 463).

Momentum-Momentum Keluarga

1. Sikap dalam Menghadapi Perselisihan Demi Pengasuhan Anak Yatim!

Diriwayatkan dari Bara' bin Azib ﷺ, bahwa, saat memaparkan tentang umrah qadha setelah peristiwa Hudaibiyah, ia menuturkan :

"Rasulullah ﷺ keluar dari Mekah yang lantas diikuti oleh anak perempuan Hamzah yang bernama Umarah . "Hai paman, hai paman!" panggilnya.

Ali pun menghampiri dan menggendongnya. "Ambillah anak pamanmu," kata Ali kepada Fathimah. Namun kemudian anak perempuan Hamzah ini diperselisihkan di antara Ali, Zaid, dan Ja'far. Ali berkata, "Aku yang lebih berhak padanya, ia adalah anak pamanku." Sementara Ja'far berkata, "Anak pamanku, dan bibinya adalah istriku." Zaid pun berkata, "Anak saudaraku (Rasulullah mempersaudarakan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah)."

Akhirnya Nabi ﷺ memutuskan bahwa anak perempuan Hamzah tersebut bersama bibinya. Beliau bersabda :

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ

"Bibi serupa dengan ibu."

Beliau berkata kepada Ali, *"Kamu bagian dariku dan aku bagian darimu."* Sedangkan kepada Ja'far beliau mengatakan, *"Kamu menyerupaiku terkait akhlak maupun fisik."* Dan beliau berkata kepada Zaid, *"Kamu saudara kami dan maula kami."* **(HR. Bukhari)**
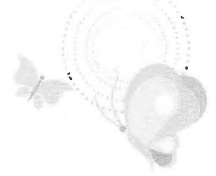
Catatan

Perkataan anak perempuan Hamzah, *"Hai paman, hai paman!"* Ia menyampaikan ucapan ini kepada Rasulullah karena beliau adalah saudara sesusuan dengan ayahnya.

Dalam riwayat Ibnu Abbas dinyatakan bahwa Umarah binti Hamzah bin Abdul Muththalib (ibunya adalah Salma binti Umais) saat itu berada di Mekah. Kala Rasulullah ﷺ datang, Ali berbicara kepada Rasulullah. "Kenapa engkau meninggalkan anak paman kita yang yatim itu di tengah-tengah kaum musyrik?!" tanya Ali.

Nabi ﷺ tidak melarang Ali untuk mengikutkannya keluar dari Mekah. Ali pun keluar dengan membawa Umarah. Setelah itu ada pembicaraan dari Zaid bin Haritsah yang mendapatkan wasiat dari Hamzah, dan Nabi ﷺ pun mempersaudarakan antara Zaid dengan Hamzah bersamaan dengan saat beliau mempersaudarakan di antara kaum Muhajirin. Karena itu, Zaid berkata, "Aku lebih berhak terhadapnya, ia anak saudaraku!"

Begitu mendengar hal ini, Ja'far bin Abi Thalib berkata, "Bibi itu ibu, dan aku lebih berhak terhadapnya lantaran keberadaan bibinya padaku, Asma` binti Umais!"

Ali berkata, "Kenapa aku melihat kalian berselisih terkait anak pamanku padahal aku yang mengeluarkannya dari tengah-tengah kaum musyrik, sementara kalian tidak mempunyai nasab padanya selain aku, dan aku lebih berhak terhadapnya daripada kalian!"

Rasulullah ﷺ angkat bicara untuk menengahi mereka :

أَنَا أَحْكُمُ بَيْنَكُمْ، أَمَّا أَنْتَ يَا زَيْدُ فَمَوْلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا عَلِيُّ فَأَخِي وَصَاحِبِي، وَأَمَّا أَنْتَ يَا جَعْفَرُ فَشَبِيْهُ خُلُقِي وَخَلْقِي، وَأَنْتَ يَا جَعْفَرُ أَوْلَى بِهَا، تَحْتَكَ خَالَتُهَا، وَلَا تُنْكَحُ

الْمَرْأَةُ عَلَى خَالَتِهَا وَلَا عَلَى عَمَّتِهَا

"Aku yang memutuskan perkara di antara kalian. Adapun kamu wahai Zaid; adalah maula Allah dan Rasul-Nya. Sementara kamu wahai Ali adalah saudara dan sahabatku. Sedangkan kamu wahai Ja'far adalah orang yang menyerupaiku terkait akhlak dan fisikku. Dan kamu wahai Ja'far lebih layak terhadapnya, (karena) bibinya sebagai istrimu, dan wanita tidaklah dinikahi (dipoligami) bersama bibinya dari jalur ibu tidak pula bibinya dari jalur bapak."

Beliau memutuskan bahwa ia (Umarah) bersama Ja'far. Kemudian Ja'far berdiri dan berjalan dengan langkah kecil di sekitar Rasulullah! "Apa ini hai Ja'far?" tanya Nabi ﷺ. "Wahai Rasulullah, jika Najasyi menyukai seseorang maka ia berdiri lantas berjalan dengan langkah kecil di sekitar orang itu!" jawab Ja'far.

Kemudian ada yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Nikahilah dia." Beliau pun menjawab, *"Anak saudaraku sesusuan."* Maksudnya, aku tidak boleh menikah dengannya. Setelah itu Rasulullah menikahkannya dengan Salamah bin Abi Salamah.[215]

Analisa Peristiwa

Terjadi perselisihan di antara Ja'far, Ali, dan Zaid رضي الله عنهم terkait Umarah binti Hamzah bin Abdul Muththalib رضي الله عنها. Anak perempuan ini menjadi yatim setelah ayahnya gugur dalam perang Uhud, sementara ia tinggal di Mekah di antara kaum musyrik. Ali pun membawanya ke Madinah dan ia berpandangan bahwa ia lebih berhak

215) *Shahih Al-Bukhari* (II : 960, hadits no. 2552) dari hadits Bara'. *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 98, hadits no. 770), dari hadits Ali. Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan isnadnya hasan. *Musnad Abi Ya'la* (IV : 344, no. 2459), dari hadits Ibnu Abbas. *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 159).

terhadapnya. Kemudian mereka terlibat dalam perselisihan, sampai perkara mereka ini diputuskan oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam paparan di atas kita melihat adanya bentuk perhatian kepada anak yatim dan antusiasme untuk mengasuh serta merawat anak yatim, khususnya jika ada hubungan kekerabatan antara pengasuh dengan anak yatim. Ini merupakan momentum yang menorehkan sejarah bagi tiga orang generasi sahabat Nabi ﷺ tersebut, termasuk Ja'far bin Abi Thalib yang pada akhirnya mendapat hak pengasuhan anak yatim, karena bibi si anak adalah istri Ja'far.

2. Bapak Kaum Miskin!

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, "Ketika itu orang-orang berkata, "Abu Hurairah terlalu banyak (meriwayatkan hadits)!"

Aku memang selalu menyertai Rasulullah ﷺ dengan keridhaan meskipun perutku tidak menyantap *khamir* (roti yang difermentasi dan dalam adonannya diberi bahan fermentasi) tidak pula mengenakan *habir* (pakaian baru dan bagus, atau pakaian yang bagus bentuknya dan ada motifnya), aku pun tidak dibantu oleh fulan dan fulanah! Aku mengganjal perutku dengan batu-batu kerikil karena kelaparan. Aku juga meminta orang untuk membacakan ayat yang sebenarnya sudah aku ketahui dengan tujuan agar ia mengajakku lantas memberiku makan!

Orang yang paling baik kepada orang miskin adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ia membawa kami lantas memberikan kepada kami makanan yang ada di rumahnya, sampai-sampai mengeluarkan kantong kepada kami yang di dalamnya tidak ada apa-apa, lalu kami membelahnya dan menjilati yang menempel padanya!

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Abu Hurairah menuturkan, "Aku benar-benar menanyakan kepada seorang sahabat Nabi

ﷺ tentang ayat-ayat dari Al-Quran, padahal aku lebih mengetahuinya daripada orang itu, namun aku bertanya kepadanya hanya dengan maksud agar ia memberi sedikit makanan kepadaku! Begitu aku bertanya kepada Ja'far bin Abi Thalib, maka ia belum menjawabku sebelum ia membawaku pergi ke rumahnya lalu ia berkata kepada istrinya, "Hai Asma`, beri kami makanan."

Setelah istrinya memberikan makanan kepada kami, barulah ia menyampaikan jawabannya kepadaku! Ja'far bin Abi Thalib menyukai kaum miskin dan bergaul dengan mereka, berbicara dengan mereka dan mereka pun berbicara dengannya. Rasulullah ﷺ pun memberinya julukan Abu Masakin (bapak orang-orang miskin).[216]

Analisa Peristiwa

Abu Masakin adalah gelar yang indah bagi seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung dan syahid yang bernama Ja'far bin Abi Thalib. Ia mempunyai kepedulian dan empati kepada orang-orang fakir, orang-orang lemah, dan kaum yang membutuhkan bantuan. Lebih dari itu ia juga dekat dengan mereka dengan sikap rendah hatinya yang nyata. Ia duduk dengan mereka, berbicara dengan mereka, dan mereka pun berbicara dengannya. Ia memberi mereka makan dari makanan yang ada di rumahnya tanpa mengada-ada.

---

216) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1359, hadits no. 3505), *Sunan At-Tirmidzi* (V : 655, hadits no. 3766 dan (V : 655, hadits no. 3767). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib." *Sunan Ibni Majah* (II : 1381, hadits no. 4125), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II : 109, hadits no. 1477), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 41).

ABDULLAH BIN RAWAHAH

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung dengan nama Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imri'il Qais bin Amr bin Imri'il Qais bin Malik Al-Aghar bin Tsa'labah bin Ka'ab, Al-Anshari Al-Khazraji, penyair masyhur, julukannya Abu Muhammad. Menurut versi yang lain julukannya Abu Rawahah. Ia juga dipanggil dengan julukan Abu Amr.

Ibunya bernama Kabsyah binti Waqid bin Amr bin Ithnabah, wanita dari kabilah Khazraj juga.

Referensi-referensi yang ada tidak mengungkap tentang tahun kelahirannya atau usianya saat ia wafat.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه dianggap termasuk generasi terdahulu dan pertama dari kalangan kaum Anshar. Ia ikut dalam peristiwa Aqabah bersama tujuh puluh orang Anshar lainnya. Ia merupakan satu dari dua belas naqib (pimpinan khusus). Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Miqdad bin Aswad رضي الله عنه, dan ikut dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, Umrah Qadha, dan semua peristiwa penting lainnya selain penaklukan

kota Mekah dan setelahnya, karena ia terbunuh sebagai syahid pada saat perang Mu'tah.

Dialah yang menyampaikan berita kemenangan dalam perang Badar kepada penduduk Madinah. Ia diutus oleh Rasulullah ﷺ dengan menaiki kendaraan bersama tiga puluh orang kepada Usair bin Razam Al-Yahudi di Khaibar lalu membunuhnya. Setelah penaklukan Khaibar, Rasulullah menyerahkan Khaibar kepada kaum Yahudi dengan syarat mereka mendapatkan separuh penghasilan dari setiap tanaman dan pohon kurma. Abdullah bin Rawahah mendatangi mereka pada setiap tahun untuk menetapkan taksiran penghasilan mereka kemudian menjamin bagian separuh penghasilan untuk mereka. Ia menuturkan, "Mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ terkait kedisiplinannya dan berusaha menyuapnya. Namun ia berkata, "Hai musuh-musuh Allah, apakah kamu hendak memberiku makan dari penghasilan yang buruk! Demi Allah, aku benar-benar datang kepada kalian dari sisi orang yang paling aku cintai. Dan, kalian benar-benar lebih aku benci daripada sebutan kalian bangsa kera dan babi, namun kebencianku kepadamu dan kecintaanku kepada beliau tidak akan membuatku berlaku tidak adil terhadap kalian!"

"Dengan inilah langit dan bumi tegak," kata mereka menanggapi.

Abdullah bin Rawahah pada masa jahiliah membuat tulisan, namun tulisan di kalangan orang-orang Arab pada masa itu tergolong sedikit. Kemudian ia menulis untuk Nabi ﷺ Jika bertemu dengan sahabatnya, Abdullah bin Rawahah berkata, "Kemarilah sesaat, mari kita mengimani Tuhan kita!"

Jaminan Surga Baginya dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari ؓ ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan para amir. Beliau bersabda :

عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيُّ

"Kalian harus mengikuti komando Zaid bin Haritsah. Jika Zaid mengalami musibah maka yang melanjutkan Ja'far. Jika Ja'far mengalami musibah maka yang melanjutkan Abdullah bin Rawahah Al-Anshari."

Abu Qatadah melanjutkan, "Pasukan pun berangkat. Selang beberapa waktu kemudian sementara mereka dalam kondisi sebagaimana yang Allah kehendaki, Rasulullah ﷺ naik mimbar dan menyuruh untuk mengumandangkan shalat jamaah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هَذَا الْغَازِي؟! إِنَّهُمْ انْطَلَقُوْا حَتَّى لَقُوا الْعَدُوَّ، فَأُصِيبَ زَيْدٌ شَهِيْدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. فَاسْتَغْفَرَ لَهُ النَّاسُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا، أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ. ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَأَثْبَتَ قَدَمَيْهِ حَتَّى أُصِيبَ شَهِيْدًا فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأُمَرَاءِ هُوَ أَمَّرَ نَفْسَهُ. فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِصْبَعَيْهِ وَقَالَ : اللَّهُمَّ هُوَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِكَ فَانْصُرْهُ

"Maukah kalian aku beritahu tentang pasukan kalian yang berperang ini?! Sesungguhnya mereka berangkat hingga menghadapi musuh. Kemudian Zaid gugur sebagai syahid

maka mohonkanlah ampunan baginya." Orang-orang pun memohonkan ampunan baginya. "Kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib yang lantas menyerang musuh hingga terbunuh sebagai syahid. Aku nyatakan bahwa ia gugur sebagai syahid maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Ia mengokohkan pijakan kedua kakinya (bertahan dalam pertempuran) hingga gugur sebagai syahid, maka mohonkanlah ampunan baginya. Kemudian bendera diambil alih oleh Khalid bin Walid, ia bukan amir, namun ia mengangkat dirinya sendiri sebagai amir." Rasulullah ﷺ pun mengacungkan kedua jari beliau dan mengatakan, "Ya Allah, ia adalah pedang di antara pedang-pedang-Mu, maka berilah pertolongan kepadanya."[217]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* mengenai riwayat ini, "Dalam hadits diungkapkan bahwa mereka dinyatakan sebagai syahid, dan mereka termasuk yang dipastikan masuk surga."[218]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang mengambil bendera Zaid bin Haritsah, lalu ia berperang dengannya sampai gugur sebagai syahid. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far lalu berperang dengannya sampai ia gugur sebagai syahid."* Kemudian Nabi ﷺ terdiam sampai raut wajah kaum Anshar tampak berubah dan mereka mengira bahwa ada sesuatu pada diri Abdullah bin Rawahah yang tidak mereka sukai. Beliau lantas bersabda, *"Kemudian bendera diambil oleh*

---

217) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 299, hadits no. 22604). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan, "Shahih li ghairihi, dan ini merupakan isnad yang bagus." Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI : 229), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya merupakan para perawi shahih selain Khalid bin Sumair, namun ia kredibel." *Shahih Ibni Hibban* (XV : 522, hadits no. 7048).

218) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (IV : 255).

Abdullah bin Rawahah yang lantas berperang dengannya sampai ia gugur sebagai syahid." Kemudian beliau bersabda :

لَقَدْ رُفِعُوْا إِلَيَّ فِي الْجَنَّةِ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ عَلَى سُرُرٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَرَأَيْتُ فِي سَرِيْرِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ ازْوِرَارًا عَنْ سَرِيْرَيْ صَاحِبَيْهِ فَقُلْتُ : بِمَ هَذَا؟ فَقِيْلَ لِي: مَضَيَا وَتَرَدَّدَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ بَعْضَ التَّرَدُّدِ وَمَضَى

"Mereka diangkat kepadaku di surga dalam mimpi yang dialami orang tidur, mereka di atas dipan-dipan dari emas. Lalu aku melihat dipan Abdullah bin Rawahah agak menyerong dari dipan kedua sahabatnya. Aku pun bertanya 'kenapa ini?' Dikatakan kepadaku, 'keduanya langsung maju (menyerbu), sedangkan Abdullah bin Rawahah agak bimbang namun ia pun maju."[219]

Diriwayatkan dari Abu Darda ﷺ, ia menuturkan, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan saat cuaca sangat terik, sampai membuat seorang dari kami meletakkan tangannya di atas kepalanya atau telapak tangannya di atas kepalanya karena cuaca sangat panas. Di antara kami tidak ada yang berpuasa kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah."[220]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

---

219) *Sirah Ibni Hisyam* (V : 30), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (IV : 245). Lihat riwayat-riwayat lain yang maknanya mendekati dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (V : 266, hadits no. 9562), *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (IV : 209, hadits no. 19365).

220) *Sunan Abi Dawud* (I : 732, hadits no. 2409).

إِنَّ أَخًا لَكُمْ لَا يَقُوْلُ الرَّفَثَ

"Sesungguhnya seorang saudara kalian tidak mengucapkan kata-kata jorok." (Maksudnya perkataan keji dan batil). Abu Hurairah mengatakan, "Saudara yang dimaksud dalam hadits ini adalah Abdullah bin Rawahah."[221)]

Abdullah bin Rawahah adalah orang yang syairnya diulang-ulang oleh Rasulullah! Diriwayatkan dari Syuraih (seorang generasi tabiin), ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Aisyah ﵂, "Tidakkah Nabi ﷺ mengutip suatu syair?" Ia menjawab, "Beliau sering mengutip syair Abdullah bin Rawahah."[222)]

Diriwayatkan dari Bara' ﵁, ia menuturkan, "Aku melihat Nabi ﷺ pada perang Khandaq saat beliau memindahkan tanah sampai tanah menutupi rambut dada beliau. Beliau adalah orang yang sering menyampaikan syair dan saat itu beliau mengutip syair rajaz Abdullah bin Rawahah:

اَللّٰهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا إِنْ لَاقَيْنَا

إِنَّ الْأَعْدَا قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِنْ أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Ya Allah seandainya bukan karena Engkau maka kami tidaklah mendapat petunjuk

Tidak pula kami bersedekah tidak pula mengerjakan shalat

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami

---

221) *Shahih Al-Bukhari* (I : 387, hadits no. 1104).
222) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 156, hadits no. 25270).
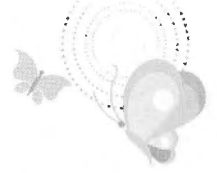
Dan teguhkanlah kaki-kaki kami saat kami bertempur

Karena musuh telah sewenang-wenang kepada kami

Bila mereka menginginkan fitnah maka kami enggan

Beliau mengucapkannya dengan suara yang ditinggikan.[223] Para ahli sirah menghafal banyak syair dan rajaznya yang diucapkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa di antara syair-syair terbaik yang disampaikan untuk memuji Nabi ﷺ adalah syair Abdullah bin Rawahah berikut :

لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ   كَانَتْ بَدِيْهَتُهُ تُنْبِيْكَ بِالْخَبَرِ

Seandainya ayat-ayat yang memberikan penjelasan tidak ada

Niscaya firasatnya pun menyampaikan beritanya kepadamu

Wafatnya

Abdullah bin Rawahah terlibat dalam perang Mu'tah tahun 8 Hijriah dalam pasukan yang dikirim oleh Rasulullah untuk menyerbu negeri Syam; sebagai tindakan tegas bagi orang yang membunuh utusan beliau, Harits bin Umair Al-Azdi a. Rasulullah ﷺ menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan, kemudian Ja'far bin Abi Thalib bila Zaid terbunuh, kemudian Abdullah bin Rawahah jika Ja'far terbunuh.

Mereka pun berangkat, hingga ketika singgah di Ma'an, mereka mendapat berita bahwa Heracleus tengah berada di Ma'ab dengan seratus ribu pasukan Romawi serta seratus ribu pasukan keturunan Arab. Mereka memutuskan untuk bertahan di Ma'an selama dua hari. Mereka mengatakan, "Kami mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan tentang jumlah musuh kami

---

223) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1103, hadits no. 2870).

yang sedemikian banyak, sehingga beliau dapat mengirim pasukan tambahan atau memberikan suatu perintah kepada kami."

Akan tetapi Abdullah bin Rawahah mengobarkan semangat mereka untuk maju berperang. Pasukan muslim pun bergerak ke Mu'tah dan bentrokan antara dua pasukan pun tak terhindarkan dalam sebuah pertempuran yang tak berimbang. Karena pasukan muslim berjumlah sekitar tiga ribu, sementara pasukan Romawi dan pasukan yang membantu mereka diperkirakan mencapai dua ratus ribu. Menurut versi yang lain jumlah mereka mencapai tiga ratus ribu.

Sang amir Zaid pun terbunuh setelah bertempur dengan gagah berani. Kemudian amir kedua Ja'far juga terbunuh setelah bertempur dengan gagah berani. Tongkat komando pun beralih kepada Abdullah bin Rawahah, ia sempat bimbang sebentar, namun kemudian ia mengutip beberapa bait syair dan menyerbu musuh serta berperang dengan penuh keberanian hingga gugur sebagai syahid ﷺ.[224]

Istri dan Anaknya

Dapat dipastikan bahwa Abdullah bin Rawahah mempunyai satu istri. Dalam bahasan terkait momentum-momentum keluarga nomor 2, 3, 4, 5 kita akan disuguhi paparan yang menguatkan bahwa ia hanya memiliki satu istri. Akan tetapi saya tidak menemukan nama istri Abdullah bin Rawahah dalam berbagai rujukan yang ada, dan apakah ia mempunyai satu istri atau lebih? Serta berapa anak-anaknya?

---

224) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 82), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 525), *Al-Isti'ab* (I : 271), *Usdul Ghabah* (I : 607), *Tarikh Al-Islam* (I : 299).
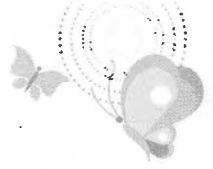
Bahkan dalam *Ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia tidak mempunyai penerus."[225] Yakni ia wafat dalam kondisi tanpa mempunyai keturunan atau anak."

Akan tetapi ada rujukan yang menyebutkan satu anak Abdullah bin Rawahah bernama Muhammad, dan bahwa keturunan Abdullah bin Rawahah tetap terjaga dalam kurun waktu yang lama!

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Muhammad bin Abdullah bin Rawahah Al-Anshari. Nasabnya telah disebutkan dalam biografi ayahnya. Pada perang Mu'tah ayahnya gugur sebagai syahid di akhir-akhir masa kenabian. Saya tidak melihat ia mempunyai biografi tidak pula saya melihat dalam biografi ayahnya yang menyatakan bahwa ia mempunyai anak bernama Muhammad!! Akan tetapi saya hanya menukilnya dari kitab *Al-Khazraj* karya Al-Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi, dan bahwa ia memaparkan nasab syekhnya, Abdullah bin Husain bin Rawahah sampai kepada Muhammad bin Abdullah bin Rawahah, namun kevalidannya perlu dicermati."[226]

Syekhnya Al-Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi tersebut adalah Abdullah bin Husain bin Abdullah bin Rawahah bin Ibrahim bin Abdullah bin Rawahah bin Ubaid bin Muhammad bin Abdullah bin Rawahah, Abu Qasim Al-Hamawi, ia lahir di sebuah jazirah di wilayah Shaqaliyah pada tahun 565 Hijriah, dan wafat pada tahun 646 Hijriah, ia seorang ulama hadits.[227]
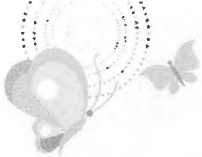
Namun saya menemukan kalangan yang menyebutkan anak yang lain dari Abdullah bin Rawahah, yaitu Harits!

---

225) Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 526).
226) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 249).
227) Lihat biografinya dalam *Tarikh Al-Islam* (I : 4859), *Lisan Al-Mizan* (III : 274), *Tarikh Dimasyq* (XIV : 82).

Dalam kitab *Ash-Shilah* karya Ibnu Basykuwal dinyatakan : Qasim bin Ibrahim bin Qasim bin Yazid putra Yusuf bin Yazid bin Muawiyah bin Ibrahim bin Aghlab bin Ubadah bin Said bin Harits putra Abdullah bin Rawahah Al-Anshari Al-Khazraji, dikenal dengan nama Ibnu Shabuni, tercatat sebagai penduduk Qordoba, tinggal di Isybiliya. Julukannya Abu Muhammad. Ia lahir pada tahun 383 Hijriah dan wafat pada tahun 446 Hijriah di kota Libalah. Ia termasuk kalangan ulama yang menguasai qiraat dan mempunyai kapasitas yang mumpuni dalam ilmu fikih dan adab."[228] *Allahu a'lam.*

Momentum-Momentum Keluarga

1. Menangisi Saudara yang (Disangka) Wafat

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ﷺ, ia menuturkan, "Abdullah bin Rawahah mengalami pingsan hingga membuat saudara perempuannya menangis; *'wa jabalah'* (duhai sandaran hidup kami), duhai begini dan begitu. Ia menyebutkan berbagai kebaikannya. Begitu tersadar Abdullah bin Rawahah berkata, "Tidaklah engkau mengatakan sesuatu melainkan dikatakan kepadaku; benar kamu seperti itu?!"

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ia mengalami mati suri. Setelah sadar ia mengatakan, "Ada malaikat yang mengangkat godam besi sambil berkata, 'Kamu benar (sebagai sandaran) begitu?!' Seandainya aku jawab ya niscaya ia menghantamku dengan godam itu!!"

Nu'man bin Basyir menuturkan, "Saat ia (Ibnu Rawahah) mati, saudara perempuannya tidak menangisinya.[229]

---

228) Lihat *Ash-Shilah*, karya Ibnu Basykuwal (I : 150).
229) *Shahih Al-Bukhari* (IV : 1555, hadits no. 4019 dan 4020), *Al-Mustadrak* (III : 44, hadits no. 4353). Terkait penjelasan hadits lihat *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar

Penjelasan terkait beberapa kosakata :

"Pingsan" adalah jenis sakit yang membuat orang tak sadarkan diri lantaran begitu dahsyatnya rasa sakit. "Duhai gunung" merupakan bentuk ungkapan duka yang maksudnya untuk menyebutkan kebaikan-kebaikan mayit. "Menyebutkan berbagai kebaikannya" yakni menyebutkan kebaikan-kebaikan mayit saat menangisinya, namun perbuatan seperti ini dilarang, karena maknanya : wahai orang yang menjadi penopang kami dan sandaran kami, padahal yang menjadi penopang dan sandaran hidup adalah Allah Ta'ala. Maka dari itu ia ditanya apakah kamu begitu? Yang dapat ditangkap secara dominan bahwa yang mengatakan itu adalah para malaikat. "Kamu seperti itu?" pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Yakni, kenapa kamu mengatakan ini padahal kamu tidak seperti itu? "Saat ia mati saudara perempuannya tidak menangisinya" yakni karena ia melaksanakan perintahnya untuk tidak menangisinya.

Analisa Peristiwa

Amrah, saudara perempuan Abdullah bin Rawahah, meyakini bahwa saudaranya telah meninggal dunia setelah ia sakit. Ia pun meratapinya dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Akan tetapi yang diucapkannya jelas sesuatu yang berlebihan. Ia mengatakan "duhai gunung". Yakni Abdullah bin Rawahah dianggap sebagai gunungnya yang menjadi tempat ia bersandar. Dalam riwayat lain ia berkata "duhai penopangku". Yakni penopang yang menjadi sandarannya. Dalam riwayat lainnya dinyatakan bahwa ia berkata "duhai gunung dan kemuliaanku". Yakni kemuliaan yang aku rasakan karena keberadaanmu. Ini merupakan ungkapan-ungkapan yang mengindikasikan keterpengaruhan mendalam atas musibah yang menimpa tanpa mengingat Allah di saat momentum ini,

---

(VII : 516), dan penjelasan Dr. Al-Bugha terhadap *Shahih Al-Bukhari.*

padahal Dialah yang menjadi sumber kemuliaan, penopang, dan sandaran. Maka dari itu Abdullah bin Rawahah nyaris dihukum. Dengan nada tidak percaya malaikat berkata kepadanya; apakah kamu benar-benar yang memberikan kemuliaan kepadanya, penopangnya, dan sandarannya?

Amrah telah mengambil pelajaran dari momentum ini, sehingga kala saudaranya meninggal dunia dalam perang Mu'tah ia tidak meratapinya dengan kata-kata seperti itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir ﷺ.

2. Jangan Mengejutkan Istrimu dengan Kedatanganmu di Waktu Malam!

Diriwayatkan dari Abu Salamah ﷺ, bahwa Abdullah bin Rawahah datang di malam hari dari bepergian. Ia pun segera menemui istrinya, namun ternyata di rumahnya ada lampu yang menyala dan terlihatlah olehnya satu sosok yang tidur di samping istrinya!!

Ia segera mengambil pedang, namun dengan sigap istrinya berkata, "Menjauhlah menjauhlah dariku. Ini fulanah yang biasa menyisir rambutku!"

Abdullah bin Rawahah menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan kejadian itu kepada beliau. Kemudian keluarlah larangan dari Nabi ﷺ bahwa suami (yang lama bepergian) tidak boleh mendatangi rumah istrinya di malam hari.[230)]

Analisa Peristiwa

Setelah bepergian dalam waktu tertentu, Abdullah bin Rawahah datang secara tiba-tiba dan tidak memberitahukan sebelumnya kepada istrinya terkait kedatangannya. Tampaknya sang istri

---

230) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 451, hadits no. 15774), *Al-Mustadrak* (IV : 326, hadits no. 7798). Al-Hakim mengatakan, "Hadits shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya."

pun tidak ingin bermalam sendirian, sehingga ia meminta kepada wanita yang biasa menyisir rambutnya untuk tidur bersamanya. Begitu melihat satu sosok yang tidur di samping istrinya lantaran ada cahaya lampu yang menerangi, Abdullah bin Rawahah pun berprasangka buruk kepada istrinya dan mengangkat pedangnya, namun istrinya bertindak sigap dan memberitahukan kepadanya bahwa ini adalah fulanah tukang sisir. Dari sini Rasulullah meminta kepada orang-orang untuk memberitahukan kepada istrinya waktu kedatangannya, agar istri bersiap-siap untuk suaminya dengan membersihkan rumah dan mempersiapkan diri bagi kedatangannya.

3. Suami Menangis dan Istri Pun Turut Menangis!

Diriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim ﷺ, ia menuturkan, "Saat itu Abdullah bin Rawahah membaringkan kepalanya di atas pangkuan istrinya kemudian menangis dan istrinya pun turut menangis!

"Kenapa kamu menangis?" tanya Abdullah bin Rawahah kepada istrinya. "Aku melihat kamu menangis maka aku pun turut menangis!!" jawab istrinya.

Abdullah bin Rawahah berkata, "Aku teringat pada firman Allah Ta'ala, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan."* **(Maryam [19] : 71)** Aku tidak tahu, apakah kita selamat darinya atau tidak?"[231]

---

231) *Al-Mustadrak* (IV : 631, hadits no. 8748). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyampaikannya."

Analisa Peristiwa

Meskipun berbaring dengan kepala di atas pangkuan istrinya, tapi yang teringat oleh Abdullah bin Rawahah adalah tentang titian kiamat dan hari akhir. Ia lupa pada berbagai kesenangan hidup dan yang hinggap di benaknya adalah pelajaran berharga. Ia pun menangis, dan tampaknya sang istri mempunyai hati yang mudah tersentuh, sehingga ia pun turut menangis bersama suaminya!

4. Apa yang Ia Lakukan di Rumahnya?

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia menuturkan, "Seseorang menikah dengan (mantan) istri Abdullah bin Rawahah (yang wafat). Ia bertanya kepada sang istri, "Tahukah kamu kenapa aku menikahimu?!" "Tidak," jawab sang istri.

Ia pun mengatakan, "Sesungguhnya aku menikahimu bukan untuk mencari kepuasan (yakni pemenuhan kebutuhan biologis) akan tetapi aku menginginkan agar kamu memberitahukan kepadaku tentang apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Rawahah di rumahnya, agar aku dapat mencontohnya." Setelah ditanya tentang apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Rawahah, sang istri berkata, "Jika berwudhu maka ia menunaikan shalat. Jika hendak keluar dari rumahnya maka ia menunaikan shalat dua rakaat, dan jika masuk rumahnya maka ia menunaikan shalat dua rakaat. Ia tidak meninggalkan itu."[232)]

Analisa Peristiwa

Tampaknya orang-orang ketika itu menanyakan tentang Abdullah bin Rawahah dan tentang ibadahnya, serta apa saja yang

---

232) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 84), dikatakan, "Riwayat ini terdapat dalam *Az-Zuhd,* karya Abdullah bin Mubarak dengan sanad shahih." *Tarikh Al-Islam* (I : 299), *At-Tahajjud wa Qiyam Al-Lail,* karya Ibnu Abi Dunya (I : 449, hadits 424), dengan isnad hasan.

dilakukannya di rumahnya. Maka dari itu ada orang yang menikah dengan mantan istri Abdullah bin Rawahah, namun orang ini menikahinya lebih karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui hal itu. Sang istri pun mengatakan tentang suaminya terdahulu; bahwa ia tidak pernah meninggalkan shalat dua rakaat saat ia masuk rumah dan saat ia keluar rumah, serta setiap kali ia wudhu.

5. Abdullah bin Rawahah Melakukan Muslihat terhadap Istrinya

Diriwayatkan dari Ikrimah ia menuturkan, "Abdullah bin Rawahah berbaring di samping istrinya. Kemudian ia bergegas menuju seorang budaknya yang berada di sisi kamar lalu menyetubuhinya. Istrinya bangun dan terperanjat lantaran tidak mendapati suaminya di tempat tidurnya. Ia pun bangun dan keluar hingga melihat tubuh suaminya berada di atas budaknya. Ia pun kembali ke rumah lalu mengambil belati lantas keluar!

Seusai keperluan (dengan budaknya) Abdullah bin Rawahah bergegas menemui istrinya yang sedang membawa belati. "Ada apa?" tanya Abdullah bin Rawahah kepada istrinya. "Ada apa? Seandainya aku mendapatimu sebagaimana yang aku lihat tadi pasti aku tusuk tengkukmu dengan belati ini!" sahut istrinya. "Di mana kamu melihatku?" tanya Abdullah bin Rawahah. "Aku melihatmu berada di atas budak," jawab istrinya.

Abdullah bin Rawahah pun melancarkan muslihatnya, "Kamu tidak melihatku. Rasulullah ﷺ melarang seseorang di antara kita membaca Al-Quran sementara ia junub." "Bacalah," pinta istrinya. Ibnu Rawahah pun membaca :

أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ يَتْلُوْ كِتَابَهُ   كَمَا لَاحَ مَشْهُوْرٌ مِنَ الْفَجْرِ طَالِعُ

أَتَى بِالْهُدَى بَعْدَ الْعَمَى فَقُلُوْبُنَا   بِهِ مُوْقِنَاتٌ أَنَّ مَا قَالَ وَاقِعُ

يَبِيْتُ يُجَافِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ   إِذَااسْتَثْقَلَتْبِالْمُشْرِكِيْنَ الْمَضَاجِعُ

Kita kedatangan utusan Allah yang membaca kitab-Nya

Sebagaimana cahaya fajar yang tampak jelas kemunculan-nya

Ia membawa petunjuk setelah masa kegelapan

Hingga hati kita meyakini bahwa yang dikatakannya benar terjadi

Ia melalui malamnya dengan menjauhi tempat tidurnya

Saat kaum musyrik merasa berat beranjak dari tempat tidur-nya

Istrinya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan penglihatan!!" Keesokan harinya, Abdullah bin Rawahah menemui Rasulullah ﷺ dan kala diberitahu mengenai kejadian itu, beliau pun tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat.[233)]

Analisa Peristiwa

Istri Abdullah bin Rawahah nyaris menghabisinya andai saja ia mendapatinya dengan posisi sedang menggauli budaknya. Akan tetapi kejadiannya telah selesai sebelum sang istri sampai di tempat dengan membawa belati! Terjadilah dialog yang kemudian Abdul-lah bin Rawahah melancarkan siasatnya dalam menghadapi istrinya dengan mengesankan bahwa ia akan membacakan ayat Al-Quran kepadanya, meskipun sebenarnya ia telah menggauli budaknya sehingga saat itu ia dalam kondisi junub, sementara orang yang junub tidak boleh membaca Al-Quran! Ia pun membacakan beber-apa bait syair kepada istrinya dengan cara baca yang menyerupai

---

233) *Sunan Ad-Daruquthni* (I : 120, hadits no. 13), *Usdul Ghabah* (I : 1473), *Al-Isti'ab* (I : 271), *Tarikh Al-Islam* (I : 299).
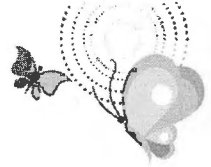
bacaan Al-Quran terkait tajwid dan nadanya, padahal itu adalah bait-bait syair yang ditujukan untuk memuji Rasulullah ﷺ. Ternyata istrinya membenarkannya bahwa ia membaca Al-Quran, sehingga ia berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan penglihatan!!" Dalam riwayat lain ia mengatakan, "Allah benar dan aku mendustakan mataku!!" Ketika itu istri Abdullah bin Rawahah tidak hafal tidak pula membaca ayat Al-Quran.

Ini merupakan momentum yang lucu dengan muslihat yang menakjubkan sampai membuat Nabi ﷺ tertawa karenanya hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat.

HARITSAH BIN NU'MAN ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Haritsah bin Nu'man bin Nufai' (menurut versi yang lain : naf'u) bin Zaid bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin Najjar, Al-Anshari, Abu Abdillah. Ayahnya bernama Nu'man bin Nufai', ia tidak mempunyai anak selain Haritsah bin Nu'man. Tampaknya ayah Haritsah ini tidak menjumpai masa kenabian. Sedangkan ibunya adalah Ja'dah binti Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin Najjar Al-Anshariyah. Dalam beberapa buku sirah disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah mendatangi rumah ibu Haritsah dan makan di sisinya. Setelah suaminya, Nu'man bin Nufai' (ayah Haritsah), wafat, ia menikah dengan Hubab bin Arqam bin Auf yang kemudian melahirkan anaknya yang bernama Harits bin Hubab, sehingga ia sebagai saudara Haritsah seibu.

Haritsah mempunyai paman dari ibunya yang bernama Amr bin Ubaid bin Tsa'labah yang termasuk generasi sahabat nabi. Sebagaimana bibinya dari ibunya, Afra` binti Ubaid, juga dari generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung, ia mempunyai tujuh anak yang terlibat dalam perang Badar! Di kalangan ahli sirah dan tarikh tidak ada seorang pun yang menyebutkan tahun kelahiran Haritsah.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Haritsah رضي الله عنه termasuk tokoh terkemuka dan terpandang di antara generasi sahabat Nabi ﷺ, lebih-lebih lantaran ia termasuk kaum Anshar generasi awal yang masuk Islam lebih dahulu. Ia terlibat dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peristiwa penting lainnya bersama Rasulullah ﷺ. Ia juga termasuk dalam delapan puluh orang yang tetap bertahan pada perang Hunain dan mereka tidak kalah. Setelah Nabi ﷺ wafat, ia berada di antara para tentara yang menaklukkan berbagai negeri. Dalam riwayat disebutkan bahwa ia bersama pasukan Ahnaf bin Qais berhasil menaklukkan Khurasan. Begitu Ahnaf bin Qais bergerak menuju Marwu Ar-Rudz, ia menunjuk Haritsah bin Nu'man رضي الله عنه sebagai penggantinya di Marwu Asy-Syahijan.

Saat terjadi fitnah berupa pengepungan Khalifah Utsman di rumahnya, banyak sahabat yang datang untuk menawarkan penjagaan terhadap Utsman dan pembelaan baginya, di antaranya adalah Abu Hurairah, Hasan dan Husain dua putra Ali bin Abi Thalib, Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Salam, Abdullah bin Zubair, dan banyak lagi yang lainnya, juga termasuk Haritsah bin Nu'man, ia berkata kepada Utsman yang sudah dalam kondisi terkepung, "Jika kamu mau maka kami dapat berperang di pihakmu."

Akan tetapi Utsman رضي الله عنه menolak tawaran yang implikasinya orang akan berperang demi membelanya, dan berterima kasih kepada mereka atas upaya yang mereka lakukan.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

نِمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ، فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ يَقْرَأُ، فَقُلْتُ :

مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا : هَذَا حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ، فَقَالَ لَهَا (لِعَائِشَةَ) رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : كَذَاكَ الْبِرُّ، كَذَاكَ الْبِرُّ

"Aku tidur lalu mimpi bahwa aku berada di surga. Kemudian aku mendengar suara qari yang sedang membaca. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Mereka mengatakan, 'Ini Haritsah bin Nu'man.' Rasulullah ﷺ pun berkata kepada Aisyah, 'Seperti itulah orang yang berbakti, seperti itulah orang yang berbakti.'" Haritsah bin Nu'man memang sebagai orang yang paling berbakti kepada ibunya.

Dalam riwayat lain dinyatakan; bahwa Nabi ﷺ menyebutkan bahwa beliau masuk surga lalu beliau melihatnya. Dalam riwayat ini tidak ada penyebutan tidur.[234)]

Diriwayatkan dari Haritsah bin Nu'man, ia menuturkan, "Aku lewat di dekat Rasulullah ﷺ yang saat itu bersama Jibril dengan posisi duduk di bangku. Aku pun mengucapkan salam kepada beliau. Begitu aku kembali, beliau bertanya, *"Apakah kamu melihat yang tadi bersamaku?"* Ya, jawabku. Beliau lantas mengatakan, *"Ia Jibril. Ia menjawab salammu."*[235)]

Haritsah bin Nu'man mengatakan, "Aku melihat Jibril dua kali di sepanjang masa; pada hari ketika di *Shuraini* (daerah di Madinah di Baqi) Rasulullah ﷺ menuju Bani Quraizhah saat ia (Jibril) melewati kami dalam wujud Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, lalu ia menyuruh kami untuk menyandang senjata. (Kedua) pada saat berada di tempat jenazah-jenazah ketika kami pulang dari Hunain, aku melintas sementara ia berbicara dengan Nabi ﷺ namun aku tidak

---

234) Lihat *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 151, hadits no. 25223), *Al-Mustadrak* (III : 229, hadits no. 4929), *Shahih Ibni Hibban* (XV : 479, hadits no. 7015), hadits shahih.

235) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (IV : 17, hadits no. 16264).

mengucapkan salam. Jibril bertanya, "Siapa ini hai Muhammad?!" Beliau menjawab, *"Haritsah bin Nu'man."* Ia berkata, "Sesungguhnya ia termasuk seratus orang yang sabar pada perang Hunain yang rezekinya dijamin oleh Allah di surga. Seandainya ia mengucapkan salam niscaya kami membalas salamnya!"[236)]

Menyerahkan Pemberian Secara Langsung kepada Orang Miskin!

Di akhir hayatnya, Haritsah bin Nu'man mengalami kehilangan penglihatan. Oleh karena itu ia memasang tali dari tempat shalatnya sampai ke pintu kamarnya, dan di sisi pintu itu ia menaruh keranjang berisi kurma dan lainnya. Begitu orang miskin datang, maka Haritsah mengambil sebagian dari kurma itu kemudian menyusuri tali hingga dapat meraih pintu kamar, lalu memberikan kurma kepada orang miskin secara langsung. Keluarganya berkata, "Cukup kami saja yang melakukannya." Ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مُنَاوَلَةُ الْمِسْكِيْنِ تَقِي مِيْتَةَ السُّوْءِ

"Menyerahkan pemberian secara langsung kepada orang miskin menghindarkan dari kematian yang buruk."

Wafatnya

Haritsah ؓ hidup sampai pada pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia wafat pada masa itu setelah kehilangan penglihatannya. Ia mempunyai anak-anak yang menjadi keturunannya. Yang paling populer di antara mereka adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Haritsah bin Nu'man yang dijuluki Abu

---

236) *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (III : 488), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (III : 227, hadits no. 3225).

Rijal Abu Abdirrahman. Ia diberi julukan Abu Rijal tidak lain lantaran anak-anaknya yang berjumlah sepuluh anak laki-laki (*rijal*). Ibnu Sa'ad mengatakan, "Abu Rijal adalah perawi kredibel dan banyak hadistnya.[237]

Istri dan Anaknya

Setelah mengumpulkan berbagai referensi dan menyeleksi apa saja yang disebutkan di dalamnya, tampaknya Haritsah menikah dengan empat orang istri. Ia mempunyai dua anak laki-laki dan lima anak perempuan. Dengan demikian jumlah anaknya tujuh. Berikut ini daftar istri dan anaknya :

1. Ummu Khalid binti Khalid bin Yaisy dari Bani Adi bin Najjar. Ia masuk Islam dan berbaiat. Dari pernikahan ini ia mempunyai anak : Ummu Hisyam (menurut versi yang lain Ummu Hasyim), Amrah, Saudah, Abdullah, dan Abdurrahman. Semua anaknya ini merupakan generasi sahabat Nabi ﷺ junior.
2. Kabsyah binti Tsabit bin Mundzir (saudara perempuan penyair Hassan bin Tsabit seayah). Dari pernikahannya ini ia tidak mempunyai seorang anak pun.
3. Seorang wanita dari Bani Abdullah bin Ghathafan dan ia mempunyai anak darinya bernama Ummu Kultsum.
4. Seorang wanita dari Bani Jatda' dan ia mempunyai anak darinya bernama Amatullah.[238]

---

237) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Tarikh Dimasyq* (XXXV : 379 dan (XXXIX : 397), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1 : 618 dan 7 : 552), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 488), *Tarikh Al-Islam* (I : 497), *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 1575), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (VIII : 56).

238) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 487), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 90 dan (VIII : 449).

Momentum-Momentum Keluarga

1. Bakti kepada Ibu Sebab Masuk Surga

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

نِمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ، فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ يَقْرَأُ، فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا : هَذَا حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ. فَقَالَ لَهَا (لِعَائِشَةَ) رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَذَاكَ الْبِرُّ، كَذَاكَ الْبِرُّ

"Aku tidur lalu mimpi bahwa aku berada di surga. Kemudian aku mendengar suara qari' yang sedang membaca. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Mereka mengatakan, 'Ini Haritsah bin Nu'man.' Rasulullah ﷺ pun berkata kepada Aisyah, 'Seperti itulah orang yang berbakti, seperti itulah orang yang berbakti.'" Haritsah bin Nu'man memang sebagai orang yang paling berbakti kepada ibunya.

Dalam riwayat Ibnu Hibban dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda :

بَيْنَا أَنَا أَدُوْرُ فِي الْجَنَّةِ سَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟

"Ketika aku berkeliling di surga, aku mendengar suara qari' lalu aku bertanya, siapa ini?" Dalam riwayat ini tidak disebutkan bahwa beliau tidur.[239)]

---

239) Lihat *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 151, hadits no. 25223), *Al-Mustadrak* (III : 229, hadits no. 4929), *Shahih Ibni Hibban* (XV : 479, hadits no. 7015), hadits shahih.

Analisa Peristiwa

Setelah melihat Haritsah bin Nu'man di surga sedang membaca Al-Quran, Nabi ﷺ memaparkan kepada kita dan kepada Aisyah mengenai sebab yang menjadikan Haritsah termasuk penghuni surga, yaitu ia berbakti dan berbuat baik kepada ibunya. Maka dari itu Rasulullah mengatakan, *"Seperti itulah orang yang berbakti."* Maksudnya ini merupakan pahala orang yang berbakti kepada ibu, atau bahwa orang yang menginginkan surga maka ia mesti menjadikan Haritsah sebagai teladan baginya terkait bakti kepada ibu. Kemudian Aisyah menafsirkan interaksi Haritsah dengan ibunya bahwa ia adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya. Yakni sosok Haritsah merupakan contoh terkait bakti kepada ibu.

2. Tempat Persinggahan Untuk Melayani Keluarga Rasulullah

Muhammad bin Umar Al-Waqidi mengatakan, "Haritsah bin Nu'man mempunyai beberapa tempat persinggahan dekat tempat-tempat persinggahan Nabi ﷺ di Madinah. Setiap kali Rasulullah ﷺ mempunyai istri baru maka Haritsah bin Nu'man رضي الله عنه pindah demi beliau dari satu tempat persinggahan ke tempat persinggahan yang lain, sampai Nabi ﷺ mengatakan, *"Aku malu kepada Haritsah bin Nu'man lantaran ia pindah dari tempat-tempat persinggahannya demi kami."*[240]

Saat hijrah, Zaid bin Haritsah membawa istrinya, Ummu Aiman, bersama anaknya, Usamah binti Zaid, sementara Abdullah bin Abu Bakar keluar bersama mereka dengan disertai keluarga Abu Bakar termasuk Aisyah. Tatkala mereka tiba di Madinah, Ha-

---

240) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 488).
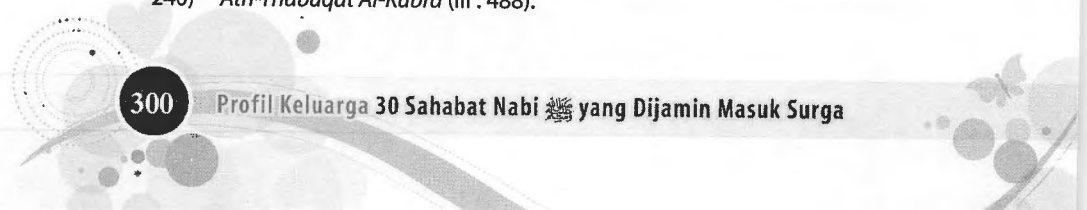
ritsah bin Nu'man menyediakan tempat persinggahan bagi mereka di rumahnya.[241]

Manakala Rasulullah ﷺ tiba, beliau singgah di tempat Abu Ayyub. Pada saat Ali menikahi Fathimah, beliau berkata kepada Ali, *"Carilah tempat persinggahan."* Ali pun mendapatkan tempat persinggahan yang posisinya sedikit ke belakang daripada tempat Nabi ﷺ, lalu ia menikmati malam-malam pertamanya dengan Fathimah di tempat persinggahan itu. Kemudian Nabi ﷺ menemui Fathimah. *"Aku ingin memindahkanmu ke tempatku,"* kata beliau kepada Fathimah. "Bicaralah kepada Haritsah bin Nu'man agar ia pindah dariku!" pinta Fathimah kepada Rasulullah.

Beliau berkata, *"Haritsah sudah pindah dari kita, aku malu kepadanya."* Begitu mengetahui hal ini, Haritsah pindah lagi kemudian menemui Nabi ﷺ "Wahai Rasulullah, aku mendapat berita bahwa engkau memindahkan Fathimah ke tempatmu, ini aku sediakan tempat-tempat tinggalku, di antara perumahan Bani Najjar yang merupakan tempat paling dekat denganmu. Sesungguhnya aku dan hartaku hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, wahai Rasulullah, harta yang engkau ambil dariku lebih aku sukai daripada yang engkau tinggalkan." Beliau pun mengapresiasinya, *"Kamu benar, semoga Allah memberkahimu."* Haritsah pun pindah dari satu rumahnya yang kemudian ditempati oleh Ali dengan Fathimah.[242]

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan, "Tidak ada wanita yang membuatku berat selain Mariah. Ini karena Mariah berkulit putih, cantik, berambut keriting, sehingga Rasulullah ﷺ terpikat kepadanya. Saat pertama kali beliau tiba dengannya, beliau menempatkannya di rumah milik Haritsah bin Nu'man sehingga ia

---

241) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (I : 238).
242) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 22).

menjadi tetangga kami. Beliau menghabiskan kebanyakan waktu malam dan siang di tempatnya sampai kami melabraknya hingga membuatnya resah dan beliau memindahkannya ke daerah Aliyah. Beliau pun sering mendatanginya di sana. Namun ini justru yang paling berat bagi kami."[243]

Manakala Shafiyah tiba dari Khaibar, ia ditempatkan di rumah milik Haritsah bin Nu'man setelah ditinggalkan oleh Haritsah. Begitu mendengar kedatangannya, wanita-wanita Anshar datang untuk melihat kecantikannya. Aisyah pun datang dengan mengenakan cadar. Begitu Aisyah keluar, Nabi ﷺ mengikuti di belakangnya. *"Bagaimana menurutmu hai Aisyah?"* tanya beliau. "Yang aku lihat ia wanita Yahudi," jawab Aisyah.

Beliau pun berkata, *"Jangan katakan itu, sesungguhnya ia sudah masuk Islam dan keislamannya pun bagus."*[244]

Analisa Peristiwa

Haritsah رضي الله عنه mempunyai beberapa tempat persinggahan di dekat Masjid Nabawi, dan ia suka menyediakan tempat persinggahan bagi Rasulullah dari satu tempat persinggahannya ke tempat persinggahannya yang lain demi Rasulullah ﷺ dan demi istri-istri beliau. Ia pun menyediakan tempat persinggahan bagi Aisyah, Shafiyah, Mariah, dan putri Rasulullah, Fathimah. Dalam riwayat juga dinyatakan bahwa ia menyediakan tempat persinggahan bagi Saudah. Ia berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya aku dan hartaku hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, wahai Rasulullah, harta yang engkau ambil dariku lebih aku sukai daripada yang engkau tinggalkan."

---

243) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 112).

244) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 740), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 126).

Ini merupakan kecintaan yang agung dan pelajaran yang mesti kita kaji terkait pemenuhan tempat tinggal bagi keluarga-keluarga yang membutuhkan, dan ini merupakan amal sosial yang luhur.

3. Anak Perempuan Menghadiri Jumat dan Menghafal Al-Quran dari Khatib

Diriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man ia mengatakan :

"Ketika itu tungku kami dan tungku Rasulullah ﷺ jadi satu dalam kurun waktu dua atau satu tahun lebih. Tidaklah aku hafal *"Qaf. Demi Al-Quran yang mulia"* melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ, saat beliau membacanya di setiap hari Jumat di atas mimbar ketika beliau menyampaikan khutbah kepada jamaah.[245]

Analisa Peristiwa

Kita melihat anak perempuan Haritsah yang bernama Ummu Hisyam meriwayatkan kepada kita tentang hal-hal yang ia perhatikan di waktu masih kecil. Misalnya tungku yang digunakan oleh keluarganya dan keluarga Rasulullah jadi satu selama dua tahun atau satu tahun lebih. Ini tampaknya dikarenakan Haritsah mempunyai sejumlah rumah di dekat Masjid Nabawi. Kemudian anak itu menghadiri khutbah Jumat secara rutin, dengan dalil bahwa ia hafal surat Qaf lantaran begitu seringnya Nabi ﷺ mengulang-ulangnya dalam khutbah Jumat. Ini menunjukkan bahwa ia menghadiri khutbah di masjid bersama ayahnya atau ibunya sebagai bentuk perhatian keluarga terhadap sisi keagamaan anak-anak mereka.

---

245) *Shahih Muslim* (II : 595, hadits no. 873), *Sunan Abi Dawud* (I : 356, hadits no. 1100), *Sunan An-Nasai* (II : 157, hadits no. 949), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 22).

TSABIT BIN QAIS ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah Tsabit bin Qais bin Syammas bin Zuhair bin Malik bin Imri`il Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Khazraj, Al-Anshari Al-Khazraji, khatib Anshar. Ia berjuluk Abu Muhammad. Menurut versi yang lain julukannya Abu Abdirrahman. Saya tidak menemukan tentang waktu kelahirannya.

Ayahnya bernama Qais bin Syammas Al-Khazraji. Ia meninggal dunia pada masa jahiliah. Adalah salah kalangan yang menggolongkannya dalam generasi sahabat nabi. Ini sebagaimana yang diingatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Ibunya adalah Kabsyah binti Waqid bin Amr bin Amir bin Zaid Manah, Al-Khazrajiyah Al-Anshariyah. Ia menjumpai masa Nabi ﷺ lantas berbaiat kepada beliau dan masuk Islam.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Tsabit bin Qais termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ senior dan pemuka Anshar. Ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Tsabit bin Qais dengan Amir bin Abu Bukair. Menurut versi yang lain, antara ia dengan Ammar bin Yasir. Namun versi yang pertama lebih valid.
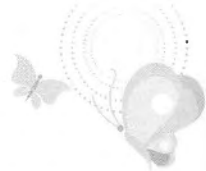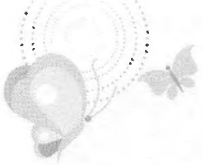
Ia tidak ikut dalam perang Badar namun terlibat dalam perang Uhud dan berbagai peristiwa penting lain setelahnya serta mendapat musibah. Pada tahun keenam Hijriah, Tsabit bin Qais terlibat dalam perang Muraisi' dan kaum muslim meraih kemenangan, sementara kaum wanita Bani Mushthaliq ditawan, dan Juwairiyah binti Harits bin Abi Dhirar menjadi bagian yang didapatkan oleh Tsabit bin Qais bin Syammas dan Abdullah bin Umar. Keduanya pun mensyaratkan pembebasannya dengan dana sebesar sembilan uqiyah emas. Juwairiyah pun meminta dana pembebasannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun membayar pembebasannya, lalu beliau menikahinya. Dalam riwayat dinyatakan bahwa maharnya berupa pelepasan setiap tawanan dari Bani Mushthaliq. Menurut versi yang lain maharnya berupa pelepasan empat puluh orang dari kaumnya!

Tsabit menekuni bidang penulisan hingga ia tercatat sebagai juru tulis Rasulullah ﷺ saat utusan-utusan mendatangi beliau. Tsabit menuliskan surat untuk mereka tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam dan sebagian ketentuannya. Tsabit bin Qais menulis surat untuk utusan Tsumalah, surat untuk utusan Haddan, surat untuk utusan Aslam, dan lainnya.

Khatib Nabi ﷺ

Tsabit bin Qais ﷺ adalah khatib yang fasih dan lugas. Dengan keahlian inilah ia dikenal di antara kaumnya hingga ia dikatakan sebagai khatib Anshar. Manakala utusan Bani Tamim mendatangi Rasulullah ﷺ dan mereka membanggakan khatib dan penyair mereka, Rasulullah menyuruh Tsabit agar berdiri untuk menyampaikan orasinya, dan menyuruh Hassan agar berdiri dan melantunkan syairnya. Setelah mendengar dua sahabat Nabi ﷺ ini, pemuka mereka, Aqra' bin Habis, berkata, "Aku bersumpah bahwa sesungguhnya orang ini mendapatkan anugerah, khatibnya benar-benar lebih unggul daripada khatib kami, penyairnya benar-benar

lebih unggul daripada penyair kami, dan suara mereka lebih merdu daripada suara kami!"

Setelah itu ia pun disebut sebagai khatib Rasulullah ﷺ, sebagaimana Hassan disebut sebagai penyair Nabi ﷺ.

Jaminan Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, "Ketika ayat ini turun, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi..."* **(Al-Hujurat [49] : 2)** sampai akhir ayat, Tsabit bin Qais tengah duduk di rumahnya. Ia mengatakan, "Aku termasuk penghuni neraka!".

Ia pun tidak menemui Nabi ﷺ dalam beberapa waktu, hingga kemudian Nabi ﷺ bertanya kepada Sa'ad bin Muadz, *"Hai Abu Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah ia sakit?"*

"Ia memang tetanggaku, namun aku tidak pernah tahu ia mengeluh!" jawab Sa'ad. Anas melanjutkan, "Sa'ad pun mendatanginya dan menyampaikan kepadanya tentang perkataan Rasulullah ﷺ. Tsabit pun mengungkapkan, "Ayat ini turun, sementara kalian tahu bahwa aku termasuk yang paling tinggi suaranya di antara kalian terhadap Rasulullah ﷺ, sehingga aku termasuk penghuni neraka!"

Setelah mengetahui jawaban Tsabit dari Sa'ad, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia termasuk penghuni surga."*[246)]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda :

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ عُبَيْدَةَ

---

246) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1322, hadits no. 3417), *Shahih Muslim* (I : 110, hadits no. 187). Ini riwayat Muslim.

بْنُ الْجَرَّاحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ

"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar, sebaik-baik orang adalah Umar, sebaik-baik orang adalah Abu Ubaidah bin Jarah, sebaik-baik orang adalah Usaid bin Hudhair, sebaik-baik orang adalah Tsabit bin Qais bin Syammas, sebaik-baik orang adalah Muadz bin Jabal, sebaik-baik orang adalah Muadz bin Amr bin Jamuh."[247]

Diriwayatkan dari Atha' Al-Khurasani, dari anak perempuan Tsabit bin Qais bin Syammas, setelah memaparkan pembicaraan yang cukup panjang, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Tsabit bin Qais :

تَعِيْشُ حَمِيْدًا وَتَمُوْتُ شَهِيْدًا وَيُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Kamu hidup terpuji, kamu mati syahid, dan Allah memasukkanmu ke surga dengan selamat." Tsabit bin Qais gugur sebagai syahid pada perang Yamamah.[248]

Wafatnya

Tsabit ﷺ terlibat dalam peperangan melawan kaum yang murtad pada masa Abu Bakar, ia bersama pasukan Khalid yang

---

247) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 666, hadits no. 3795), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (II : 419, hadits no. 9421).

248) *Al-Mustadrak* (III : 621, hadits no. 5036), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II : 70, hadits no. 1320), *Al-Isti'ab* (I : 61), *Usdul Ghabah* (I : 275), *Majma' Az-Zawa'id* (IX : 535).

diberangkatkan untuk memerangi Musailamah Al-Khadzdzab. Namun Allah telah menakdirkan bahwa ia gugur sebagai syahid, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Ia gugur sebagai syahid dalam pertempuran Yamamah pada tahun 12 Hijriah. Dalam riwayat dinyatakan bahwa dalam pertempuran ini ia tampil dengan gagah berani dan kesatria. Diriwayatkan pula bahwa setelah wafat ia mendatangi seseorang dari kaum muslimin dalam mimpinya, lantas menyampaikan beberapa wasiat kepadanya. Orang itu pun memberitahukannya kepada Khalid yang lantas menyampaikannya kepada Abu Bakar yang kemudian melaksanakan wasiat-wasiat tersebut!! Sampai dikatakan : kami tidak mengetahui ada seorang pun yang berwasiat setelah wafatnya dan wasiatnya dilaksanakan selain dia.[249)]

Istri dan Anaknya

Setelah meneliti dan mencermati, saya menemukan ada referensi yang menyebutkan tiga orang istri Tsabit bin Qais ؓ. Sebagaimana disebutkan pula bahwa ia mempunyai tujuh anak; enam laki-laki dan satu perempuan, sebagai berikut :

1. Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Anshariyah Al-Khazrajiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Muhammad.[250)]
2. Habibah bin Sahal bin Tsa'labah bin Harits An-Najjariyah Al-Anshariyah. Tidak ada referensi yang menyebutkan apakah ia mempunyai anak dari pernikahannya dengan Habibah ini.[251)]

---

249) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah* (I : 395), *Sirah Ibni Hisyam* (V : 258), *Tarikh Dimasyq* (IV : 326), *Usdul Ghabah* (I : 275).

250) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 382), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 246).

251) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 445).
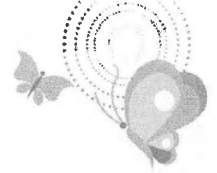
3. Maryam Al-Maghaliyah dari Bani Maghalah, satu klan kaum Anshar. Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al-Ishabah* namun tidak menyebutkan anak-anaknya.[252]

Saya menemukan anak-anaknya yang lain namun tidak disebutkan siapa ibu mereka?! Apakah ibu mereka adalah tiga istri Tsabit tersebut atau yang lain? Penyebutan anak-anaknya yang saya temukan itu adalah : Abu Fadhalah bin Tsabit bin Qais,[253] Qais bin Tsabit bin Qais,[254] Abdurrahman bin Tsabit bin Qais.[255] Abdullah bin Tsabit bin Qais.[256] Yahya bin Tsabit bin Qais.[257] Zainab binti Tsabit bin Qais.[258]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Ditetapkannya Gugatan Cerai (Khulu') oleh Istri kepada Suaminya

Diriwayatkan dari Amrah binti Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah (generasi tabiin), dari Habibah binti Sahal Al-Anshariyah :

Ketika itu ia sebagai istri Tsabit bin Qais bin Syammas dan mendapatkan mahar berupa dua kebun milik Tsabit bin Qais. Terjadilah perselisihan di antara keduanya yang berakibat pada pemukulan terhadapnya oleh Tsabit hingga mematahkan tangannya. Dalam riwayat Ath-Thabrani dinyatakan bahwa Tsabit bin Qais berperilaku keras sehingga ia tak segan untuk memukul istrinya. Saat Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat Subuh, beliau mendapati Habibah bin Sahal berada di depan pintu rumah beliau padahal saat

---

252) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 118).
253) Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 338).
254) Lihat *Thadzib Al-Kamal* (XXIV : 6).
255) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 293).
256) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (V : 8).
257) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 693).
258) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 667).
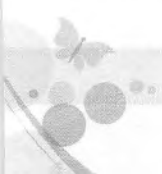
itu masih pagi buta! Dalam riwayat Asy-Syafii ditambahkan bahwa ia mengadukan beberapa hal yang menimpa badannya!

"Siapa ini?," tanya Rasulullah ﷺ kepadanya. "Aku Habibah binti Sahal, wahai Rasulullah," jawabnya.

"Kenapa kamu?," tanya beliau. Dengan terbata-bata ia menjawab, "Aku tidak akan dan Tsabit bin Qais pun tidak!" Maksudnya, aku dan dia tidak akan kumpul bersama lagi mulai sekarang! Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ia berkata, "Ia memukulku."

Begitu Tsabit bin Qais suaminya datang menyusulnya, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Ini Habibah binti Sahal."* Ia (Habibah) pun menyebutkan berbagai hal (terkait keluhannya atas tindakan Tsabit) sebatas yang dikehendaki Allah.

Ath-Thabrani menambahkan : Nabi ﷺ bertanya kepada Tsabit, *"Apa yang kamu berikan kepadanya?"* Tsabit menjawab, "Dua bidang kebun kurma atau dua kebun."

"Wahai Rasulullah, semua yang ia berikan ada padaku," sahut Habibah.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Tsabit bin Qais, *"Ambillah darinya. Namun apakah kamu berkenan untuk mengambil sebagian hartamu dan meninggalkan sebagiannya untuknya?"*

Tsabit bin Qais balik bertanya, "Apakah itu berlaku wahai Rasulullah?"

"Ya," jawab beliau. Akhirnya Tsabit bin Qais mengambil maharnya kembali, sementara Habibah tinggal di rumah keluarganya. Dalam riwayat yang lain dinyatakan bahwa Habibah tinggal di rumahnya sendiri.[259]

---

259) *Al-Muwaththa'* (II : 564, hadits no. 1174), *Sunan Abi Dawud* (I : 677, hadits no. 2227), *Sunan An-Nasa'i* (VI : 169, hadits no. 3462), *Musnad Ahmad* (VI : 433, hadits no. 27484), *Musnad Asy-Syafi'i* (I : 263, hadits no. 1267), *Al-Mu'jam Al-Kabir*
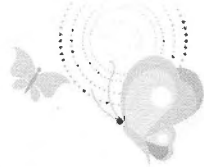
2. Kejadian Serupa Terulang Pada Istri Kedua!

Diriwayatkan dari Rubayyi' binti Muawwidz bin Afra', bahwa Tsabit bin Qais bin Syammas memukul istrinya hingga tangannya cedera parah. Istrinya ini adalah Jamilah binti Abdullah bin Ubay. Saudaranya datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan pengaduan, dan ia (Jamilah) pun datang kepada Nabi ﷺ menyatakan, "Wahai Rasulullah, tidak, demi Allah, aku tidak mencela Tsabit terkait agama tidak pula akhlak, akan tetapi aku tidak menyukai pengingkaran dalam Islam, dan aku tidak sanggup lagi bersamanya karena benci!"

Dalam riwayat lain Rasulullah berkata kepadanya, *"Wahai Jamilah, apa yang tidak kamu sukai dari Tsabit?!"* Jamilah pun menjawab, "Demi Allah, tidak ada apa pun yang aku benci darinya selain parasnya yang jelek." Dalam riwayat lainnya lagi dinyatakan bahwa Jamilah berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku berparas cantik sebagaimana yang engkau lihat, sementara Tsabit berparas jelek!" *"Apakah kamu berkenan mengembalikan kebunnya kepadanya?"* tanya Nabi ﷺ. "Ya," jawab Jamilah.

Setelah memanggil Tsabit, Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Ambillah yang menjadi tanggunganmu (mahar) untuknya dan lepaskanlah ia."* "Ya," jawabnya. Tsabit pun mengambil alih kembali kebunnya dan menceraikannya. Lalu Rasulullah menyuruh Jamilah untuk menunggu sampai satu kali masa suci dari haid sampai kemudian kembali kepada keluarganya. Menurut versi yang lain beliau menyuruh Tsabit untuk menjatuhkan talak satu kepadanya.[260]

(XXIV : 223, hadits no. 567), semuanya dari riwayat Amrah dari Habibah.

260) *Sunan An-Nasai* (VI : 186, hadits no. 3497), *Al-Mu'jam Al-Ausath* (VII : 96, hadits no. 6963), *Mushannaf Abdirrazzaq* (VI : 483, hadits no. 11759), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 556), hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (V : 2021, hadits no. 4971), akan tetapi hadisnya dari riwayat Ibnu Abbas.

Analisa Peristiwa

Tampaknya Tsabit bin Qais ﷺ sebagai generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung itu adalah sosok yang cepat marah. Inilah yang membuatnya terseret dalam beberapa pertengkaran keras dengan istri-istrinya yang kemudian membuat mereka lari darinya, di samping bahwa ia pun berparas jelek. Hikmah di balik dua kisah ini adalah kejadian-kejadian tersebut menjadi sebab diberlakukannya ketentuan terkait gugatan cerai (khulu') yang memberikan kelonggaran kepada istri yang hendak berpisah dari suaminya, terlepas dari apa pun sebabnya, dengan ketentuan ia harus berkenan menyerahkan kembali maharnya atau sebagian dari maharnya kepada suaminya.

3. Istri Enggan Menyusui Anaknya!

Diriwayatkan dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bahwa ayahnya, Tsabit bin Qais, berpisah dari Jamilah binti Abdullah bin Ubay yang saat itu sedang mengandung Muhammad. Begitu melahirkannya, Jamilah bersumpah untuk tidak menyusuinya dengan air susunya!

Tsabit membawa Muhammad putranya kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menyipratkan ludah di mulutnya dan mentahniknya dengan kurma ajwah serta memberinya nama Muhammad. Beliau bersabda, *"Bawa dia, sesungguhnya Allah pemberi rezeki baginya."*

Tsabit menuturkan, "Seorang wanita Arab menemuiku dan menanyakan tentang Tsabit bin Qais! Aku pun menjawab, "Aku Tsabit bin Qais. Apa yang kamu inginkan?" Ia mengatakan, "Pada malam ini aku bermimpi bahwa aku menyusui seorang anaknya yang bernama Muhammad!" "Aku Tsabit dan ini anakku Muhammad," kata Tsabit menerangkan. Wanita itu pun mengambil Mu-

hammad yang lantas bisa menetek air susunya yang mengucur dari kedua payudaranya.[261]

Analisa Peristiwa

Istri menolak menyusui anaknya yang baru dilahirkannya dan bersumpah untuk tetap pada pendiriannya itu. Tampaknya ia tidak menyukai suaminya dan ketidaksukaannya juga berimbas kepada anaknya dari suami tersebut! Di sini Tsabit menyadari betapa sulit situasi yang dihadapinya. Karena bayi harus disusui sementara ibunya bersumpah tidak akan menyusui bayinya!

Ia pun pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa bayinya. Kemudian beliau meludah padanya, mentahniknya, menamainya, dan mengabarkan kepada Tsabit bahwa Allah akan mengirim wanita yang akan memintanya agar diperkenankan untuk menyusui anaknya. Dan benar inilah yang terjadi!

Pelajaran dalam kisah ini berupa perhatian orang tua terhadap asupan gizi anaknya dan pengasuhannya, serta hendaknya orang tua meminta saran kepada kalangan yang mempunyai kapasitas dalam urusan keluarga, kepribadian, dan rumah tangga.

4. Perhatian terhadap Teman dan Keluarganya

Pada perang Bani Quraizhah, diputuskan bahwa para tawanan laki-laki Yahudi dihukum mati. Tsabit bin Qais bin Syammas menemui Rasulullah ﷺ lantas berkata, "Berikan kepadaku Zubair bin Batha dan istrinya!"

Setelah beliau memberikan Zubair dan istrinya kepadanya, Tsabit balik menemui Zubair –yang saat itu sudah cukup tua dan

---

261) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 246), *Al-Mustadrak* (II : 228, hadits no. 2838). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad namun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengatakan shahih. *Tarikh Dimasyq* (LII : 172).

buta– dan bertanya, "Wahai Abu Abdirrahman, apakah kamu mengenalku?" Zubair pun menjawab, "Adakah orang yang memungkiri saudaranya!"

"Aku hendak membalas jasamu hari ini," kata Tsabit. Zubair menjawab, "Lakukanlah, sesungguhnya orang mulia membalas orang yang mulia pula." Tsabit pun melepaskan (ikatan)nya. Kemudian Zubair berkata, "Aku tidak mempunyai penuntun sementara istri dan anak-anakku telah kalian ambil."

Tsabit segera menemui Rasulullah ﷺ lagi dan meminta kepada beliau agar memberikan anak-anak dan istri Zubair kepadanya. Setelah beliau menyerahkan mereka kepadanya, ia kembali menemui Zubair. "Rasulullah ﷺ telah mengembalikan istri dan anak-anakmu," kata Tsabit kepada Zubair.

Kemudian Zubair berkata, "Ada satu kebun milikku yang ditanami pohon kurma, sementara aku dan keluargaku bertahan hidup hanya dengan mengandalkan penghasilan dari kebun itu!" Kebun itu pun diserahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya.

Tsabit berkata kepadanya, "Masuklah dalam agama Islam."

"Apa yang dilakukan (terhadap) dua kabilah itu?,"[262] tanya Zubair yang lantas menyebutkan orang-orang dari kaumnya lengkap dengan nama masing-masing.

Tsabit berkata, "Mereka telah terbunuh dan urusan mereka pun selesai, namun barangkali Allah memberikan petunjuk kepadamu." Zubair berkata, "Aku mohon kepadamu dengan nama Allah dan jasaku padamu, kamu susulkan aku dengan mereka, karena tidak ada lagi kebaikan dalam hidup sepeninggal mereka!!"

---

262) Maksudnya terhadap Bani Ka'ab bin Quraizhah dan Bani Amr bin Quraizhah (*-ed.*).
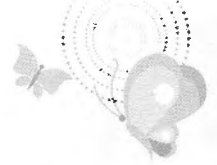
Setelah diberitahu oleh Tsabit mengenai tanggapan Zubair ini, beliau pun memerintahkan agar Zubair dihukum mati.[263]

Analisa Peristiwa

Tsabit teringat pada teman lamanya seorang Yahudi bernama Zubair bin Batha. Pada suatu peperangan, Tsabit memberikan perlindungan kepada teman lamanya ini dan hendak membalas kebaikannya. Zubair bin Batha pun meminta agar ia beserta anak-anak dan istrinya dimaafkan. Tsabit berkenan menjadi perantara untuk mengajukan permintaannya ini dan ternyata Rasulullah ﷺ pun mengabulkan permintaannya. Akan tetapi di akhir kisah Zubair merasa hidup ini menjadi tidak berarti tanpa para pemuka kaumnya, sehingga ia menolak tawaran untuk masuk Islam dan lebih menghendaki kematian.

263) *Tarikh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabi (I : 248).
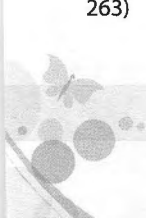
SA'AD BIN MU'ADZ ﵁

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah Sa'ad bin Mu'adz bin Nu'man bin Imri'il Qais bin Zaid bin Abdil Asyhal, Al-Ausi Al-Anshari, Abu Amr, pemuka kabilah Aus.

Ayahnya tidak sempat menjumpai masa Islam. Sementara ibunya, Kabsyah binti Rafi' bin Ubaid bin Tsa'labah, adalah wanita Anshar pertama yang berbaiat kepada Nabi ﷺ. Anak-anak yang dilahirkannya dari pernikahannya dengan suaminya, Mu'adz bin Nu'man, adalah Sa'ad, Amr, Iyas, Aus, Aqrab, dan Ummu Hizam.

Sa'ad lahir tujuh belas tahun sebelum masa kenabian.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Sa'ad bin Mu'adz termasuk pemuka kabilah Aus meskipun ia masih muda. Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair ﵁ sebagai dai bagi penduduk Madinah, Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam berkat dakwah yang dilakukan oleh Mush'ab bin Umair. Kemudian keislaman Sa'ad menjadi sebab bagi keislaman Bani Asyhal secara keseluruhan. Saat masuk Islam Sa'ad berusia 31 tahun. Setelah itu ia dan Usaid bin Hudhair ﵁ segera melakukan penghancuran terhadap berhala-berhala Bani Abdul Asyhal.
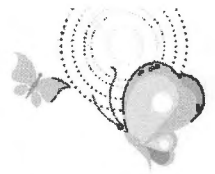
Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mempersaudarakan antara Sa'ad bin Mu'adz dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Menurut versi yang lain beliau mempersaudarakan antara Sa'ad bin Mu'adz dengan Abu Ubaidah bin Jarah .

Kemudian saat Rasulullah ﷺ terlibat dalam perang Buwath hanya selang beberapa bulan saja sebelum perang Badar untuk menghadang kafilah Quraisy dengan dua ratus sahabat beliau, Sa'ad bin Mu'adz ditunjuk untuk menggantikan beliau di Madinah.

Pada perang Badar, Sa'ad termasuk yang terlibat dalam perang ini. Bahkan ia menyampaikan kata-kata yang sangat masyhur saat Rasulullah ﷺ hendak mendengar pendapat kaum Anshar sebelum terjadi pertempuran. Sa'ad berkata, "Kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu serta bersaksi bahwa yang engkau sampaikan adalah benar, dan kami telah mengukuhkan janji dan kesetiaan kami kepadamu atas itu untuk mendengar dan taat, maka teruskanlah wahai Rasulullah apa yang engkau inginkan, karena kami bersamamu. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau mengajak kami untuk mengarungi laut ini lantas engkau menceburkan diri ke laut niscaya kami pun menceburkan diri bersamamu tanpa ada seorang pun dari kami yang tertinggal, dan kami tidak enggan bila esok engkau menghadapkan kami dengan musuh kami, sesungguhnya kami benar-benar bersabar dalam perang dan tulus dalam bertempur. Semoga Allah memperlihatkan keseriusan kami yang menenteramkan hatimu, maka mari kita melanjutkan perjalanan dalam keberkahan dari Allah."[264]

Rasulullah mengukuhkan bendera Aus pada perang Badar bersama Sa'ad bin Mu'adz. Sementara pada perang Uhud Sa'ad bertahan bersama Rasulullah ﷺ saat orang-orang berpaling meninggalkan pertempuran. Kemudian ia ikut dalam perang Khandaq

---

264) *Sirah Ibni Hisyam* (III : 162).

dan oleh Rasulullah ﷺ ia dilibatkan dalam musyawarah bersama sejumlah pemuka Anshar terkait perdamaian dengan Ghathafan (satu kabilah yang mengepung Madinah) dengan kompensasi berupa sebagian hasil kebun kurma Madinah. Ini merupakan dalil atas kedudukan Sa'ad di sisi Rasulullah. Dengan demikian ia termasuk kalangan pemuka kaum Anshar, di mana ia dilibatkan dalam musyawarah pada waktu itu.

Ketika Rasulullah mengepung kaum Yahudi Bani Quraizhah, mereka meminta seorang dari kabilah Aus (lantaran adanya persekutuan lama yang terjadi di antara mereka pada masa jahiliyah) untuk menentukan keputusan di antara mereka. Rasulullah ﷺ pun memilih Sa'ad bin Mu'adz. Keputusannya di antara mereka adalah kaum laki-laki mereka dihukum mati, sementara kaum wanita mereka beserta anak-anak mereka ditawan, dan harta mereka dibagi-bagi! Rasulullah ﷺ menyetujui keputusan ini dan bersabda, *"Yang kamu tetapkan terhadap mereka sesuai hukum Allah!"*

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Bara' bin Azib رضي الله عنه, ia menuturkan, "Satu pakaian sutera dihadiahkan kepada Nabi ﷺ. Sahabat-sahabat beliau pun menyentuhnya dan kagum pada kelembutannya. Kemudian beliau ﷺ bersabda :

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ لِيْنِ هَذِهِ؟ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا وَأَلْيَنُ

"Apakah kalian kagum pada kelembutan pakaian ini? Sungguh, sapu tangan Sa'ad bin Muadz di surga lebih baik darinya dan lebih lembut."[265]

---

265) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1383, hadits no. 3591), *Shahih Muslim* (IV : 1916, hadits

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, "Saat Bani Quraizhah menghendaki keputusan ditetapkan oleh Sa'ad bin Mu'adz, Rasulullah menyuruh orang untuk mendatangkannya. Ia memang cukup dekat dengan beliau. Ia pun datang dengan mengendarai keledai. Begitu ia sudah dekat, Rasulullah ﷺ bersabda :

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ

"Berdirilah kalian menuju pemuka kalian."[266]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia menuturkan, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda :

اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

"Singgasana Allah bergetar lantaran kematian Sa'ad bin Muadz!"[267]

Sampai-sampai seorang kaum Anshar melantunkan syair lantaran membanggakan pencapaian Sa'ad itu :

Tidaklah singgasana Allah bergetar kecuali lantaran kematian Sa'ad Abu Amr

Bukan lantaran kematian orang lain yang meninggal dunia sebagaimana yang kita ketahui

---

no. 2468).

266) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1107, hadits no. 2878), *Shahih Muslim* (III : 1388, hadits no. 1768). (Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "Lalu orang-orang menurunkan Sa'adz yang masih dalam kondisi terluka", *–ed.*)

267) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1384, hadits no. 3592), *Shahih Muslim* (IV : 1915, hadits no. 2466).

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَغْطَةً، وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ نَاجِيًا مِنْهَا لَنَجَا مِنْهَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ

"Sesungguhnya kubur mempunyai himpitan yang seandainya ada orang yang selamat darinya niscaya Sa'ad bin Mu'adz selamat darinya."[268)]

Wafatnya

Sa'ad bin Mu'adz ﵁ terkena anak panah pada perang Khandaq tepat di bagian urat yang berada di tengah lengannya (urat nadi). Lukanya begitu parah dan darah terus mengucur tanpa henti. Nabi ﷺ menyuruh agar Sa'ad dirawat di tenda seorang wanita dari Bani Aslam yang bernama Rafidah di area masjid Nabawi. Wanita itu biasa mengobati orang-orang yang terluka. Beliau memposisikan Sa'ad di tempat yang tidak jauh dari beliau dengan maksud agar beliau dapat segera mengetahui perkembangan keadaannya. Setiap hari beliau menjenguknya dan begitu melewatinya beliau bertanya, *"Bagaimana kamu pada petang ini?"* Jika di pagi hari, beliau bertanya, *"Bagaimana kamu di pagi ini?"*

Ia pun memberitahukan keadaannya kepada beliau. Ia bertahan selama satu bulan setelah kejadian itu sampai menetapkan keputusan terkait Bani Quraizhah, kemudian lukanya tak dapat ditangani lagi sehingga ia pun wafat pada tahun 5 Hijriah. Pada waktu itu ia berusia tiga puluh tujuh tahun dan dimakamkan di Baqi'.

---

268) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 55, hadits no. 24328), *Shahih Ibni Hibban* (VII : 379, hadits no. 3112).

Fisiknya

Ia termasuk laki-laki yang paling tampan dan paling tinggi postur tubuhnya. Ia berkulit putih, berbadan kuat, berparas menawan, dan bagus jenggotnya.[269)]

Istri dan Anaknya

Para ahli tarikh dan sirah tidak menyebutkan istri-istri Sa'ad bin Mu'adz kecuali hanya satu istri saja, yaitu :

Hindun binti Sammak bin 'Atik bin Imri`il Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal, Al-Ausiyah Al-Anshariyah. Ia masuk Islam dan berbaiat. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Amr (sehingga ia dijuluki Abu Amr) dan Abdullah.

Anak-anaknya itu digolongkan sebagai generasi sahabat Nabi ﷺ junior.[270)]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Berpengaruh Terkait Keislaman Seluruh Kerabat

Ibnu Ishaq mengatakan, "As'ad bin Zurarah keluar dengan Mush'ab bin Umair hendak mendatangi rumah Bani Abdul Asyhal dan rumah Bani Zhafar, klan dari kabilah Aus, sementara Sa'ad bin Muadz adalah putra dari bibi As'ad bin Zurarah. Ia membawa Mush'ab masuk ke satu kebun di antara kebun-kebun Bani Zhafar.

---

269) Untuk mengetahui lebih jauh Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 84), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 420), *Tarikh Al-Islam* (1 : 252), *Sirah Ibni Hisyam* (IV : 198).

270) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 420 dan (VIII : 316), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 154).

Keduanya pun duduk di kebun, lantas orang-orang yang telah masuk Islam berkumpul di sekitarnya.

Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair saat itu sebagai pemuka kaum masing-masing dari Bani Abdul Asyhal, dan keduanya musyrik karena masih menganut agama kaumnya. Begitu mendengar hal ini, Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair, "Celaka kamu! Bergegaslah ke tempat dua orang yang mendatangi negeri kita ini dan hendak merendahkan orang-orang lemah kita, cegahlah dan laranglah keduanya agar tidak mendatangi negeri kita. Seandainya As'ad bin Zurarah bukan bagian dariku sebagaimana yang telah kamu ketahui, niscaya aku sendiri yang menyelesaikan perkara ini, ia putra bibiku dan aku tidak berani berbuat sesuatu terhadapnya."

Usaid bin Hudhair mengambil tombak pendeknya kemudian mendatangi As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umar. Begitu melihatnya, As'ad bin Zurarah berkata kepada Mush'ab bin Umair, "Orang ini pemuka kaumnya, ia datang kepadamu, maka katakan yang sebenarnya tentang Allah kepadanya!" Mush'ab berkata, "Jika ia duduk maka aku berbicara dengannya."

Ternyata ia menghampiri sambil melontarkan kecaman, "Untuk apa kalian berdua datang kepada kami dengan merendahkan orang-orang lemah di antara kami? Jauhilah kami bila kalian berdua mempunyai keperluan terkait diri kalian sendiri!!"

Mush'ab berkata kepadanya, "Maukah kamu duduk lantas mendengarkan. Bila kamu menyukai suatu hal maka kamu dapat menerimanya, dan jika tidak menyukainya maka kamu dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak kamu sukai?"

"Kamu bijak!," kata Usaid menanggapi.

Kemudian ia menyembunyikan senjatanya dan duduk bersama mereka berdua. Mush'ab memaparkan kepadanya tentang
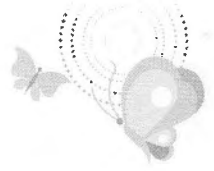
Islam dan membacakan ayat Al-Quran kepadanya. Ia pun memberikan tanggapannya, "Betapa bagus dan indah kata-kata ini. Apa yang kalian lakukan bila kalian hendak masuk ke dalam agama ini?"

Keduanya berkata kepadanya, "Kamu mandi lantas bersuci dan membersihkan kedua pakaianmu, kemudian menyatakan kesaksian kebenaran, kemudian kamu menunaikan shalat."

Ia pun berdiri lantas mandi, membersihkan kedua pakaiannya, dan menyatakan kesaksian kebenaran, kemudian berdiri lantas rukuk dua kali. Setelah itu ia berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya di belakangku ada orang yang jika ia mengikuti kalian berdua maka tidak ada seorang pun dari kaumnya yang meninggalkannya, dan sekarang juga aku akan mengantarkannya kepada kalian berdua!"

Setelah mengambil tombaknya, ia bergegas menemui Sa'ad dan kaumnya yang saat itu sedang duduk di majelis mereka. Begitu melihatnya datang, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Usaid benar-benar datang kepada kalian dengan raut wajah yang berbeda dengan saat ia pergi dari sisi kalian!"

Tatkala ia telah berada di majelis, Sa'ad bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lakukan?"

Ia menjawab, "Aku berbicara dengan dua orang itu, namun demi Allah aku tidak melihat ada masalah pada keduanya, padahal aku telah melarang keduanya!"

Sa'ad marah lantas mengambil tombak pendek dari tangannya kemudian berkata, "Demi Allah, menurutku kamu tidak berguna sama sekali!" Sa'ad pun keluar untuk menemui keduanya. Ia menghampiri keduanya seraya melontarkan kecaman, kemudian berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Wahai Abu Umamah, demi

Allah, seandainya tidak ada hubungan kekerabatan antara aku dan kamu niscaya kamu tidak menginginkan ini dariku. Apakah kamu hendak mendatangkan sesuatu yang tidak kami sukai di negeri kami?!"

Mush'ab berkata kepadanya, "Maukah kamu duduk lantas mendengarkan. Jika kamu menyukai suatu hal dan menyenanginya maka kamu dapat menerimanya. Dan, jika tidak menyukainya, maka kami akan menghindarkan darimu yang tidak kamu sukai?"

"Kamu bijak!," jawab Sa'ad. Ia pun meletakkan tombaknya lalu duduk. Mush'ab memaparkan kepadanya tentang Islam dan membacakan ayat Al-Quran kepadanya. Sebelum berbicara, raut wajah Sa'ad sudah menunjukkan ketertarikan kepada Islam karena tampak begitu ceria. Kemudian ia berkata kepada As'ad dan Mush'ab, "Bagaimana yang kalian lakukan bila kalian masuk Islam dan memeluk agama ini?"

Keduanya menjawab, "Kamu mandi lantas bersuci dan membersihkan kedua pakaianmu, kemudian menyatakan kesaksian kebenaran, kemudian menunaikan shalat dua rakaat."

Ia pun berdiri lantas mandi, menyucikan kedua pakaiannya, dan menyatakan kesaksian kebenaran, kemudian shalat dua rakaat. Setelah itu ia mengambil tombaknya lantas mendatangi majelis kaumnya disertai Usaid bin Hudhair!

Begitu kaumnya melihatnya datang, mereka berkata, "Kami bersumpah demi Allah, Sa'ad benar-benar kembali kepada kalian dengan raut wajah yang berbeda dengan saat ia pergi dari sisi kalian!"

Setelah berdiri di hadapan mereka, Sa'ad berkata, "Wahai Bani Abdul Asyhal, bagaimana yang kalian ketahui terkait posisiku di antara kalian?"

Mereka menjawab, "Kamu pemuka kami, tokoh kami, dan orang yang terbaik pendapatnya di antara kami, serta orang yang paling bijak di antara kami."

Sa'ad melanjutkan, "Sesungguhnya kaum laki-laki dan kaum perempuan di antara kalian haram berbicara denganku sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!!"

Mereka menuturkan, "Demi Allah, pada petangnya di rumah Bani Abdul Asyhal tidak ada seorang laki-laki tidak pula perempuan pun melainkan sebagai muslim dan muslimah! As'ad dan Mush'ab kembali ke rumah As'ad bin Zurarah dan tinggal di sana sambil menyeru orang-orang kepada Islam.[271)]
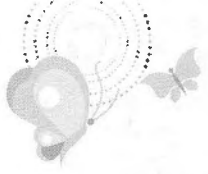
Analisa Peristiwa

Kita melihat Sa'ad menjaga hak dan kedudukan putra bibinya, sehingga pada mulanya ia tidak ingin membuat sempit hatinya. Namun kemudian ia terpaksa menghadapinya dan menghardiknya. Di tengah-tengah perbincangan, ia menangkap kebenaran dengan jelas hingga kemudian ia masuk Islam. Lantaran sebagai pemuka kaumnya maka ia dipatuhi di antara mereka, dan ia mempunyai hak atas mereka, sementara ia menginginkan kebaikan bagi mereka. Ia kembali kepada kaumnya (Bani Abdul Asyhal) dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kaum laki-laki dan kaum perempuan di antara kalian haram berbicara denganku sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!!"

Pada petang harinya, di rumah Bani Abdul Asyhal tidak ada seorang laki-laki tidak pula perempuan pun melainkan sebagai muslim dan muslimah!

---

271) *Sirah Ibni Hisyam* (II : 283) dengan sedikit perubahan redaksi, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 84).
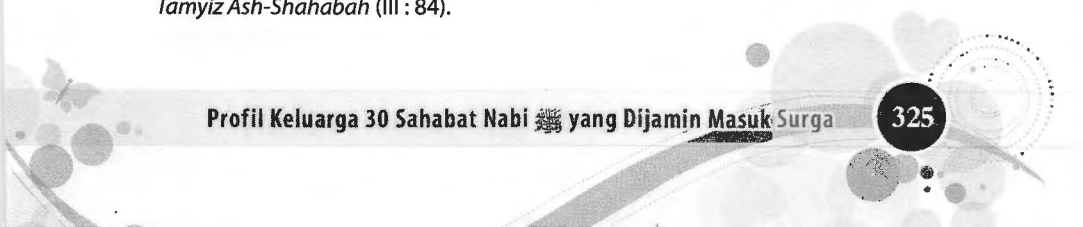
Keislaman Sa'ad merupakan sebab bagi tersebarnya kebaikan dan keberkahan secara merata di antara kaumnya secara keseluruhan. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

2. Ibu Menyuruh Putranya Untuk Tidak Ketinggalan dari Para Mujahid

Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin ﵂, ia mengatakan, "Aku berada di benteng Bani Haritsah pada saat perang Khandaq yang saat itu termasuk benteng terkokoh di Madinah, sementara ibu Sa'ad bin Mu'adz bersamaku. Ibu Sa'ad bernama Kabsyah binti Rafi' seorang wanita generasi sahabat nabi. Lewatlah Sa'ad bin Mu'adz dengan mengenakan baju besi yang ketat hingga membuat seluruh lengannya tampak keluar darinya, sementara di tangannya ia memegang tombak pendeknya yang terhunus. Ia berkata :

لَبِّثْ قَلِيلاً يَلْحَقْ الْهَيْجَا حَمَلْ   مَا أَحْسَنَ الْمَوْتَ إِذَا حَانَ الْأَجَلُ

Berhentilah sejenak untuk menyusul Hamal[272] ke medan pertempuran

Betapa indah kematian bila ajal telah menjemput

"Wahai putraku, susullah, sebenarnya kamu sudah tertinggal," kata sang ibu kepadanya. Aku menjawab, "Wahai Ummu Sa'ad, aku sebenarnya ingin baju besi Sa'ad lebih lebar dari ini."

Aisyah menuturkan, "Aku mengkhawatirkannya lantaran ia dapat terkena anak panah di bagian itu (yakni kedua lengannya yang tak tertutupi baju besi). Ternyata kemudian Sa'ad bin Muadz terkena anak panah hingga memutus urat nadinya, yaitu urat di

---

272) Hamal dimaksud adalah Hamal bin Sa'danah bin Haritsah Al-Kalbi (-*ed.*).

tangan yang jika terputus maka orang yang mengalaminya akan mati. Ia terkena anak panah yang dilesakkan oleh Ibnul Ariqah yang mengatakan, "Ambillah itu dariku, aku adalah Ibnu Ariqah!"

Sa'ad berkata kepadanya, "Semoga Allah membuat wajahmu berkeringat di neraka."[273)]

Analisa Peristiwa

Ummu Sa'ad melihat anaknya, Sa'ad, tertinggal oleh pasukan kaum muslim,. Tampaknya ia sibuk mencari baju besi yang muat untuk melindungi keseluruhan badannya, namun ia hanya mendapatkan baju besi yang sempit hingga kedua lengannya tak tertutupi. Sang ibu menyuruh putranya agar segera menyusul pasukan dengan berkata kepadanya, "Wahai putraku, susullah, sungguh kamu sudah tertinggal!" Ternyata Allah menakdirkan bahwa Sa'ad terkena anak panah tepat di tangannya yang terbuka, yang kemudian menjadi sebab kematiannya.

3. Ibu Meratapi Putranya!

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Ketika Sa'ad meninggal dunia dan kerandanya sudah dibawa, Ummu Sa'ad mengatakan sambil menangisinya :

وَيْلَ أُمِّ سَعْدٍ سَعْدًا   حِزَامَةً وَجِدًّا   وَسَيِّدًا سَدَّ بِهِ مَسَدًّا

Petaka bagi Ummu Sa'ad karena kehilangan Sa'ad

Ia sosok yang tegas dan bersungguh-sungguh

Seorang pemuka yang mengatasi berbagai persoalan

---

273) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III : 85), *Sirah Ibni Hisyam* (IV : 185).
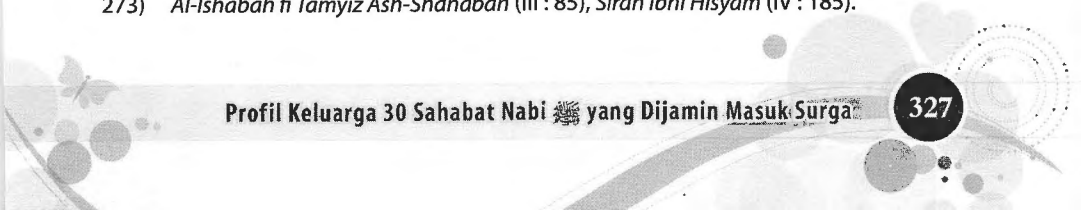
Umar bin Khaththab berkata, "Tahan dirimu wahai Ummu Sa'ad, jangan menyebut-nyebut Sa'ad!" Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Tahan dirimu wahai Umar, karena setiap wanita yang meratap itu berdusta kecuali wanita yang meratapi Sa'ad bin Mu'adz!"* Namun Nabi ﷺ juga bersabda kepada Ummu Sa'ad :

لَا تَزِيْدِي عَلَى هَذَا، وَكَانَ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ حَازِمًا فِي أَمْرِهِ، قَوِيًّا فِي أَمْرِ اللهِ، هَنِيْئًا لَكَ أَبَا عَمْرٍو

> *"Jangan meratap lebih dari ini. Demi Allah, sejauh yang aku tahu Sa'ad adalah sosok yang tegas terkait perkara dirinya, kuat terkait perkara Allah, selamat untukmu Abu Amr (Sa'ad)."*

Diriwayatkan dari Miswar bin Rifa'ah Al-Qurazhi ia mengatakan, "Ummu Sa'ad bin Mu'adz datang lantas memandangi Sa'ad di liang lahad. Kala orang-orang mendorongnya mundur, Rasulullah ﷺ berkata, *"Biarkan dia."* Ummu Sa'ad kembali mendekati liang lahad seraya memandangi Sa'ad yang berada di dalam liang lahad sebelum ditutup dengan ubin dan tanah. Ia berkata, "Aku berharap (karena meninggalmu) mendapatkan pahala dari sisi Allah."

Rasulullah ﷺ melipur Ummu Sa'ad di atas makam Sa'ad dan beliau duduk di satu sisi, sementara kaum muslim menimbun makam dengan tanah dan meratakannya. Rasulullah bergeser lantas duduk sampai tanah makam diratakan dan diperciki air di atasnya. Kemudian beliau berdiri dengan posisi menghadap makam lantas mendoakannya. Setelah itu beliau bergegas pergi.[274)]

---

274) *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VI : 9, hadits no. 5328 dan 5329), *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (VII : 374, hadits no. 36797), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 429).

Analisa Peristiwa

Sang ibu bersedih atas kehilangan putranya dan melantunkan syair untuk mengenangnya, karena putranya adalah seorang pemuka bagi kaumnya. Perasaan ibu Sa'ad begitu tulus dan bersumber dari dalam hati, dan ia tidak mengatakan kecuali yang benar. Maka dari itu Rasulullah ﷺ memberi isyarat bahwa ia jujur terkait kesedihan dan perkataannya; bahwa setiap wanita yang meratap berdusta kecuali wanita yang meratapi Sa'ad bin Mu'adz!

Kemudian beliau menyuruhnya agar menahan ucapannya sampai pada batas itu saja, namun beliau tetap memperkenankan untuk melepas kepergian putranya sebelum dikubur, dan beliau pun melipurnya atas kepergian putranya. Ummu Sa'ad merupakan contoh ibu mukminah yang sabar yang mana ia berkata, "Aku berharap (karena meninggalmu) mendapatkan pahala dari sisi Allah."

ABDULLAH BIN SALAM ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah Abdullah bin Salam bin Harits, dari keturunan Nabi Yusuf عليه السلام, Abu Yusuf, sekutu Qawaqilah dari kabilah Khazraj[275] Al-Israili kemudian Al-Anshari. Menurut versi yang lain ia sebagai sekutu Qawaqilah dari Bani Auf bin Khazraj. Dulu ia bernama Hushain namun kemudian Nabi ﷺ merubahnya menjadi Abdullah. Sementara tanggal kelahirannya tidak diketahui.

Salam dengan penulisan huruf lamnya satu (tidak dobel). Nama Salam tidak ada di kalangan kaum muslimin, karena Salam merupakan nama Allah. Sehingga yang ada adalah Abdussalam. Penulisan lainnya dengan dobel huruf lam menggunakan tasydid yakni Sallam, ini cukup banyak. Sementara nama Salam dengan huruf lamnya satu hanya ada di kalangan kaum Yahudi.

Cendekiawan Yahudi yang Masuk Islam

Abdullah bin Salam رضي الله عنه termasuk cendekiawan dan ulama kaum Yahudi di Madinah. Maka dari itu saat Rasulullah ﷺ bertanya, *"Sosok seperti apa Abdullah bin Salam di antara kalian?"* Mereka (orang Yahudi) menjawab, "Orang paling alim di antara kami dan

---

275) Sekutu Qawaqilah, yang dimaksud dengan Qawaqilah adalah kaum keturunan Ghanm bin Auf bin Amr bin Auf bin Khazraj. Ghanm adalah Qauqal. Lihat *Usdul Ghabah* (I : 350).

putra orang yang paling alim di antara kami, serta orang terbaik di antara kami dan putra orang terbaik di antara kami!"

Ini mengindikasikan bahwa Abdullah bin Salam berasal dari keluarga terpandang di kalangan kaum Yahudi, dan bahwa orang tuanya juga termasuk cendekiawan dan orang terbaik di antara mereka.

Abdullah bin Salam masuk Islam sejak pertama kali Nabi ﷺ tiba di Madinah. Abdullah bin Salam menuturkan, 'Manakala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang bergegas menghampiri beliau. Ada yang berkata : Rasulullah ﷺ datang. Aku pun turut datang bersama orang-orang untuk melihat beliau. Begitu aku melihat wajah Rasulullah ﷺ ternyata wajah beliau bukanlah wajah pendusta. Hal pertama yang aku dengar dari pembicaraan beliau ketika itu adalah beliau bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Wahai umat manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturahim, dan shalatlah sementara orang-orang tertidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."[276]

Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting Bersama Rasulullah ﷺ

Berbagai referensi tidak menjelaskan sama sekali mengenai hal ini. Akan tetapi tampaknya ia terlibat dalam perang Bani Nadhir, perang Bani Quraizhah, dan perang Tabuk. *Wallahu a'lam.*

---

276) *Sunan At-Tirmidzi* (IV : 652, hadits no. 2485), *Sunan Ibni Majah* (I : 423, hadits no. 1334).
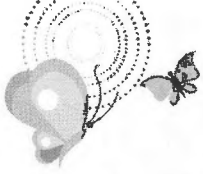
Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ mengatakan kepada seorang pun yang berjalan di atas bumi bahwa ia termasuk penghuni surga, kecuali kepada Abdullah bin Salam."[277]

Diriwayatkan dari Qais bin Abbad (seorang generasi tabi'in) ia menuturkan, "Saat itu aku duduk di masjid Madinah. Masuklah seorang yang raut wajahnya menyiratkan kekhusyukan. "Ini adalah orang yang menghuni surga!," kata mereka.

Kemudian ia menunaikan shalat dua rakaat secara ringan lantas keluar dan aku mengikutinya. "Saat kamu masuk masjid orang-orang mengatakan orang ini termasuk penghuni surga!," kataku padanya.

Ia berkata, "Demi Allah, tidak layak bagi siapa pun untuk mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Dan aku akan menyampaikan kepadamu kenapa demikian?! Aku bermimpi pada masa Nabi ﷺ lantas aku ceritakan mimpiku itu kepada beliau. Aku bermimpi seakan-akan aku berada di suatu taman." Ia menyebutkan betapa luas dan rindang taman itu. "Di tengahnya ada pilar dari besi, bagian bawahnya di bumi sementara bagian atasnya di langit, dan dipuncaknya ada tali (yang digunakan untuk pegangan seperti rantai). Lantas dikatakan kepadaku, "Naiklah ke atas!"

Aku jawab, "Aku tidak bisa!" Kemudian aku didatangi seorang pelayan yang lantas mengangkat pakaianku dari arah belakang sehingga aku pun naik ke atas sampai di puncaknya. Begitu aku meraih tali, dikatakanlah kepadaku, "Berpeganganlah!" Kemudian aku terbangun dan ternyata (tali) itu benar-benar ada di tanganku!

---

277) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1387, hadits no. 3601), *Shahih Muslim* (IV : 1903, hadits no. 2483).
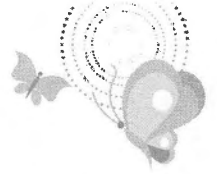
Kemudian aku menceritakan mimpiku ini kepada Nabi ﷺ, Beliau pun bersabda :

تِلْكَ الرَّوْضَةُ الْإِسْلَامُ، وَذَلِكَ الْعَمُوْدُ عَمُوْدُ الْإِسْلَامِ، وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ عُرْوَةُ الْوُثْقَى، فَأَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوْتَ

"Taman itu adalah Islam, dan pilar itu adalah pilar Islam, dan tali itu adalah Urwatul Wutsqa, maka kamu dalam Islam sampai mati."

Qais bin Abbad mengatakan, "Orang itu adalah Abdullah bin Salam."[278)]
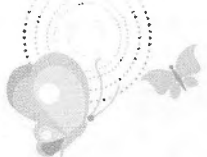
Diriwayatkan dari Yazid bin Umairah (seorang generasi tabiin), ia mengatakan ketika Mu'adz bin Jabal menghadapi ajal, dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, sampaikanlah wasiat kepada kami." "Dudukkanlah aku," kata Mu'adz. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya ilmu dan iman tetap berada di tempatnya. Siapa yang menghendakinya maka ia mendapatkannya (ia mengatakan ini tiga kali) dan carilah ilmu pada empat orang : pada Uwaimir Abi Darda, pada Salman Al-Farisi, pada Abdullah bin Mas'ud, dan pada Abdullah bin Salam yang dulunya seorang Yahudi lantas masuk Islam. Sesungguhnya aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia orang kesepuluh dari sepuluh orang yang masuk surga."*[279)]

Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Di kalangan ahli tafsir ada yang mengatakan terkait firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Ahqaf (46 : 10), *"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Quran) ini datang dari Allah, dan kamu menging-*

---

278) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1387, hadits no. 3602), *Shahih Muslim* (IV : 1903, hadits no. 2484).

279) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 671, hadits no. 3804), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (V : 242, hadits no. 22157).

karinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Quran lalu dia beriman, sementara kamu menyombongkan diri." Ia adalah Abdullah bin Salam. Dan dikatakan pula terkait firman Allah Ta'ala dalam surat Ar-Ra'd, *"Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu."* Ia adalah Abdullah bin Salam.[280)]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ia termasuk kalangan yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ mendapat jaminan surga, dan ia termasuk yang dipastikan akan masuk surga."[281)]

Kehidupannya Setelah Itu dan Momentum-momentumnya

Abdullah bin Salam ﷺ merupakan seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang senantiasa dikenal memiliki ilmu dan hikmah. Disebutkan bahwasanya ia turut dalam perang penaklukan Baitul Maqdis bersama Khalifah Umar ﷺ, sebagaimana kita juga mendapati bahwa namanya disebutkan terkait fitnah pada masa pengepungan Khalifah Utsman ﷺ. Saat itu Abdullah bin Salam datang dan berkata kepadanya, "Aku datang untuk membelamu." Akan tetapi Utsman menolak pembelaan dari siapa pun.

Saat fitnah semakin merebak dan Ali bin Abi Thalib ﷺ hendak bergerak menuju Bashrah untuk memerangi Sayyidah Aisyah ﷺ dan orang-orang yang menyertainya, ia mencegah Ali agar tidak keluar ke Iraq, dan berkata, "Tetaplah di mimbar Rasulullah ﷺ. Jika kamu meninggalkannya maka kami tidak akan melihatnya lagi selamanya!"

---

280) *Al-Isti'ab* (I : 280).
281) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (VIII : 27).
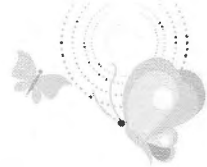
Beberapa orang dari pasukan Ali hendak melakukan tindakan keras terhadapnya, namun Ali berkata, "Biarkan dia, sesungguhnya dia orang shalih yang merupakan bagian dari kita."

Wafatnya

Dalam riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya mengenai mimpi yang dialami Abdullah bin Salam dan Rasulullah menyampaikan kepadanya terkait tafsir mimpinya, dinyatakan bahwa Abdullah bin Salam menuturkan, "Hingga begitu ia mengantarkanku ke sebuah gunung ia berkata kepadaku, "Naiklah." Namun begitu hendak naik, aku pun terjungkal sampai aku melakukan itu berulang-ulang!! Terkait tafsir mimpi ini Rasulullah mengatakan kepadanya, *"Adapun gunung itu adalah tempat persinggahan para syuhada namun kamu tidak akan meraihnya!"*

Al-Baihaqi mengatakan, "Ini merupakan mukjizat abadi, di mana Rasulullah mengabarkan bahwa ia tidak akan meraih derajat syahid, dan memang demikianlah yang terjadi. Ia wafat pada tahun 43 Hijriah tanpa derajat syahid (yakni ia tidak gugur sebagai syahid di medan pertempuran).

Abdullah bin Salam wafat di Madinah pada tahun 43 Hijriah pada masa pemerintahan Muawiyah ﷺ.[282]

Istri dan Anaknya

Setelah melakukan pencermatan mendalam, saya tidak menemukan seorang ahli tarikh dan sirah atau hadits pun yang menyebutkan nama istrinya, atau bahwa ia masuk Islam atau tidak? Tidak disebutkan pula tentang anak-anaknya selain dua saja :

---

282) Untuk mengetahui lebih jauh. Lihat *Al-Isti'ab* (I : 586), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 118), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (VIII : 27), *Tarikh Al-Islam* (I : 504), *Al-Mustadrak* (III : 468), *Tarikh Dimasyq* (XXIX : 99), *Ar-Raudh Al-Anif* (I : 246).

1. Yusuf. Lantaran anaknya inilah Abdullah bin Salam dijuluki dengan nama Abu Yusuf. Nama Yusuf ini merupakan nama pemberian dari Rasulullah ﷺ. Dalam riwayat dikatakan bahwa Yusuf termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ junior.
2. Muhammad. Dalam riwayat disebutkan bahwa ia termasuk dalam generasi sahabat nabi. Yakni ia lahir pada masa Rasulullah ﷺ, akan tetapi ia juga termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ junior.[283)]

Saya mengatakan; saya berasumsi bahwa istrinya menjumpai masa kenabian, bahkan ia pun masuk Islam. Dalilnya ada dua hal :

3. Dalam hadits terkait keislaman Abdullah bin Salam, yang akan dipaparkan selengkapnya dalam bahasan momentum-momentum keluarga, Abdullah bin Salam menyebutkan apa yang terjadi. Abdullah bin Salam menuturkan, "Setelah masuk Islam aku pulang untuk menemui keluargaku kemudian mereka masuk Islam." Ini mencakup seluruh anggota keluarga.
4. Abdullah bin Salam masuk Islam pada saat kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Yakni pada tahun pertama hijrah, sementara anak-anaknya lahir setelah itu, karena mereka tergolong dalam generasi sahabat Nabi ﷺ junior. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa saat Nabi ﷺ wafat, usia putra sulungnya, Yusuf, adalah tujuh tahun. Sementara menurut versi yang lain belum sampai tujuh tahun. Ini menunjukkan bahwa istrinya ada bersamanya setelah ia masuk Islam dan hidup sampai melahirkan anak-anaknya; Yusuf dan Muhammad. Dengan demikian sesuai dengan asumsi saya dan kemungkinan paling jauh bahwa istrinya hidup sampai tahun kelima hijrah, dan bahwa ia wafat pada masa kenabian, sehingga ia wafat sebagai muslimah. *Wallahu a'lam.*

---

283) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 22 dan VI : 691), *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi (I : 783).

Momentum-Momentum Keluarga

1. Kisah Keislaman Abdullah bin Salam dan Keluarganya

Abdullah bin Salam mengatakan dalam riwayatnya terkait keislamannya, "Manakala aku mendengar Rasulullah ﷺ dan mengetahui sifat, nama, dan masa beliau yang mana kami telah mengamatinya saat beliau tiba di Madinah, ada orang yang memberitahukan kedatangan beliau sementara aku berada di atas pohon kurma milikku, aku pun bertakbir!

Bibiku Khalidah binti Harits yang duduk di bawahku berkata kepadaku, "Demi Allah, seandainya kamu mendengar kedatangan Musa bin Imran niscaya kamu tidak melebihi ucapan itu!"

Aku pun berkata kepadanya, "Wahai bibi, Demi Allah ia adalah saudara Musa bin Imran dan dalam agamanya, ia diutus dengan risalah sebagaimana dalam pengutusan Musa!"

Bibiku bertanya kepadaku, "Wahai putra saudaraku, apakah ia nabi yang dahulu diberitakan kepada kita bahwa ia diutus seiring dengan masa saat ini?"

"Ya," jawabku. Bibiku berkata, "Kalau begitu memang dia!"

Abdullah bin Salam melanjutkan, kemudian aku keluar menemui Rasulullah ﷺ lantas aku masuk Islam. Setelah itu aku pulang untuk menemui keluargaku dan menyuruh mereka (masuk Islam) mereka pun masuk Islam, termasuk bibiku Khalidah binti Harits juga masuk Islam.[284)]

Saat ia pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan diri masuk Islam, ia mengalami suatu kejadian sebagaimana yang di-

---

284) *Tarikh Dimasyq* (XXIX : 110), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 598).

sampaikan oleh sahabat Nabi ﷺ yang agung Anas ؓ. Ia menuturkan, "Begitu mengetahui kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, Abdullah bin Salam segera mendatangi beliau dan bertanya, "Aku bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi; apa tanda pertama terjadinya kiamat? Apa makanan pertama yang disantap oleh penghuni surga? Dan karena apa anak dapat menyerupai ayahnya serta karena apa ia dapat menyerupai pamannya?"

Rasulullah ﷺ berkata, *"Baru saja Jibril memberitahukan itu semua kepadaku."*

"Itu musuh kaum Yahudi dari kalangan malaikat!" kata Abdullah bin Salam menanggapi.

Rasulullah ﷺ melanjutkan :

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوْتِ، وَأَمَّا الشَّبَهُ فِي الْوَلَدِ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاؤُهُ كَانَ الشَّبَهُ لَهُ وَإِذَا سَبَقَ مَاؤُهَا كَانَ الشَّبَهُ لَهَا

"Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari timur ke barat, sedangkan makanan pertama yang disantap penghuni surga adalah lebihan (yang melekat pada) hati ikan. Adapun keserupaan pada anak adalah jika laki-laki menyetubuhi perempuan lantas sperma laki-laki yang mendahului (dominan) maka keserupaan itu pada laki-laki, dan jika sperma perempuan yang mendahului maka keserupaan itu pada perempuan."
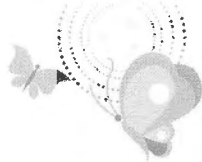
Abdullah bin Salam pun menyatakan, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, Yahudi adalah kaum pendusta. Bila mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, niscaya mereka mendustakanku di sisimu."

Kala orang-orang Yahudi datang, Abdullah bin Salam masuk rumah. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, *"Sosok seperti apa Abdullah bin Salam di antara kalian?"*

Mereka menjawab, "Orang paling alim di antara kami dan putra orang yang paling alim di antara kami, serta orang terbaik di antara kami dan putra orang terbaik di antara kami!"

Rasulullah ﷺ melanjutkan, *"Bagaimana menurut kalian bila Abdullah masuk Islam?"*

"Semoga Allah melindunginya dari itu!!" jawab mereka.

Abdullah keluar dari rumah lantas menemui mereka. Ia pun menyatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tanggapan serta pelecehan pun segera mereka lontarkan, "Orang terburuk di antara kami dan putra orang terburuk di antara kami."[285]

Analisa Peristiwa

Abdullah bin Salam adalah cendekiawan Yahudi, ia mengetahui sifat-sifat nabi yang akan datang di akhir zaman juga mengetahui akhlaknya. Maka dari itu ia segera masuk Islam begitu dapat memastikan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian ia pulang dan menyuruh keluarganya untuk masuk Islam. Mereka pun masuk Islam termasuk bibinya yang bernama Khalidah. Dengan

---

285) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1211, hadits no. 3151).
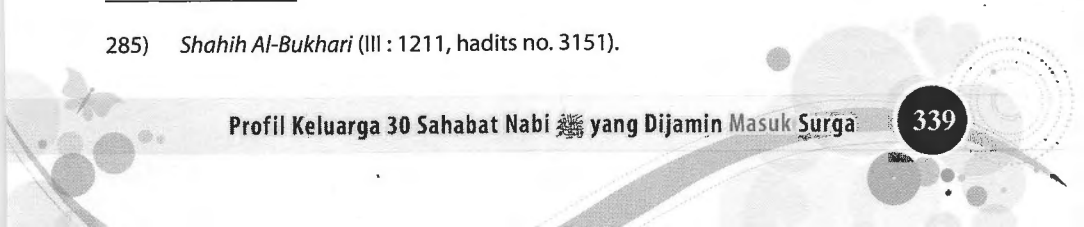
demikian ia berjasa dalam penggapaian hidayah bagi keluarganya. Bahkan perbincangannya dengan bibinya menunjukkan bahwa ia sangat mendambakan kebaikan bagi keluarga dan kerabatnya.

2. Anak-anak yang Cerdas

Yusuf bin Abdullah bin Salam ﷺ mengatakan, "Rasulullah ﷺ mendudukkanku di pangkuan beliau lantas beliau mengusap kepalaku dan memberiku nama Yusuf."[286]

Diriwayatkan dari Yusuf bin Abdullah bin Salam ia menuturkan, "Aku melihat Nabi ﷺ mengambil sepotong roti gandum, kemudian beliau mengambil sebutir kurma lantas meletakkannya pada roti gandum itu. Beliau pun berkata, *"Ini lauk yang ini."*[287]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Salam ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ mendatangi kami di Quba. Beliau menyatakan :

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا، أَفَلاَ تُخْبِرُوْنِي؟

"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla menyampaikan pujian yang baik bagi kalian terkait bersuci. Maukah kalian memberitahukan kepadaku?" Yakni firman Allah, "Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(At-Taubah [9] : 108)**

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatinya ditetapkan atas kami dalam Taurat, yaitu istinja dengan air."[288]

---

286) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (IV : 35, hadits no. 16454), *Al-Adab Al-Mufrad* (I : 134, hadits no. 367).

287) *Sunan Abi Dawud* (II : 244, hadits no. 3259), *Musnad Abi Ya'la* (XIII : 402, hadits no. 7494).

288) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 22), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (VI : 6).
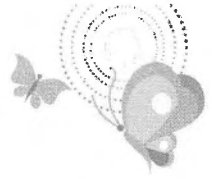
Analisa Peristiwa

Kita perhatikan bahwa anak-anak melihat berbagai momentum yang berbeda-beda, dan ini bermanfaat bagi mereka serta mengindikasikan perbauran mereka dengan Nabi ﷺ, juga mengindikasikan kecerdasan mereka. Dalam hadits yang pertama, wajib bagi Abdullah bin Salam memberitahukan kepada putranya bahwa saat dilahirkan, ia membawa putranya ini kepada Rasulullah, lantas meletakkannya di pangkuan beliau, kemudian beliau mengusap kepalanya dan memilihkan nama baginya. Ini merupakan momentum yang menunjukkan perhatian Abdullah bin Salam رضي الله عنه kepada anak-anaknya, nama mereka, dan pencarian berkah bagi mereka dengan perantara Rasulullah ﷺ.

Pada momentum kedua, Yusuf yang saat itu masih kecil meriwayatkan kepada kita bagaimana Rasulullah memadukan roti gandum dengan kurma. Ini juga merupakan momentum yang menunjukkan pada kecerdasannya.

Sementara pada momentum ketiga kita melihat anaknya yang lain memberitahukan bagaimana Rasulullah meminta penjelasan perihal Abdullah bin Salam رضي الله عنه dan keluarganya tentang sebab Allah memuji mereka terkait kebersihan dan kesucian? Ketika itu tempat tinggal Abdullah bin Salam berada di Quba, permukiman kaum Yahudi secara umum yang saat itu tersebar di antara Quba dan Madinah. Ia (Muhammad bin Abdullah bin Salam) memberitahukan kepada beliau bahwa ia membiasakan istri dan anak-anaknya untuk hidup bersih dan bersuci, karena ini termasuk perintah yang terkandung dalam Taurat, yakni istinja dengan air. Karena syariat Musa عليه السلام seperti halnya syariat Muhammad; memerintahkan hidup bersih dan bersuci.

3. Nasihat Penting Untuk Anak yang Jujur!

Diriwayatkan dari Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia menuturkan, "Ayahku mengutusku kepada Abdullah bin Salam ﷺ agar aku belajar darinya. Setelah aku mendatanginya ia bertanya kepadaku, "Siapa kamu?"

Aku memberitahukan kepadanya tentang jati diriku dan ia pun menyambutku dengan baik. "Ayahku mengutusku kepadamu untuk bertanya kepadamu dan belajar darimu," kataku kepadanya untuk menjelaskan maksud kedatanganku.

Abdullah bin Salam berkata, "Wahai putra saudaraku, kamu tinggal di tanah para pedagang (di Iraq). Jika kamu mempunyai harta (menghutangi) pada seseorang lantas ia menghadiahkan sebungkus dedak (serbuk kulit gandum, padi, dan semisalnya), maka jangan menerimanya karena itu riba!"

Dalam riwayat lain, "Kamu berada di tanah yang marak praktik ribanya. Jika kamu mempunyai piutang (dana yang dipinjamkan) pada seseorang lantas ia menghadiahkan sebungkus dedak atau sebungkus gandum atau sebungkus pakan ternak, maka jangan kamu ambil, karena itu riba."

Abdullah bin Salam juga berkata, "Mari singgah di rumah agar aku dapat memberimu minum dengan gelas yang digunakan untuk minum oleh Rasulullah ﷺ, lantas menunaikan shalat di masjid yang digunakan untuk shalat oleh Nabi ﷺ."

Aku pun pergi bersamanya. Ia memberiku hidangan sawiq[289] dan makanan berupa kurma, lantas aku menunaikan shalat di masjidnya.[290]

---

289) Sawiq adalah bubur gandum yang dicampur dengan mentega atau madu (*-ed.*).

290) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1388, hadits no. 3603 dan no. 6910), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VI : 268), *Mushannaf Abdirrazzaq* (VIII : 144, hadits no. 14653).

Analisa Peristiwa

Saat itu Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ tinggal di Iraq. Sementara putranya, Abu Burdah, hendak berkunjung ke kota Rasulullah ﷺ. Sang ayah pun berpesan kepadanya untuk mengunjungi seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung dan alim yang bijaksana bernama Abdullah bin Salam ﷺ, agar ia dapat belajar darinya. Abdullah bin Salam pun tidak ingin mengecewakan keinginan itu. Abdullah bin Salam menasihati si anak yang bernama Abu Burdah itu agar ia tidak menerima hadiah dari orang yang ia pinjami dana, karena hadiah ini merupakan bentuk lain dari riba. Di mana yang diberikan merupakan kelebihan atas pinjaman yang diterimanya. Kemudian Abdullah bin Salam mengajaknya ke rumah lantas memberinya makan dan minum dengan menggunakan gelas yang dipakai oleh Rasulullah ﷺ untuk minum, serta bersamanya mengunjungi masjid Rasulullah ﷺ untuk shalat di dalamnya.

Di sini kita melihat sikap bijak Abdullah bin Salam ﷺ dalam memperlakukan anak temannya dan teman terkasihnya, Abu Musa Al-Asy'ari.

4. Orang Tua Tidak Mengizinkan Anaknya Terlibat dalam Fitnah (Konflik)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia menuturkan, "Seorang anak Abdullah bin Salam hendak keluar menuju Syam. Abdullah bin Salam melihatnya dari atas rumah lantas berkata, "Wahai anakku, jangan membuat aku resah lantaran dirimu. Hendaknya yang terdengar olehku jeritan setiap muslim dari Syam (karena kesyahidanmu)."[291]

291) *Al-Mustadrak* (IV : 593, hadits no. 8652), *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (IV : 217, hadits no. 19442).

Analisa Peristiwa

Abdullah bin Salam yang menolak terlibat dalam kelompok Ali atau kelompok Muawiyah tidak menghendaki putranya pergi untuk melibatkan diri dalam konflik ini, juga tidak suka bila ia dibuat resah dengan berita kematian anaknya. Namun ia akan bergembira bila anaknya gugur sebagai syahid dalam perang melawan kaum kafir. Adapun dalam konflik sesama kaum muslim, ia tidak dapat menerimanya sama sekali. Kemudian ia memberi isyarat secara tidak langsung kepada putranya untuk tidak bergabung dengan kelompok Muawiyah dan penduduk Syam. Seandainya ia berada di poisi putranya niscaya ia memilih bergabung dengan kelompok Ali. Namun akibatnya akan banyak korban yang tewas di kalangan penduduk Syam, karena mereka berperang melawan imam para pemberani, Ali bin Abi Thalib.

5. Qishash dari Pembantu

Diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Abdullah bin Salam memukul wajah seorang pembantunya. Namun kemudian Abdullah bin Salam menangis! Ia pun berkata, "Lakukan qisas terhadapku!"

"Aku tidak akan melakukan qisas terhadapmu, wahai tuanku!" kata pembantunya.

Abdullah bin Salam mengungkapkan bentuk penyesalannya, "Setiap dosa diampuni oleh Allah kecuali pukulan di wajah!"[292]

Analisa Peristiwa

Abdullah bin Salam tahu bahwa Nabi ﷺ melarang memukul wajah. Akan tetapi saat itu ia marah kepada pembantunya lantas

---

292) *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (VII : 237, hadits no. 35646).

ia pun memukul wajah pembantunya. Kemudian ia menyesal dan meminta kepada pembantunya untuk balik menampar wajahnya sebagaimana ia memukulnya, dan ia menangis!

ABU ASH BIN RABI'

Sirah Pribadi
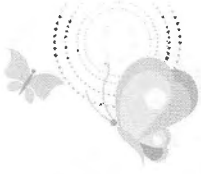
Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung Abu Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abd Syams bin Abdi Manaf bin Qushai, Al-Absyami Al-Qurasyi. Ia dikenal dengan julukan Abu Ash. Adapun terkait namanya ada perselisihan yang cukup mencolok. Ada yang mengatakan namanya Laqith, ada yang mengatakan Zubair, Hasyim, satu versi menyebutkan namanya Mihsyam, ada yang mengatakan namanya Yasir. Dan ada lagi yang menyebutkan nama yang lain.

Ia diberi gelar Jarwu Al-Bathha`. Ia juga dipanggil dengan gelar Al-Amin lantaran amanahnya, ketulusannya, dan kejujurannya.

Ibunya bernama Halah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, saudara perempuan Khadijah binti Khuwailid sebapak.

Sebelum masa kenabian, sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian ulama, ia bersaudara (seperti saudara) dengan Rasulullah ﷺ. Ia sering berkunjung ke rumah beliau. Oleh karena itu beliau menikahkannya dengan anak perempuan beliau yang bernama Zainab, anak sulung beliau, sebelum masa Islam. Sementara Abu Ash adalah putra bibi Zainab, karena ibu Abu Ash, Halah, adalah saudara perempuan ibu Zainab. Ahli sirah menyebutkan bahwa pernikahannya dilangsungkan atas keinginan dan permintaan dari Khadijah, bibi Abu Ash, dan Rasulullah ﷺ tidak menentangnya. Ini

terjadi sebelum wahyu turun kepada beliau, yakni masa kerasulan. Khadijah pun menganggap Abu Ash seperti anaknya sendiri. Abu Ash termasuk tokoh Mekah yang diperhitungkan secara materi, amanah, maupun bisnis. Namun saya tidak menemukan adanya penyebutan tahun kelahirannya atau usianya saat ia wafat.

Masuk Islam dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Saat Allah memuliakan Nabi-Nya dengan kenabian dan Khadijah beserta anak-anaknya beriman kepada beliau dan mereka pun membenarkan beliau serta bersaksi bahwa yang beliau sampaikan itu adalah kebenaran, Abu Ash tetap dengan kemusyrikannya, dan Rasulullah ﷺ telah menikahkan Utbah dan Utaibah, keduanya adalah putra Abu Lahab, dengan kedua putri beliau, Ruqayah dan Ummu Kultsum. Manakala Rasulullah menyampaikan dakwah secara terbuka, di antara mereka ada yang berkata, "Kalian telah mengetahui Muhammad dengan ambisinya, maka pulangkanlah kedua anaknya kepadanya lalu buatlah ia kerepotan dengan anak-anaknya!"

Setelah mendapat perintah dari ayahnya, kedua putra Abu Lahab pun menceraikan dua putri Rasulullah, namun keduanya belum menggauli keduanya. Mereka juga menemui Abu Ash bin Rabi' dan berkata, "Ceraikanlah istrimu dan kami akan menikahkanmu dengan siapa pun wanita yang kamu kehendaki!"

Abu Ash menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku, dan aku pun tidak menginginkan wanita lain dari Quraisy sebagai pengganti istriku."

Rasulullah ﷺ mengapresiasi sikap Abu Ash ini sehingga Zainab tetap bersamanya dengan keislamannya, sedangkan Abu Ash tetap dengan kemusyrikannya sampai Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, sementara Zainab tinggal bersama Abu Ash di Mekah. Kemu-

dian Abu Ash terlibat dalam perang Badar bersama kaum musyrik dan akhirnya ditawan di antara para tawanan. Saudaranya, Amr, datang dengan membawa tebusannya, sementara Zainab putri Rasulullah yang saat itu masih tinggal di Mekah mengirimkan kalung untuk memenuhi dana tebusannya. Rasulullah ﷺ menerima tebusannya namun beliau menetapkan syarat kepadanya agar ia mengantarkan istrinya, Zainab, ke Madinah. Ia pun menepati ucapannya dan jujur kepada beliau serta melaksanakannya.

Pada bulan Jamadal Ula tahun keenam hijrah tidak berapa lama sebelum penaklukan Mekah, Abu Ash keluar ke Syam dengan membawa barang-barang dagangan Quraisy yang diperdagangkan olehnya. Ketika ia selesai dari perdagangannya dan kembali dalam rombongan, ia berpapasan dengan satu pasukan Rasulullah ﷺ yang lantas mengambil barang-barang yang dibawa oleh rombongan itu dan menawan sejumlah orang beserta bawaannya, namun Abu Ash berhasil meloloskan diri dari mereka. Setelah pasukan tiba (di Madinah) dengan membawa barang-barang yang mereka dapatkan, Abu Ash datang di malam hari untuk mencari hartanya. Ia memasuki kota Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan meminta perlindungan kepada istrinya, Zainab, yang lantas memberikan perlindungan kepadanya dan Rasulullah pun menerima perlindungan yang diberikan oleh Zainab kepada Abu Ash. Hartanya pun dikembalikan kepadanya oleh umat Islam dengan senang hati, di mana Nabi ﷺ menemui pasukan yang mendapatkan harta Abu Ash, dan mengatakan kepada mereka :

"Sesungguhnya orang ini bagian dari kita sebagaimana yang telah kalian ketahui (yakni ia menantu kami) sementara kalian mendapatkan hartanya. Jika kalian mau berbuat baik maka kalian kembalikan kepadanya yang menjadi haknya, sesungguhnya kami sangat menginginkan itu. Namun jika kalian enggan melakukan maka harta itu merupakan fai' Allah yang diserahkan kepada kalian, sehingga

kalian lebih berhak terhadapnya." Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mengembalikannya kepadanya."

Tatkala harta telah dikembalikan kepadanya, sebagian orang memberi isyarat kepadanya agar masuk Islam dan ia pun akan mendapatkan harta (yang dibawanya itu) sebagai rampasan perang dari kaum musyrik! Ternyata ia menjawab mereka dengan kata-katanya yang sangat mengesankan, "Betapa buruk awal dari keislamanku bila aku mengkhianati amanat yang diserahkan kepadaku!"

Ia pun kembali ke Mekah lantas menunaikan titipan-titipan kepada pemiliknya, dan menyerahkan setiap hak kepada orang yang berhak. Kemudian ia berdiri dan berkata, "Wahai penduduk Mekah, apakah di antara kalian ada orang yang hartanya ada padaku yang belum diambilnya?" Mereka menjawab, "Tidak ada. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sesungguhnya kami mendapati kamu sebagai sosok yang berhati mulia dan menepati janji."

Kemudian Abu Ash berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah! Tidak ada yang membuatku keberatan untuk masuk Islam selain karena kekhawatiran bahwa kalian akan mengira bahwa aku (masuk Islam) hanya untuk mengambil harta kalian."

Kemudian Abu Ash hijrah ke Madinah sebagai muslim. Nabi ﷺ pun menyerahkan kembali istrinya dengan tetap mengacu pada pernikahan pertama. Abu Ash masuk Islam tepat pada bulan Muharram tahun 7 Hijriah. Namun menurut versi yang lain ia pulang ke Mekah setelah ia masuk Islam. Akan tetapi Abu Ash tidak pernah terlibat dalam peristiwa penting bersama Nabi ﷺ. Setelah itu ia ke Madinah dan tinggal di sana sampai wafat.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا أُزَوِّجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي وَلَا أَتَزَوَّجُ إِلَّا كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ، فَأَعْطَانِي ذَلِكَ

"Aku memohon kepada Rabbku ﷻ bahwa tidaklah aku menikahkan seorang dari umatku tidak pula menikahi melainkan ia bersamaku di surga. Ternyata Dia mengabulkan permohonanku itu."[293)]

Diriwayatkan dari Miswar bin Makhramah ﷺ, ia menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di atas mimbar ini kepada jamaah dan aku saat itu sudah balig. Beliau bersabda :

أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيْعِ، فَحَدَّثَنِي وَصَدَّقَنِي، وَوَعَدَنِي فَأَوْفَى

"Aku menikahkan Abu Ash bin Rabi' (dengan Zainab, putriku) lantas ia berbicara kepadaku dan membenarkanku (menepatinya) serta berjanji (setia kepadanya) kepadaku lalu ia pun menepati janjinya."

Dalam riwayat lain, Miswar menuturkan, "Kemudian beliau menyebutkan menantu beliau dari Bani Abdu Syams, lalu beliau menyanjungnya terkait statusnya sebagai menantu beliau."[294)]

---

293) *Al-Mustadrak* (III : 148, hadits no. 4667). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi menilainya shahih. *Al-Mu'jam Al-Ausath* (VI : 50, hadits no. 5762).

294) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1132, hadits no. 2943), *Shahih Muslim* (IV : 1902, hadits no. 2449).

Ibnu Hisyam mengatakan, "Abu Ubaidah menyampaikan kepadaku bahwa saat Abu Ash bin Rabi' tiba dari Syam dengan membawa harta kaum musyrik, ia ditanya, "Apakah kamu mau masuk Islam dan mengambil harta ini, karena ini harta kaum musyrik?" Abu Ash menjawab, "Betapa buruk awal dari keislamanku bila aku mengkhianati amanat yang diserahkan kepadaku!"[295]

Wafatnya

Abu Ash ﷺ hidup sampai masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ hingga kemudian Allah mewafatkannya pada bulan Dzulhijah tahun 12 Hijriah. Ia sempat berwasiat terkait putrinya, Umamah, dan hartanya kepada Zubair bin Awwam ﷺ.[296]

Istri dan Anaknya

Abu Ash bin Rabi' ﷺ hanya menikah dengan satu istri, yaitu Zainab binti Muhammad ﷺ.

Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak sebagai berikut:

Ali, ia wafat saat masih kecil.

Umamah. Ia hidup sampai dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib setelah Fathimah (bibinya Umamah) wafat. Sebelum itu Fathimah telah berpesan kepada Ali untuk menikah dengan Umamah ﷺ.

Zainab binti Nabi ﷺ wafat pada tahun 8 Hijriah. Sementara suaminya, Abu Ash, wafat pada tahun 12 Hijriyah.[297]

---

295) *Sirah Ibni Hisyam* (III : 210).

296) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 248), *Al-Bidayah wan-Nihayah* (III : 311), *Tarikh Al-Islam* (I : 260), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 32), *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* (IX : 143, hadits no. 1820), *Al-Mustadrak* (III : 262).

297) Dinukil dari *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VII : 665), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXII : 443).

Momentum-Momentum Keluarga

1. Ketulusan dan Kasih

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Khadijahlah yang meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menikahkan Abu Ash dengan putri beliau, Zainab, dan beliau tidak menentangnya. Ini terjadi sebelum ada wahyu, dan beliau pun telah menikahkan putri beliau, Ruqayah atau Ummu Kultsum, dengan Utbah bin Abu Lahab.

Manakala wahyu datang, Abu Lahab berkata, "Sibukkanlah Muhammad dengan urusannya sendiri!"

Abu Lahab menyuruh putranya, Utbah, untuk menceraikan istrinya. Utbah pun menceraikan putri Rasulullah ﷺ sebelum hidup bersama. Kemudian putri beliau ini dinikahi oleh Utsman bin Affan رضي الله عنه. Orang-orang musyrik Quraisy mendatangi Abu Ash lantas berkata, "Ceraikan istrimu dan kami akan menikahkanmu dengan siapa pun wanita Qurasiy yang kamu kehendaki!"

Abu Ash berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku, dan aku pun tidak menginginkan wanita lain dari Quraisy sebagai pengganti istriku."[298]

Analisa Peristiwa

Abu Ash رضي الله عنه adalah seorang yang cerdas. Ia mencintai istrinya, Zainab, dan tidak melihat semua yang ada pada istrinya selain kebaikan. Meskipun pada mulanya ia bukan dari kalangan kaum mukmin tidak pula dari kalangan yang bertauhid, akan tetapi begitu penduduk Mekah memintanya agar menceraikan putri Muhammad, ternyata ia menolak!

---

298) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (III : 311).

Bahkan ia sama sekali tidak menginginkan siapa pun wanita Quraisy untuk menjadi penggantinya. Apa dosa sang istri padahal ia patuh, berbakti, dan berakhlak mulia, hingga dikenai hukuman gara-gara ayahnya? Akhlak dan jiwa kesatria Abu Ash benar-benar tidak dapat memperkenankan tindakan tersebut. Ini merupakan sikap yang luhur dari Abu Ash yang tidak dilupakan oleh Rasulullah ﷺ.

Di antara sisi yang mengesankan yang dicatat dalam sejarah adalah bait-bait syair berikut; yang dilantunkan oleh Abu Ash saat ia bepergian untuk bisnis dan jauh dari Mekah serta teringat pada istrinya :

Aku teringat pada Zainab saat ia hidup bersamaku

Lantas aku katakan : berilah minuman bagi seseorang yang tinggal di tanah suci

Putri Al-Amin semoga mendapatkan balasan kebaikan dari Allah

Dan setiap suami akan memuji apa yang ia ketahui

2. Istri Menebus Suaminya dan Suami Menepati Janjinya

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ, ia menuturkan, "Ketika penduduk Mekah mengirim utusan untuk menebus orang-orang mereka yang menjadi tawanan, Zainab binti Rasulullah ﷺ mengirim dana tebusan Abu Ash bin Rabi'. Zainab mengirim kalung miliknya yang sebelumnya adalah milik Khadijah (ibunya), namun kemudian Khadijah menyerahkannya kepada Zainab saat menjadi istri Abu Ash dan hidup serumah dengannya."

Aisyah menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, hati beliau sangat tersentuh dan mengatakan, *"Jika kalian berkenan me-*

lepaskan suaminya yang ditawan dan mengembalikan kepada yang menjadi haknya, maka lakukanlah." Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Mereka pun melepaskan Abu Ash dan mengembalikan (kalung) yang menjadi hak Zainab.

Saat itu Rasulullah ﷺ telah menerima komitmen dari Abu Ash bahwa ia mau menyerahkan Zainab kepada beliau, karena itu termasuk dalam syarat yang ditetapkan terhadapnya. Namun hal ini tidak diungkap secara terbuka darinya, tidak pula dari Rasulullah ﷺ hingga dapat diketahui. Namun ketika Abu Ash tiba di Mekah, ia menyuruh Zainab untuk berkumpul bersama ayahnya.

Zainab mengatakan, "Setelah aku selesai mempersiapkan semua keperluan, iparku, Kinanah bin Rabi', menyerahkan unta kepadaku, lalu aku menaikinya. Kinanah mengambil busur dan anak panah beserta tempatnya, kemudian keluar dengannya di siang hari sebagai pemandu jalan sementara Zainab berada di dalam tandu. Namun orang-orang Quraisy melarangnya keluar bersama Zainab dengan cara demikian. Beberapa malam kemudian Zainab keluar disertai Zaid bin Haritsah dan seorang dari kaum Anshar menuju Madinah untuk menemui Rasulullah.[299]

Analisa Peristiwa

Abu Ash tertangkap dan menjadi tawanan kaum muslimin pada perang Badar. Kerabat orang-orang yang ditawan pun mengirim dana tebusan bagi orang-orang yang ditawan. Saat itu Zainab masih tinggal di Mekah. Zainab mengirim dana untuk menebus suaminya. Ia mengirim kalung beserta dana itu, yakni kalung yang merupakan hadiah dari ibunya, Khadijah, saat ia menjalani malam pertama pengantin, meski Zainab pun menyadari betapa

---

299) *Musnad Ahmad* (VI : 276, hadits no. 26405). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan bahwa isnadnya hasan. *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXII : 426, hadits no. 1050), *Sirah Ibni Hisyam* (III : 203).

ayahnya, Rasulullah, sangat mencintai Khadijah ibunya. Namun ia melakukan ini dengan maksud agar ia dapat menjamin keterbebasan suaminya!

Tatkala Rasulullah melihat kalung itu hati beliau sangat terketuk, hingga beliau pun menghendaki agar mereka melepaskan Abu Ash dan mengembalikan hartanya. Umat Islam menyatakan persetujuan mereka terhadap beliau. Namun Rasulullah menetapkan syarat kepada Abu Ash bahwa ia harus mengirim Zainab kepada beliau. Abu Ash berjanji kepada beliau dan ia menepati janjinya.

3. Istri Memperhatikan Hak dan Jasa Suami serta Kekerabatannya!

Diriwayatkan dari Aisyah ﵁, ia menuturkan, "Abu Ash tetap bertahan dengan kemusyrikannya sampai tidak berapa lama sebelum penaklukan Mekah ia keluar ke Syam untuk keperluan bisnis dengan membawa barang-barang kaum Quraisy yang mereka perdagangkan melalui dirinya. Seusai dari perdagangannya dan kembali dalam rombongan, ia berpapasan dengan satu pasukan Rasulullah ﷺ yang berjumlah seratus tujuh puluh penunggang kendaraan yang dipimpin Zaid bin Haritsah. Ini terjadi pada bulan Jumadal Ula tahun 6 Hijriah. Mereka pun berhasil merampas barang-barang bawaan kafilah dagang itu dan menahan sejumlah orang sebagai tawanan, namun Abu Ash berhasil meloloskan diri dari mereka. Setelah pasukan tiba di tempat (Madinah) dengan membawa barang-barang yang mereka dapatkan, Abu Ash datang di waktu malam untuk mencari hartanya hingga menemui Zainab putri Rasulullah ﷺ dan meminta jaminan perlindungan kepadanya. Zainab pun memberikan jaminan perlindungan kepadanya.

Tatkala Rasulullah ﷺ keluar untuk menunaikan shalat Subuh lantas beliau bertakbir yang diikuti takbir jamaah, Zainab melo-

ngokkan kepalanya dari pintu kamarnya dan menyampaikan seruan dengan suara yang keras, "Wahai orang-orang, aku Zainab binti Rasulullah ﷺ, dan aku telah memberikan jaminan perlindungan kepada Abu Ash bin Rabi'!"

Setelah salam dari shalat, Rasulullah ﷺ menghadap jamaah dan berkata, *"Wahai jamaah, bukankah kalian telah mendengar apa yang aku dengar?"* "Ya," jawab mereka. Beliau melanjutkan :

أَمَّا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا عَلِمْتُ بِشَيْءٍ كَانَ حَتَّى سَمِعْتُ مِنْهُ مَا سَمِعْتُمْ، إِنَّهُ يُجِيْرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَدْنَاهُمْ

"Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, aku sama sekali tidak mengetahui yang terjadi sampai aku mendengarnya sebagaimana yang kalian dengar, sesungguhnya orang terendah di antara kaum muslimin dapat memberikan perlindungan (kepada orang lain) atas kaum muslimin."

Kemudian Rasulullah ﷺ bergegas meninggalkan tempat sampai kemudian beliau menemui putrinya, Zainab.

Zainab memaparkan, "Sesungguhnya Abu Ash bin Rabi' bila ia sebagai kerabat dekat maka ia adalah putra paman. Dan, jika nasabnya jauh maka ia adalah ayah bagi anak (kami), sementara aku telah memberikan jaminan perlindungan kepadanya."

Beliau bersabda, *"Wahai putriku, muliakanlah dirinya dan jangan sampai ia sendiri yang menemuimu, karena kamu tidak halal baginya."*[300]

---

300) *Al-Mustadrak* (III : 262, hadits no. 5028), dari hadits Aisyah ﵂. *Al-Mustadrak* (IV : 49, hadits no. 6843), dari hadits Ummu Salamah ﵂.
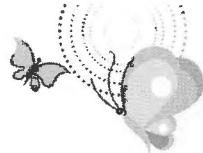
Analisa Peristiwa

Pendar-pendar cinta dan kasih di antara pasangan suami istri tidak pernah redup meskipun yang satu musyrik sementara yang lain muslimah!

Harta Abu Ash lenyap dalam sekejap setelah dikuasai oleh pasukan kaum muslimin, sementara ia sendiri berada dalam pencarian orang. Ia pun mendatangi istrinya, Zainab, secara sembunyi-sembunyi untuk mencari perlindungan darinya, kemudian agar ia bisa mendapatkan kembali hartanya.

Sang istri tidak mengecewakan suaminya. Setelah memberikan perlindungan kepada suaminya di hadapan orang-orang, ternyata Rasulullah ﷺ mengabulkan perlindungannya.

Betapa indah kata-kata yang diucapkannya, "Jika kerabat dekat maka ia adalah putra paman. Dan, jika nasabnya jauh maka ia adalah ayah bagi anakku!" Seandainya engkau memperhatikan nasabnya, maka ia masih sebagai kerabatku (karena kakeknya yang kedua / buyut, Abd Syams, adalah saudara kakek Zainab yang ketiga, Hasyim, sehingga keduanya termasuk keturunan Abdu Manaf). Dengan demikian ia bagaikan anak paman. Seandainya engkau mengatakan nasabnya jauh, maka ia adalah ayah bagi anak-anakku!

4. Satu Keluarga Kembali Dipertemukan dalam Satu Rumah!

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما :

Rasulullah ﷺ mengembalikan putri beliau (Zainab) kepada Abu Ash bin Rabi'. Putri beliau masuk Islam enam tahun sebelum

keislaman Abu Ash suaminya dengan mengacu pada pernikahan pertama tanpa mengadakan persaksian tidak pula mahar lagi.[301)]

Analisa Peristiwa

Setelah Abu Ash masuk Islam, namun keislamannya terpaut enam tahun setelah keislaman istrinya, Zainab, Rasulullah ﷺ mengembalikan putri beliau, Zainab, kepadanya, tanpa akad nikah baru atau pun mahar baru.

Ulama membahas panjang lebar masalah dalam kisah ini yang sekaligus menjadi dalil atas pendapat kalangan yang membolehkan seorang wanita muslimah tetap dalam naungan suaminya yang non muslim selama suaminya belum menceraikannya, namun dilarang melakukan hubungan intim di antara keduanya.

Peristiwa ini berguna dalam kaitannya dengan berbagai ijtihad yang beredar pada saat ini seputar hubungan istri muslimah dengan suaminya yang musyrik dan kapan pernikahan dinyatakan gugur? Apakah pernikahan dilanjutkan atau tidak? Dan apa batas-batas hubungan di antara keduanya?

---

301) *Musnad Ahmad* (I : 261, hadits no. 2366). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan isnadnya hasan. *Sunan Ibni Majah* (I : 647, hadits no. 2009), *Al-Mustadrak* (II : 219, hadits no. 2811).

FATHIMAH AZ-ZAHRA

Sirah Pribadi

Nasab, Nama dan Kelahirannya

Ia adalah wanita generasi sahabat Nabi ﷺ dengan nama Fathimah binti Rasulullah ﷺ Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, Al-Hasyimiyah Al-Muththalibiyah Al-Qurasyiyah, pemuka kaum wanita seluruh alam.

Ayahnya adalah Rasulullah ﷺ pemuka umat manusia, tanpa membanggakan diri.

Ibunya adalah wanita terkemuka yang luhur; Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, Al-Qurasyiyah Al-Asadiyah, istri pertama Rasulullah ﷺ dan yang paling dicintai di hati beliau.

Fathimah رضي الله عنها lahir saat Ka'bah dibangun dan Nabi ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, lima tahun sebelum masa kenabian, berdasarkan pendapat yang paling masyhur. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa ia lahir empat puluh satu tahun dari kelahiran ayahnya, Rasulullah ﷺ, yakni pada tahun pertama kenabian.

Adapun urutan Fathimah di antara saudara-saudaranya adalah ia sebagai anak yang terakhir, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr, "Pendapat yang menenangkan hati berdasarkan banyaknya riwayat hadits yang meyakinkan terkait urutan anak-

anak perempuan Rasulullah ﷺ adalah Zainab anak pertama, yang kedua Ruqayah, kemudian yang ketiga Ummu Kultsum, kemudian yang keempat Fathimah Az-Zahra, *wallahu a'lam*."

Julukan Fathimah adalah Ummu Abiha! Sementara gelarnya Az-Zahra. Keturunan Rasulullah ﷺ terputus kecuali dari Fathimah. Ini merupakan satu dari beberapa keistimewaan Az-Zahra رضي الله عنها.

Kisah dan Peristiwa Penting

Saat Allah mendatangkan agama Islam dan Rasulullah ﷺ menyampaikannya secara terbuka, di antara kaum wanita yang pertama kali masuk Islam adalah istri beliau Khadijah dan putri-putrinya; Zainab, Ruqayah, dan Ummu Kultsum. Adapun Fathimah baru tumbuh dewasa seiring dengan permulaan risalah Islam, hati dan akalnya terbuka pada Islam dan ajaran-ajarannya.

Kadang ia menyingkirkan gangguan keji dari ayahnya sebagai bentuk pembelaan terhadap beliau, dan mengangkat kotoran dari beliau yang dilemparkan oleh orang-orang yang melecehkan beliau sebagai utusan Allah.

Kemudian Fathimah hijrah ke Madinah hanya selang beberapa waktu setelah Rasulullah hijrah, disertai kedua saudarinya, Ruqayah dan Ummu Kultsum. Tatkala tiba di sekitar Madinah, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah untuk menjemput putri-putri beliau.

Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya anak pamannya, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, meminangnya. Ali seorang yang fakir akan tetapi ia terdidik di rumah Rasulullah, dan ia anak pertama yang masuk Islam, ia juga memiliki sikap-sikap yang luhur dalam Islam. Rasulullah meridhainya untuk menjadi suami bagi Fathimah dan menikahkannya dengan Fathimah putri beliau di akhir tahun kedua hijrah. Saat itu Ali berusia dua puluh satu tahun lima bulan, sementara usia Fathimah saat dinikahkan delapan belas tahun. Menurut

pendapat yang lain usianya lima belas tahun lima bulan setengah (didasarkan pada perbedaan pendapat terkait tahun kelahirannya). Acara pernikahan, malam pertama, dan periasan pengantin diadakan secara sederhana dan biasa saja lantaran minimnya penghasilan Ali ؓ.

Di antara kalangan ahli sirah ada yang menyebutkan bahwa jeda antara pernikahan Ali dengan Fathimah dan saat ia dipertemukan dengan Fathimah untuk hidup bersama adalah sembilan bulan.

Dijamin Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia mengatakan Rasulullah ﷺ membuat empat garis di tanah. Beliau bertanya, *"Tahukah kalian apa ini?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah ﷺ bersabda :

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِيْنَ

"Wanita-wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran."[302)]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ؓ, bahwa pada saat penaklukan Mekah Rasulullah ﷺ memanggil Fathimah lantas ber-

---

302) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 293, hadits no. 2668 dan no. 2960). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan bahwa isnadnya shahih dengan para perawi yang kredibel sebagai perawi shahih. *Shahih Ibni Hibban* (XV : 470, hadits no. 7010).
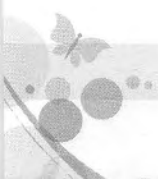
bisik kepadanya hingga Fathimah pun menangis. Kemudian beliau berbicara kepadanya hingga ia pun tertawa!

Ummu Salamah menuturkan, "Manakala Rasulullah ﷺ wafat, aku bertanya kepadanya tentang tangis dan tawanya itu. Fathimah mengatakan, "Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadaku bahwa beliau akan wafat sehingga aku pun menangis, kemudian beliau memberitahukan kepadaku bahwa aku menjadi wanita pemuka penghuni surga selain Maryam binti Imran, maka aku pun tertawa."[303]

Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia menuturkan, "Kami para istri Nabi ﷺ ada di sisi beliau semuanya tanpa ada seorang pun yang meninggalkan tempat. Kemudian datanglah Fathimah dengan berjalan kaki, demi Allah cara berjalannya benar-benar sangat mirip dengan cara berjalan Rasulullah ﷺ. Begitu melihatnya, beliau menyambutnya dan mengucapkan, *"Selamat datang putriku."* Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau kiri beliau, kemudian beliau membisikkan rahasia kepadanya. Namun ia lantas menangis tersedu-sedu. Kala melihatnya dirundung kesedihan, beliau membisikkan rahasia lagi kepadanya hingga kemudian ia pun tertawa! Aku katakan kepadanya, "Rasulullah ﷺ membisikkan rahasia khusus hanya padamu di tengah kami, kemudian kamu menangis!" Begitu Rasulullah ﷺ meninggalkan tempat, aku bertanya kepadanya, "Apa rahasia yang beliau sampaikan kepadamu?" Fathimah menjawab, "Aku tidak akan mengungkap rahasia yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ." Setelah beliau wafat, aku katakan kepadanya, "Aku tekankan kepadamu dengan hakku padamu, kamu harus beritahukan kepadaku." Ia pun menjawab, "Kalau sekarang baru boleh diberitahukan."

---

303) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 708, hadits no. 3893). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib."

Ia (Fathimah) menuturkan kepadaku, "Adapun saat beliau membisikkan hal pertama padaku, beliau memberitahukan kepadaku, *"Jibril biasa mencocokkan bacaan (tadarus) Al-Quran padaku sebanyak satu kali di setiap tahun, namun Jibril mencocokkan bacaan Al-Quran padaku di tahun ini dua kali. Menurutku ini tidak lain menandakan bahwa ajal sudah dekat. Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya pendahulu terbaik bagimu adalah aku."* Aku pun menangis sebagaimana yang kamu lihat. Begitu melihat kesedihanku, beliau berbisik lagi kepadaku. Beliau mengatakan, *"Wahai Fathimah, tidakkah kamu ridha bila kamu menjadi pemuka para wanita kaum mukminah atau pemuka para wanita umat ini?"*[304]

Diriwayatkan dari Miswar bin Makhramah ﷺ, ia mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ فَاطِمَةَ بِضْعَةٌ مِنِّي، يُرِيبُنِي مَا رَابَهَا، وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا

"Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, aku gundah oleh apa yang membuatnya gundah, dan aku tersakiti oleh apa yang membuatnya tersakiti."[305]

Rasulullah ﷺ Mencintainya Sepenuh Hati

Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani ﷺ, ia menuturkan, "Jika Rasulullah ﷺ pulang dari perang atau bepergian maka beliau mendatangi masjid lantas menunaikan shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian menghampiri Fathimah ﷺ lebih dahulu, lantas mendatangi istri-istri beliau."[306]

---

304) *Shahih Al-Bukhari* 5 : 2317, hadits no. 5928; *Shahih Muslim* 4 : 1904, hadits no. 2450.

305) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1364, hadis no. 3523), *Shahih Muslim* (IV : 1902, hadits no. 2449).

306) *Al-Mustadrak* (III : 169, hadits no. 4737). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad." *Al-Isti'ab* (I : 613).
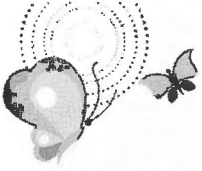
Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin ﵂, ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang gaya dan tingkah lakunya lebih mirip Rasulullah saat beliau berdiri maupun duduk daripada Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Jika ia menemui beliau, maka beliau berdiri untuk menghampirinya lantas menciumnya, dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Sementara jika Nabi ﷺ menemuinya, maka ia berdiri dari tempat duduknya lantas mencium beliau dan mendudukkan beliau di tempat duduknya.[307]

Diriwayatkan dari Jumai' bin Umair, "Aku bersama bibiku menemui Aisyah ﵂. Ia ditanya, "Siapa orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Fathimah." Ia ditanya lagi, "Siapa dari kaum laki-laki?" Aisyah menjawab, "Suami Fathimah (Ali) lantaran sejauh yang aku tahu ia orang yang suka berpuasa dan shalat malam."[308]

Wafatnya

Fathimah ﵂ sangat terpukul atas wafatnya ayahnya, Rasulullah ﷺ. Tidak lama kemudian ia pun wafat.

Menurut satu pendapat, jeda waktunya enam bulan. Ini merupakan pendapat yang paling populer. Sementara pendapat yang lain mengatakan tiga bulan. Dan ada yang mengatakan selain itu.

Fathimah adalah anggota keluarga beliau yang pertama kali menyusul beliau ﷺ. Suaminya, Ali bin Abi Thalib, menshalatkannya, dan ia juga yang memandikannya bersama Asma` bin Umais. Sebelum wafat, Fathimah telah memberikan isyarat kepadanya agar menguburkannya di waktu malam.

---

307) *Sunan Abi Dawud* (II : 776, hadits no. 5217), *Sunan At-Tirmidzi* (V : 700, hadits no. 3872). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib."

308) *Al-Mustadrak* (III : 171, hadits no. 4744). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad." *Al-Isti'ab* (I : 613).
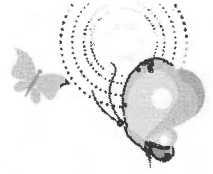
Para ahli tarikh menyatakan bahwa wafatnya di malam hari selasa, baru tiga malam berlalu dari bulan Ramadhan, tahun 11 Hijriyah, dalam usia 29 tahun.[309)]

Suami dan Anaknya

Fathimah ﷺ tidak pernah menikah selain dengan putra pamannya, Ali bin Abi Thalib, dan ia tetap sebagai istrinya sampai wafat. Berikut ini anak-anaknya yang dilahirkannya dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib :

1. Hasan bin Ali. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun ketiga dari hijrah. Menurut pendapat yang lain pada pertengahan bulan Ramadhan.
2. Husain bin Ali. Ia lahir setelah berlalunya beberapa malam dari bulan Sya'ban tahun keempat dari hijrah.
3. Zainab. Ia lahir pada masa hidup Nabi ﷺ, dan ayahnya menikahkannya dengan putra saudara ayahnya, Abdullah bin Ja'far.
4. Ummu Kultsum binti Ali. Ia lahir sebelum Rasulullah ﷺ wafat.

Ali tidak pernah menikah dengan wanita lain selama masih ada Fathimah sampai Fathimah meninggal dunia.[310)]

Ada beberapa riwayat yang mensinyalir bahwa Fathimah juga melahirkan anak laki-laki yang ketiga, akan tetapi kemudian wafat saat masih kecil, namanya Muhsin. Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan :

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan, saat Hasan lahir, Rasulullah ﷺ datang lantas bertanya, *"Perlihatkan anakku*

---

309) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Isti'ab* (I : 612), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 53), *Tarikh Al-Islam* (I : 372).

310) Dinukil dari *Al-Isti'ab* (I : 612).

(cucuku) kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?" Aku menjawab, "Aku menamainya Harb (perang)." Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Hasan."* Saat Husain lahir, beliau berkata, *"Perlihatkan anakku kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?"* Aku menjawab, "Aku menamainya Harb!" Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Husain."* Begitu anak yang ketiga lahir, Nabi ﷺ datang lantas berkata, *"Perlihatkan anakku kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?!"* Aku menjawab, "Harb!!" Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Muhsin!"* Kemudian beliau bersabda :

إِنِّي سَمَّيْتُهُمْ اسْمَ وَلَدِ هَارُوْنَ: شَبَّرٌ وَشَبِيْرٌ وَمُشَبِّرٌ

"Sesungguhnya aku menamai mereka dengan nama anak-anak Harun; Syabbar, Syabir, dan Musyabbir (semakna dengan Hasan, Husain, dan Muhsin)."[311]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Maharnya Baju Besi!

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia mengatakan, "Aku hendak menyampaikan keinginanku kepada Rasulullah ﷺ untuk meminang putri beliau. "Aku tidak punya apa-apa, lantas bagaimana?!" Kemudian aku teringat pemberian dan hadiah dari beliau. Aku kembali menyampaikan keinginanku kepada beliau untuk meminang putri beliau. *"Apakah kamu mempunyai sesuatu?"* tanya beliau. "Tidak," jawabku.

Beliau menanyakan, *"Di mana baju besi Hathmiyahmu yang aku berikan kepadamu pada hari itu?!"* "Baju besi itu ada padaku,"

---

311) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (VII : 367).

jawabku. Beliau pun berkata, *"Berikan baju besi itu kepadanya."*[312]

Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Ada perbedaan pendapat terkait maharnya yang diberikan kepada Fathimah. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ia memberikan mahar berupa baju besinya kepada Fathimah, dan pada waktu itu ia tidak mempunyai emas tidak pula perak. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Ali menikahi Fathimah ﷺ dengan mahar empat ratus delapan puluh. Kemudian Nabi ﷺ menyuruh agar sepertiganya digunakan untuk membeli minyak wangi. Kalangan yang sependapat dengan mazhab kami menyatakan bahwa baju besi itu diserahkan Ali untuk keperluan acara pertemuan pengantin atas perintah dari Rasulullah ﷺ kepadanya untuk melakukan itu."[313]

Analisa Peristiwa

Selama yang maju untuk meminang putri Rasulullah adalah pemuda yang cukup dari segi kesatriaan, akhlak, dan ketakwaan, maka mahar dan tanggungan-tanggungan untuk keperluan pengantin hanya sebatas formalitas semata. Maka dari itu, Rasulullah mau menerima apa adanya, dan mestinya demikian juga sikap orang-orang yang beriman! Jika kalian didatangi orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya untuk meminang anak-anak perempuan kalian, maka nikahkanlah ia.

2. Kerjasama Istri dan Ibu Mertuanya

Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata kepada ibunya, Fathimah binti Asad bin Hasyim, "Putri Rasulullah ﷺ tidak perlu bekerja di luar tidak pula memberikan air minum, tapi sebaiknya ibu saja yang melakukannya, sementara ia yang mengerjakan pekerjaan

---

312) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 80, hadits no. 603). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan hasan li ghairihi.

313) *Al-Isti'ab* (I : 612).

di rumah, membuat adonan, roti, dan menggiling gandum, bukan ibu."[314]

Analisa Peristiwa

Kita melihat kerjasama ibu mertua dengan istri anaknya dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Ibu mertua mendapat bagian untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar, sementara istri mendapat bagian untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di dalam. Suami berharap agar ibunya tidak melelahkan istrinya yang masih pengantin baru itu dengan berbagai pekerjaan. Demikianlah sikap suami yang cerdik, ia mengambil sikap pertengahan. Yakni tidak lengah tidak pula berlebihan, di mana sikap inilah yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

3. Upaya Menutup Aurat Hingga Setelah Wafat

Diriwayatkan dari Ummu Ja'far, bahwa Fathimah binti Rasulullah ﷺ berkata kepada Asma' binti Umais, "Wahai Asma', aku memandang yang dilakukan oleh wanita-wanita itu tidak pantas! Yakni pakaian dikenakan pada wanita begitu saja sehingga pakaian tetap menggambarkan lekuk tubuhnya." Asma' berkata, "Wahai putri Rasulullah, maukah kamu aku tunjukkan pada sesuatu yang pernah aku lihat di negeri Habasyah?!"

Kemudian Asma' meminta diambilkan beberapa pelepah kurma yang masih basah lantas membengkokkannya, kemudian pakaian dipasangkan padanya. Fathimah berkata, "Betapa bagus dan indah ini. Dengan pakaian ini maka wanita dapat dikenali sehingga dapat dibedakan dari laki-laki. Jika aku meninggal dunia maka hendaknya yang memandikanku kamu dan Ali, dan jangan memasukkan seorang pun padaku."

---

314) *Al-Isti'ab* (I : 614).

Ketika Fathimah wafat, Asiyah datang dan hendak masuk, Asma' pun segera mencegah, "Jangan masuk!"

Aisyah mengadu kepada Abu Bakar dengan berkata, "Wanita Khats'amiyah ini menghalangiku hingga aku tidak dapat menemui putri Rasulullah ﷺ. Ia membuatkan seperti tandu pengantin bagi Fathimah!"

Abu Bakar datang dan berdiri di depan pintu. "Hai Asma', kenapa kamu menghalangi istri-istri Nabi ﷺ hingga mereka tidak bisa menemui putri Rasulullah ﷺ, dan kamu membuat seperti tandu pengantin?!," kata Abu Bakar mendesak.

Asma' berkata, "Ia menyuruhku bahwa hendaknya ia tidak ditemui oleh seorang pun, dan aku memperlihatkan kepadanya barang yang aku buat ini, sementara ia wanita yang pemalu, sehingga ia menyuruhku untuk membuatkan ini untuknya." Abu Bakar berkata, "Lakukanlah apa yang ia perintahkan kepadamu." Setelah Abu Bakar meninggalkan tempat, Fathimah pun dimandikan oleh Ali dan Asma' saja.

Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Fathimah رضي الله عنها adalah wanita pertama dalam Islam yang kerandanya ditutupi dengan bentuk sebagaimana yang disebutkan dalam paparan riwayat di atas. Setelah itu Zainab bin Jahsy رضي الله عنها."[315]

Analisa Peristiwa

Fathimah رضي الله عنها sangat memperhatikan hijab diri dan tubuhnya, saat ia hidup maupun setelah ia wafat. Ia mencari cara yang membuatnya bisa tetap tertutupi setelah dimandikan. Asma' binti Umais رضي الله عنها mengajukan kepadanya satu cara yang pernah dilihatnya di Habasyah, dan Fathimah pun tertarik pada cara itu hingga kemudian terwujudlah apa yang diinginkannya.

---

315) *Al-Isti'ab* (I : 614).

4. Jaminan Rumah Bagi Keluarga yang Baru Menikah

Nabi ﷺ singgah di tempat Abu Ayyub. Begitu Ali menikah dengan Fathimah, beliau berkata kepada Ali, *"Carilah rumah (penginapan)."* Ternyata ia mendapatkan rumah yang letaknya di bagian belakang. Ali pun mengawali hidup serumah dengan Fathimah di rumah itu.

Kemudian Rasulullah ﷺ menemui Fathimah. "Bicaralah kepada Haritsah bin Nu'man!" pinta Fathimah kepada beliau. *"Haritsah sudah pindah, sampai aku malu padanya,"* jawab beliau.

Ketika mengetahui hal ini, Haritsah datang dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, demi Allah, yang engkau ambil lebih aku sukai daripada yang engkau tinggalkan." Beliau pun menyatakan, *"Kamu benar, semoga Allah memberkahimu."*

Haritsah pun pindah dari satu rumahnya yang lantas ditempati oleh Ali dan Fathimah.[316)]

Analisa Peristiwa

Ada dua catatan penting terkait nash di atas :

Pertama, istri berhak untuk mendapatkan tempat tinggal walaupun dengan mengontrak, dan suami harus bertanggungjawab dengan mengupayakan jaminan tempat tinggal seperti ini sebatas kemampuannya.

Kedua, kalangan yang berkelapangan dan berkecukupan diharapkan dapat mengaloksikan sebagian dari program sosial mereka untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi para pasangan suami istri baru, agar kita dapat membantu mereka untuk membangun rumah tangga yang lurus dan tenteram.

---

316) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 55).
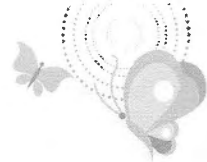
5. Campur Tangan Positif dari Orang Tua Istri

Diriwayatkan dari Amr bin Said, ia menuturkan, "Saat itu ada sikap keras yang ditunjukkan oleh Ali terhadap Fathimah. "Demi Allah, aku benar-benar akan mengadukanmu kepada Rasulullah ﷺ!" kata Fathimah.

Fathimah bergegas pergi, Ali menyusul di belakangnya. Setelah mendengarkan pengaduan Fathimah, Rasulullah bersabda :

أَيْ بُنَيَّةُ، اسْمَعِي وَاسْتَمِعِي وَاعْقِلِي، إِنَّهُ لَا امْرَأَةَ تَأْتِي هَوَى زَوْجِهَا وَهُوَ سَاكِتٌ

"Hai anakku, dengarkan, simak, dan pahami, sesungguhnya tidak ada wanita yang menuruti kemauan suaminya sedangkan ia (suaminya) diam saja!"
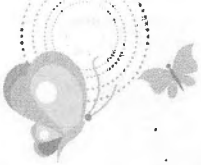
Ali menuturkan, "Aku akan menahan diri dari apa yang pernah aku perbuat. Demi Allah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang kamu benci selamanya."[317)]

Analisa Peristiwa

Istri mengadukan kepada ayahnya terkait perilaku keras suaminya. Akan tetapi orang tua yang mengerti berusaha meredakan kemarahannya dan memberinya pelajaran penting. Yaitu, walaupun wanita melakukan semua yang dikatakan oleh suaminya, namun pasti suatu saat ada keberatan atau kritikan yang keluar dari suaminya! Ini merupakan tabiat tarik-menarik dan tolak-menolak pada manusia. Bila ada keselarasan suami istri dalam segala hal maka ini merupakan hal yang sangat jarang dan bersifat imajinatif,

---

317) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (LIX : 8).
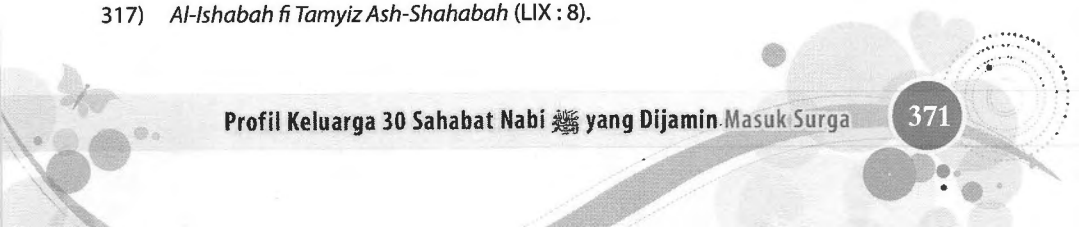
serta dapat mengurangi cita rasa kehidupan suami istri bahkan kadang melenyapkannya!

Sebagaimana yang dapat kita amati dari tipikal dan pemahaman seorang suami, begitu mendengar apa yang dikatakan oleh ayah istrinya, Ali memutuskan dari sekarang sampai seterusnya untuk tidak lagi melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang memicu kemarahan istrinya. Dengan demikian suami pun memperhatikan perasaan dan hati nurani istrinya.

6. Menanyakan Kemauan Suami dan Melaksanakannya

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia menuturkan, "Ketika Fathimah sakit, ia didatangi Abu Bakar. Ali berkata, "Wahai Fathimah, ini Abu Bakar meminta izin (besuk) kepadamu!"

"Apakah kamu menginginkan agar aku mengizinkannya?" tanya Fathimah kepada Ali. "Ya," jawab Ali.

Setelah diizinkan, Abu Bakar pun menemui Fathimah dan meminta keridhaannya. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku meninggalkan rumah, harta, keluarga, dan kerabat melainkan demi menggapai ridha Allah, Rasul-Nya, dan keridhaan kalian Ahlul Bait." Kemudian Abu Bakar meminta keridhaannya hingga ia pun ridha.[318]

Analisa Peristiwa

Yang paling menarik dalam momentum di atas bahwa istri meskipun dalam keadaan marah bercampur sedih, ia tetap bertanya kepada suaminya terkait kemauannya dan apa yang diinginkannya, "Apakah kamu menginginkan agar aku mengizinkan-

318) *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi (I : 373).
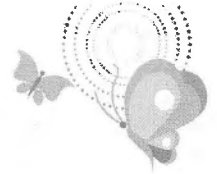
nya?" Begitu suami menyetujuinya, ia pun lupa pada perkara yang dipermasalahkannya lantaran menghormati kemauan suaminya.

7. Penghormatan Timbal Balik dan Cinta yang Tak Tergambarkan

Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin ﵂, ia menuturkan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah daripada Fathimah binti Rasulullah ﷺ terkait gaya dan tingkah lakunya saat berdiri maupun duduk. Bila Fathimah menemui beliau maka beliau berdiri untuk menyambutnya lantas menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Dan, bila Nabi ﷺ menemuinya maka ia berdiri dari tempat duduknya lantas mencium beliau dan mendudukkan beliau di tempat duduknya.[319]

Analisa Peristiwa

Ayah dan putrinya, di antara keduanya terjalin kasih dan cinta serta penghormatan yang kuat. Jika Rasulullah ﷺ memasuki rumah putri beliau, maka putri beliau berdiri lantas mencium beliau dan mendudukkan beliau di tempat duduknya; sebagai wujud penghormatan dan pemuliaan. Dan, jika sang putri memasuki rumah ayahnya, maka sang ayah berdiri untuk menyambutnya lantas menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau; sebagai wujud cinta, empati, dan kasih sayang.

Demikianlah mestinya para anak menghormati orang tua mereka, dan demikian pula mestinya para orang tua berempati kepada anak-anak mereka.

---

319) *Sunan Abi Dawud* (II : 776, hadits no. 5217), *Sunan At-Tirmidzi* (V : 700, hadits no. 3872).
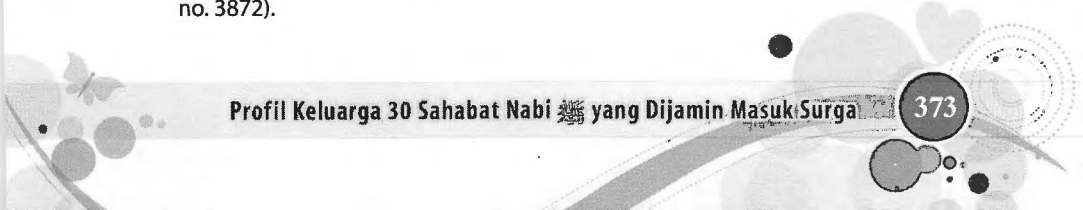
8. Kegembiraan Orang Tua Ketika Mendamaikan Antara Suami Istri

Terjadi cekcok antara Ali dengan Fathimah. Kemudian Rasulullah ﷺ menemui mereka sementara mereka masih tetap dalam kondisi cekcok, sampai akhirnya beliau mendamaikan di antara keduanya. Lalu beliau keluar. Ada seorang sahabat berkata kepada beliau, "Engkau masuk dengan kondisi gusar, sementara saat keluar kami melihat keceriaan di wajahmu!"

Beliau mengatakan, *"Tidak ada alasan lagi bagiku. Aku sudah mendamaikan antara dua orang terkasihku."*[320]

Analisa Peristiwa

Ayah pihak istri merasa terusik dan gusar atas perselisihan yang terjadi antara putri beliau dengan suaminya. Namun kemudian beliau tampak sangat gembira dan ceria saat keduanya berdamai, karena beliau tidak menginginkan pembelaan pada satu pihak, tapi yang beliau inginkan keserasian dan keharmonisan!

320) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 59).

UMMU SULAIM BINTI MILHAN رضي الله عنها

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah wanita generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Ummu Sulaim binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanm bin Adi bin Najjar, Al-Anshariyah Al-Khazrajiyah. Ia dikenal dengan julukan Ummu Sulaim. Adapun namanya diperselisihkan dalam berbagai pendapat. Ada yang mengatakan namanya Sahlah. Dan ada yang mengatakan namanya Rumailah. Sementara menurut versi yang lain namanya Rumaitsah. Ada pula yang mengatakan namanya Mulaikah. Kadang ia dipanggil dengan nama Ghumaisha atau Rumaisha, sebagaimana yang dituturkan oleh Nabi ﷺ dalam hadist-hadits beliau.

Menurut satu pendapat, namanya yang masyhur adalah Ghumaisha, sementara saudaranya bernama Ummu Haram Rumaisha. Makna Ghumaisha dan Rumaisha tidak jauh beda, yaitu kotoran yang kering dan yang tidak kering yang ada di ujung mata.

Nama ibunya Mulaikah binti Malik bin Adi bin Zaid Manah. Ia masuk Islam saat ia sudah lanjut usia.

Masuk Islam dan Peristiwa Penting

Pada masa jahiliah ia menjadi istri Malik bin Nadhir bin Dhamdham bin Zaid, ayah Anas bin Malik. Dari pernikahannya ini ia mela-

hirkan Anas bin Malik. Ketika Allah mendatangkan agama Islam, ia pun masuk Islam bersama kaumnya. Namun kala ia mengajukan Islam kepada suaminya, ternyata suaminya marah kepadanya dan keluar menuju Syam lantas meninggal dunia di sana.

Setelah itu ia diperistri oleh Abu Thalhah Al-Anshari (namanya Zaid bin Sahal). Saat meminangnya, Abu Thalhah masih musyrik. Begitu menyadari bahwa ia tidak bisa mendapatkan Ummu Sulaim kecuali dengan masuk Islam, maka ia pun masuk Islam dan menikahinya dengan tingkat keislaman yang bagus. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak yang memikat hatinya, namun anaknya ini meninggal dunia saat masih kecil hingga membuatnya sangat terpukul. Anak itu berjuluk Abu Umair, pemilik burung kecil bernama Nughair. Kemudian lahir lagi anaknya yang bernama Abdullah bin Abu Thalhah, dan keberkahan pun didapatkannya. Dialah ayah Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah Al-Faqih yang bersama saudara-saudaranya berjumlah sepuluh orang, mereka semua menyampaikan ilmu darinya.

Ummu Sulaim meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi ﷺ, sementara putranya, Anas bin Malik meriwayatkan banyak hal darinya. Ummu Sulaim termasuk kalangan intelektual wanita.

Bersama Nabi ﷺ

Ada ikatan yang mengaitkan Ummu Sulaim رضي الله عنها dengan Rasulullah n dan ini bukan ikatan biasa, akan tetapi ikatan yang sangat luhur dan kuat. Rasulullah tidak pernah masuk satu rumah pun di Madinah selain rumah Ummu Sulaim, selain rumah istri-istri beliau. Ketika ditanya mengenai sebab seringnya beliau masuk rumah
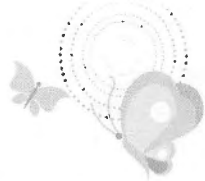
Ummu Sulaim, beliau menjawab, *"Aku menyayanginya, saudaranya terbunuh bersamaku."*[321]

Saudara Ummu Sulaim bernama Haram bin Milhan, terbunuh pada perang Bi`ru Maunah.

Tatkala Rasulullah ﷺ datang, kaum Anshar segera mengirimkan hadiah-hadiah kepada nabi yang agung ini, akan tetapi Ummu Sulaim tidak mendapati yang lebih utama daripada membawa putranya, Anas bin Malik, yang saat itu belum sampai berusia sepuluh tahun, untuk diajukan sebagai pelayan dan pembantu Rasulullah. Sejak tiba di Madinah sampai wafat, Anas senantiasa melayani Nabi ﷺ hingga ia dikenal sebagai pelayan Rasulullah.

Ummu Sulaim juga terlibat dalam perang bersama Rasulullah ﷺ hingga ikut dalam perang Uhud dan perang Hunain meskipun ia sedang hamil! Sebab keterlibatannya dalam perang adalah sebagaimana yang dituturkan oleh putranya, Anas :

Jika Rasulullah ﷺ berperang, maka Ummu Sulaim dan kaum wanita Anshar turut berperang bersama beliau. Mereka memberi minum dan mengobati tentara-tentara yang luka.[322]

Ummu Sulaim sangat peduli untuk bertabaruk dengan bekas-bekas peninggalan Rasulullah ﷺ dan menjaganya. Anas putranya menuturkan, "Ummu Sulaim menghamparkan tikar untuk Nabi ﷺ, kemudian beliau tidur siang di tempatnya di atas tikar itu. Ketika Nabi ﷺ sudah tertidur, maka Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambut beliau lantas mengumpulkannya di botol. Beliau ﷺ memang berkeringat cukup banyak sehingga Ummu Sulaim dapat mengumpulkan keringat beliau lantas menaruhnya dalam botol

---

321) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1046, hadits no. 2689), *Shahih Muslim* (IV : 1908, hadits no. 2455).

322) *Shahih Muslim* (III : 1443, hadits 1810).
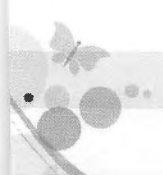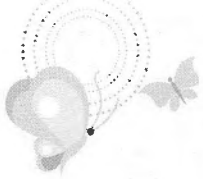
beserta minyak wangi. Nabi ﷺ bertanya, *"Wahai Ummu Sulaim, apa ini?"*

"Ini keringatmu yang aku campurkan dengan minyak wangiku," jawab Ummu Sulaim.[323)]

Dalam riwayat juga dinyatakan bahwa Ummu Sulaimlah yang mempersiapkan keperluan pengantin Shafiyah istri Nabi ﷺ, sebelum beliau dipertemukan dengannya dalam hubungan pernikahan. Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Ummu Sulaim untuk melihat seorang gadis. Beliau mengatakan, *"Ciumlah gigi-gigi depannya dan perhatikan tumitnya."*

Dengan demikian Ummu Sulaim adalah orang kepercayaan Rasulullah dan sebagai wanita yang memiliki kecerdasan juga intelektualitas.

Dijamin Masuk Surga dan Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؛ فَسَمِعْتُ خَشْفَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: خَشْخَشَةً بَيْنَ يَدَيَّ) فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا ؟ قَالُوْا : هَذِهِ الْغُمَيْصَاءُ بِنْتُ مِلْحَانَ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

"Aku memasuki surga lalu aku mendengar suara orang berjalan (dalam riwayat lain, suara gemerisik di hadapanku). Aku

---

323) *Shahih Al-Bukhari* (V : 2316, hadits no. 5925), *Shahih Muslim* (IV : 1816, hadits no. 2332).
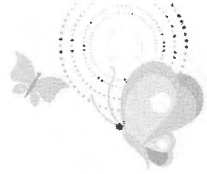
bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Ini Ghumaisha binti Milhan ibunda Anas bin Malik.'"[324)]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda :

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ، وَسَمِعْتُ خَشَفَةً فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا بِلَالٌ، وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالُوْا: لِعُمَرَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَأَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ. فَقَالَ عُمَرُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ؟

"Aku bermimpi masuk surga. Tiba-tiba aku bertemu dengan Rumaisha istri Abu Thalhah, dan aku mendengar suara orang berjalan. Aku pun bertanya, 'Siapa ini?' Ia menjawab, 'Ini Bilal.' Dan, Aku melihat istana di halamannya ada seorang gadis. Aku pun bertanya, 'Milik siapa ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar.' Ketika aku hendak memasukinya untuk melihatnya, aku teringat pada sifat kecemburuanmu.' Umar berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusan, wahai Rasulullah apakah aku akan cemburu padamu?'"[325)]

Diriwayatkan dari Ummu Athiyah ﷺ, ia mengatakan, "Pada saat baiat, Nabi ﷺ mengambil janji setia bahwa kami tidak akan meratapi (orang meninggal). Namun di antara kami tidak ada yang

---

324) *Shahih Muslim* (IV : 1908, hadits no. 2456), *Musnad Ahmad* (III : 99), *Sunan An-Nasa'i* (V : 103, hadits 8384).
325) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1346, hadits no. 3476).

menepatinya selain lima wanita : Ummu Sulaim, Ummu Ala, putri Abu Sabrah, istri Mu'adz, dan seorang wanita lagi."[326]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia menuturkan, "Pada saat perang Uhud, orang-orang berhamburan dari sisi Nabi ﷺ, sementara aku benar-benar melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan baju. Aku melihat gelang kaki mereka berdua saat keduanya mengangkut kantong-kantong air di punggung mereka, kemudian meminumkannya di mulut orang-orang (yang terluka dan yang menghadapi ajalnya). Kemudian keduanya kembali lantas mengisi kantong air lagi lalu mendatangi mereka untuk meminumkan air di mulut mereka."[327]

Wafatnya

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ummu Sulaim ﷺ wafat pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ, namun saya tidak menemukan kalangan yang menyebutkan tahun wafatnya secara pasti.[328]

Suami dan Anaknya

Ummu Sulaim ﷺ menikah dua kali dalam hidupnya dengan suami sebagai berikut :

1. Malik bin Nadhir bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanm bin Adi bin Najjar. Ia menikah dengan Malik bin Nadhir pada masa jahiliah, dan dari pernikahannya ini lahirlah anaknya yang bernama Anas bin Malik.

---

326) *Shahih Al-Bukhari* (I : 440, hadits no. 1244); *Shahih Muslim*, hadits no. 936.

327) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1055, hadits no. 2724), *Shahih Muslim* (III : 1443, hadits no. 1811).

328) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Isti'ab* (I : 630), *Usdul Ghabah* (I : 1443), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 227), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 424), *Taqrib At-Tahdzib* (I : 757).
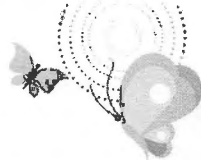
Ada perbedaan dalam berbagai rujukan terkait Bara` bin Malik, seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung. Ada yang mengatakan bahwa ia saudara Anas bin Malik (yakni ia saudara kandungnya). Ini berarti bahwa Ummu Sulaim melahirkan dua anak dari Malik bin Nadhir; Anas dan Bara`. Akan tetapi pendapat yang lain mengatakan bahwa Bara` adalah saudara Anas seayah saja. Yakni bahwa ibunya bukan Ummu Sulaim. Inilah pendapat yang kuat.

2. Abu Thalhah bin Zaid bin Sahal bin Aswad bin Haram bin Amr bin Zaid Manah bin Adi bin Amr bin Malik bin Najjar. Ia menikahi Ummu Sulaim pada masa Islam, dan mempunyai dua anak darinya bernama Abu Umair dan Abdullah.[329]

Momentum-Momentum Keluarga

Pengorbanan Ibu Demi Mengasuh Anaknya

Diriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah dari neneknya, Ummu Sulaim, bahwa ia menyatakan keimanannya kepada Rasulullah ﷺ. Ia menuturkan, "Datanglah Abu Anas (Malik bin Nadhir) yang sebelumnya tidak berada di tempat. "Apakah kamu murtad?!" tanya Abu Anas.

Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidak murtad, tapi aku beriman kepada orang ini."

Kemudian Ummu Sulaim membimbing dan mengajari Anas, "Katakanlah tidak ada Tuhan selain Allah, katakanlah aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah! Anas pun mengatakannya.

"Jangan merusak anakku!" tegas Abu Anas kepada Ummu Sulaim.

---

329) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 425).

"Aku tidak merusaknya," jawab Ummu Sulaim.

Ishaq menuturkan, "Malik ayah Anas keluar, kemudian bertemu dengan seorang musuh yang lantas membunuhnya. Ketika mengetahui suaminya terbunuh, Ummu Sulaim berkata, "Tidak masalah, aku tidak akan menyapih Anas sampai ia tidak menyusu lagi karena malu, dan aku tidak akan menikah sampai Anas menyuruhku dengan mengatakan : ia telah menunaikan kewajibannya!"[330)]

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Ummu Sulaim berkata, "Aku tidak akan menikah sampai Anas baligh dan duduk di majelis-majelis!"[331)]

Analisa Peristiwa

Seorang ibu yang peka dan cerdas. Ia memperhatikan putranya beserta pendidikan dan pengasuhannya. Karena sejak putranya masih kecil ia membiasakan putranya untuk meyakini tauhid dan teguh pendirian dalam menghadapi ayahnya yang musyrik. Setelah suaminya wafat, Ummu Sulaim berjanji dalam hati untuk mendidik anaknya dan tidak akan menikah sampai anaknya besar dan duduk di majelis-majelis serta mengizinkannya untuk menikah!

Maka dari itu saat sudah besar dan setiap kali teringat pada pengasuhan yang dilakukan oleh ibunya, Anas bin Malik berkata, "Semoga Allah membalas kebaikan ibuku atas jasanya padaku. Ia benar-benar mengasuhku dengan sebaik-baiknya."

1. Maharnya Islam!

Manakala Anas sudah besar dan tidak menyusu lagi, Ummu Sulaim dipinang oleh Abu Thalhah Al-Anshari yang saat itu masih

---

330) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 425).

331) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 228), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 426).

musyrik. Ummu Sulaim berkata, "Aku sebenarnya berminat kepadamu. Orang seperti kamu selayaknya tidak ditolak, akan tetapi kamu kafir, sementara aku wanita muslimah, aku tidak boleh menikah denganmu. Wahai Abu Thalhah, bukankah kamu tahu bahwa sembahanmu yang kamu sembah itu tumbuh dari tanah lantas dipahat oleh seorang Habasyah Bani fulan!"

"Benar," jawab Abu Thalhah.

Ummu Sulaim berkata, "Tidakkah kamu malu menyembah kayu! Jika kamu masuk Islam maka aku tidak menginginkan mahar selain itu!"

"Aku pertimbangkan dahulu urusanku ini," kata Abu Thalhah menanggapi.

Abu Thalhah pun pergi dan tidak berapa lama kemudian kembali lagi dan segera menyatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ummu Sulaim berkata, "Hai Anas, nikahkanlah Abu Thalhah." Akhirnya Abu Thalhah dapat menikahi Ummu Sulaim.[332]

Analisa Peristiwa

Ummu Sulaim adalah sosok wanita yang memikat hati Abu Thalhah sebagai laki-laki, dan Ummu Sulaim pun rela bersuamikan Abu Thalhah, akan tetapi ia muslimah sementara Abu Thalhah musyrik, sedang Islam melarangnya menikah dengan laki-laki musyrik. Ummu Sulaim pun menjelaskan kepadanya perkara ini dan mengajaknya untuk meniadakan hambatan pernikahan dengan cara Abu Thalhah masuk Islam. Ummu Sulaim membantunya dengan merangsang akalnya hingga berpikir untuk mencampak-

---

332) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 228), *Usdul Ghabah* (I : 1443), *Sunan An-Nasa'i* (VI : 114, hadits no. 3341), *Al-Mustadrak* (II : 195, hadits no. 2735).

kan penyembahan kepada berhala-berhala yang dibuat oleh seorang budak Habasyah!

Kemudian Ummu Sulaim berusaha untuk memikat hatinya dengan menegaskan bahwa ia tidak akan menuntut mahar darinya baik itu berupa emas maupun perak, akan tetapi maharnya adalah ia masuk Islam!

Tsabit Al-Bunani (murid Anas bin Malik) mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar seorang wanita pun yang maharnya lebih mulia daripada Ummu Sulaim."

2. Ibu yang Memperhatikan Kebaikan Bagi Anaknya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, ia menuturkan, "Nabi ﷺ menemui Ummu Sulaim. Setelah Ummu Sulaim menghidangkan kurma dan mentega, beliau berkata, *"Kembalikan mentega kalian di tempatnya dan kurma kalian di wadahnya, karena aku puasa."*

Kemudian beliau menuju ke satu sudut rumah lantas menunaikan shalat sunnah dan mendoakan Ummu Sulaim beserta keluarganya. Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai sedikit permintaan khusus." *"Apa itu?"* tanya beliau. "Pelayanmu Anas, berdoalah kepada Allah untuknya," jawab Ummu Sulaim.

Berbagai kebaikan dunia dan akhirat pun beliau ungkapkan dalam doa beliau untukku. Beliau berdoa :

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْهُ مَالاً وَوَلَدًا، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah, karuniakan kepadanya harta dan anak, serta berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya."

Anas menuturkan, "Aku pun benar-benar termasuk orang Anshar yang paling banyak hartanya. Anak perempuanku, Umainah, menyampaikan kepadaku bahwa saat kedatangan (baca : penyerbuan) Al-Hajjaj ke Bashrah, keturunanku yang dimakamkan sebanyak seratus dua puluh lebih![333]

Analisa Peristiwa

Ummu Sulaim menyukai kebaikan bagi anaknya. Begitu melihat Nabi ﷺ berdoa, ia pun menginginkan agar beliau juga mendoakan anaknya secara khusus, karena doa Rasulullah diberkahi dan mustajab.

Ternyata Rasulullah memohonkan segala kebaikan dunia dan akhirat dalam doa beliau untuk Anas, dan Allah pun telah mengabulkan doa Rasul-Nya.

Anas benar-benar menjadi orang Anshar yang paling banyak harta dan anaknya, hingga anaknya yang dimakamkan lebih dari seratus dua puluh orang sampai pada tahun kedatangan Al-Hajjaj saja, yakni sejak Anas menikah, hingga tahun 75 Hijriah. Usia Anas ketika itu lebih dari delapan puluh tahun. Anaknya yang dimakamkan saat itu lebih dari 120 anak. Setelah itu ia masih hidup sampai tahun 93 dan ia mendekati usia seratus tahun.

3. Wanita yang Diberkahi

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, seorang anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim wafat, sebelumnya ia menderita sakit keras. Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya, "Jangan bicara kepada Abu Thalhah terkait anaknya sampai aku sendiri yang berbicara kepadanya!"

---

333) *Shahih Al-Bukhari* (II : 699, hadits no. 1881), *Shahih Muslim* (IV : 1928, hadits no. 2480), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 429).
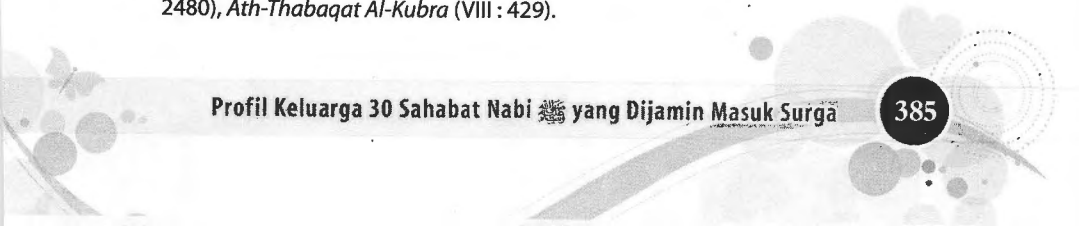
Dalam riwayat Abu Ya'la ada tambahan, "Ummu Sulaim segera memandikannya dan mengkafaninya serta membalutkan pakaian padanya!"

Anas menuturkan, "Ketika pulang, Abu Thalhah bertanya, "Apa yang dilakukan anakku?"

"Ia sudah lebih tenang dari sebelumnya!" jawab Ummu Sulaim. Dalam riwayat lain, "Ini dirinya, aku berharap ia beristirahat dengan tenang."
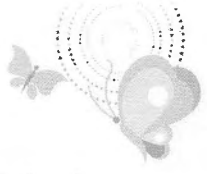
Kemudian Ummu Sulaim menyajikan makan malam untuknya. Setelah Abu Thalhah menyantap makanan dan minuman, Ummu Sulaim berdandan secantik mungkin untuknya dengan tampilan yang lebih bagus dari sebelumnya hingga Abu Thalhah pun melakukan hubungan intim dengannya. Ketika melihat Abu Thalhah sudah kenyang dan terpuaskan olehnya, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurutmu seandainya ada kaum yang menitipkan barang mereka kepada satu keluarga, lantas mereka meminta kembali barang yang mereka titipkan, apakah keluarga itu boleh menghalangi mereka?"

"Tidak," jawab Abu Thalhah. Ummu Sulaim pun berkata, "Oleh karena itu relakan kepergian anakmu!"

Abu Thalhah marah dan berkata, "Kamu membiarkanku hingga aku belepotan baru kemudian kamu memberitahukan kepadaku mengenai anakku!!"

Abu Thalhah pun bergegas menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepada beliau mengenai kejadian itu. Rasulullah ﷺ berkata, *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua karena malam yang telah kalian lalui."* Dalam riwayat lain, *"Ya Allah, berkahilah mereka berdua."*

Anas menuturkan, "Kemudian Ummu Sulaim hamil. Suatu ketika Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan sedang Ummu Sulaim

menyertai beliau. Dan, biasanya jika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dari bepergian, beliau tidak mendatanginya malam hari. Begitu mereka telah mendekati Madinah, Ummu Sulaim merasa hendak melahirkan. Abu Thalhah pun tidak dapat melanjutkan perjalanan karena mesti mengurusi Ummu Sulaim yang hendak melahirkan, sementara Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan.

Anas mengatakan, "Abu Thalhah berkata, "Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku benar-benar bangga bisa keluar bersama Rasul-Mu saat beliau keluar, dan masuk (Madinah) bersama beliau saat beliau masuk. Namun kali ini aku tertahan sebagaimana yang Engkau lihat."

Anas melanjutkan, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, aku tidak merasakan sebagaimana yang aku rasakan sebelumnya, pergilah! Yakni, setelah doa itu Ummu Sulaim tidak merasakan sakit lagi sebagaimana yang biasa ia rasakan saat hendak melahirkan. mereka pun melanjutkan perjalanan; dan ternyata Ummu Sulaim baru melahirkan saat keduanya tiba (di Madinah).

Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku berkata kepadaku, "Hai Anas, jangan sampai ada seorang pun yang menyusuinya sampai kamu membawanya kepada Rasulullah ﷺ."

Pada keesokan harinya, aku menggendongnya dan mengantarkannya kepada Rasulullah ﷺ. Aku mendapati beliau sedang membawa alat cap. Begitu melihatku, beliau bertanya, *"Tampaknya Ummu Sulaim sudah melahirkan?"* "Benar," jawabku.

Setelah Rasulullah ﷺ meletakkan alat cap, aku membawanya kepada beliau dan meletakkannya di pangkuan beliau. Kemudian beliau meminta diambilkan kurma ajwah Madinah lantas mengunyahnya di mulut beliau hingga lembut. Setelah itu beliau menyuapkannya di mulut bayi yang lantas melumat-lumatnya dengan lidah dan bibirnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perhatikan betapa kaum Anshar sangat menyukai kurma."*
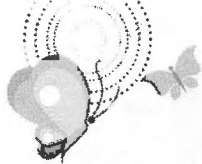
Kemudian beliau mengusap wajahnya dan memberinya nama Abdullah.[334)]

Analisa Peristiwa

Ini merupakan momentum yang tidak sanggup dihadapi kecuali oleh wanita yang bijak, tabah, cerdas, dan tangguh! Wanita yang kehilangan anaknya yang masih kecil karena wafat namun ia tidak segera memberitahukan kepada suaminya, tapi ia terlebih dahulu mempersiapkan diri agar suaminya melakukan hubungan intim dengannya! Kemudian ia berusaha meneguhkan hati suaminya dengan menyatakan bahwa anak ini hanya sebagai titipan dan Allah telah meminta kembali titipan-Nya!

Sang suami tidak kuasa untuk berpikir jernih dan tidak percaya pada apa yang sebenarnya terjadi! Ia marah ! Dan ia pun mengadukannya kepada Rasulullah!

Nabi ﷺ mendoakan agar mereka berdua diberkahi di malam itu. Ternyata kemudian lahirlah dari Ummu Sulaim keturunan yang baik dan diberkahi (bernama Abdullah). Dari anaknya yang diberi nama Abdullah oleh Rasulullah ﷺ inilah lahir sepuluh ulama hafizh.

4. Taushiyah Untuk Anak Agar Menjaga Rahasia

Diriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik, ia menuturkan, "Aku didatangi Rasulullah ﷺ saat aku bermain bersama anak-anak. Setelah mengucapkan salam kepada kami, beliau mengutusku untuk menunaikan suatu keperluan hingga akibatnya aku terlambat untuk menemui ibuku. Begitu aku datang, ibuku bertanya, "Kenapa kamu terlambat datang?"

---

334) *Shahih Al-Bukhari* (V : 2082, hadits no. 5153), *Shahih Muslim* (III : 1689, hadits no. 2144), *Musnad Abi Ya'la* (VI : 126, hadits no. 3398).

Aku menjawab, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan."

"Apa keperluan beliau?" tanya ibuku. "Itu rahasia," jawabku.

Ibuku pun berkata, "Jangan sekali-kali kamu menyampaikan rahasia Rasulullah ﷺ kepada seorang pun."

Anas mengatakan, "Demi Allah, seandainya aku sudi menyampaikannya kepada seseorang niscaya aku menyampaikannya kepadamu, hai Tsabit!!"[335]

Analisa Peristiwa

Ummu Sulaim menadzarkan putranya, Anas, untuk menjadi pelayan Rasulullah ﷺ. Karena ia sebagai pelayan, maka ia pun mengetahui sebagian rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun. Ummu Sulaim berpesan kepada putranya, Anas, agar menjaga rahasia- rahasia itu dan tidak menyampaikannya kepada siapa pun. Anas benar-benar berpegang teguh pada pesan ini sampai ia berkata kepada muridnya, Tsabit, "Demi Allah, seandainya aku sudi menyampaikannya kepada seseorang niscaya aku menyampaikannya kepadamu, hai Tsabit!!"

---

335) *Shahih Muslim* (IV : 1929, hadits no. 2482), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 109, hadits no. 12079).
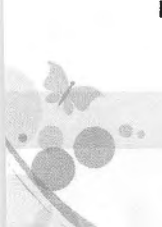
UMMU HARAM BINTI MILHAN ﵂

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung: Ummu Haram binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanm bin Adi bin Najjar, Al-Anshariyah Al-Khazrajiyah. Ia dikenal dengan julukan Ummu Haram. Adapun namanya diperselisihkan dalam beberapa versi. Ada yang mengatakan namanya Rumaisha. Sementara pendapat yang lain mengatakan namanya Ghumaisha. Dan ada yang mengatakan bahwa tidak ada yang shahih terkait namanya. Yakni para perawi tidak menyebutkan namanya secara terang dengan sanad atau jalur periwayatan yang shahih.

Ghumaisha dan Rumaisha (dari kata *ghamash* dan *ramash*) merupakan dua kata yang memiliki keserupaan arti, yaitu kotoran kering dan yang tidak kering di ujung mata.

Nama ibunya Mulaikah binti Malik bin Adi bin Zaid Manah. Ia masuk Islam saat ia sudah lanjut usia.

Ummu Haram adalah saudari Ummu Sulaim, wanita generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung, dan bibi Anas bin Malik, juga seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung, serta sebagai istri Ubadah bin Shamit yang juga seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung.

Masuk Islam dan Berbagai Peristiwa Penting

Ketika Allah mendatangkan agama Islam dan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, ia masuk Islam bersama kaumnya serta ibunya, Mulaikah binti Malik, serta saudara-saudaranya; Zaid, Sulaim, Haram, Abbad, dan Ummu Sulaim. Mereka adalah keluarga yang diberkahi.

Rumah Ummu Haram berada di Quba. Tampaknya Nabi ﷺ memuliakannya dan mengunjunginya di rumahnya serta tidur siang di sisinya, saat beliau tidur siang sebentar. Ummu Haram pun memuliakan beliau dan gembira atas kedatangan beliau. Ternyata beliau tidak memasuki rumah seorang wanita pun selain rumah istri-istri beliau, rumah Ummu Haram, dan rumah Ummu Sulaim, saudara perempuan Ummu Haram.

Ada yang berpendapat bahwa mereka termasuk mahram beliau, karena mereka adalah bibi dari pihak ayah atau kakek beliau sesusuan, *wallahu a'lam.*

Saat Rasulullah ﷺ tidur di rumahnya, Ummu Haram meletakkan bantal-bantal untuk beliau beserta alasnya, menyisir, membersihkan, dan meminyaki rambut kepala beliau.

Ummu Haram meriwayatkan dari Nabi ﷺ satu hadits yang diriwayatkan darinya oleh suaminya, Ubadah, putra saudara perempuannya, Anas bin Malik, Umair bin Aswad Al-Ansi, dan lainnya. Ia bersama suaminya, Ubadah bin Shamit, pernah tinggal di Himsh selama beberapa waktu.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَسَمِعْتُ خَشْفَةً (أَيْ صَوْتًا أَوْ حَرَكَةً) فَقُلْتُ :
مَا هَذِهِ الْخَشْفَةُ ؟ قِيْلَ : هَذِهِ الرُّمَيْصَاءُ بِنْتُ مُلْحَانَ

"Aku memasuki surga, lalu aku mendengar gemerisik (yakni suara atau gerak). Gemerisik apa ini? tanyaku. Dijawab : ini Rumaisha binti Milhan."[336]

Diriwayatkan dari Ummu Haram ﵂, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda :

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُوْنَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"Pasukan pertama dari umatku yang melakukan peperangan laut mereka telah memastikan (yakni mereka telah memastikan diri masuk surga)."

Ummu Haram mengatakan, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku termasuk mereka?!" *"Ya, kamu termasuk mereka,"* jawab beliau. Kemudian Nabi ﷺ bersabda :
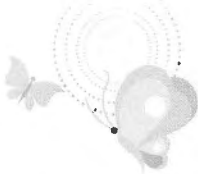
أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُوْنَ مَدِيْنَةَ قَيْصَرَ مَغْفُوْرٌ لَهُمْ

"Pasukan pertama dari umatku yang menyerang kota Kaisar mendapatkan ampunan."

Aku pun bertanya, "Aku termasuk mereka wahai Rasulullah?!" Beliau menjawab, *"Tidak."*[337]

---

336) *Shahih Ibni Hibban* (XVI : 162, hadits no. 7190), *Musnad Ahmad* (III : 268, hadits no. 13856).

337) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1069, hadits no. 2766), *Al-Mustadrak* (IV : 599, hadits no. 8668). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari namun Al-Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Adz-Dza-

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fath Al-Bari,* "Sabda beliau *'mereka telah memastikan'* yakni mereka melakukan suatu perbuatan yang membuat mereka pasti masuk surga."[338)]
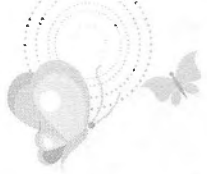
Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menemui Ummu Haram bin Milhan. Kemudian beliau dihidangi makan oleh Ummu Haram yang ketika itu bersuamikan Ubadah bin Shamit. Setelah Rasulullah ﷺ menemuinya, ia memberi beliau makan dan membersihkan kutu rambut serta menyisir rambut kepala beliau hingga beliau tertidur. Kemudian beliau bangun sambil tertawa! "Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" tanya Ummu Haram. Rasulullah ﷺ bersabda :

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ (وَسَطَهُ وَظَهْرَهُ) مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ

"Sekelompok dari umatku ditunjukkan kepadaku sebagai pejuang yang berperang di jalan Allah, mereka menaiki (mengarungi) tengah lautan ini sebagai raja-raja di atas dipan-dipan atau seperti raja-raja di atas dipan-dipan."

Ummu Haram menyampaikan permohonannya, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar menggolongkanku di antara mereka!" Rasulullah ﷺ pun mendoakannya. Dalam riwayat lain, beliau mengatakan kepadanya, *"Kamu termasuk mereka."*

---

habi mengatakan berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim.

338) *Fath Al-Bari* (VI : 103).

Pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ummu Haram mengarungi laut lantas terpelanting dari hewan kendaraannya saat hendak berlabuh, hingga akhirnya ia tewas.[339]

Al-Hafizh Abu Nuaim mengatakan terkait pujian terhadap Ummu Haram, "Wanita terpuji di daratan, syahid di lautan, mendambakan dapat menyaksikan surga; Ummu Haram binti Milhan."[340]
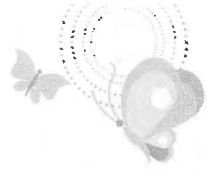
Wafatnya

Dalam perang Qubrush (Cyprus) yang merupakan perang pertama bagi umat Islam yang diadakan di laut, Ummu Haram bersikukuh untuk terlibat dalam perang ini bersama suaminya, Ubadah bin Shamit. Ummu Haram teringat pada hadits Rasulullah dan menyampaikannya kepada orang-orang di sekitarnya sampai Tsaur bin Yazid (seorang generasi tabiin) mengatakan, "Aku mendengar ia menyampaikannya saat ia di laut!"

Komandan pasukan ini adalah Muawiyah bin Abu Sufyan pada masa pemerintahan Utsman ﷺ tahun 27 H. Dalam pasukan terdapat Abu Dzarr, Abu Darda, dan generasi sahabat Nabi ﷺ lainnya. Begitu peperangan usai dan kemenangan diraih oleh pasukan kaum muslimin, dan saat hendak berlabuh ke daratan jazirah, mereka mendekatkan bighal kepada Ummu Haram untuk dinaikinya, namun kemudian bighal meronta hingga membuat Ummu Haram terpelanting dan lehernya patah sampai akhrinya tewas. Ia dimakamkan di jazirah itu. Makamnya pun tetap terjaga hingga kurun waktu yang cukup lama sebagai saksi nyata. Bahkan dikatakan bahwa orang-orang Romawi dahulu bertabaruk di makamnya!

---

339) *Shahih Al-Bukhari* (III : 1027, hadits no. 2636), *Shahih Muslim* (III : 1518), *Sunan Abi Dawud* (II : 9, hadits no. 2490).

340) *Hilyah Al-Auliya'* (II : 61).

Diriwayatkan dari Hisyam bin Ghaz (seorang ahli hadist), ia mengatakan, "Makam Ummu Haram binti Milhan di Qubrush, dan orang-orang mengatakan, 'Ini makam wanita shalihah!'"[341]

Suami dan Anaknya

Ummu Haram ﵂ menikah dua kali dan melahirkan tiga anak. Berikut daftar suami dan anaknya :

1. Ubadah bin Shamit bin Qais bin Ashram bin Fihr bin Tsa'labah bin Ghanm bin Auf bin Amr bin Auf bin Khazraj. Dari pernikahannya ini ia melahirkan anak bernama Muhammad.
2. Sepeninggal Ubadah bin Shamit, ia dinikahi Amr bin Qais bin Zaid bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin Najjar, dan melahirkan dua anak bernama Qais dan Abdullah.[342]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Anjuran Untuk Melayani Kaum yang Mempunyai Keutamaan dan Ilmu

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, ia mengatakan, "Nabi ﷺ tiba di Madinah saat aku berusia sepuluh tahun, dan saat beliau wafat aku berusia dua puluh tahun. Ketika itu ibu-ibuku menekankan kepadaku untuk menjadi pelayan beliau. Saat beliau menemui kami di rumah kami, kami pun memerahkan susu untuk beliau dari domba yang dipiara di rumah, serta minuman untuk beliau yang diambilkan dari sumur di rumah. Setelah Rasulullah ﷺ minum, se-

---

341) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Usdul Ghabah* (I : 1432), *Al-Ishabah* (IV : 441), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 434), *Tarikh Dimasyq* (LXX : 209), *Tahdzib Al-Kamal* (XXII : 454), *Siyar A'lam An-Nubala'* (II : 316), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXV : 130).

342) Dinukil dari *Tarikh Dimasyq* (LXX : 216), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (VIII : 434).
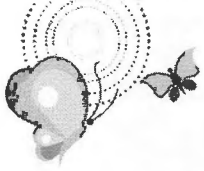
dangkan Abu Bakar di sebelah kirinya, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kepada Abu Bakar."

Ternyata Rasulullah ﷺ memberikan minuman kepada seorang pedalaman yang berada di sebelah kanan beliau, dan beliau bersabda, *"Yang di kanan lalu yang di kanannya."*[343]

Analisa Peristiwa

Penuturan Anas, "Ibu-ibuku menekankan kepadaku untuk melayani beliau". Terkait penjelasan ungkapan ini ada paparan sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan ibu-ibunya adalah ibu Anas sendiri, Ummu Sulaim, bibinya, Ummu Haram, dan mahram-mahram lainnya. Ia menggunakan lafal ibu-ibu secara hakikat maupun majas.

Yang menarik dari kisah ini adalah bagaimana Ummu Haram mendorong anak saudarinya, Anas, untuk melayani Rasulullah ﷺ dengan sebaik-baiknya, dan menjaga rahasia- rahasia beliau, serta mendengarkan perintah-perintah beliau lantas melaksanakannya.

2. Suami Mengizinkan Istri Untuk Meriwayatkan dan Menyampaikan Hadits serta Menyebarkan Ilmu!

Diriwayatkan dari Amr bin Aswad Al-Ansi, ia menuturkan, "Pada hari-hari di Arwad (nama jazirah di wilayah kepulauan dekat Kostantin yang diserang pasukan kaum muslimin dan berhasil mereka taklukkan pada tahun 54 H) kami mendatangi Ubadah bin Shamit, ternyata ia sedang menunaikan shalat. Ummu Haram berkata, "Wahai Abu Walid, mereka saudara-saudaramu datang kepadamu dengan maksud agar kamu menyampaikan hadits kepada mereka."

---

343) *Shahih Muslim* (III : 1603, hadits no. 2029).
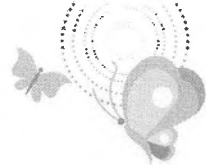
Ubadah berkata kepada Ummu Haram, "Jika aku termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ maka kamu pun termasuk generasi sahabat Nabi, dan jika aku mendengar (sabda beliau) maka kamu pun juga mendengar, hendaknya kamu saja yang menyampaikan hadits kepada mereka!"

Ummu Haram menuturkan, "Kami didatangi Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, *"Di mana Abu Walid?"* "Sebentar lagi ia akan menemuimu," jawabku.

Kemudian aku menyodorkan bantal lalu beliau duduk di atasnya, kemudian tertawa. "Apa yang membuatmu tertawa?" tanyaku. Beliau pun bersabda:

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَرْكَبُوْنَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"Pasukan pertama dari umatku yang mengarungi laut mereka telah memastikan (masuk surga)."

"Mohonkanlah kepada Allah agar aku bersama mereka," pintaku kepada beliau. *"Ya Allah, jadikanlah ia bersama mereka,"* doa beliau. Ummu Haram menuturkan, "Kemudian beliau tertawa. "Apa yang membuatmu tertawa?" tanyaku. Beliau bersabda :

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يُرَابِطُوْنَ مَدِيْنَةَ قَيْصَرَ مَغْفُوْرٌ لَهُمْ

"Pasukan pertama dari umatku yang menyerang kota Kaisar (Kostantin) mendapatkan ampunan."[344]

Analisa Peristiwa

Suami ini yang juga seorang generasi sahabat Nabi ﷺ tidak keberatan untuk mengizinkan istrinya agar menyampaikan hadits

---

344) *Tarikh Dimasyq* (X : 92), *Hilyah Al-Auliya'* (II : 62).
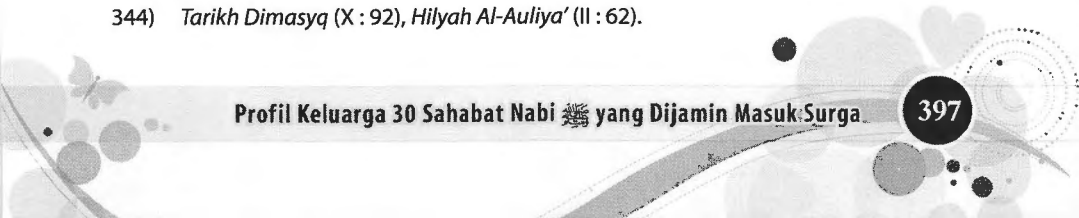
kepada orang-orang yang menuntut ilmu dan pengetahuan terkait sesuatu yang disaksikan dan dilihatnya. Bahkan ia menyatakan tentang istrinya, "Jika aku termasuk generasi sahabat Nabi ﷺ maka kamu pun termasuk generasi sahabat Nabi, dan jika aku mendengar (sabda beliau) maka kamu pun mendengar, hendaknya kamu saja yang menyampaikan hadits kepada mereka!!" Ini mengandung pengakuan atas keutamaan dan tiadanya pemungkiran terhadap status sebagai sahabat Nabi, serta sebagai motivasi agar istrinya menyebarkan ilmu. Maka betapa cerdas generasi sahabat Nabi ﷺ dan betapa luas ilmu agama mereka!

3. Kerjasama Keluarga dalam Ibadah

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia menuturkan, "Nabi ﷺ menemui kami sementara kami hanya terdiri dari aku, ibuku, dan Ummu Haram bibiku. Beliau berkata, *"Berdirilah kalian, aku hendak shalat dengan kalian,"* shalat di luar waktu shalat (wajib). Beliau pun menjadi imam shalat kami dengan memposisikan Anas di sebelah kanan beliau. Menurut riwayat Abu Dawud : beliau shalat sunnah dengan kami dua rakaat, kemudian beliau mendoakan kami sekeluarga agar mendapatkan segala kebaikan dunia dan akhirat.

Ibuku berkata, "Wahai Rasulullah, pelayan kecilmu, doakan ia kepada Allah."

Anas menuturkan, beliau pun mendoakan aku agar mendapatkan segala kebaikan, dan di bagian akhir doa beliau untukku beliau mengatakan, *"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah ia padanya."*[345)]

345) *Shahih Muslim* (I : 457, hadits no. 660), *Sunan Abi Dawud* (I : 221, hadits no. 608).

Analisa Peristiwa

Satu keluarga yang terdiri dari anak, ibunya, dan bibinya, saling mengunjungi antara yang satu dengan yang lain. Pada suatu kali Rasulullah mengunjungi mereka lantas mengajak mereka untuk menyertai beliau dalam ibadah. Beliau bertindak sebagai imam mereka, dan menempatkan si anak, Anas, di sebelah kanan beliau, kemudian di belakang beliau ada Ummu Sulaim dan saudaranya, Ummu Haram.

Hal terpenting adalah satu keluarga ini saling terlibat dalam ibadah dan amal ketaatan, serta mereka saling bekerjasama antara yang satu dengan yang lain. Tangan Allah bersama jamaah. Ini merupakan pelajaran bagi kita untuk mendorong seluruh anggota keluarga agar berkumpul untuk menunaikan shalat, membaca Al-Quran, atau mengadakan kajian ilmiah.
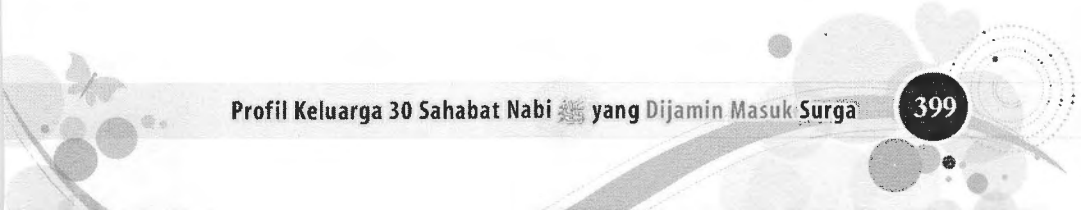
HASAN BIN ALI ﷺ

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia seorang generasi sahabat Nabi ﷺ yang agung; Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Al-Hasyimi Al-Muththalibi, keturunan Rasulullah ﷺ, belahan hati beliau, dan anak dari putri beliau, Fathimah Az-Zahra, Amirul Mukminin Abu Muhammad. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun tiga Hijriah. Menurut versi yang lain ia lahir pada pertengahan bulan Ramadhan tahun yang sama. Rasulullah ﷺ mengadakan aqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya dengan seekor domba, mencukur rambutnya, dan menyuruh Fathimah untuk bersedekah perak seberat rambutnya.

Saat itu ayahnya hendak memberinya nama Harb, menurut versi yang lain Ja'far, namun kemudian Rasulullah memberinya nama Hasan. Ayahnya adalah putra paman Rasulullah, Ali bin Abi Thalib. Pembicaraan tentangnya telah disampaikan sebelumnya secara panjang lebar. Demikian pula dengan ibu Hasan yang juga putri Rasulullah ﷺ, Fathimah رضي الله عنها. Dengan silsilah ini maka Hasan dan saudaranya, Husain, tidak disamai oleh seorang pun dalam hal kemuliaan nasab.

Sirah dan Peristiwa Penting
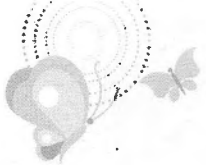
Hasan besar di rumah ayahnya dan dalam asuhan ibunya, Az-Zahra. Dari kedua orang tuanya ia menyerap ilmu, ketakwaan, kehati-hatian dan agama. Ia sering bermain bersama kakeknya, Rasulullah ﷺ. Kakeknya mencurahkan kasih dan sayang padanya, berkelakar dan bercanda ria dengannya juga dengan saudaranya, Husain. Sebagaimana yang diungkap dalam banyak hadits bahwa para sahabat Nabi ﷺ saling bertukar cerita tentang momentum-momentum seputar kelakar Rasulullah dengan kedua cucu beliau, juga tentang kecintaan beliau kepada keduanya.

Hasan ؓ digolongkan dalam generasi sahabat Nabi ﷺ junior, karena saat kakeknya, Rasulullah ﷺ, wafat, ia berusia tujuh tahun lebih beberapa bulan. Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah, dan ia adalah orang yang paling mirip dengan kakeknya, Rasulullah, mulai dari wajahnya sampai pusarnya.

Tahun demi tahun silih berganti sementara ia berada dalam asuhan ayahnya, Ali ؓ, tanpa berpisah tidak pula meninggalkannya. Hingga kemudian muncullah peristiwa tentang dirinya terkait konflik Khalifah Utsman bin Affan ؓ yang ketika itu tengah dikepung. Di mana ayahnya memerintahnya untuk menjaga rumah Utsman bersama kedua saudaranya; Husain dan Ibnu Hanafiah. Akan tetapi Utsman ؓ tetap mendesak mereka agar meninggalkan rumahnya di waktu malam, yakni pada malam saat ia terbunuh, karena ia tidak ingin ada pertumpahan darah di antara kaum muslimin.

Tatkala ayahnya dibaiat untuk menjadi khalifah, ia tetap berada di sekitarnya untuk membela dan mendukungnya dalam berbagai pertempuran dan perang serta momentum-momentum lainnya yang beragam, meskipun ia sendiri tidak menyukai peperangan dan mengisyaratkan kepada ayahnya untuk meninggalkannya, sampai akhirnya Allah menakdirkan Imam Ali ؓ gugur sebagai syahid pada tahun 40 Hijriah. Ia dibunuh saat menunaikan

shalat Subuh. Penduduk Kufah pun segera membaiat Hasan sebagai khalifah sepeninggal ayahnya. Ia tetap bertahan sebagai khalifah sekitar enam bulan, karena kemudian ia mengundurkan diri dan digantikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ, dengan kerelaan dan inisiatifnya pada tahun 41 H di daerah Kufah, demi menjaga agar tidak ada pertumpahan darah di kalangan umat Islam serta menjaga berbagai kemaslahatan mereka, sehingga peristiwa ini disebut Tahun Jamaah, karena umat Islam menyepakati satu keputusan bersama. Saat itu ia berkata, "Apakah aku mesti membenturkan mereka antara yang satu dengan yang lain demi suatu kekuasaan dunia, aku sama sekali tidak butuh padanya!"

Ada seorang yang menemui Hasan lantas berkata, "Hai pembuat hitam (hina) wajah umat Islam!" Sementara sahabat-sahabatnya berkata, "Hai yang tercela dari kaum mukminin!" Ia pun menanggapi mereka, "Tercela lebih baik daripada neraka!"

Muawiyah juga telah berjanji bahwa jika terjadi suatu peristiwa (musibah) padanya sementara Hasan masih hidup, maka ia benar-benar akan menyerahkan urusan ini kepadanya.

Hasan adalah seorang ahli ibadah, berilmu, dermawan, berbudi luhur, berwibawa, terhormat, santun, fasih, menunaikan ibadah haji dua puluh lima kali dengan berjalan kaki meskipun unta-unta pilihan disediakan untuknya.

Allah membagi hartanya sebanyak tiga kali! Hasan memberikan hadiah kepada satu orang sebesar seratus ribu dirham. Di sisi lain ia mudah menjatuhkan talak! Dikatakan bahwa ia telah menikah dengan tujuh puluh wanita dan jarang sekali ia ditinggal empat istri! Dan, tidaklah ia bercerai dengan seorang wanita pun melainkan wanita itu menyukainya.

Jaminan Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, ia mengatakan, "Ibuku bertanya kepadaku sejak kapan kamu bergaul dengan Nabi ﷺ? Aku katakan kepadanya, "Sejak begini." Hudzaifah melanjutkan, ia pun mencela dan mencaciku!! Aku katakan kepadanya, "Biarkan aku, karena aku mau mendatangi Nabi ﷺ lantas menunaikan shalat Maghrib bersama beliau, kemudian aku tidak meninggalkan beliau sampai beliau memohonkan ampunan untukku dan untukmu."

Hudzaifah melanjutkan, "Aku mendatangi Nabi ﷺ lantas shalat Maghrib bersama beliau. Seusai shalat Nabi ﷺ bergegas meninggalkan tempat. Aku pun mengikuti beliau hingga kemudian ada sosok yang menghadang beliau lantas berbisik kepada beliau kemudian pergi. Aku terus mengikuti beliau, hingga ketika mendengar suaraku beliau bertanya, *"Siapa ini?"* Aku menjawab, "Hudzaifah." Beliau bertanya, *"Kenapa kamu?"* Aku pun menyampaikan perkaraku kepada beliau. Lalu beliau mengatakan, *"Semoga Allah mengampuni kamu dan ibumu."* Kemudian beliau bertanya, *"Apakah kamu melihat sosok yang menghadangku tadi?"* Aku menjawab, "Ya aku melihatnya." Beliau pun mengatakan, *"Ia adalah malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin kepada Tuhannya untuk menyampaikan salam kepadaku dan mengabarkan kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah pemuka para pemuda penghuni surga, dan bahwa Fathimah adalah pemuka kaum wanita penghuni surga."*[346]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

346) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 660, hadits no. 3781). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib." *Musnad Ahmad* (V : 391, hadits no. 23377).
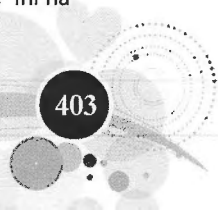
"Hasan dan Husain pemuka para pemuda penghuni surga."[347)]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di mimbar sementara Hasan bin Ali berada di samping beliau. Secara bergantian beliau kadang menghadap ke arah jamaah, dan kadang menghadap ke arah Hasan. Beliau pun bersabda :

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya putraku (cucuku) ini adalah pemuka. Mudah-mudahan dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok besar dari umat Islam."[348)]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ juga, bahwa Rasulullah ﷺ menunaikan shalat. Ketika beliau sujud, Hasan melompat ke atas punggung dan tengkuk leher beliau. Rasulullah ﷺ pun bangkit dari sujud dengan lembut agar Hasan tidak terpelanting. Abu Bakrah mengatakan, "Beliau melakukan itu lebih dari sekali. Begitu beliau selesai shalat, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihatmu melakukan sesuatu kepada Hasan yang belum pernah kami lihat engkau melakukannya!" Beliau pun bersabda :

إِنَّهُ رَيْحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا، وَإِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَعَسَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

---

347) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 656, hadits no. 3768). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih." *Musnad Ahmad* (III : 3, hadits no. 11012).

348) *Shahih Al-Bukhari* (II : 962, hadits no. 2557).

"Sesungguhnya ia adalah pujaan hatiku dari dunia, dan sesungguhnya putraku ini adalah pemuka. Dan, mudah-mudahan lantaran dia Allah Tabaraka Wa Ta'ala mendamaikan antara dua kelompok dari umat Islam."[349]

Diriwayatkan dari Abu Buraidah ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ sedang menyampaikan khutbah kepada kami, tiba-tiba Hasan dan Husain datang dengan mengenakan gamis merah, keduanya berjalan kaki dan tergelincir. Rasulullah ﷺ pun turun dari mimbar lantas menggendong keduanya dan meletakkan keduanya di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Allah Maha Benar, "Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah ujian."* **(At-Taghabun [64] : 15)** Aku melihat dua anak ini berjalan dan tergelincir, lantas aku pun tidak sabar hingga menghentikan pembicaraanku dan mengangkat keduanya."[350]

Wafatnya

Setelah Imam Hasan ﷺ membaiat Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ sebagai khalifah, ia pindah untuk tinggal di Madinah Munawwarah beserta keluarganya. Ia tetap tinggal di Madinah sampai tahun 49 H, hingga ia diracun melalui makanannya. Ada yang mengatakan bahwa pelakunya adalah istrinya sendiri, Ja'dah binti Asy'ats bin Qais yang disuruh untuk melakukan itu oleh Yazid bin Muawiyah agar ia dapat berkuasa, dan Yazid pun menjanjikan kepadanya untuk dijadikan sebagai istrinya. Akhirnya ia tewas karena diracun. Begitu kematiannya tersiar, kota Madinah pun bergemuruh oleh jeritan. Sebelumnya ia telah berpesan untuk dimakamkan di area pemakaman Rasulullah ﷺ setelah meminta izin kepada Aisyah

---

349) *Musnad Ahmad* (V : 51, hadits no. 20535). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan hadits shahih.

350) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 658, hadits no. 3774). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib."

kecuali bila dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya konflik. Marwan bin Hakam bersama orang-orang yang menyertainya menyampaikan penolakan terhadap rencana pemakaman itu. Ia berkata, "Demi Allah, ia tidak dimakamkan di area itu sementara Utsman dimakamkan di Baqi'!"

Akhirnya ia dimakamkan di sisi makam ibunya, Fathimah, dan dishalatkan oleh Said bin Ash yang sebagai gubernur Madinah. Hasan wafat dalam usia 47 tahun atau 46 tahun.

Tsa'labah bin Abu Malik (seorang generasi tabiin) mengatakan, "Aku menyaksikan Hasan saat ia wafat dan dimakamkan di Baqi'. Aku melihat seandainya jarum dilemparkan di Baqi', maka jarum itu tidak akan jatuh kecuali di kepala orang (saking banyaknya pelayat)!"[351)]

Istri dan Anaknya

Lebih dari satu rujukan mengungkapkan bahwa Hasan ﷺ adalah orang yang suka menikah sekaligus suka menceraikan. Dikatakan bahwa ia telah menikahi tujuh puluh wanita. Jarang sekali ia ditinggal empat orang istri! Dan tidaklah ia menceraikan seorang wanita pun melainkan wanita itu menyukainya! Sampai Ali ﷺ berkata, "Wahai penduduk Iraq, janganlah kalian menikahkan Hasan, karena ia gemar menceraikan!" Namun ternyata ada orang yang berkata kepadanya, "Demi Allah, kami benar-benar akan menikahkannya." Maka siapa yang ia sukai ia pertahankan, dan yang tidak disukainya maka ia ceraikan!"

Berikut ini sebagian dari para istri dan anak-anaknya yang kami temukan dalam beberapa rujukan :

1. Laila binti Abu Murrrah bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi.

---

351) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Isti'ab* (I : 113), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 68), *Tarikh Al-Islam* (I : 497), *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 1661).

2. Ummu Kultsum binti Abbas bin Abdul Muththalib Al-Hasyimiyah. Dari pernikahan ini ia mempunyai dua anak bernama Muhammad dan Ja'far.
3. Ummu Ishaq binti Thalhah bin Ubaidullah. Ia mempunyai satu anak dari pernikahan ini bernama Thalhah.
4. Ja'dah binti Asy'ats bin Qais bin Ma'di bin Jabalah Al-Kindi.
5. Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail.
6. Khaulah binti Manzhur bin Zaban Al-Fazariyah. Ia mempunyai anak darinya bernama Hasan (sama dengan nama ayahnya).
7. Hindun binti Suhail bin Amr.
8. Ummu Basyir binti Abu Mas'ud Uqbah bin Amr. Anak-anaknya dari pernikahannya ini adalah : Zaid, Ummu Hasan, dan Ummu Husain.
9. Salma binti Imri`il Qais bin Adi Al-Kinaniyah Al-Kalbiyah.

Ia juga mempunyai anak-anak dari para ummu walad (yakni para budak) : Qasim dan Amr.[352]

Momentum-Momentum Keluarga

1. Kakek Terlibat dalam Pemberian Nama

Diriwayatkan dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Ketika Hasan lahir, Rasulullah ﷺ datang lantas bertanya, *"Perlihatkan anakku (cucuku) kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?"* Aku menjawab, "Aku menamainya Harb." Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Hasan."*

---

352) Dinukil dari *Kasyf Al-Khafa'* (I : 27), *Al-Ishabah* (I : 215 dan VII : 295), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 214 dan (VI : 22), *Al-Isti'ab* (I : 608), *Tahdzib Al-Kamal* (VI : 236), *Ats-Tsiqat karya Ibnu Hibban* (II : 311 dan IV : 245).

Saat Husain lahir, beliau berkata, *"Perlihatkan anakku kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?"* Aku menjawab, "Aku menamainya Harb!" Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Husain."*

Begitu anak yang ketiga lahir, Nabi ﷺ datang lantas berkata, *"Perlihatkan anakku kepadaku. Apa nama yang kalian berikan kepadanya?"* Aku menjawab, "Harb!" Beliau pun berkata, *"Bukan, tapi namanya Muhsin!"* Kemudian beliau bersabda :

إِنِّي سَمَّيْتُهُمْ اسْمَ وَلَدِ هَارُوْنَ: شَبَّرٌ وَشَبِيْرٌ وَمُشَبِّرٌ

"Sesungguhnya aku menamai mereka dengan nama anak-anak Harun; Syabbar, Syabir, dan Musyabbir (semakna dengan Hasan, Husain, dan Muhsin).[353]

Analisa Peristiwa

Sang kakek yakni Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan nama cucu-cucu. Beliau memilihkan nama-nama yang bagus untuk mereka, nama-nama yang mengindikasikan optimisme, dan peneladanan terhadap nama anak-anak saudara beliau, Nabi Harun عليه السلام. Sebagaimana dikatakan : anak memiliki bagian sendiri dari namanya.

Maka dari itu adalah sunnah sebagaimana yang ditegaskan para fuqaha untuk memilih nama-nama yang bagus, indah, bermakna. Karena nama akan bertahan sepanjang masa bersama pemiliknya.

---

353) *Al-Isti'ab* (I : 114), *Musnad Ahmad* (I : 98, hadits no. 769).

2. Ada Persoalan dan Hasan Pun Mengoreksi Kesalahan!

Hasan bin Ali meminang Khaulah binti Manzhur bin Zaban Al-Fazariyah sementara ayah Khaulah tidak ada di tempat. Akhirnya Khaulah menyerahkan persoalan ini kepada Hasan, hingga kemudian ia dapat menikahi Khaulah. Begitu mengetahui hal ini, ayahnya pun berkata, "Orang seperti aku dikelabui terkait anak perempuannya!"

Ia pun datang ke Madinah lantas menancapkan bendera hitam di masjid Rasulullah ﷺ. Maka tidak ada seorang pun dari Bani Qais di Madinah melainkan ia masuk (berkumpul) di bawahnya!

Kemudian kejadian ini sampai kepada Hasan. "Urus saja dia!" kata Hasan. Maksudnya ambil saja anakmu.

Setelah mengambil anaknya, sang ayah pun keluar dari Madinah. Saat berada di Quba, Khaulah memanggilnya dan berkata, "Wahai ayah, Hasan bin Ali itu pemuka para pemuda penghuni surga!" "Bertahanlah di sini. Jika ia masih membutuhkanmu maka ia akan menyusul kita," jawab ayahnya.

Pada hari itu juga ayahnya mukim di Quba, hingga kemudian Hasan menyusulnya disertai Husain, Abdullah bin Ja'far, dan Abdullah bin Abbas. Akhirnya ia menikahkan putrinya dengan Hasan yang lantas membawanya pulang.[354)]

Analisa Peristiwa

Hasan رضي الله عنه tergesa-gesa dalam meminang Khaulah sementara ayahnya tidak ada di tempat, dan Khaulah juga terburu-buru menerima pinangannya dengan menyerahkan urusan perwalian kepada Hasan sendiri. Hasan pun menikahinya. Akan tetapi ayah-

---

354) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 222).
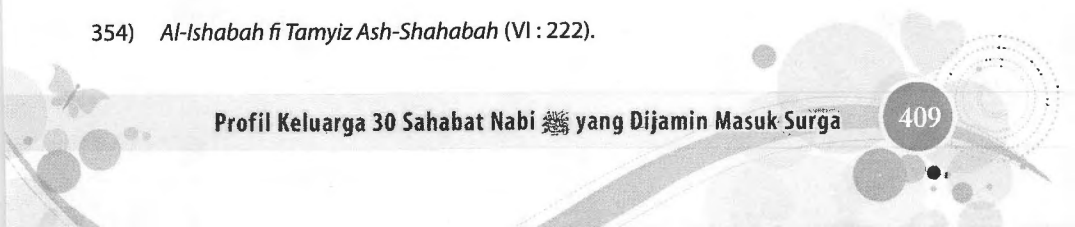
nya yang merupakan tokoh terpandang di antara kaumnya dan mempunyai kedudukan tidak menerima hal ini. Ia memendam rencana tidak terpuji di dalam hatinya dengan memasang bendera hitam di masjid dengan maksud agar kabilah dan kerabatnya berkumpul di sekitar benderanya. Di sini Hasan menyadari bahwa ayah Khaulah mempunyai hak dan pilihan tersendiri, juga menyadari bahwa ia tergesa-gesa dalam melangsungkan pernikahan. Ia tidak melakukan penentangan tidak pula bertindak sewenang-wenang. Ia mengembalikan Khaulah kepada ayahnya. Akan tetapi Khaulah sudah terlanjur jatuh cinta kepada suaminya, Hasan, yang merupakan pemuka para pemuda penghuni surga. Khaulah pun memanggil-manggil Hasan!

Namun ternyata ayah Khaulah cukup cerdik dengan mengambil sikap yang sama. Ia tidak menyatakan penentangan tidak pula bertindak sewenang-wenang. Ia menunggu di luar Madinah seraya berkata kepada putrinya, "Jika di hatinya masih ada rasa suka kepadamu maka ia akan berusaha mencarimu."

Ternyata benar, pada kali ini Hasan datang bersama orang-orang terpandang Ahlul Bait, lantas menikahi putrinya. Khaulah pun kembali bersama Hasan.

Ini merupakan momentum yang dapat kita sampaikan kepada anak-anak kita di masa sekarang yang bersikukuh untuk melangsungkan pernikahan tanpa melibatkan keluarga mereka, juga tanpa memahami risiko-risiko dalam pandangan syariat, sosial, dan psikologi. Pernikahan adalah pemaduan antara dua keluarga, bukan hanya pemaduan antara dua orang saja!

3. Istri yang Cerdas dan Pandai

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia menuturkan, Hasan bin Ali menikahi Khaulah binti Manzhur. Pada suatu malam, ia tidur di bagian atas (loteng) rumah yang tanpa pagar. Khaulah pun

mengikatkan kerudungnya pada kaki Hasan sementara ujung yang lain diikatkannya di gelangnya!

Pada tengah malam Hasan terbangun. "Apa ini?," tanya Hasan. "Aku khawatir bila kamu bangun malam dengan keadaan masih belum sepenuhnya sadar, yang akibatnya kamu jatuh maka jadilah aku anak biri-biri (wanita, *–ed.*) paling sial di kalangan orang Arab!"

Hasan pun semakin cinta kepada Khaulah, sehingga giliran waktu tujuh hari dihabiskannya bersama Khaulah. Ibnu Umar berkata, "Kenapa kita tidak melihat Abu Muhammad (Hasan) sejak beberapa hari ini. Mari kita pergi menemuinya."

Khaulah berkata kepadanya, "Terimalah kedatangan mereka dengan baik sampai aku persiapkan makan siang untuk mereka."

Ibnu Umar mengatakan, "Hasan pun mengajak kami berbincang-bincang sampai kami tidak sempat menyimak karena kagum kepadanya, hingga makanan dihidangkan kepada kami!"[355]

Analisa Peristiwa

Sepasang pengantin baru bermalam di lantai atas yang luas tanpa pagar pembatas. Sang istri mengkhawatirkan suaminya bila ia terbangun pada tengah malam dengan kondisi yang gelap dan belum sepenuhnya sadar maka ia bisa terjatuh dari lantai atas hingga tewas. Akibatnya ia bisa dianggap sebagai pengantin wanita paling sial bagi orang-orang Arab! Karena ia menikah dengan orang terbaik kemudian suaminya meninggal dunia lantaran terjatuh dari lantai atas di malam pertama dari pernikahannya!

Oleh karena itu ia sengaja membuat siasat yang cerdas dengan mengikatkan ujung kerudungnya dengan kaki sang suami sementara ujung yang lain diikatkan pada gelang tangannya. Ma-

---

355) *Tahdzib Al-Kamal* (VI : 236).

nakala suaminya terbangun di tengah malam, maka ia pun dapat turut terbangun dan menyadari keberadaan suaminya!

Hasan kagum pada ide ini dan memandang bahwa Khaulah adalah istri yang cerdik dan cerdas, hingga ia pun semakin mencintainya.

Beberapa hari kemudian Hasan yang telah tinggal bersama Khaulah selama tujuh hari tanpa meninggalkannya lantaran ia sebagai pengantin perawan, ia didatangi oleh Ibnu Umar bersama beberapa orang lainnya untuk menanyakan tentang keadaan dan kondisinya. Saat itulah sang istri yang pandai menemukan ide yang tepat berupa penyajian hidangan makan siang bagi para tamu. Akan tetapi mereka datang mendadak. Ia pun berpesan kepada Hasan agar menerima mereka dengan baik dan membuat mereka bertahan bersamanya sampai hidangan makan disiapkan. Benar saja, Hasan mengawali dengan pembicaraan yang enak-enak sampai makanan yang enak-enak dihidangkan!

4. Ketergantungan Pada Para Teladan dan Sosok-sosok Panutan

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada pamanku Hinda bin Abu Halah At-Tamimi ﷺ. Ia pandai mengungkapkan tentang sosok Rasulullah ﷺ, sementara aku sangat menginginkan agar ia menceritakan kepadaku tentang beberapa hal terkait sosok beliau yang dapat aku jadikan sebagai pegangan."

Ia pun menuturkan, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang gagah dan tampak agung, wajahnya bercahaya sebagaimana cahaya bulan pada malam purnama, lebih tinggi dari orang yang berperawakan sedang namun tidak dapat pula dinyatakan jangkung, kepalanya besar rambut tidak lembut tidak pula kaku, bila jalinan rambutnya dilepas maka rambutnya pun terurai, rambutnya tidak melampaui

bawah kedua daun telinganya bila beliau melebatkannya, berkulit putih cerah, berdahi lebar, alisnya memanjang dengan bentuk yang serasi tidak lentik, di antara keduanya ada urat yang disembulkan saat kondisi marah , kedua pipi atasnya merah padam bersinar di bagian atasnya, orang yang tidak mencermatinya akan mengiranya berlagak angkuh, berjenggot lebat, mulutnya lebar, gigi-giginya renggang, bulu dadanya tipis, lehernya tampak seperti leher boneka dengan tampilan sejernih perak, posturnya sedang, berbadan tegap, perut dan dadanya rata, dadanya lebar dengan kedua bahu lebar, tulang-tulang utamanya besar, seluruh badan cerah, bagian tengah dada dan pusar terhubungkan oleh rambut yang tumbuh seperti garis, kedua buah dada dan perutnya tampak tidak bertautan dengan bagian-bagian yang lain, kedua lengan dan bahunya berambut juga bagian atas dadanya, kedua lengan bawahnya panjang, telapak tangannya lebar, ruas-ruas jarinya terjulur, kedua telapak tangan dan kakinya kasar, ujung-ujungnya menjulur, bagian tengah telapak kakinya keras, kedua telapak kakinya licin sehingga (jika terkena) air akan tersibak dari keduanya, jika beralih maka beliau beralih dengan keseluruhan badan, beliau melangkah dengan langkah yang tampak indah dan tenang, jika berjalan kaki maka beliau berjalan dengan cepat seakan-akan beliau turun dari lereng, jika menoleh maka beliau menoleh dengan keseluruhan badan, bila memandang pandangannya merunduk ke tanah, lebih lama daripada pandangan ke langit, kebanyakan pandangannya berupa pengamatan, mendahulukan sahabat-sahabatnya (dalam berjalan, seakan-akan menggiring mereka), segera mengawali salam kepada orang yang ditemui.

Aku berkata, "Ceritakan kepadaku tentang ucapan beliau!"

Pamanku menuturkan, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang terlihat sedih berkelanjutan, senantiasa berpikir, tidak ada jeda istirahat baginya, tidak berbicara di luar yang diperlukan, lama diamnya, memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan suara penuh, ber-

bicara dengan kata-kata yang sarat makna meskipun singkat, kata-kata utama tanpa berlebihan tidak pula kekurangan, sopan tanpa sikap kasar tidak pula merendahkan, menghargai nikmat meskipun sedikit tanpa mencelanya sama sekali, tidak mencela rasa makanan tidak pula memujinya, tidak marah karena dunia tidak pula apa pun yang ditujukan untuk dunia, jika yang haq dilanggar maka beliau paling tidak senang, tidaklah marah (karena Allah) pasti membelanya, tidak marah karena diri sendiri tidak pula membela karena diri sendiri, jika menunjuk maka ia menunjuk dengan keseluruhan telapak tangannya, jika heran maka beliau membalikkan telapak tangannya, jika berbicara maka beliau mengaitkan telapak tangannya, meletakkan tangan kanannya pada bagian tengah ibu jarinya yang kiri, jika marah beliau berpaling dan mengalihkan arah, jika gembira beliau menundukkan pandangannya, kebanyakan tawanya berupa senyum, dan mereda dengan kondisi seperti butiran salju.

Hasan menuturkan, "Aku menyembunyikan ini dari Husain bin Ali selama beberapa waktu. Kemudian aku menyampaikannya, namun ternyata ia telah mendahuluiku dalam mendapatkannya. Ia telah bertanya kepada pamanku tentang apa saja yang aku tanyakan kepadanya, dan ternyata ia juga telah menanyakan kepada ayahnya (yakni Ali) tentang cara masuknya, majelisnya, cara keluarnya, dan bentuknya, tanpa meninggalkan sedikit pun tentangnya.[356)]

Analisa Peristiwa

Dalam hadits yang cukup panjang dan bagus ini, anak tiri Rasulullah, Hinda bin Abi Halah At-Tamimi, anak Khadijah ﵂ dari suaminya terdahulu sebelum Rasulullah, menerangkan kepada anak saudara perempuannya, Hasan, tentang sosok Rasulullah,

---

356) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (I : 422).

keadaan diri beliau, perkataan beliau, cara masuk beliau, cara duduk beliau, cara keluar beliau, dan postur beliau. Kita dapat mencermati bagaimana perhatian Hasan terhadap sifat-sifat dan akhlak kakeknya, Rasulullah ﷺ, yang juga merupakan acuan dan teladan utama bagi umat, agar ia dapat selalu tertaut pada sifat-sifat itu dan menerapkannya sebagaimana yang dikatakannya sendiri, "Aku sangat menginginkan agar ia menceritakan kepadaku tentang beberapa hal terkait sosok beliau yang dapat aku jadikan sebagai pegangan." Selanjutnya ini sebagai pelajaran bagi para generasi muda agar mereka mengenal leluhur mereka beserta reputasi yang telah mereka capai dalam sejarah, peradaban, dan masyarakat. Dengan demikian tidak ada keterputusan antara generasi modern dengan generasi masa lalu, yang ada berupa kesinambungan, kemanfaatan, dan pelestarian berbagai sikap, kebaikan, akhlak, dan norma.

HUSAIN BIN ALI رضي الله عنه

Sirah Pribadi

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung; Husain bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Al-Hasyimi Al-Muththalibi, keturunan dan orang terkasih Rasulullah ﷺ, cucu beliau dari putri beliau Fathimah Az-Zahra, Amirul Mukminin Abu Abdillah. Ia lahir pada tanggal lima bulan Sya'ban tahun keempat dari hijrah, di Madinah Al-Munawwarah. Jarak antara mengandung Husain dan kelahiran Hasan hanya terpaut satu kali masa suci dari haid. Kakeknya, Rasulullah ﷺ, sangat gembira atas kelahirannya dan beliau mengadakan aqiqah atas Husain pada hari ketujuh dengan seekor domba, mencukur rambut kepalanya, dan menyuruh putri beliau Fathimah untuk bersedekah perak seberat rambutnya, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap kakaknya, Hasan.

Ayahnya, Imam Ali رضي الله عنه, menginginkan agar anaknya dinamai Harb, namun kemudian Rasulullah menamainya Husain!

Ayahnya, Ali bin Abi Thalib, adalah putra paman Rasulullah, sebagaimana yang telah dipaparkan secara panjang lebar dalam bahasan sebelumnya tentang sosoknya. Demikian pula dengan ibunya, putri Rasulullah ﷺ, Fathimah رضي الله عنها. Dengan demikian Husain dan saudaranya, Hasan, tidak disamai oleh seorang pun dalam hal nasab.

Sirah dan Peristiwa Penting
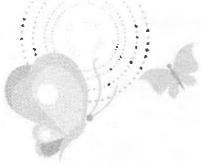
Fathimah binti Rasulullah ﷺ dan suaminya, Ali bin Abi Thalib, mempunyai perhatian khusus dan intensif terhadap kedua putra mereka, Hasan dan Husain. Sang kakek, Rasulullah ﷺ, pun sering bercanda ria dan berkelakar dengan mereka seperti yang diungkap dalam banyak hadits. Dan, generasi sahabat Nabi ﷺ saling bertukar kabar seputar momentum-momentum canda tawa Rasulullah dengan kedua cucu terkasih beliau.

Husain ؓ tergolong sebagai generasi sahabat Nabi ﷺ junior, karena saat kakeknya, Rasulullah ﷺ, wafat, ia berusia enam setengah tahun. Ia hanya meriwayatkan beberapa hadits dari kakeknya, Rasulullah, yang disampaikan oleh sebagian ulama penulis *As-Sunan*. Setelah kakeknya wafat, giliran ibunya yang menyusul wafat dengan selang waktu enam bulan. Tahun berganti tahun ia lalui dalam kehidupan di sekitar ayahnya, Imam Ali, tanpa meninggalkannya tidak pula berpisah darinya, sampai kemudian namanya mencuat saat terjadi konflik yang melibatkan Khalifah Utsman bin Affan ؓ, tepatnya saat Khalifah Utsman dikepung. Di mana ketika itu ayahnya berpesan kepadanya juga kepada kedua saudaranya, Hasan dan Muhammad Ibnu Hanafiah, untuk menjaga rumah Khalifah Utsman. Akan tetapi Utsman ؓ mendesak mereka untuk meninggalkan rumahnya di waktu malam, yakni pada malam saat ia terbunuh. Utsman mengambil sikap ini dengan tujuan untuk menghindari pertumpahan darah di antara umat Islam.

Husain ؓ ikut serta dalam sejumlah perang penaklukan seperti penaklukan Thabaristan, perang Jurjan, pengepungan Konstantin, peristiwa Jamal dan Shiffin serta Nahrawan bersama ayahnya, Imam Ali.

Tampaknya Husain menentang perdamaian yang dilakukan oleh saudaranya dengan Muawiyah tahun 40 Hijriah, dan mendorong saudaranya untuk memerangi penduduk Syam. Akan tetapi
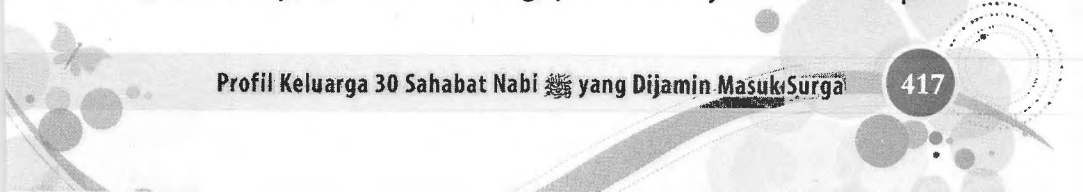
lantaran saudaranya, Hasan, tetap bersikukuh dengan pendiriannya maka ia pun mengambil sikap diam dan pasrah.

Setelah itu ia bersama saudaranya, Hasan, menemui Muawiyah. Setelah menerima keduanya dengan baik, pada saat itu juga Muawiyah menyerahkan dana kepada keduanya sebesar dua ratus ribu dirham. Bersama Yazid bin Muawiyah, Husain terlibat dalam perang untuk merebut Konstantin. Kemudian ia tinggal di Madinah bersama saudaranya. Ia juga terkejut seperti para tokoh generasi sahabat Nabi ﷺ lainnya saat mengetahui Muawiyah menyerahkan tampuk kekuasaan kepada anaknya, Yazid. Husain termasuk pihak yang menentang keras tindakan ini, karena masih ada orang-orang yang lebih kapabel dan lebih utama daripada Yazid. Tidak lama kemudian Muawiyah wafat, tepatnya pada tahun 60 H. Hingga saat itu Husain tetap tidak mau berbaiat kepada Yazid dan lebih memilih keluar menuju Mekah. Kemudian ia pindah dari Mekah ke Kufah disertai keluarganya, saudara-saudaranya, dan anak-anaknya, ini setelah sebelumnya ribuan penduduknya mengirim surat kepadanya yang berisi, "Datanglah, karena kami tidak mempunyai penguasa yang adil dan kami sangat membutuhkan imam yang dapat kami jadikan sebagai panutan!"

Pada tanggal delapan bulan Dzulhijah tahun 61 H, ia telah berada di Karbala, daerah dekat Kufah, untuk mengetahui keterlantaran penduduk Kufah dan kedatangan pasukan besar di bawah komando Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Dua kekuatan pasukan pun terkonsentrasi di tempat itu.

Pada hari kesepuluh bulan Muharram tahun 61 H terjadilah peristiwa Karbala yang memilukan dan menelan korban jiwa termasuk Husain ﷺ beserta anak-anak dan kerabatnya, tidak ada yang selamat dari pembunuhan selain Ali Zainul Abidin, putra Husain, yang kemudian dapat menjaga keturunan ayahnya sepeninggalnya.

Jaminan Surga Baginya dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kamu melihat sosok yang menghadangku tadi?"* Aku menjawab, "Ya aku melihatnya." Beliau pun mengatakan :

فَهُوَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمْ يَهْبِطِ الْأَرْضَ قَبْلَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ، فَاسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيُبَشِّرَنِي أَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Ia adalah malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin kepada Rabbnya untuk menyampaikan salam kepadaku dan mengabarkan kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah pemuka para pemuda penghuni surga, dan bahwa Fathimah adalah pemuka kaum wanita penghuni surga."[357)]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda :

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Hasan dan Husain adalah pemuka para pemuda penghuni surga."[358)]

---

357) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 660, hadits no. 3781). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib." *Musnad Ahmad* (V : 391, hadits no. 23377). Hadits ini cukup panjang dengan kisah yang telah kami paparkan selengkapnya dalam ulasan terkait keutamaan-keutamaan saudaranya, Hasan.

358) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 656, hadits no. 3768). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih." *Musnad Ahmad* (III : 3, hadits no. 1012). Pentahqiqnya, Syu'aib Al-Arna'uth, mengatakan, "Isnadnya shahih dengan para perawi kredibel."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ, bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang darah nyamuk (yang mengenai pakaian)? Ia pun balik bertanya, "Penduduk mana kamu?" Orang itu menjawab, "Penduduk Iraq." Abdullah bin Umar berkata, "Lihatlah orang ini. Ia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk sementara mereka membunuh anak keturunan Nabi ﷺ (maksudnya Husain), padahal aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Keduanya adalah kekasih hatiku di dunia."*[359]

Diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah ؓ, ia mengatakan mereka (para sahabat) keluar bersama Nabi ﷺ untuk memenuhi undangan jamuan makan. Ternyata di jalan mereka mendapati Husain sedang bermain di jalan. Nabi ﷺ segera maju di depan orang-orang dan menghamparkan kedua tangan beliau hingga membuat anak-anak berlarian ke sana sini. Nabi ﷺ berusaha membuat Hasan tertawa kemudian menggendongnya dengan posisi satu tangan beliau di bawah dagunya, sementara tangan yang lain di bagian atas kepalanya. Beliau menciumnya dan bersabda :

حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ، أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ

"Husain bagian dariku dan aku bagian dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain salah satu keturunan (nabi)."[360]

---

359) *Shahih Al-Bukhari* (V : 2234, hadits no. 5648). (Ia menanyakan perkara darah yang remeh dan menyepelekan urusan darah –pembunuhan– orang yang agung, Husain ؓ (*–ed.*)

360) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 658, hadits no. 3775). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan." *Sunan Ibni Majah* (I : 51, hadits no. 144).

Abu Hurairah ﷺ berkata kepadanya, "Seandainya orang-orang mengetahui tentang dirimu sebagaimana yang aku ketahui, niscaya mereka akan memanggulmu."[361)]

Wafatnya

Peristiwa Karbala terjadi pada hari kesepuluh dari bulan Muharram tahun 61 H. Saat itulah Imam Husain gugur sebagai syahid bersama enam belas orang yang semuanya adalah anak keturunan Fathimah. Husain terbunuh dengan kondisi kepala terpisah dari tubuhnya yang mulia. Yang memenggal kepalanya adalah Syamir bin Dziljausyan. Kemudian kaum wanita membawa kepala Husain kepada Yazid yang berada di Damaskus. Orang-orang pun larut dalam tangisan atas kematian Husain. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa tubuh Husain dimakamkan di tempat ia terbunuh, sementara kepalanya dikafani oleh Yazid lantas dikirim ke Madinah, kemudian dimakamkan di samping makam Fathimah ﷺ.

Dalam riwayat yang shahih dari Ibrahim An-Nakhai dinyatakan, bahwa ia berkata, "Seandainya aku berada di pihak yang memerangi Husain kemudian aku dimasukkan ke surga, niscaya aku malu untuk memandang wajah Rasulullah ﷺ!"[362)]

Husain terbunuh dalam usia 57 tahun. rahmat Allah senantiasa tercurahkan kepadanya.[363)]

Istri dan Anaknya

Imam Husain ﷺ menikah dengan sejumlah istri, yaitu :

1. Laila binti Abi Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Ali Al-Akbar.

---

361) *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 1761).
362) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 81).
363) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat Al-Isti'ab (I : 116), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (II : 76), *Tarikh Al-Islam* (I : 580), *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 1761).

2. Rabab binti Imri`il Qais bin Adi Al-Kinaniyah Al-Kalbiyah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak : Sakinah, Muhammad, dan Abdullah.
3. Ummu Ishaq binti Thalhah bin Ubaidillah At-Tamimi. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Fathimah.
4. Seorang wanita dari Qudha'ah. Dari pernikahannya ini ia mempunyai anak bernama Ja'far.
5. Ummul walad (budak) bernama Ghazalah. Ia mempunyai anak darinya bernama Ali Al-Ashghar (yakni Zainul Abidin).[364]

Momentum-momentum Keluarga

1. Dua Bersaudara Membuat Sang Ayah Menerima Keputusan dengan Senang Hati!

Abu Bisyr Ad-Daulabi menyebutkan dalam *Adz-Dzurriyyah Ath-Thahirah* melalui Abu Ishaq dari Hasan bin Hasan bin Ali, ia menuturkan, "Saat Ummu Kultsum binti Ali menjanda lantaran ditinggal wafat oleh suaminya, Umar bin Khaththab, kedua saudaranya, Hasan dan Husain, menemuinya. Kemudian keduanya berkata kepadanya, "Jika kamu ingin mendapatkan harta yang besar untuk dirimu pasti kamu bisa mendapatkan!!"

Ali ﷺ pun datang, setelah mengucapkan hamdalah serta pujian kepada Allah, ia berkata, "Wahai putriku, sesungguhnya Allah telah menyerahkan perkaramu kepadamu. Jika mau maka kamu dapat menyerahkan perkara itu padaku!" Ummu Kultsum pun berkata, "Wahai ayah, aku ini wanita yang juga menginginkan seperti yang diinginkan oleh wanita-wanita yang lain, dan aku ingin mendapatkan bagian dari dunia!"

---

364) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (V : 211 dan VIII : 475), *Tarikh Dimasyq* (XL : 362).
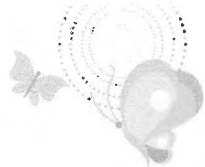
"Ini pasti perbuatan dua orang itu!," kata Ali. Maksudnya Hasan dan Husain.

Kemudian Ali berdiri sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan seorang pun dari keduanya atau kamu melakukannya (baca : menurutiku)!"

Keduanya pun berusaha menyelesaikan urusan Ummu Kultsum dan menanyakan kepadanya. Akhirnya Ummu Kultsum melakukan keputusan (yang diinginkan ayahnya) itu. Ia dinikahi oleh Auf bin Ja'far bin Abi Thalib![365]

Analisa Peristiwa
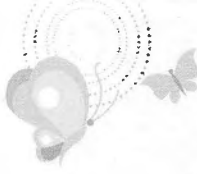
Setelah suami saudarinya wafat, Hasan dan Husain menginginkan kebaikan bagi saudarinya ini, dan memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang akan berlomba-lomba untuk meminangnya, karena ia masih muda dan berasal dari keluarga Nabi. Maka dari itu ia harus memilih orang terpandang yang berkecukupan materi dan tidak bakhil kepadanya, serta mencukupi kebutuhannya!

Akan tetapi ayahnya, Ali ﷺ, memintanya untuk menyerahkan perkaranya padanya (ayah). Yakni sang ayah yang memilihkan calon suaminya. Namun ia menolak dengan santun dan mengatakan bahwa ia menginginkan suami yang kaya dan dapat memenuhi apa-apa yang ia dambakan!

Di sini Ali marah dan menyadari bahwa ide itu hanya muncul lantaran pengaruh Hasan dan Husain! Ia pun bersumpah untuk tidak berbicara dengan keduanya sampai Ummu Kultsum menyerahkan perkaranya padanya, yakni dinikahi oleh orang yang dikehendaki sang ayah!

---

365) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VIII : 294).
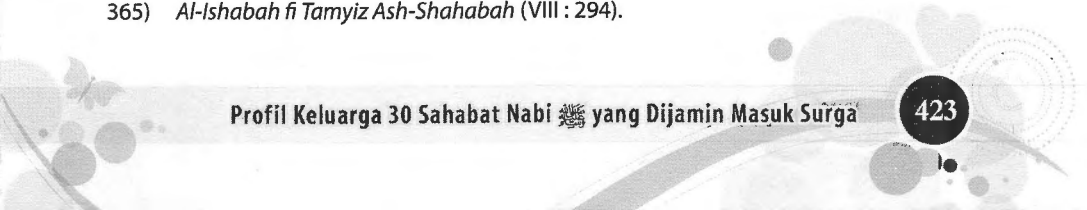
Di sini dua saudaranya, Hasan dan Husain, menyadari apa makna kemarahan orang tua kepada anak-anaknya serta apa konsekuensinya. Keduanya pun segera meyakinkan saudara perempuannya untuk mengubah pendiriannya dan agar menyetujui permintaan orang tua mereka. Akhirnya Hasan dan Husain dapat mewujudkan itu dan ayahnya menikahkan Ummu Kultsum dengan laki-laki yang dikehendaki sang ayah.

2. Bersabar Atas Kemarahan Istri!

Dikatakan bahwa wanita-wanita Bani Taim dikenal suka mendominasi suaminya lantaran akhlak mereka yang buruk. Ummu Ishaq binti Thalhah adalah satu dari mereka. Ia termasuk wanita Quraisy yang paling cantik namun sekaligus yang paling buruk akhlaknya. Ia berperilaku galak. Sebagai suaminya, Husain bin Ali ﷺ pernah berkata, "Demi Allah, meski ia hamil dan melahirkan (anakku), barangkali ia tetap memendam kesal kepadaku tanpa berbicara denganku!!"

Ummu Ishaq pernah diperistri oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ sebelum saudaranya, Husain. Begitu menghadapi sakaratul maut, Hasan memanggil Husain lantas berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, aku ridha bila wanita ini menjadi istrimu, maka jangan sampai ia keluar dari rumah kalian. Bila masa iddahnya berakhir maka nikahilah ia."

Setelah Hasan wafat meninggalkan Ummu Ishaq, Husain ﷺ pun menikahi Ummu Ishaq.[366)]

Analisa Peristiwa

Husain menikah dengan Ummu Ishaq binti Thalhah, mantan istri saudaranya, berdasarkan pesan darinya. Meskipun demikian

---

366) Lihat *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 2327), *Al-Aghani* (X : 124).

pada diri istrinya ini ada satu bentuk perilaku yang kasar sampai pada tingkat; bahwa istri mengandung dari suaminya dan melahirkan namun istri tetap dalam keadaan marah kepadanya tanpa berbicara dengannya! Maksudnya, kondisi ini berlangsung selama lebih dari delapan atau sembilan bulan!

Ini merupakan sikap sabar yang diambil oleh seorang tokoh terkemuka generasi sahabat Nabi ﷺ dan salafus shalih dalam berinteraksi di antara para istri, serta sebagai acuan untuk mengetahui setinggi apa tingkat kesabaran dan ketabahan itu!

3. Cinta yang Kuat di Antara Suami Istri!

Diriwayatkan dari Auf bin Kharijah, ia menuturkan, "Demi Allah, ketika itu Umar menjabat sebagai khalifah dan aku berada di sisinya. Tiba-tiba datang seorang yang rambutnya tampak sedikit karena rontok, ia berjalan dengan melangkahi pundak orang-orang yang sedang duduk, sampai ia berdiri di hadapan Umar. Setelah mendengar salam penghormatan kepada khalifah dari orang itu, Umar bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku orang nasrani dan aku Imri`il Qais bin Adi Al-Kalbi."

Begitu melihat Umar tampak tidak mengenalnya, seseorang berkata kepada Umar, "Ini sahabat Bakar bin Wail yang menyerang mereka pada masa jahiliah." Umar bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Aku menginginkan Islam."

Setelah memaparkan Islam kepadanya dan ia pun menerimanya, Umar meminta diambilkan tombak untuknya lantas mengukuhkannya sebagai pemimpin bagi orang-orang Qudha'ah yang telah masuk Islam. Orang yang tampak sudah tua itu pun bergegas pergi meninggalkan tempat dengan iringan bendera yang berkibar di atas kepalanya. Auf mengatakan, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang belum menunaikan satu shalat pun
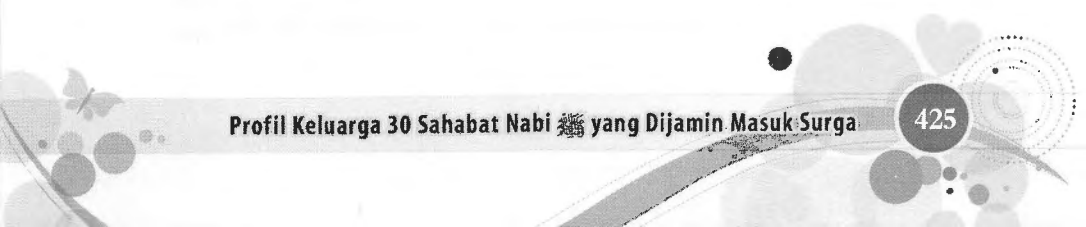
tapi diangkat sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim sebelum dia!"

Auf melanjutkan, Ali dan kedua putranya segera menyusulnya. Setelah menghampirinya, Ali berkata kepadanya, "Aku Ali bin Abi Thalib putra paman Nabi ﷺ, dan ini kedua putraku dari putri beliau. Kami ingin menyampaikan pinangan kepadamu, maka nikahkanlah kami!"

Ia menjawab, "Aku menikahkanmu, wahai Ali dengan Muhayyah binti Imri`il Qais, dan aku menikahkanmu wahai Hasan dengan Salma binti Imri`il Qais, serta aku menikahkanmu wahai Husain dengan Rabab binti Imri`il Qais."

Auf bin Kharijah menuturkan, "Rabablah yang dipanggil dengan nama Ummu Sakinah. Dan, terkait dialah Husain mengungkapkan bait-bait syair berikut :

Aku nyatakan dengan tegas bahwa aku benar-benar menyukai rumah

Rumah yang ditempati Sakinah dan Rabab

Aku mencintai keduanya dan aku pun membelanjakan hartaku

Di rumah ini tidak ada celah kecaman bagi orang-orang yang mencela
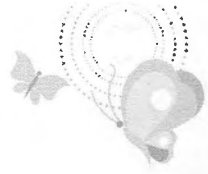
Meskipun mereka mengecam tapi aku tidak akan menuruti

Selama hidupku atau sampai aku terkubur berkalang tanah

Rabablah yang tinggal selama satu tahun di makam Husain (setelah ia wafat), kemudian melantunkan syair :

Bertahan sampai satu tahun kemudian salam bagi kalian berdua

Siapa yang menangis setahun penuh maka ia dimaklumi!

Setelah Husain wafat, Rabab dipinang oleh banyak orang dan didesak untuk menerima pinangan. Namun ia berkata, "Aku tidak menghendaki mertua setelah Rasulullah." Ia pun tidak menikah lagi sepeninggal Husain hingga selama satu tahun ia hidup tanpa bernaung di bawah atap rumah sampai membuatnya tampak lusuh dan keriput. Ia pun meninggal dunia dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Ia termasuk wanita yang paling cantik dan paling cerdas di masa itu.[367]

Analisa Peristiwa

Tampaknya Rabab memiliki nasab yang terhormat, dan tampaknya mereka pun masuk Islam mengikuti ayahnya sebagai pemuka mereka, hingga membuat Ali dan anak-anaknya ingin menikah dengan wanita-wanita dari kalangan mereka. Setelah itu mencuatlah kisah cinta Husain kepada istrinya, Rabab. Lebih-lebih setelah Rabab melahirkan putrinya yang bernama Sakinah. Husain melantunkan bait-bait syair yang indah tentang dua orang yang ia sayangi ini.

Sang istri juga tidak melupakan cinta suami kepadanya setelah sang suami wafat. Ia menolak pernikahan dengan yang lain walaupun ia cantik dan banyak orang yang meminangnya. Ia tetap bertahan dengan pendiriannya dan selama satu tahun penuh sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat ia menziarahi makam suaminya dan tinggal di atas makam sampai kusut dan keriput hingga meninggal dunia secara mengenaskan!

---

367) *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (I : 215), *Tarikh Dimasyq* (LXIX : 119).

"Bergembiralah keluarga Yasir, karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga."

(HR. Al-Hakim)

SATU KELUARGA YANG DIJAMIN MASUK SURGA

KELUARGA YASIR DIJAMIN MASUK SURGA!

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melewati Ammar bin Yasir dan keluarganya yang sedang disiksa di jalan Allah Ta'ala. Beliau bersabda :

أَبْشِرُوا آلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ

"Bergembiralah keluarga Yasir, karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga."[368]

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ, ia menuturkan saat berbicara tentang Ammar bin Yasir : "Aku datang bersama Rasulullah ﷺ sambil beliau memegang tanganku. Kami berjalan di daerah bebatuan Bathha. Beliau pun menghampiri ayahnya, ibunya, juga Ammar, mereka sedang disiksa. Ayah Ammar berkata, "Wahai Rasulullah, sepanjang waktu begini?"

---

368) *Al-Mustadrak* (III : 438, hadits no. 5666). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Adz-Dzahabi mengatakan, berdasarkan syarat Muslim. *Al-Mu'jam Al-Ausath* (II : 141, hadits 1508). Al-Hafizh Al-Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id* IX : 480) mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan para perawi yang merupakan para perawi shahih, kecuali Ibrahim Ibnu Abdil Aziz namun ia dinilai kredibel."

"Bersabarlah," pinta Nabi ﷺ kepadanya. Kemudian beliau mengatakan, *"Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir. Engkau telah menunaikan."*[369]

Yasir bin Amir (Ayah)

Nama, Nasab dan Kelahirannya
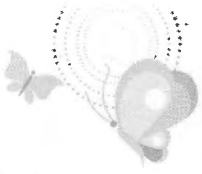
Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Yasir bin Amir bin Malik bin Kinanah bin Qais bin Hushain Ibnu Wadzim bin Tsa'labah bin Auf bin Haritsah bin Amir Al-Akbar bin Yam bin Ans bin Malik bin Udad bin Yasyjab bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan. Seluruh penduduk Yaman berasal dari keturunan Qahthan. Yasir lahir di Yaman, namun saya tidak menemukan penyebutan usianya dan tahun kelahirannya.

Yasir bin Amir dan dua saudaranya, Harits dan Malik, datang dari Yaman ke Mekah untuk mencari seorang saudara mereka. Kemudian Harits dan Malik pulang ke Yaman, sementara Yasir tinggal di Mekah. Ia berafiliasi kepada Abu Hudzaifah bin Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum. Kemudian Abu Hudzaifah menikahkannya dengan seorang budaknya yang bernama Sumayah binti Khubbath. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai beberapa anak, yang paling masyhur di antara mereka adalah Ammar bin Yasir.

Masuk Islam dan Penyiksaan

Setelah menyatakan kesetiaan kepada Abu Hudzaifah bin Mughirah Al-Makhzumi dan setelah dinikahkannya dengan Sumayah, Yasir bin Amir menetap di Mekah sampai muncul agama

---

369) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 62, hadits no. 439), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 249), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXIV : 303, hadits no. 769).

Islam. Yasir bin Amir termasuk kalangan pertama yang masuk Islam. Bahkan istrinya, Sumayah, dan anak-anaknya, Ammar dan Abdullah, juga masuk Islam bersamanya. Tatkala para sekutunya dari Bani Makhzum mengetahui Yasir masuk Islam, mereka pun mulai melakukan penyiksaan terhadap Yasir dan anggota-anggota keluarganya dengan tujuan agar Yasir beserta keluarganya meninggalkan agama yang baru dianutnya ini. Penyiksaan yang mereka alami benar-benar sangat keras dan memilukan. Kadang penyiksaan dilakukan dengan menggunakan api, kadang dengan kerikil yang memanas, kadang dengan besi yang dipanaskan, kadang dengan kelaparan dan kehausan, namun Yasir tetap sabar dan tabah tanpa menyerah tidak pula pasrah.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ, bahwa suatu kali Yasir berkata kepada Nabi ﷺ mengenai penyiksaan yang bertubi-tubi itu, "Wahai Rasulullah, sepanjang waktu begini?!" Rasulullah pun menyuruhnya untuk bersabar dan mengabarkan bahwa mereka diampuni. Beliau juga mendoakan mereka.

Wafatnya

Yasir terus disiksa sampai wafat lantaran begitu berat dan kerasnya siksaan. Namun berbagai literatur tidak menyebutkan pada tahun berapa ia wafat. rahmat dan keridhaan Allah senantiasa tercurah kepadanya.[370)]

Istri dan Anaknya

Yasir bin Amir hanya menikah dengan satu orang istri, yaitu Sumayah binti Khubbath, budak milik Abu Hudzaifah bin Mughirah Al-Makhzumi.

---

370) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 136), *Usdul Ghabah* (I : 1113), *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (VI : 639).

Dari pernikahannya ini ia dikaruniai tiga anak laki-laki : Harits sebagai anak sulung. Ia terbunuh pada masa jahiliah. Ia dibunuh oleh Bani Dil. Ammar sebagai anak kedua dan Abdullah sebagai anak bungsu.[371)]

Sumayah binti Khubbath (Ibu)

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung dengan nama Sumayah binti Khubhath. Menurut versi yang lain Khayyath. Ada yang mengatakan Khabth. Ia adalah maula Abu Hudzaifah bin Mughirah bin Abdillah bin Amr bin Makhzum ‎ﷺ.

Berbagai referensi tidak menyebutkan sama sekali asalnya, keluarganya, atau pun kelahirannya. Ini merupakan hal yang sudah biasa, karena ia aslinya adalah budak yang menyertai tuannya, sementara para budak biasanya sebagai kalangan yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Masuk Islam dan Penyiksaan

Setelah tuannya, Abu Hudzaifah bin Mughirah, menikahkannya dengan sekutunya, Yasir bin Amir, dan melahirkan beberapa anak, Rasulullah ﷺ muncul untuk mendakwahkan Islam. Sumayah dan suaminya serta anak-anaknya termasuk generasi terdahulu yang masuk Islam. Menurut satu versi dinyatakan bahwa Sumayah adalah orang ketujuh dari tujuh orang yang masuk Islam terdahulu.

Manakala mengetahui keislaman Sumayah, suaminya, dan anak-anaknya, kaum musyrik langsung melakukan penyiksaan terhadap mereka. Bani Makhzum hanya pasrah pada keadaan kare-

---

371) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 136).
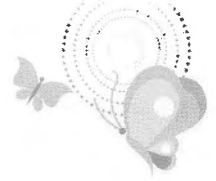
na Yasir bukan dari kabilah mereka mereka dan Sumayah budak mereka, sementara kaum musyrik melancarkan berbagai macam siksaan.

Sumayah mendapat siksaan dari Abu Jahal, laknat Allah baginya, yang juga mendesak Sumayah untuk mengingkari Islam dan mengecam Rasulullah. Namun Sumayah menolak. Akibatnya Abu Jahal semakin mencelanya. Pada suatu kali, sambil meluapkan kemarahan Abu Jahal berkata kepada Sumayah, "Kamu beriman kepada Muhammad hanya karena kamu menyukainya lantaran ketampanannya!"

Akan tetapi Sumayah tetap menghadapi kepedihan, penghinaan, dan penyiksaan dengan sabar dan tabah. Kadang saat ia sedang disiksa, Rasulullah ﷺ lewat lalu menyuruhnya untuk bersabar dan mendoakannya juga keluarganya.

Wanita Pertama yang Gugur Sebagai Syahid dalam Islam

Kaum musyrik benar-benar tidak menghormati Sumayah رضي الله عنها sebagai wanita yang lemah. Mereka tetap melakukan berbagai macam bentuk penyiksaan kepadanya. Pada suatu hari, lantaran Sumayah tetap teguh dalam menganut agama Islam, Abu Jahal marah lantas mencela dan mengucapkan kata-kata cabul kepadanya, kemudian menikamnya dengan tombak di bagian qubulnya (auratnya) hingga tewas disebabkan tindakan brutal ini.

Diriwayatkan dari Mujahid ia menuturkan, "Syahid pertama yang gugur dalam Islam adalah Sumayah ibu Ammar. Ia ditombak oleh Abu Jahal di bagian qubulnya hingga tewas. rahmat dan keridhaan Allah senantiasa tercurahkan kepadanya."

Saya tidak menemukan tahun wafatnya atau berapa usianya saat ia wafat? Akan tetapi dapat dipastikan bahwa ia wafat sebelum

hijrah ke Madinah. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa saat wafat, Sumayah ﵂ sudah lanjut usia dan renta.

Dalam *Thabaqat* Ibnu Saad disebutkan bahwa ketika Sumayah, ibu Ammar, wafat, Nabi ﷺ bersabda kepada Ammar :

قَاتِلُ أُمِّكَ فِي النَّارِ

"Pembunuh ibumu di neraka."[372)]

Suami dan Anaknya

Sudah diketahui sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Sumayah dinikahkan oleh tuannya, Abu Hudzaifah bin Mughirah, dengan sekutunya, Yasir bin Amir.

Dari pernikahannya ini ia dikaruniai tiga anak laki-laki : Harits sebagai anak sulung. Harits terbunuh pada masa jahiliah. Ia dibunuh oleh Bani Dil. Ammar sebagai anak kedua dan yang paling masyhur. Dan, Abdullah sebagai anak bungsu.[373)]

Catatan Penting

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa setelah itu Sumayah menikah dengan laki-laki lain sepeninggal suaminya, Yasir bin Amir. Yang menikahinya adalah seorang budak pandai besi bernama Azraq bin Uqbah, pembantu Harits bin Kaldah Ats-Tsaqafi. Azraq termasuk kalangan budak yang masuk Islam saat Rasulullah mengepung benteng Thaif. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai anak bernama Salamah bin Azraq, saudara Ammar seibu!

---

372) Untuk mengetahui lebih jauh lihat *Al-Ishabah* (VII : 712), *Al-Wafi bil-Wafiyat* (I : 2151), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXIV : 303), *Shifah Ash-Shafwah* (II : 60), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 233), *Tafsir Al-Qurthubi* (X : 133), *Ar-Raudh Al-Unuf* (I : 142).

373) Dinukil dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (IV : 136).
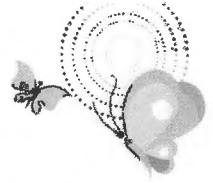
Ibnu Abdil Barr, Ibnu Saad, Ibnu Hajar, dan lainnya mengatakan bahwa ini merupakan pendapat yang tak berdasar!!

Pertama : Sumayah wafat sebelum hijrah, sementara Azraq baru masuk Islam saat pengepungan Thaif yang terjadi pada tahun 8 hijriyah. Lazim diketahui secara luas bahwa Abu Jahallah yang membunuh Sumayah! Sementara Abu Jahal tewas saat perang Badar pada tahun kedua hijrah.

Kedua : kesimpulan tak berdasar ini disebabkan :

Azraq menikahi Sumayah ibu Ziyad, istri maula Azraq, Harits bin Kaldah, karena Sumayah ibu Ziyad adalah maula mereka berdua. Dengan demikian Salamah bin Azraq adalah saudara Ziyad seibu, bukan saudara Ammar, dan antara Sumayah ibu Ammar dengan Sumayah ibu Ziyad tidak ada hubungan nasab tidak pula sebab. Akan tetapi kadang kesamaan nama mengesankan bagi sebagian kalangan bahwa Sumayah ibu Ziyad adalah Sumayah ibu Ammar. Ini tidak shahih.[374)]

Ammar bin Yasir (Anak)

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung : Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik Al-Ansi Al-Qahthani Abu Yaqzhan, sekutu Bani Makhzum. Ibunya adalah Sumayah, maula Bani Makhzum. Kami telah menyebutkan nasabnya secara lengkap dalam biografi ayahnya.

Ammar lahir di Mekah tiga tahun sebelum peristiwa Gajah. Dengan demikian ia lebih tua tiga tahun dari Rasulullah ﷺ.

---

374) Untuk memastikan kevalidan dan pengetahuan lebih jauh, lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 247), *Al-Isti'ab* (I : 602), *Usdul Ghabah* (I : 1369).

Masuk Islam dan Penyiksaan

Ammar bin Yasir ﷺ tergolong sebagai generasi awal yang masuk Islam. Ammar menuturkan tentang keislamannya, "Aku bertemu Shuhaib bin Sinan di depan pintu rumah Arqam, sementara Rasulullah ada di dalamnya. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia balik bertanya kepadaku, "Apa yang kamu inginkan?!" Aku jawab, "Aku ingin menemui Muhammad untuk mendengarkan perkataannya." Shuhaib berkata, "Aku pun menginginkan itu!" Kami menemui beliau. Setelah beliau menyampaikan tentang Islam kepada kami, kami pun masuk Islam. Pada hari itu juga kami berada di dalam rumah sampai petang. Kemudian kami keluar dengan sembunyi-sembunyi.

Dikatakan bahwa Ammar masuk Islam setelah tiga puluh orang lebih. Akan tetapi yang masyhur bahwa ia termasuk tujuh orang yang pertama masuk Islam.

Manakala mengetahui keislamannya serta keislaman ayah dan ibunya juga saudaranya, kaum musyrik mulai melancarkan penyiksaan terhadap keluarga ini. Ammar termasuk yang paling sering mengalami penyiksaan. Kadang mereka membakarnya dengan api, kadang menahannya di bawah terik matahari, kadang mereka mengenakan baju besi padanya di musim panas yang terik. Mereka melakukan ini semua dengan tujuan agar ia mau mencaci Nabi ﷺ dan menyebutkan hal-hal yang baik terkait sembahan-sembahan mereka!

Umar bin Hakam mengatakan, "Ammar bin Yasir disiksa hingga tidak mengerti apa yang dikatakannya!"

Kadang Bani Mughirah menghukumnya dengan cara membenamkannya ke dalam sumur dan mereka berkata, "Ingkarilah Muhammad ﷺ!" Lantaran begitu pedihnya siksaan ia pun menuruti kemauan mereka, dengan terpaksa ia mengatakan sebagaimana yang mereka inginkan. Setelah itu mereka meninggalkannya.

Ia segera menemui Rasulullah sambil menangis tersedu-sedu. Begitu Nabi datang, beliau bertanya, *"Adakah sesuatu yang terjadi padamu?"* Ia menjawab, "Keburukan! Aku terus disiksa sampai aku mencelamu dan menyebutkan hal-hal yang baik terkait sembahan-sembahan mereka!" *"Bagaimana dengan hatimu?"* tanya beliau. "Tetap tenang dalam iman," jawabnya. Rasulullah ﷺ pun menegaskan, *"Jika mereka mengulangi maka ulangilah"*

Terkait peristiwa yang terjadi pada Ammar inilah turun firman Allah Ta'ala :

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar." **(An-Nahl [16] : 106)**

Keterlibatannya dalam Berbagai Peristiwa Penting

Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tarikh apakah Ammar termasuk yang hijrah ke Habasyah? Akan tetapi mereka sepakat bahwa ia hijrah ke Madinah bersama orang-orang yang hijrah ke sana, dan ia termasuk yang membantu pembangunan Masjid Nabawi. Ia membawa dua batako sekaligus sementara orang lain membawa satu. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Ammar dengan Hudzaifah bin Yaman . Ammar bin Yasir terlibat dalam
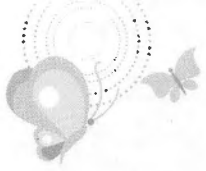
perang Badar, Uhud, Khandaq, dan berbagai peristiwa penting lainnya bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian ia juga terlibat dalam perang Yamamah bersama Khalid bin Walid ﷺ.

Ibnu Umar menuturkan, "Aku melihat Ammar bin Yasir pada saat perang Yamamah, ia berada di atas bongkahan batu. Sambil melepas pandangan dari atas batu ia menyeru dengan lantang, 'Wahai seluruh umat Islam, apakah kalian lari dari surga? Aku Ammar bin Yasir, kemarilah kepadaku!' Sementara aku melihat kedua daun telinganya terputus dengan kondisi bercucuran darah, namun Ammar tetap berperang pantang menyerah!"

Setelah itu Umar mengangkatnya sebagai gubernur Kufah, meski kemudian Umar juga yang melengserkannya dari jabatannya. Ia pernah menyampaikan beberapa kritikan atas sejumlah kebijakan Khalifah Utsman ﷺ. Begitu Utsman terbunuh, ia termasuk kalangan yang mengutuk tindakan pembunuhan ini. Ammar terlibat bersama Ali ﷺ dalam berbagai pertempuran.

Dijamin Masuk Surga dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda :

اِشْتَاقَتِ الْجَنَّةُ إِلَى ثَلَاثَةٍ : عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ

"Surga rindu kepada tiga orang : Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, dan Salman Al-Farisi."[375]

---

375) *Al-Mustadrak* (III : 148, hadits no. 4666). Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih isnad, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Adz-Dzahabi mengatakan shahih. *Al-Mu'jam Al-Kabir Ath-Thabrani* (VI : 215, hadits no. 6045).
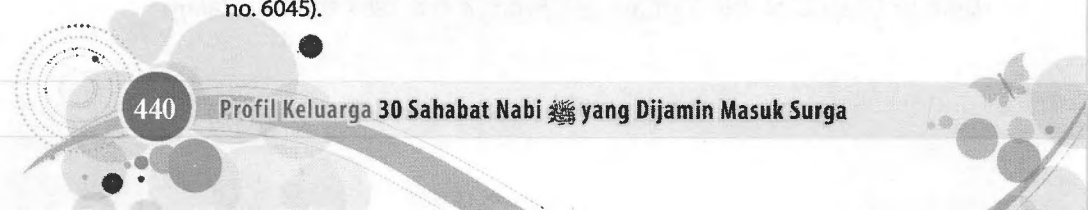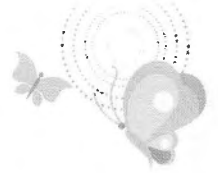
Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ yang mengatakan terkait pembangunan Masjid Nabawi : "Kami membawa bata satu satu sementara Ammar bin Yasir membawa bata dua dua. Kala melihatnya, Rasulullah ﷺ membersihkan tanah darinya dan bertanya, *"Wahai Ammar, kenapa kamu tidak membawa bata sebagaimana sahabat-sahabatmu membawa ubin?"* "Aku menginginkan pahala dari Allah," jawab Ammar.

Abu Said Al-Khudri ﷺ menuturkan, "Rasulullah membersihkan tanah lagi darinya dan bersabda :

وَيْحَ عَمَّارٍ؛ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ

"Betapa malang Ammar, ia dibunuh oleh kelompok pemberontak. Ia mengajak mereka ke surga namun mereka justru mengajaknya ke neraka."

Ammar pun berkata, "Aku berlindung kepada Ar-Rahman dari berbagai fitnah (konflik)."[376]

Diriwayatkan dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Ammar datang dan meminta izin untuk bertemu Nabi ﷺ. Begitu mengetahui kedatangannya, beliau bersabda :

ائْذَنُوْا لَهُ، مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ

"Izinkan dia. Selamat datang orang yang baik sebaik-baiknya."[377]

---

376) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (III : 90, hadits no. 11879).
377) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 668, hadits no. 3798), *Sunan Ibni Majah* (I : 52, hadits no. 146).
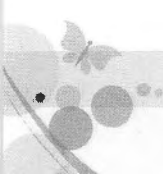
Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia menuturkan, "Kami duduk di sisi Nabi ﷺ. Saat itu beliau mengatakan :

إِنِّي لاَ أَدْرِي مَا قَدْرَ بَقَائِي فِيْكُمْ، فَاقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي، وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ. وَاهْتَدُوْا بِهَدْيِ عَمَّارٍ، وَمَا حَدَّثَكُمْ ابْنُ مَسْعُوْدٍ فَصَدِّقُوْهُ

"Aku tidak tahu sampai kapan aku masih berada di antara kalian, maka hendaknya kalian meneladani (mengacu pada) orang-orang sepeninggalku." Beliau menunjuk ke arah Abu Bakar dan Umar. "Dan ikutilah petunjuk Ammar. Serta apa-apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud kepada kalian maka percayailah kebenarannya."[378)]

Wafatnya

Ammar bin Yasir terlibat dalam perang Shiffin pada masa fitnah dan ia berada di pihak Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ia berperang dengan penuh keberanian meskipun ia sudah lanjut usia, sampai ia terbunuh dalam peperangan ini, tepatnya tahun 37 Hijriah dalam usia 93 tahun. Ammar dimakamkan di tempat terjadinya pertempuran yakni Shiffin. Beberapa saat sebelum terbunuh ia sempat meminta minum susu dan berkata, "Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku, *"Sesungguhnya minuman terakhir dari dunia yang kamu minum adalah minuman susu!"* Setelah diambilkan susu ia pun meminumnya. Kemudian ia maju ke medan pertempuran hingga akhirnya terbunuh.

Ammar pernah mengatakan, "Makamkanlah aku dengan pakaian yang aku kenakan, karena aku adalah orang yang terlibat dalam perkara!"

---

378) *Sunan At-Tirmidzi* (V : 668, hadits no. 3799).

Saat Ammar terbunuh, Imam Ali a berkata, "Jika di antara umat Islam ada orang yang tidak berduka atas terbunuhnya Ammar bin Yasir dan tidak menganggapnya sebagai musibah yang menyakitkan, maka orang itu tidak lurus. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ammar saat ia masuk Islam, Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ammar saat ia terbunuh, dan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ammar saat ia dihidupkan kembali. Aku benar-benar melihat Ammar. Tidaklah disebutkan tentang empat orang sahabat Nabi ﷺ melainkan ia yang keempatnya, dan tidaklah disebutkan tentang lima orang sahabat Nabi ﷺ melainkan ia yang kelimanya. Tidak ada seorang pun dari generasi sahabat Nabi ﷺ terdahulu yang meragukan bahwa Ammar telah dipastikan masuk surga. Ini dinyatakan di lebih dari satu bahkan lebih dari dua tempat penyebutan. Maka selamat datang Ammar di surga, sementara pembunuh Ammar di neraka."

Saya mengatakan, "Ahlussunnah memiliki pandangan bahwa keterlibatan Ammar bersama Imam Ali dalam peperangan serta terbunuhnya Ammar oleh pihak pasukan Muawiyah merupakan dalil bahwa kebenaran berada di pihak Imam Ali. Karena Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa Ammar selalu berada dalam lingkaran kebenaran, dan bahwa ia dibunuh oleh kelompok pemberontak."

Sifatnya

Ammar bin Yasir adalah sosok yang sedikit bicara dan lama diamnya. Terkait sifat fisiknya sebagaimana yang dituturkan oleh anak perempuannya, Ummu Hakam binti Ammar : ia berkulit coklat, berpostur tinggi, kedua matanya kebiru-biruan, bahunya lebar, dan ia tidak mengubah warna ubannya.[379]

---

379) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 575), *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 249), *Tarikh Al-Islam* (I : 472), *Ad-Durr Al-Mantsur* (V : 171).

Istri dan Anaknya

Saya tidak menemukan penyebutan nama wanita-wanita yang dinikahi sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Ammar ini, atau jumlah mereka. Yang saya temukan nama dua orang anaknya, yaitu :

1. Muhammad bin Ammar bin Yasir. Namun kami tidak tahu siapa ibunya.[380)]
2. Ummu Hakam binti Ammar bin Yasir. Kami juga tidak tahu siapa ibunya.[381)]

Abdullah bin Yasir (Anak)

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang agung bernama Abdullah bin Yasir bin Amir Al-Ansi Al-Qahthani sekutu Bani Makhzum. Ibunya Sumayah. Kami telah menyebutkan nasabnya secara lengkap dalam biografi ayahnya.

Ia adalah adik dari Ammar yang lebih tua darinya. Abdullah dan Ammar juga mempunyai kakak bernama Harits. Akan tetapi Harits tidak menjumpai masa Islam. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan tahun kelahiran Abdullah.

Masuk Islam dan Disiksa Kemudian Wafat

Abdullah masuk Islam bersama keluarganya saat mereka masuk Islam. Mereka adalah keluarga pertama yang masuk Islam secara lengkap. Namun karena masuk Islam, mereka mengalami penyik-

---

380) Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 249). Biografi singkatnya juga dimuat dalam *Tahdzib Al-Kamal* (XXVI : 166).

381) *Lihat Al-Mustadrak* (III : 434), ada riwayat tentang dia.

saan yang bertubi-tubi. Sang ibu, Sumayah, meninggal dunia saat mengalami penyiksaan. Demikian pula dengan suaminya. Adapun Abdullah tetap bersikukuh dalam Islam meskipun terus mengalami penyiksaan. Suatu kali kaum musyrik marah kepadanya lantas melemparkannya dari tempat yang tinggi hingga akhirnya ia tewas akibat dilempar dari tempat yang tinggi itu. Rahmat dan keridhaan Allah senantiasa tercurah kepadanya. Peristiwa ini terjadi di Mekah sebelum hijrah.

Para ahli tarikh tidak menyebutkan tahun wafatnya secara pasti.

Istri dan Anaknya

Kami tidak menemukan nama istri-istri atau pun anak-anaknya. Namun saya menduga ia wafat dalam usia muda dan masih lajang. *Wallahu a'lam.*[382]

Momentum-Momentum Keluarga

Seluruh Anggota Keluarga Mengalami Penyiksaan

Ibnu Ishaq mengatakan, "Bani Makhzum menggelandang Ammar bin Yasir beserta ayah dan ibunya, satu keluarga muslim. Begitu tengah hari sudah terik, mereka menyiksa keluarga ini dengan bebatuan Mekah yang memanas. Kemudian Rasulullah ﷺ melintasi mereka lalu mengatakan sebagaimana dalam riwayat yang sampai kepadaku, *"Sabar keluarga Yasir, karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga."*[383]

---

382) Untuk mengetahui lebih jauh, lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (IV : 266), *Al-Isti'ab* (I : 307).
383) *Al-Bidayah wan-Nihayah* (III : 58).

Diriwayatkan dari Umar bin Hakam, ia mengatakan, "Ammar bin Yasir disiksa sampai tidak mengerti apa yang dikatakannya."[384]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, "Yang menyatakan Islam secara terbuka ada tujuh orang : Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar dan ibunya, Sumayah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Rasulullah ﷺ dilindungi oleh Allah melalui paman beliau, Abu Thalib, sementara Abu Bakar dilindungi Allah melalui kaumnya. Adapun selebihnya, mereka semua disiksa oleh kaum musyrik hingga disuruh mengenakan baju besi lantas dipanggang di bawah terik matahari."[385]

Analisa Peristiwa

Kaum musyrik melakukan berbagai macam siksaan terhadap keluarga muslim ini dan menggunakan cara-cara keji, serta tidak manusiawi dalam menyiksa mereka, tidak ada rasa kasihan kepada sang ibu, Sumayah, yang lemah, atau sang ayah, Yasir, yang lanjut usia. Siksaan pun menimpa seluruh anggota keluarga, juga di antara keluarga ini sendiri pun tersiksa, karena mereka mesti sering menahan kepedihan saat melihat yang lain disiksa. Yaitu saat suami melihat istrinya disiksa di depannya, atau melihat anaknya disiksa di depannya. Akan tetapi akidah yang lurus telah tertanam kuat di hati keluarga ini, sehingga mudah bagi mereka untuk mengorbankan jiwa mereka demi kebenaran.

384) *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (III : 58).
385) *Musnad Ahmad bin Hanbal* (I : 404, hadits no. 3832).